

TERORISME DALAM MEDIA MASSA

(Analisis Media *Framing* Terhadap Berita dan Tajuk Seputar Aksi

Terorisme di Norwegia pada Harian Umum Kompas, Republika dan Jawa

Pos Periode Juli-Agustus 2011)



Disusun oleh:

YULIA WIDAYANI

D0207111

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2012

PERSETUJUAN

TERORISME DALAM MEDIA MASSA

(Analisis Media *Framing* Terhadap Berita dan Tajuk Seputar Aksi Terorisme di Norwegia pada Harian Umum Kompas, Republika dan Jawa Pos Periode Juli-Agustus 2011)

Telah Disetujui

untuk Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Komunikasi

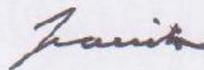
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Surakarta, 02 Januari 2012

Pembimbing Skripsi



Prof. Drs. H. Pawito, Ph.D

NIP. 19540805 198503 1 002

PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Januari 2012

Tim Penguji :

Drs. H. Dwi Tiyanto, SU
NIP. 19540414 198003 1 007

(.....)

Tanti Hermawati, S. Sos., M. Si.
NIP. 19690207 199512 2 001

(.....)

Prof. Drs. H. Pawito, Ph. D
NIP. 19540805 198503 1 002

(.....*Pawito*.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta



Prof. Drs. H. Pawito, Ph.D
NIP. 19540805 198503 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Asyhadu alla ilaa ha Illallah
Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah”*



Karya sederhana ini penulis persembahkan

Untuk *Ibunda, Ibunda, Ibunda, Ayahanda*

Untuk *Kakak dan Adik*

Untuk sahabat terbaik

Untuk almamaterku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil' alamin. Penulis senantiasa memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas kelimpahan rahmat, taufiq, hidayah, inayah kemudahan dan kelancaran dalam proses pengerjaan karya sederhana ini hingga selesai sekarang. Sebab hanya atas izin-Nya, karya skripsi ini bisa terwujud.

Tak lupa pula sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para umatnya. Penulis berharap karya ini merupakan bagian dari upaya menggapai keridhoan-Nya.

Skripsi berjudul TERORISME DALAM MEDIA MASSA (Analisis Media *Framing* Terhadap Berita dan Tajuk Seputar Aksi Terorisme di Norwegia pada Harian Umum Kompas, Republika dan Jawa Pos Periode Juli-Agustus 2011) ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selain itu, semoga karya ini menjadi salah satu bentuk pematangan mental dan intelektual penulis selama belajar di perkuliahan dari titik awal sampai dengan akhir.

Pada hari Jumat, tanggal 22 Juli 2011 terjadi aksi peledakan bom di gedung kantor pemerintahan Norwegia yakni di pusat Kota Oslo dengan menggunakan mobil sebagai medianya. Belum selesai penanganan peledakan bom, selang beberapa menit kemudian, terjadi aksi penembakan terhadap kader muda Partai Buruh yang sedang melakukan perkemahan musim panas di Pulau Utoya. Kemudian diketahui pelaku kedua tindakan terorisme tersebut adalah orang yang sama. Awalnya, para pakar teroris mengira pelaku adalah kelompok militan Islam atau mujahidin. Namun betapa terkejutnya Norwegia karena ternyata pelaku adalah warga asli Norwegia yang beragama Kristen dan memiliki ideologi politik ultrakanan.

Aksi terorisme yang terjadi di Norwegia tidak hanya menggemparkan negara tersebut, Eropa bahkan dunia juga terkejut dengan kabar duka ini. Media dari berbagai belahan dunia menyoroti kejaian ini menjadi pemberitaannya. Tidak terkecuali media cetak di Indonesia. Media cetak tersebut antara lain adalah

Kompas, Republika, dan Jawa Pos. Masing-masing media memiliki pandangan yang berbeda terhadap topik ini yang ditungkan dalam pemberitaannya.

Penulis memakai analisis *framing* untuk menganalisa teks berita dari Kompas, Republika, dan Jawa Pos. Penulis memilih model Pan dan Kosicki dengan pertimbangan model ini lebih lengkap dan mampu menganalisis secara menyeluruh.

Dalam penyusunan karya skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu, memberi dukungan, baik secara material maupun moral. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setulusnya kepada:

- a. Prof. Drs. H. Pawito, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (FISIP UNS) Surakarta serta selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan, kritikan, dan saran dari awal hingga akhir proses pembuatan skripsi ini.
- b. Dra. Prahastiwi Utari, M. Si., Ph. D. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (FISIP UNS) Surakarta.
- c. Dra. Sri Urip Haryati, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah memberi saran maupun masukan selama menjadi mahasiswa dari tingkat awal hingga akhir.
- d. Semua staf pengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS. Terima kasih atas pengajaran dan pemberian ilmunya selama ini. Semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat di dunia maupun akherat.
- e. Kawan-kawan seperjuangan di jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS angkatan tahun 2007 (KOMPI). Semoga tetap kompak dan semoga kita semua dapat menggapai apa selalu kita impikan.
- f. Teman-teman di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) VISI FISIP UNS. Katakan dengan tinta karena kata adalah senjata. Semoga bisa terus bertahan dalam idealismenya.
- g. Sahabat terbaik dalam perkuliahan ini (wulan, amal dan ity), terus berjuang menggapai mimpi tanpa pernah putus asa meskipun kadang banyak hal yang akan membuat kita merasa lelah.

- h. Ayahanda Miyanto dan Ibunda Semiyatun yang senantiasa tak pernah putus memanjatkan do'a untuk kebahagiaan anak-anaknya.
- i. Kakak, Aminah Yulianti, S. Pd. dan adik, Diah Ana Safitri yang memberikan motivasi tersendiri sehingga memacu penulis untuk terus dan terus mengembangkan diri.
- j. Kawan-kawan di Kost Mutiaghana, tempat pertama yang penulis singgahi di Kota Solo, alm. Pak Khoiruddin, Ibu Khoiruddin, mbak Bibah, mas Wawan, mbak Gita, mbak Sulis, mbak Nita, mbak Ana, mbak Rani, mbsk Lia, Citra, Yang Yang, Anis, Sari, alm. Mbak Nana, Anjar, Lina, Ratih, Vaya, Mega, Putri, Desi, Leni, dan lain-lain, trimakasih untuk kebersamaannya.
- k. Kawan-kawan di Kost Griya Fatimah yakni Tante, Brian, Agung, mbak Nisa, mbak Ipit, mbak Tyas, dan lain-lain, terimakasih atas kebersamaan saat proses skripsi ini dibuat.
- l. Seseorang yang selalu menjadi apa pun yang penulis butuhkan, sahabat, kawan, kakak, pembimbing, penasehat, penjaga, pemimpin, yang tidak bisa disebutkan namanya. Trimakasih atas cintamu.
- m. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kerja sama dan dukungan, baik material maupun spiritualnya selama ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini tentu memiliki kekurangan dan kelemahan. Seperti pepatah mengatakan "Tak ada gading yang tak retak". Keterbatasan kemampuan, pikiran, tenaga, waktu dan hal-hal lainnya membuat karya ini belumlah sempurna.

Untuk itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan untuk perbaikan ke depan. Dan akhirnya, semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Surakarta, Januari 2012

Yulia Widayani

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR SKEMA | xi |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Telaah Pustaka | 11 |
| E.1 Paradigma Konstruktivisme | 11 |
| E.2 Kostruksi Sosial Media Massa | 17 |
| E.3 Terorisme dalam Media Massa | 22 |
| E.4 Konsep <i>Framing</i> | 29 |
| E.5 Teknik Analisis <i>Framing</i> | 31 |
| F. Metodologi | 36 |
| F.1 Jenis Penelitian | 36 |
| F.2 Metode Penelitian | 36 |
| F.3 Objek Penelitian | 38 |
| F.4 Jenis dan Sumber Data | 38 |
| F.5 Analisis Data | 39 |
| BAB II DESKRIPSI LOKASI | 45 |
| A. Harian Kompas | 45 |
| A.1 Sejarah Perjalanan Kompas | 45 |
| A.2 Perkembangan Oplah Kompas | 51 |

| | |
|---|-----|
| A.3 Visi dan Misi, Sasaran Operasional, Motto Perusahaan, Nilai-nilai Dasar, dan Kebijakan Redaksional Kompas | 55 |
| A.4 Struktur Organisasi Kompas | 60 |
| A.5 Pola Liputan Harian Kompas | 68 |
| B. Harian Republika | 70 |
| B.1 Sejarah Lahirnya Harian Republika | 70 |
| B.2 Visi dan Misi Harian Republika | 73 |
| B.3 Kebijakan Redaksional Harian Republika | 74 |
| B.4 Pola Liputan Republika | 75 |
| B.5 Struktur Organisasi Harian Republika | 78 |
| C. Harian Jawa Pos | 80 |
| C.1 Sejarah Singkat dan Profil Pembaca Jawa Pos | 80 |
| C.2 Perkembangan Surat Kabar Jawa Pos | 84 |
| C.3 Visi Misi dan Kebijakan Redaksional Jawa Pos | 89 |
| C.4 Struktur Organisasi dan Rubrikasi Jawa Pos | 91 |
| BAB III KONSTRUKSI TERORISME NORWEGIA | |
| DALAM MEDIA | 96 |
| A. Teks Berita | 97 |
| A.1 Teks Berita di Harian Umum Kompas | 97 |
| A.2 Teks Berita di Harian Umum Republika | 100 |
| A.3 Teks Berita di Harian Jawa Pos | 102 |
| A.4 Generic Frame | 104 |
| B. Analisis Berita Harian Kompas | 106 |
| C. Analisis Berita Harian Republika | 192 |
| D. Analisis Berita Harian Jawa Pos | 282 |
| E. Analisis Keseluruhan Konstruksi Terorisme dalam Media | 330 |
| BAB IV PENUTUP | 354 |
| A. Kesimpulan | 354 |
| B. Keterbatasan Penelitian | 357 |
| C. Saran | 358 |
| DAFTAR PUSTAKA | 360 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1.1 Aspek-aspek paradigma konstruktivisme | 15 |
| Tabel 1.2 Perbedaan Paradigma Positivis dan Konstruksionis | 20 |
| Tabel 1.3 Tipologi dan Contoh Penelitian <i>Framing</i> | 34 |
| Tabel 1.4 Perbedaan <i>Framing</i> dalam Variabel Bebas dan Terikat..... | 35 |
| Tabel 2.1 Oplah Kompas per Lima Tahun | 52 |
| Tabel 2.2 Distribusi Kompas Tahun 1999 | 53 |
| Tabel 2.3 Segmentasi Kompas dari Segi Pendidikan | 53 |
| Tabel 2.4 Segmentasi Kompas dari Segi Pekerjaan | 54 |
| Tabel 2.5 Segmentasi Kompas dari Segi Penghasilan..... | 54 |
| Tabel 2.6 Rubrik dan Pembagian Halaman Harian Kompas | 69 |
| Tabel 2.7 Rubrik dan Pembagian Halaman Harian Republika..... | 77 |
| Tabel 2.8 Distribusi Jawa Pos Tahun 1995 | 86 |
| Tabel 2.9 Segementasi Jawa Pos dari Segi Pendidikan | 87 |
| Tabel 2.10 Segementasi Jawa Pos dari Segi Pekerjaan | 88 |
| Tabel 2.11 Rubrik dan Pembagian Halaman Harian Jawa Pos | 95 |
| Tabel 3.1 Daftar Berita Harian Umum Kompas tentang Aksi Terorisme yang Terjadi di Norwegia | 99 |
| Tabel 3.2 Daftar Berita Harian Umum Republika tentang Aksi Terorisme yang Terjadi di Norwegia | 101 |
| Tabel 3.3 Daftar Berita Harian Umum Jawa Pos tentang Aksi Terorisme yang Terjadi di Norwegia | 103 |
| Tabel 3.4 Daftar Berita yang Dianalisis | 104 |
| Tabel 3.5 Konstruksi Media Berdasarkan Genric Frame..... | 330 |

DAFTAR SKEMA

| | |
|--|----|
| Skema 1.1 Proses Konstruksi Sosial Media Massa | 22 |
| Skema 1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Media <i>Framing</i> | 37 |
| Skema 1.3 Kerangka <i>Framing</i> Pan dan Kosicki | 41 |



ABSTRAK

Yulia Widayani, D0207111, TERORISME DALAM MEDIA MASSA (Analisis Media *Framing* Terhadap Berita dan Tajuk Seputar Aksi Terorisme di Norwegia pada Harian Umum Kompas, Republika dan Jawa Pos Periode Juli-Agustus 2011), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012.

Norwegia yang selama ini dikenal sebagai negara damai yang menjunjung tinggi keterbukaan, kini menjadi salah satu dari sekian banyak negara yang menjadi korban terorisme. Pelaku yang awalnya diduga sebagai militan Islam ternyata adalah pemuda Kristen warga negara asli Norwegia. Pelaku memiliki paham politik utrakanan yang menolak kebijakan multikulturalisme dan merupakan antiimigran Muslim di Norwegia. Aksi terorisme ini tidak hanya menggemparkan Norwegia, tetapi juga menggemparkan dunia.

Media di berbagai belahan dunia mengulas tentang topik aksi terorisme ini dalam pemberitaannya. Tidak terkecuali media di Indonesia baik media elektronik maupun media cetak. Terorisme merupakan masalah global dan menjadi isu yang menarik untuk menjadi bahan liputan oleh media massa.

Media massa merupakan sebuah institusi yang mengonstruksikan realitas alami (*first reality*) ke dalam bentuk realitas media (*second reality*). Realitas media tersebut kemudian disebarluaskan kepada khalayak melalui saluran-saluran yang dimiliki media. Sehingga media massa disebut sebagai agen pengonstruksi realitas dan juga sebagai "*second hand reality*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media cetak khususnya Kompas, Republika, dan Jawa Pos membingkai atau mengonstruksi realitas peristiwa seputar aksi terorisme yang terjadi di Norwegia ke dalam berita. Hal itu dilakukan dengan menganalisa teks berita dari ketiga media selama periode penelitian Juli-Agustus 2011.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* dengan menganut model analisis yang diungkapkan oleh Pan dan Kosicki. Objek penelitian berjumlah 40 item berita yang dikategorikan berdasarkan lima *generic frame* yakni *conflict*, *human interest*, *politic consequences*, *morality* dan *responsibility*.

Hasil dari penelitian adalah adanya perbedaan fokus pemberitaan yang terdapat pada media Kompas, Republika, dan Jawa Pos dalam masing-masing kategori. Perbedaan fokus menunjukkan bahwa pada media melakukan pemilihan fakta yang akan digunakan dan fakta yang tidak digunakan dengan menggunakan pertimbangan yang berbeda sesuai dengan ideologi yang digunakan.

ABSTRACT

Yulia Widayani, D0207111, TERRORISM IN MASS MEDIA (Media Framing Analysis of News and Crown About Terrorism in Norway at Kompas, Republika and Jawa Pos Newspaper in Period Edition Juli-Agustus 2011), Department of Mass Communication Science, Faculty of Political and Social Science, Sebelas Maret University, Surakarta, 2012.

As we know Norway is known as welfare state which always prioritizes openness. But nowadays, Norway becomes one of victim of the terrorism. The perpetrator of terrorism is suspected an Islam militant. In fact, the perpetrator is Norwegian. The perpetrator is right-wing extremist which has opposing the multiculturalism and Muslim immigrant in Norway. This terrorism is not only shocking Norway, but also shocking the world.

Most of media in the world have coverage the topic about terrorism in their news, both electrical and print media. Terrorism is global problem and become interesting issue to coverage of mass media.

Mass media is an institution which construct common reality (first reality) into the media reality (second reality). The media reality then spread to audiences through media channels. So media as reality creator agent referred to "second hand reality".

This research purpose is to know how printing media, especially Kompas, Republika, and Jawa Pos framing or constructing the reality about terrorism in Norway into their news. It has done by the writer using analyze news text in those media during July – August 2011 edition.

This research uses framing analyzes that embrace Pan and Kosicki model. Research object are 40 news items which are categorized into five generic frames. The five generic frames are: conflict, human interest, politic consequences, morality and responsibility.

The result of this reseach is conclusion that there are differences in news' focuses in each categorize at Kompas, Republika, and Jawa Pos newspaper. The differences of news' focus showed that mass media doing the fact selection which will use and unused based on the ideological mepdia.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tak ada yang menyangka sebelumnya. Norwegia, negara yang gencar memprakarsai perdamaian dan setiap tahun menjadi tempat penganugerahan Nobel Perdamaian, akhirnya terkoyak. Serangan bertubi-tubi dalam Jumat kelabu tanggal 22 Juli 2011 itu menewaskan 77 warga Norwegia. Rakyat Norwegia berkabung dalam duka atas peristiwa pengeboman dan penembakan membabi buta yang diduga dilakukan oleh seorang teroris.

Pelaku awalnya meledakkan dua bom di tempat yang berbeda. Satu bom meledak di dekat kantor Perdana Menteri (PM) Jens Stoltenberg dan satu lagi di dekat kantor parlemen Norwegia. Kejadian ini menewaskan 8 orang dan puluhan orang terluka. Selain itu gedung 17 lantai tempat bekerjanya PM Norwegia dan beberapa gedung disekitarnya berantakan, kaca-kaca yang pecah berserakan dimana-mana, serta kebakaran juga terjadi di beberapa titik dalam gedung tersebut.

Setelah memarkir mobil yang dipasang bom dengan peledak berbahan dasar pupuk, Pelaku segera menuju Pulau Utoya. Dalam waktu kurang dari satu jam, dia berhasil mencapai tempat perkemahan kader Partai Buruh yang jaraknya 50 mil utara Oslo. Dengan memakai pakaian polisi, dia mengumpulkan peserta dengan alasan akan memberikan penjelasan tentang

peristiwa pengeboman yang baru saja terjadi di Oslo. Setelah semua peserta berkumpul, secara membabi buta, ditembakinya peserta satu persatu, dan melakukan pengejaran bahkan sampai ke tepi pantai. Dalam peristiwa ini 69 dari 650 kader Partai Buruh tewas.

Peristiwa ini otomatis menggemparkan, tidak hanya Eropa bahkan dunia. Banyak media yang berlomba-lomba meliput dan menyajikan informasi selengkap dan secepat mungkin. Bahkan sebelum polisi Norwegia mengumumkan kepastian siapa pelaku pengeboman dan penembakan ini, banyak media yang dengan gamblang menduga serangan teror ini dilakukan oleh militan Islam atau 'mujahidin'.

Tidak hanya media cetak, televisi barat pun secara serentak, menduga bahwa insiden yang terjadi di Norwegia ada kaitannya dengan jaringan teroris Alqaidah. Koran Inggris *the Sun* edisi Sabtu, 23 Juli 2011 memajang *headline* bertuliskan: 'Al Qaeda' Masacre: Norway's 9/11. Surat kabar di Amerika Serikat, *the Wall Street Journal* (WSJ) dalam editorialnya secara terang-terangan mengaitkan insiden tersebut dengan Islam, yaitu isu tentang kartun Nabi Muhammad yang menghebohkan Denmark tahun 2005 lalu. Sedangkan *Washington Post*, mengaitkannya dengan jihad bahwa serangan itu adalah timbal balik karena memerangi Afganistan. Di hari yang sama, Jumat, 22 Juli 2011, televisi Inggris langsung menghadirkan pakar teroris yang membuat kesimpulan bahwa pelaku pengeboman adalah Alqaidah atau Muslim radikal.

Anggapan berbagai media ini seolah serentak menyetujui bahwa serangan teroris selalu berkaitan dengan jaringan Alqaidah dan Islam. Negara–negara Barat yang mayoritas beragama Kristen gencar mengaitkan terorisme dengan masalah agama.

Telah diketahui, pelaku tunggal yang bertanggung jawab atas peristiwa ini adalah pria berumur 32 tahun, berkulit putih, bermata biru, rambut pirang dan merupakan warga Norwegia asli. Pria ini pemeluk Kristen ini bernama Anders Behring Breivik. Dia menyerah tanpa perlawanan kepada polisi Norwegia setelah melaksanakan aksi penembakan di Pulau Utøya, Norwegia.

Saat ini terorisme dan teroris telah menjadi stigma. Kelompok-kelompok yang dianggap bertanggung jawab atas kekerasan ini, seperti Al-Qaeda, Jamaah Islamiyah, Abu Sayyaf, atau kelompok-kelompok radikal yang berlatar belakang keagamaan mendapat kecaman dan cap buruk oleh masyarakat.

Lebih dari 1.000 kelompok teroris saat ini beroperasi di seluruh dunia. Dalam aspek sejarah, tercatat bahwa teroris merupakan kelompok-kelompok Kristen sayap kanan di Amerika Serikat, kelompok-kelompok rakyat Palestina yang melawan Israel di Timur Tengah, kelompok-kelompok radikal Hindu dengan gerakan Sikh di India, Aum Shinrikyo di Jepang, serta gerakan-gerakan pembuat kekerasan di Eropa dan belahan bumi lainnya (Nasir, Republika 20 Oktober 2002).

Apa yang dijelaskan Nasir di atas menunjukkan adanya sifat universal yang dimiliki oleh terorisme. Terorisme dapat terjadi di mana saja, di negara apa saja, dengan latar kultur, agama, budaya yang berbeda-beda. Terorisme tidak merujuk pada satu negara atau kelompok tertentu. Terorisme merupakan masalah global yang dihadapi seluruh masyarakat dunia, termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara di dunia yang pernah menjadi korban aksi terorisme. Mulai dari aksi besar, seperti Bom Bali 1 dan Bom Bali 2 yang sudah dijelaskan sebelumnya, sampai dengan terorisme berskala kecil, pernah melanda negeri. Kasus yang terakhir kali terjadi tercatat pada hari Minggu, 25 September 2011, terjadi aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh seorang militan Islam atau muslim radikal di Gereja Kepunton, Kota Solo. Aksi ini menimbulkan satu korban jiwa yakni pelaku sendiri.

Jika dianalisis dari segi latar belakang pelaku, aksi terorisme yang terjadi di Norwegia memiliki persamaan dengan yang sering terjadi di Indonesia. Yakni pelaku merupakan seorang fundamentalis yang mengatasnamakan agama untuk melakukan segala cara demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Teroris bagaimanapun, memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat. Terlebih lagi jika dipublikasikan oleh media, baik media cetak maupun elektronik. Kejadian anarkhi tentu merupakan tema yang sangat menarik untuk dijadikan pemberitaan dalam surat kabar maupun ditayangkan

di televisi. Secara tidak langsung media melakukan publikasi yang merupakan tujuan dari teroris itu sendiri.

Sistem komunikasi yang cepat, media elektronik dan media cetak, keduanya, mengubah falsafah China yang terkenal "*Bunuh satu dan menakut-nakuti 10.000*", menjadi "*Bunuh satu dan menakut-nakuti 10.000.000*" (S. Adjie, 2005:31). Melalui media, peristiwa terorisme dapat diketahui oleh khalayak

Media massa di dalam menampilkan berita, sangat sarat dengan berbagai kepentingan-kepentingan yang menyertai keberadaan media massa tersebut. Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi realitas tangan kedua (*second hand realty*). Inilah yang kemudian menjadikan realitas media itu tidak netral, media massa yang berfungsi sebagai saluran komunikasi seringkali merupakan perpanjangan tangan dari kepentingan, baik dari kepentingan pihak yang ada di dalam media maupun di luar lingkup media. Berita bukan merupakan cermin dari refleksi realitas karena tidak menggambarkan realitas yang sebenarnya melainkan telah menggambarkan potret antara berbagai pihak dan faktor yang mempengaruhinya.

Secara teoritik media massa memang tidak terlepas dari pengaruh politik dalam menentukan arah berita. Perangkat yang dipakai sebagai prisma dalam menyeleksi realitas yang pertama adalah politik media yang kemudian dirumuskan dalam kebijakan redaksional dimana realitas yang sama dapat menghasilkan konstruksi berita yang berbeda. Kemudian respon terhadap tuntutan pasar yang disebut segmentasi khalayak. Pada gilirannya segmen pembaca ini akan mempengaruhi berita (Bimo Nugroho, dkk, 1999:4 dalam Farid Hamid, 2002:6).

Perbedaan berita dalam satu media dengan media yang lain tidak terlepas dari nilai atau bobot yang terkandung didalamnya. Nilai atau bobot ini tergantung pada beberapa kriteria yang dimiliki oleh berita. Nilai berita itu antara lain; *prominence* (tenar), yakni menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca; *significant* (penting), yakni kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak; *magnitude* (besaran), yakni kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak; *timelines* (waktu), yakni kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi; *proximity* (dekat), yakni kejadian yang dekat dengan pembaca baik secara geografis maupun emosional; dan *human interest* (manusiawi), yakni kejadian yang memberikan sentuhan perasaan bagi pembaca (Mursito, 1999:38-39).

Nilai berita tersebut menyediakan standar dan ukuran bagi wartawan sebagai kriteria dalam praktek kerja jurnalistik. Editor menentukan mana yang layak diberitakan, mana yang harus diliput dan mana yang tidak harus diliput. Sebuah peristiwa yang mempunyai unsur nilai berita paling banyak dan paling tinggi lebih memungkinkan untuk ditempatkan dalam *headline*, sedangkan berita yang tidak mempunyai unsur nilai atau setidaknya nilai beritanya tidak tinggi akan dibuang.

Elemen ini berhubungan dengan orientasi media dengan khalayaknya. Media satu memiliki kriteria berita yang berbeda dengan media yang lain. Hal ini dikarenakan media memiliki konstruksi terhadap realitas

yang ada. Konstruksi media bisa saja berbeda terhadap objek berita atau peristiwa yang sama.

Berita atau “pesan” yang dimunculkan oleh media seringkali dimaknai apa adanya oleh masyarakat. Artinya masyarakat lebih terpengaruh pada judul berita yang dimunculkan dan kesan yang disimpulkan oleh media massa daripada menganalisis secara mendalam isi berita tersebut. Menurut Fauzi, sering terjadi *misinformasi* dan *misinterpretasi* antara apa yang disampaikan dan kenyataan yang diterima oleh pembaca (Fauzi, 2007:6).

Menurut Walter Lippmann, pers dalam menyajikan beritanya dapat merekonstruksi realitas sosial kepada masyarakat, dan masyarakat menerima fakta tidak sebagaimana adanya tetapi apa yang mereka anggap sebagai fakta atau kenyataan ternyata adalah *fata morgana* atau “lingkungan palsu” (Lippmann, 1998 dalam Fauzi, 2007:7).

Banyak pendekatan dalam membedah konstruksi media atas realitas. Salah satu cara untuk melihat cara media membangun sebuah realitas berita adalah *framing analysis*. Metode analisis *framing* dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksikan oleh media. Secara sederhana, *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Metode yang tergolong masih baru ini merupakan salah satu pendekatan dari analisis wacana. Analisis *framing* memiliki asumsi bahwa wacana media massa mempunyai peran yang sangat strategis dalam

menentukan apa yang penting bagi publik dari berbagai macam isu dan persoalan yang hadir dalam wacana publik.

Dengan metode ini peneliti bermaksud untuk menganalisis konstruksi media dalam berita mengenai pengeboman dan penembakan di Norwegia. Bahasa yang pada dasarnya bukan bebas nilai, melainkan sarat muatan ideologis. Sehingga, pilihan media akan bahasa jelas mencerminkan bagaimana ideologi media itu. Harian Kompas, Republika dan Jawa Pos merupakan koran nasional yang sama-sama memiliki perhatian terhadap isu penting internasional. Hal ini terbukti dengan adanya kolom khusus pada masing-masing koran yang disediakan untuk berita internasional.

Data terakhir penulis dapatkan bahwa Kompas merupakan koran nasional dengan tiras 507 ribu eksemplar dan dibaca oleh 1,8 juta orang. Harian ini menempati urutan kedua terbesar secara nasional dengan tiras 2,2 juta eksemplar setelah Pos Kota, dengan keunggulan segmentasi umum dan berita-berita yang kerap ditulis secara mendalam.

Republika sendiri mengalami kenaikan tiras dari 105 ribu menjadi 202 ribu eksemplar setelah memberikan warna global pada isi tulisannya, bersinergi dengan The New York Times (AS) dan New Strait Times (Malaysia). Selain itu, identitas Islami Republika merupakan daya tarik kuat bagi mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Sedangkan Jawa Pos yang berpusat di Surabaya memiliki oplah lebih dari 400 ribu perhari.

Selain itu alasan cakupan skala penerbitan dan tiras yang besar, perbedaan karakteristik maupun ideologi yang dimiliki oleh ketiga media

tersebut yang merupakan faktor lain yang menjadi pertimbangan bagaimana masing masing media melakukan konstruksi peristiwa politik dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Menurut David T Hill (dalam Fauzi, 2007:9) Kompas merupakan harian China Jawa Katolik yang independen, dan Republika adalah harian Islam moderat yang dekat dengan pemerintah. Sedangkan Jawa Pos menganut ideologi pasar yang netral dari kelompok tertentu dan lebih mementingkan kepentingan ekonomis.

Harian Kompas, Republika, dan Jawa Pos merupakan media cetak dengan gaya pemberitaan yang berbeda, sesuai dengan frame masing-masing. Gitlin (dalam Eriyanto, 2002:69) menyatakan bahwa bingkai media adalah pola yang selalu ada dalam bentuk kognisi, interpretasi, dan presentasi dari seleksi, penekanan, atau pengucilan. Bingkai media diperlihatkan melalui konsepsi dan skema interpretasi wartawan dalam menyusun, mengisahkan, menulis, dan menekankan fakta dari suatu peristiwa atau isu tertentu.

Unit analisis pada penelitian ini adalah berita dan tajuk mengenai pengeboman dan penembakan di Norwegia pada harian Kompas, Republika dan Jawa Pos pada periode Juli sampai dengan Agustus 2011. Periode ini dipilih karena intensitas berita mengenai topik ini masih tinggi.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Harian Kompas mengkonstruksikan realitas atau membingkai (mem-*frame*) peristiwa pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia baik dalam berita maupun tajuk?

2. Bagaimana Harian Republika mengkonstruksikan realitas atau membingkai (*mem-frame*) peristiwa pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia baik dalam berita maupun tajuk?
3. Bagaimana Harian Jawa Pos mengkonstruksikan realitas atau membingkai (*mem-frame*) peristiwa pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia baik dalam berita maupun tajuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Harian Kompas mengkonstruksikan realitas atau membingkai (*mem-frame*) peristiwa pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia baik dalam berita maupun tajuk?
2. Untuk mengetahui bagaimana Harian Republika mengkonstruksikan realitas atau membingkai (*mem-frame*) peristiwa pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia baik dalam berita maupun tajuk?
3. Untuk mengetahui bagaimana Harian Jawa Pos mengkonstruksikan realitas atau membingkai (*mem-frame*) peristiwa pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia baik dalam berita maupun tajuk?

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana frame pemberitaan harian Kompas, Republika dan Jawa Pos dalam mengemas realitas peristiwa pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia.

2. Bagi mahasiswa, dosen dan akademisi Ilmu Komunikasi, memberikan gambaran mengenai penelitian isi media dengan menggunakan analisis *framing*, serta memberikan gambaran mengenai kecenderungan pemberitaan harian Kompas, Republika dan Jawa Pos dalam mengemas realitas peristiwa pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia.
3. Bagi praktisi media massa, memberikan gambaran mengenai kecenderungan harian Kompas, Republika dan Jawa Pos dalam mengemas realitas peristiwa pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegi, serta bagaimana kebijakan media tersebut dalam pemberitaannya sehingga mereka menyadari bahwa pemberitaan media tidak sepenuhnya obyektif namun terkadang juga subyektif.

E. Telaah Pustaka

E.1. Paradigma Konstruktivisme

Istilah paradigma ilmu pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn melalui bukunya yang berjudul *The Structure Of Science Revolution: Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. Kuhn menjelaskan paradigma dalam dua pengertian. Pengertian yang pertama, paradigma dipandang sebagai keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat ilmiah tertentu dalam memandang suatu fenomena. Kedua, paradigma merupakan sejenis unsur dalam konstelasi itu dan jika digunakan sebagai model, pola, atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi

pemecahan permasalahan dan teka-teki normal sains yang masih tersisa (Kuhn, 2002: 187-188).

Secara ringkas paradigma di sini diartikan Kuhn sebagai kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Pemikir lain seperti Patton (1975) dalam Fakhri dengan bukunya *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, mendefinisikan pengertian paradigma hampir sama dengan Kuhn, yaitu sebagai : “a world view, a general perspective, a way of breaking down of the complexity of the real world.” (Suatu pandangan dunia, suatu cara pandang umum, atau suatu cara untuk menguraikan kompleksitas dunia nyata) (Fakhri, 2001:19).

Pengertian paradigma secara umum menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah: (1) model dari teori ilmu pengetahuan; (2) kerangka berfikir (KBBI, 2003:729). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja pelaksanaan sebuah penelitian.

Paradigma merupakan elemen primer dalam progress sains. Seorang ilmuwan selalu bekerja dengan paradigma tertentu, dan teori-teori ilmiah dibangun berdasarkan paradigma dasar. Melalui sebuah paradigma seorang ilmuwan dapat memecahkan kesulitan-kesulitan yang lahir dalam kerangka ilmunya, sampai muncul begitu banyak anomali yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kerangka ilmunya sehingga

menuntut adanya revolusi paradigmatik terhadap ilmu tersebut. Paradigma membantu seseorang dalam merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan apa yang harus dijawab dan aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh.

Paradigma menurut Guba dan Lincoln dalam tulisannya *Paradigmatic Controversies, Contradiction, and Emerging Confluences* di buku *Handbook of Qualitative Research*, terdiri dari lima tipologi, yaitu *positivism* (positivisme), *postpositivism* (postpositivisme), *critical theory et al* (teori kritis), *constructivism* (konstruktivisme) dan *participatory* (partisipatoris). Setiap paradigma membawa implikasi metodologi masing-masing (Denzin, 1994 : 192).

Penelitian ini menggunakan paradigma yang keempat yaitu paradigma konstruktivisme (*constructivism paradigm*). Paradigma konstruktivisme merupakan bentuk kritikan terhadap paradigma sebelumnya. Paradigma positivism dan postpositivisme dianggap tidak cukup mampu untuk menjawab isu-isu yang berdimensi etis, emik, nomotetik dan idiografik. Terlalu banyak makna lokal (*emic*) dan makna berbasis kasus (*idiografik*) yang dikesampingkan oleh posisi positivistis yang serba menggeneralisasikan segalanya.

Ada empat kriteria yang diterapkan paradigma konstruktivisme yaitu: kredibilitas (layak dipercaya/kontekstual), *transferabilitas* (memindahkan pengetahuan dari satu setting ke setting yang lain melalui pengalaman), *dependabilitas* (penelitian sifatnya relatif atau dengan kata lain bisa direvisi), dan *konfirmabilitas* (peneliti dan audience saling mempengaruhi) yang

menggantikan kriteria positivis *validitas internal*, dan *eksternal*, *reliabilitas*, dan *objectivitas*.

Dalam penjelasan Deddy N Hidayat, bahwa ontologi paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, 1999:39).

Apa yang diungkapkan Hidayat diatas sesuai dengan kesimpulan yang dikatakan oleh Guba yaitu sebagai berikut:

“Finally, it depicts knowledge as the outcome or consequence of human activity; knowledge is a human construction, never certifiable as ultimately true but problematic and ever changing.” (Pengetahuan merupakan hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah) (Guba, 1990:26).

Konstruktivisme menyatakan bahwa manusia tidak menemukan atau mendapatkan pengetahuan namun menyusun atau membentuknya. Manusia menciptakan konsep, model, dan skema untuk menjelaskan pengalaman dan selanjutnya, manusia terus menerus menguji dan memodifikasi konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pengalaman baru (Guba & Lincoln; 157).

Berdasarkan pernyataan diatas, dalam paradigma konstruktivisme pengetahuan dianggap sebagai hasil dari konstruksi (bentukan) manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan. Paradigma ini merupakan antitesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atas ilmu pengetahuan. Paradigma ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan

pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik serta tergantung pada pihak yang melakukannya.

Dalam komunitas Sosiologi, memahami paradigma sering mengacu pada pendapat George Ritzer. Menurut Ritzer dalam buku: *Sociology A Multiple Paradigm Science (1975)*: paradigma merupakan gambaran fundamental tentang pokok permasalahan dalam suatu ilmu pengetahuan. paradigma membantu memberikan definisi tentang apa yang harus dipelajari (asumsi ontologi), pertanyaan apa yang harus dikemukakan (asumsi epistemologi), bagaimana pertanyaan itu dikemukakan, dan peraturan apa yang harus dipatuhi dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh (asumsi metodologi) (Ritzer, 1975 dalam Lawang, 1998:2).

Selanjutnya menurut Guba dan Lincoln dalam tulisannya *Paragigmatic Controversies, Contradiction, and Emerging Confluences* di buku *Handbook of Qualitative Research*, elemen-elemen dasar dalam konstruktivisme dapat diringkas sebagai berikut (Denzin, 1994: 193):

Tabel 1.1 Aspek-Aspek Paradigma Konstruktivisme

| | |
|---|--|
| Ontologis (Asumsi tentang obyek/realitas yang diteliti) | Relativism: Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. |
| Epistemologi (Asumsi tentang hubungan peneliti dan yang diteliti) | Transaksionalis/Subjektivis: Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. |

| | |
|--|--|
| <p>Metodologis (Asumsi bagaimana cara memperoleh pengetahuan)</p> | <p>Hermeneutical / Dialectical: Menekankan empati dan interaksi dialektik antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i>. Kriteria kualitas penelitian: <i>Authenticity</i> dan <i>reflectivity</i>, sejauhmana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas dihayati oleh para pelaku sosial.</p> |
| <p>Axiologis (Berkaitan dengan posisi penilaian, etika, dan pilihan moral peneliti)</p> | <p>Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dalam suatu penelitian. Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian: Rekonstruksi realitas sosial secara dialektik antara peneliti dengan aktor sosial yang diteliti.</p> |

Sumber : Denzin, 1994 : 193

Pada tabel diatas, tampak bahwa aspek ontologis (keberadaan realitas) paradigma konstruktivisme adalah bersifat relatif. Realitas sosial dapat dipahami dengan bermacam-macam konstruksi mental, tergantung pengalaman individu yang memiliki konstruksi tersebut. Dalam suatu penelitian, realitas sosial yang diteliti dianggap sebagai “realitas buatan”, tergantung pada konstruksi para pelakunya.

Aspek epistemologi dalam pendekatan ini bersifat transaksional atau subjektif. Terdapat hubungan timbal balik antara peneliti dan objek penelitian sehingga hasil-hasil penelitian tercipta secara literal seiring dengan berjalannya proses penelitian.

Aspek metodologis atau cara mendapatkan pengetahuan pada perapektif ini bersifat reflektif dialektif. Sifat variabel dan (intramental) dari kontruksi sosial menunjukkan bahwa konstruksi individu hanya dapat diciptakan

dan disempurnakan melalui interaksi antara peneliti dan responden. Pada penelitian ini, dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait.

Elemen aksiologis dalam paradigma konstruktivisme ini adalah peneliti bertindak sebagai *passionate participant*, yakni berperan sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Dalam hal ini nilai, etika, moral, dan pilihan-pilihan lain dari peneliti merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian ini.

E.2. Konstruksi Sosial Media Massa

Istilah konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas dihasilkan dari ciptaan manusia kreatif melalui konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya (*reality is socially constructed*) (Burhan Bungin, 2001:8). Realitas itu dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tapi sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksikan sehingga realitas berwajah plural/ganda. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas (Eriyanto, 2002:15).

Perbedaan konstruksi tersebut tergantung pada pengalaman (*frame of experience*), preferensi (*frame of reference*), pendidikan

tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial masing-masing individu. Orang dengan latar belakang yang berbeda akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Konstruksi sosial juga bersifat dinamis. Menurut Berger dan Luckman, realitas terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik juga subjektif. Realitas objektif, karena sesuatu yang dialami bersifat eksternal dan berada diluar individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Realitas dipandang subjektif karena realitas tersebut menyangkut makna, interpretasi dan hasil relasi antara individu dengan objek. Melalui proses internalisasi realitas objektif (Henry, 1997:93 dalam Burhan Bungin, 2001:13).

Konstruksi sosial terbentuk dari proses dialektis atas realitas. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan yang kemudian Berger menyebutnya sebagai momen. Tahapan peristiwa tersebut adalah (Eriyanto, 2002:14):

- a. *Eksternalisasi*, (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia (*society is a human product*).
- b. *Objektivasi*, interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisas (*society is an objective reality*).

- c. *Internalisasi*, proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial tempat individu menjadai anggotanya (*Man is a social product*).

Jika kita telaah lebih lanjut, terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus

Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Paradigma konstruksionis dalam konstruksi realitas memiliki penilaian sendiri bagaimana melihat media, wartawan dan berita. Penilaian tersebut, oleh Eriyanto, dibandingkan dengan paradigma positivis yang dapat dirangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Perbedaan Paradigma Positivis dan Konstruksionis

| | Positivis | Konstruksionis |
|---|---|---|
| Fakta/ peristiwa | Ada fakta yang “riil” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal | Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu |
| Media | Media sebagai saluran pesan | Media sebagai agen konstruksi pesan |
| Berita | Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Karena itu berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput | Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. |
| Wartawan | Wartawan sebagai pelapor | Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial |
| Nilai, etika, pilihan moral dan opini | Nilai, opini dan pilihan moral berada di luar proses penelitian | Nilai, etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa dan penelitian |
| Khalayak | Berita diterima sama dengan apa yang dimaksud oleh pembuat berita | Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita |

Sumber: Rangkuman atas Eriyanto, 2002:19-36

Ada perubahan perspektif teoritik tentang *content* atau isi media.

Jika sebelumnya media dipahami mampu merefleksikan realitas secara objektif, jernih dan apa adanya, maka sekarang ini isi media sebenarnya telah dibentuk oleh beragam faktor yang menghasilkan bermacam-macam realitas. Isi media tidak lagi bisa dipahami dalam konteks bebas nilai, tetapi dalam praktiknya media sarat dengan berbagai kepentingan yang menyertainya.

Fenomena media massa ini sangat substantif dalam proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, yang kemudian dikenal sebagai “*konstruksi sosial media massa*”. Menurut Bungin dalam

bukunya *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa terjadi melalui: tahap menyiapkan materi konstruksi; tahap sebaran kostruksi; tahap pembentukan kosntruksi; dan tahap konfirmasi (Bungin, 2007:188-189).

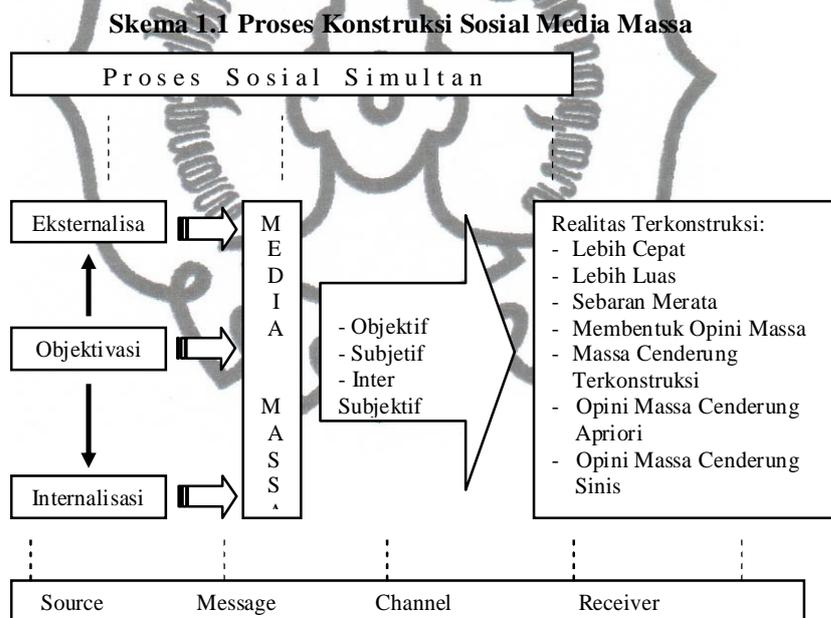
Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) Tahap menyiapkan materi konstruksi: Ada tiga hal penting dalam tahapan ini yakni: keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, keberpihakan kepada kepentingan umum.
- b) Tahap sebaran konstruksi: prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.
- c) Tahap pembentukan konstruksi realitas. Pembentukan konstruksi berlangsung melalui: (1) konstruksi realitas pembenaran; (2) kedua kesediaan dikonstruksi oleh media massa; (3) sebagai pilihan konsumtif.
- d) Tahap Konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembetulan konstruksi.

Pada kenyataanya, realitas sosial itu berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas

sosial memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan suyektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Proses konstruksi media massa tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Sumber: Bungin, 2007:204

E.3. Terorisme dalam Media Massa

Terorisme di dunia bukanlah merupakan hal baru, terorisme telah melegenda sejak ribuan tahun silam. Pada jaman Yunani kuno (430-349 SM) dikenal istilah *psychological warfare* untuk memperlemah

lawan. Di india, pada tahun 303 SM, *Tunim Yuddha* atau perang secara diam-diam dilakukan untuk mengalahkan lawannya. Pada dekade ini teror digunakan suatu kelompok untuk melawan suatu rezim tertentu yang lahir sejak adanya kekuasaan dan wewenang dalam peradaban manusia.

Pada abad ke-20 motivasi dunia terorisme berubah. Terorisme menjadi bagian dari ciri pergerakan politik dari kelompok ekstrem kanan-kiri, dalam spektrum ideologi politik suatu negara (S. Adjie, 2005:2).

Terorisme menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, dikenal sebagai "September Kelabu", yang memakan 3000 korban. Tidak berselang lama kemudian terjadi peristiwa bom bali I pada tanggal 12 Oktober 2002. Tragedi bom di pusat wisata dan hiburan Legian, itu merenggut 202 korban jiwa dan 350 orang mengalami luka-luka. Sementara tragedi bom pada 1 Oktober 2005 yang meledak di tiga lokasi, yakni dua titik di Kuta serta satu tempat di Jimbaran, menewaskan 23 orang dan 196 korban menderita luka-luka.

Menurut R. Suyoto Bakir dan Sigit Suryanto dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, teror merupakan kegiatan yang mengganggu dan menciptakan ketakutan (kengerian, kecemasan dan sebagainya), yang dilakukan oleh orang atau golongan tertentu. Sedangkan terorisme mengandung arti penggunaan kekerasan untuk menciptakan ketakutan dalam mencapai tujuan.

Banyak pendapat yang mencoba mendefinisikan Terorisme, satu di antaranya adalah pengertian yang tercantum dalam pasal 14 ayat 1 *The Prevention of Terrorism (Temporary Provisions) act, 1984*, yang memandang bahwa “*Terrorism means the use of violence for political ends and includes any use of violence for the purpose putting the public or any section of the public in fear*” (Terorisme berarti penggunaan kekerasan untuk mengakhiri kebijakan politik dan termasuk penggunaan kekerasan yang bertujuan untuk menekan public atau menyebarkan ketakutan)(Loqman, 1990:98).

Kegiatan Terorisme mempunyai tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan sehingga dengan demikian dapat menarik perhatian orang, kelompok atau suatu bangsa. Biasanya perbuatan teror digunakan apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melaksanakan kehendaknya. Terorisme tidak ditujukan langsung kepada lawan, akan tetapi perbuatan teror justru dilakukan dimana saja dan terhadap siapa saja. Dan yang lebih utama, maksud yang ingin disampaikan oleh pelaku teror adalah agar perbuatan teror tersebut mendapat perhatian yang khusus atau dapat dikatakan lebih sebagai *psy-war*.

Sedangkan konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Tahun 1939, memaknai terorisme sebagai segala tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakann bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.

Penelitian ini mengadopsi definisi yang memahami bahwa terorisme sebagai “*the systematic use of coercive intimidation against civilians for political goals*” (Norris et al. 2003:6). Dalam rangka menyebarkan ketakutan kepada khalayak yang merupakan tujuan politik, sebuah organisasi teroris membutuhkan media. Dalam kebanyakan kasus, serangan teroris berskala lokal, dan mempengaruhi hanya beberapa orang. Sedangkan tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan pesan teror kepada lebih banyak orang daripada hanya mereka yang secara langsung terkena dalam serangan itu. Dan dalam pencapaian tujuan ini para media memainkan peranan penting dengan menyebarkan berita serangan melalui berita atau bahkan dengan siaran secara langsung dari tempat kejadian perkara. Tindakan terorisme sangat dekat dengan nilai-nilai berita, oleh karenanya terorisme selalu diutamakan dalam pemilihan isu dalam sebuah pemberitaan.

Picard (2003) berpendapat dalam jurnal yang disusun oleh Zizi Papacharissi and Maria de Fatima Oliveira dengan judul *News Frames Terrorism: A Comparative Analysis of Frames Employed in Terrorism Coverage in U.S. and U.K. Newspapers*, bahwa meskipun liputan media tidak secara langsung membantu tindakan teroris untuk mempublikasikan tindakannya, namun publikasi yang dilakukan oleh media dapat membentuk makna sosial dari tindakan teroris dan akibatnya terhadap audiens. Oleh karena itu menurut Picard, persepsi publik

terhadap teroris tergantung pada apa yang disampaikan oleh pers baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Seperti yang ditulis dalam penelitian *Transnational Terrorism, Security & the Rule of Law (TTSRL)* yang berjudul *Terrorism and the Media*, hubungan antara aksi terorisme dengan media bersifat simbiosis mutualisme. Penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan antara media dengan terorisme yaitu sebagai berikut:

a. Media Bagi Teroris

Bruce Hoffman berpendapat bahwa serangan teroris *“without the media’s coverage the act’s impact is arguably wasted, remaining narrowly confined to the immediate victim(s) of the attack, rather than reaching the wider ‘target audience’ at whom the terrorists’ violence is actually aimed”* (Hoffman 2006, 174 dalam TTSLR, 2008:5). Ini berarti media sangat berperan penting bagi kelompok teroris untuk dapat menyampaikan pesan dan tujuan mereka kepada khalayak.

Terori menggunakan media untuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan Perhatian dan Kesadaran dalam Penyebaran Ketakutan

Teroris selalu berusaha agar sesering mungkin tampil di media agar aksi teroris mendapat perhatian dan masyarakat akan menyadari keberadaan, metode, target dan tujuan kelompok. Strategi ini dimaksudkan untuk mengintimidasi penonton (pemerintah)

sehingga dapat menciptakan ketakutan dan pada akhirnya mempengaruhi proses pembuatan kebijakan.

2) Pengakuan Motif

Tindakan teroris tidak hanya ingin diketahui oleh penonton saja, Setelah ada siaran tentang aksi teroris, audiens akan mencari tahu tujuan atau motif dibalik aksi terorisme tersebut. Kelompok teroris menggunakan kekuatan media untuk mempublikasikan motivasi mereka sehingga orang di seluruh dunia mengetahui tentang hal itu.

3) Mendapatkan Rasa Hormat dan Simpati

Kelompok teroris memanfaatkan media yang memiliki audiens yang tersebar luas dan beragam. Selain calon korban, audiens juga mencakup calon pendukung yang potensial. Calon pendukung ini adalah orang atau kelompok yang sependapat, sepemikiran serta tertarik dengan tujuan dan motif aksi teroris tersebut. Terlebih lagi jika organisasi/kelompok teroris berhasil membuat *framing* media, calon pendukung akan dapat lebih hormat dan simpati terhadap aksi terorisme ini.

4) Mendapatkan Legitimasi

Dengan muncul di media secara teratur, kelompok teroris menjadi sah sebagai organisasi yang mewakili tujuan mereka sendiri. Tujuannya untuk mendapatkan perlakuan secara biasa oleh media, diterima di dunia nyata dan pemimpin mereka dianggap sejajar dengan pemimpin di dunia nyata.

b. Teroris Bagi Media

Seperti halnya teroris, media membutuhkan publik untuk tetap eksis. Peningkatan rating merupakan jalan untuk mendapatkan pemasukan dari pengiklan, dan juga akan banyak orang yang melihat sebagai channel terpercaya. Isu terorisme termasuk ke dalam berita yang memang seharusnya di-cover. Brigitte Nacos menyebutkan bahwa *“The media are rewarded [for broadcasting terrorism] in that they energize their competition for audience size and circulation – and thus for all-important advertising.”* (Nacos 2006, 82 dalam TTSLR, 2008:14).

Pernyataan tersebut seakan menyetujui bahwa media diuntungkan dengan adanya isu terorisme. Sehingga hubungan simbiosis mutualisme antara terorisme dengan media semakin jelas. Isu terorisme bagi media dianggap sebagai isu yang mengerikan, memiliki nilai human interest yang tinggi dan bersifat dramatis.

Oleh karena aspek inilah isu terorisme sangat menarik untuk diliput media. Semakin banyak audience yang tertarik dengan pemberitaan ini maka akan semakin banyak minat penonton atau pembaca sehingga pada akhirnya akan meningkatkan rating media tersebut.

E.4. Konsep *Framing*

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk analisis teks media. *Framing* pertama kali diperkenalkan oleh Beterson tahun 1955. *Framing* dipahami sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada 1974, yang mengupamakan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2004:162).

Ada berbagai definisi dari beberapa ahli mengenai *framing* yang dijelaskan oleh Eriyanto dalam bukunya *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Salah satunya adalah yang diungkapkan Todd Gitlin, *framing* merupakan:

Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas (Eriyanto, 2002:67).

Hampir sama dengan Gitlin, Robert M. Entmant mengungkapkan bahwa *frame* adalah pemilihan (*selection*) dari penonjolan hal yang penting (*salience*). Lebih jauh ia menyatakan :

“To frame is to select some aspect of perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/or treatment recommendation for the item described” (Zen 2004: 93). (Seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi. Dalam banyak hal itu berarti menyajikan secara khusus definisi terhadap masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral, dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan).

Dari definisi Entman tersebut *framing* pada dasarnya adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif, cara pandang atau ideologi yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Bahasa yang digunakan dalam pemberitaan mencerminkan perspektif, cara pandang atau ideologi media.

Dalam penyusunan berita, tidak semua fakta dipilih dan digunakan. Media memiliki sudut pandang tertentu yang juga berpengaruh terhadap fakta apa yang akan digunakan. Ada fakta yang dipilih (*include*) dan ada fakta yang dirasa tidak digunakan untuk kemudian dibuang (*exclude*). Pemilihan fakta dan angle dalam setiap media tidak selalu sama, oleh karena itulah suatu peristiwa dapat dimuat dalam berita yang berbeda pada media yang berbeda (Eriyanto, 2002:69).

Fakta yang dipilih disajikan melalui kata, kalimat, dan proposisi serta aksentuasi foto dan gambar untuk dapat dipahami oleh khalayak. Untuk dapat menarik perhatian khalayak, fakta yang sesuai angle

ditekankan dengan menggunakan perangkat tertentu seperti penempatan yang mencolok (*headline* atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, pemakaian fakta yang mencolok, gambar dan sebagainya.

Realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Melalui *framing*, dapat diketahui bagaimana cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti dan diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

E.5. Teknik Analisis *Framing*

Analisis *framing* bisa dilakukan dengan bermacam-macam fokus dan tujuan. Gamson memilah pendekatan *framing* menjadi dua (Sudibyo dalam Alex Sobur, 2004:174) yaitu pendekatan kultural dan pendekatan individual. Dalam level kultural dilakukan melalui beberapa cara meliputi identifikasi dan kategorisasi terhadap proses pengulangan, penempatan (*placement*), asosiasi, dan penajaman (*reinforcement*) kata, kalimat, dan proporsisi tertentu dalam suatu wacana. Dalam hal ini dapat dioperasionalisasikan dimensi wacana, seperti dimensi semantik, skematik, grafik dan retorik dengan mengidentifikasi kata kunci, metafor,

frase, *popular wisdom*, silogisme, dan perangkat-perangkat simbolis lain yang ada di dalamnya.

Sedangkan analisis *framing* dalam level kultural tidak dapat dilakukan hanya sebatas analisis isi terhadap teks media. Gamson dan Mondigliani memperkenalkan konsep *frame-resonance*, yaitu tingkat keselarasan antara frame yang muncul dalam wacana tekstual dengan respon interpretatif khalayak. Untuk mengukur *frame resonance*, analisis *framing* perlu dilakukan sampai pada tingkat individu dengan cara polling atau wawancara komprehensif.

Dalam bukunya *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Pawito menyebut dua pendekatan *framing* ini dengan istilah frame media (*media frame*) yaitu penyajian pesan oleh media dan frame individu (*audience frame*) yang merupakan penerimaan pesan oleh individu atau khalayak (Pawito, 2007:185-186).

Gamson dan Modigliani (dalam Scheufele, 1999:106) menjelaskan konsep media *framing* sebagai “a central organizing idea or story line that provides meaning to an unfolding strip of events... The frame suggests what the controversy is about, the essence of the issue.”

Media frames (frame media) didefinisikan juga oleh Tuchman dalam Scheufele (1999:106) bahwa *framing* media mengorganisasikan realitas berita setiap hari. Frame media juga dapat dipahami sebagai kerja jurnalis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi dan menyampaikannya secara cepat kepada para pembaca.

Konsentrasi analisis *framing* media adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Menurut Entman (dalam Alex Sobur, 2004:172) *framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, yaitu:

- a. *Pertama*, identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa.
- b. *Kedua*, identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah.
- c. *Ketiga*, pada evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah.
- d. *Keempat*, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.

Sedangkan *individual framing* (*framing* individu) didefinisikan sebagai kegiatan penyimpanan gagasan atau ide yang membimbing proses informasi secara individu (Entman dalam Scheufele, 1999:107). Gagasan atau ide ini menurut Pawito mungkin bersifat umum (garis besar) dan menyangkut kurun waktu yang lama, namun dapat juga bersifat spesifik dan menyangkut kurun waktu yang relatif pendek berkenaan dengan peristiwa atau isu-isu tertentu (Pawito, 2007:191).

Tradisi penelitian *framing* mengarah kepada dua jenis orientasi *framing* yakni: Kajian *framing* sebagai *variabel dependen* ataupun *independen*. *Framing* menjadi *variabel dependen* digunakan untuk

mengkaji peran-peran yang mempengaruhi proses. Sementara kajian *framing* sebagai *variabel independen* cenderung mengkaji *framing* sebagai efek audiens.

Berhubungan dengan dua orientasi *framing* tersebut Dietram A Scheufele membuat empat tipologi penelitian *framing* yang dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Tipologi dan Contoh Penelitian *Framing*

| | Variabel Dependen | Variabel Independen |
|--------------------------|---|--|
| Media Frames | Tuchman (1978) Bennet (1991) Edelman (1993) | Pan Kosicki (1993) Etman (1993) Huang (1996) |
| Individual Frames | Iyengar (1987, 1989, 1991) Gamson (1992) Price dkk (1995, 1996, 1997) Huang (1996) | Snow dkk (1986) Snow dan Bedword (1998,1992) Etman dan Rojecki (1993) Nelson dkk (1997) |

Sumber : Scheufele, 1999:109

Ketika media *framing* ditempatkan sebagai variabel independen, media *framing* dianggap berpengaruh terhadap *audience framing*. Jika media *framing* menjadi variabel dependen, media *framing* dipengaruhi oleh berbagai faktor atau variabel lain seperti faktor organisasi media, ideologi, dan individu wartawan (Pawito, 2007:190).

Sementara individual frame, ketika dipandang sebagai variabel independen maka ada kemungkinan frame individu mempengaruhi penilaian terhadap peristiwa (isu) atau aktor politik, tindakan politik, atau juga mempengaruhi partisipasi politik. Jika individual frame ditempatkan

sebagai variabel dependen, maka ada faktor-faktor yang mempengaruhi frame individual audience. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor frame media (*media framing*), faktor sosio-kultural, dan pandangan tokoh masyarakat (Pawito, 2007:192-193).

Dietram Arend Scheufele membuat tipologi yang menarik dari berbagai penelitian, pendekatan dan teori *framing* yang berkembang dewasa ini. Intinya beragamnya teori dan pendekatan *framing* itu dapat digambarkan oleh Eriyanto sebagai berikut:

Tabel 1.4 Perbedaan *Framing* dalam Variabel Bebas dan Terikat

| Bentuk/Variabel | Frame Sebagai Variabel Bebas (Independent Variable) | Frame Sebagai Variabel Tergantung (dependent Variable) |
|------------------|---|---|
| Frame Media | Bagaimana dan jenis perangkat atau bingkai media yang tampil dalam pemberitaan? Dan bagaimana efek bingkai ini terhadap pembentukan opini publik? | Apa yang menyebabkan perangkat frame tertentu hadir dalam pemberitaan media? Dalam sel ini, frame media dilihat sebagai hasil atau akibat tertentu dari suatu proses pembentukan berita. |
| Frame Individual | Apa pengaruh skema kognisi individu pada pembingkaiannya? Dalam sel ini, penelitian terutama ditujukan untuk melihat bagaimana seseorang menggunakan skema atau frame individualnya untuk memproses informasi atau objek. | Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi frame individu? Bagaimana pengaruh wacana media dalam membentuk skema individu? Dalam sel ini, frame individu dilihat sebagai hasil akhir, sehingga pertanyaan diarahkan pada apa yang menyebabkan seseorang membingkai peristiwa dalam kemasannya tertentu. |

Sumber: Eriyanto, 2002:293-295

Pada penelitian ini, *framing* dilihat dari sudut pandang media dengan ditempatkan sebagai variabel tergantung (*dependent variable*). Sehingga akan dibahas mengenai bagaimana media khususnya Kompas, Republika, dan Jawa Pos mengkonstruksikan makna terkait dengan kasus aksi terorisme yang terjadi di Norwegia ke dalam pemberitaannya.

F. Metodologi

F.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Mardalis, 2002:26). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan bukan angka. Semua data yang dikumpulkan memungkinkan untuk dijadikan kunci terhadap apa yang diteliti.

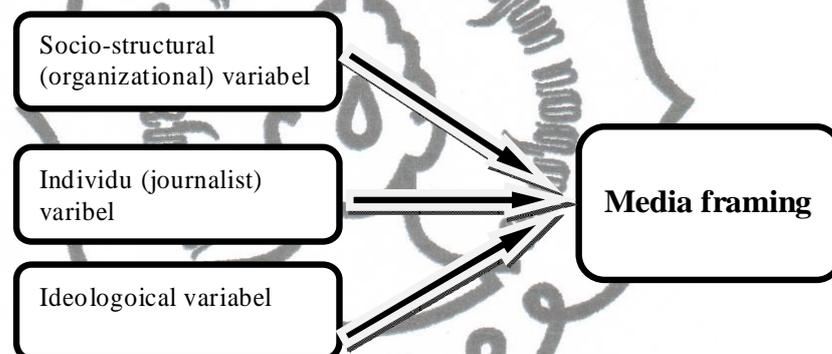
F.2. Metode Penelitian

Kajian tentang berita dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang beragam. Dalam penelitian ini pendekatan *framing* dipilih sebagai metode analisis yang sesuai. Analisis *framing* dapat

digambarkan sebagai teknik untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media.

Penelitian ini hendak mengkaji proses pembentukan kerangka media (*media frame*) dan bukan kerangka khlayak (*audience frame*) dan menempatkan *framing* sebagai variabel dependent.

Skema 1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Media Framing



Sumber: Pawito, 2007:190

Seperti yang digambarkan Pawito diatas, media *framing* dipengaruhi oleh beberapa faktor atau variabel lain yakni faktor organisasi media, ideologi, dan individu wartawan. Penelitian ini akan membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi media *framing* pada satu hal saja yakni ideologi variabel. Teks pemberitaan yang menjadi objek analisis menunjukkan ideologi pada masing-masing media. Seperti yang diungkapkan oleh Pawito dalam paper berjudul “*Mengkaji Ideologi Media: Beberapa Catatan Awal*” menyatakan bahwa ideologi media pada dasarnya merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai pokok yang diusung oleh media massa melalui kemasan pesan yang disampaikan kepada

khalayak, antara lain melalui berita, iklan, film, tayangan sinetron, atau tayangan reality show (Pawito, 2011).

Pawito menjelaskan bahwa ideologi media secara implisit dapat dilihat dari lambang-lambang yang digunakan untuk mengungkapkan makna tertentu sebagai bentuk pendefinisian realitas. Ideologi ini dapat berupa sistem keyakinan (*belief sistem*), prinsip gagasan (*basic way of thinking*), dan nilai (*values*). Ideologi yang diungkapkan oleh media tersebut menawarkan rujukan kepada khalayak mengenai bagaimana memaknai realitas, bersikap, dan merespon realitas. Dapat dikatakan pula, pesan-pesan yang diungkapkan suatu media akan merepresentasikan ideologi apa yang dianut oleh media tersebut.

F.3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah berita dan tajuk mengenai pengeboman di Oslo, Norwegia pada surat kabar Kompas, Republika dan Jawa Pos periode Juli-Agustus 2011.

F.4. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa teks berita yang sesuai dengan persoalan yang diangkat dalam penelitian, yaitu teks berita dan tajuk yang berkaitan dengan tragedi

pegeboman dan penembakan di Norwegia pada harian Kompas, Republika, dan Jawa Pos periode Juli-Agustus 2011.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh organisasi atau perusahaan. Data ini berupa buku-buku referensi, koran, dokumen-dokumen resmi, laporan/jurnal yang relevan dengan objek kajian, sumber berita lain di berbagai media dan sumber internet.

F.5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing*. Frame menurut Gamson merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (Eriyanto, 2002:67). Sementara, Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas (Alex Sobur, 2004:162).

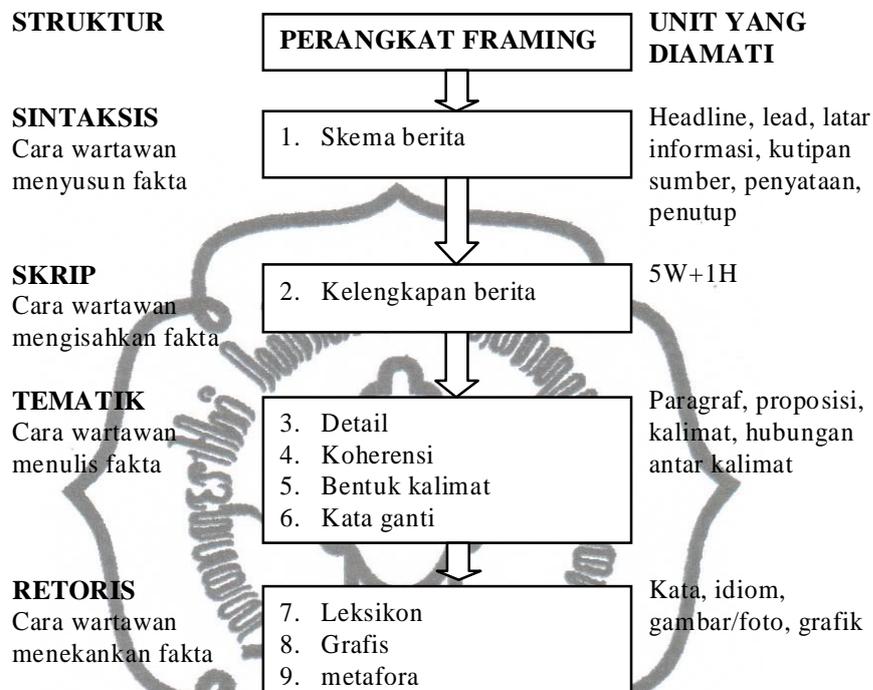
Analisis *framing* memiliki asumsi bahwa wacana media massa mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan apa yang penting atau signifikan dari bermacam-macam isu yang hadir dalam wacana

Analisis *framing* memiliki implikasi penting bagi komunikasi kebijakan. Pemerintah, dalam hal ini adalah kalangan birokrat pemangku kebijakan, berusaha menampilkan opini yang mendukung terlaksananya kebijakan tersebut. Bersama para jurnalis, mereka membangun frame berita yang menguntungkan untuk kelancaran kebijakan.

Begitu pula sebaliknya, kalangan yang menolak sebuah wacana kebijakan pemerintah juga berupaya menggulirkan opini-opini penentang. Mereka merangkul media untuk membentuk opini publik dalam rangka menolak dan menggagalkan suatu kebijakan. tentang masalah yang melibatkan tiga pihak, yakni wartawan (journalist), sumber (source) dan khalayak (audience).

Model analisis penelitian yang digunakan ialah model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (Pan Kosicki). Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002:252).

Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Dalam pendekatan ini *framing* terdiri dari empat struktur besar yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Pendekatan itu dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Skema 1.3 Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki

Sumber: Eriyanto, 2002:256

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa) ke dalam bentuk susunan kisah berita. Sintaksis bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dipilih, pernyataan dan penutup). Struktur sintaksis menganalisis objektivitas dan netralitas suatu pemberitaan media. Objektivitas pemberitaan media setidaknya memiliki tiga unsur pokok; unsur kebenaran, unsur keseimbangan serta relevansi judul dengan isi berita. Hal lain yang dapat dilihat dari struktur sintaksis adalah netralitas pemberitaan. Artinya ada komposisi seimbang antara

narasumber (1) yang pro dengan ide atau fakta yang diangkat, (2) yang kontra dengan tema berita yang disajikan dan (3) yang netral atau tidak berpihak.

Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Struktur skrip, pada umumnya terdiri dari: Siapa (*Who*), Apa (*What*), Kapan (*When*), Mengapa (*Why*) dan Bagaimana (*How*). Namun dalam penyajian wacana berita, beberapa unsur dibuat lebih menonjol. Penonjolan unsur-unsur tertentu dari kelengkapan berita inilah yang akan memberi makna lain pada suatu berita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita; bagaimana suatu peristiwa dengan urutan tertentu dipahami dengan cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

Sedangkan struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Dalam suatu peristiwa, pembuat teks dapat memanipulasi penafsiran pembaca berdasarkan definisinya atas realitas tersebut. Bagi Pan Kosicki, berita mirip pengujian hipotesis, peristiwa yang diungkapkan dan perangkat tersebut digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat.

Beberapa perangkat tematik adalah sebagai berikut:

- a. Koherensi, yaitu menyangkut pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan

fakta berbeda dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seorang wartawan menghubungkannya. Ada beberapa macam koherensi. *Pertama*, koherensi sebab akibat, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai akibat atau sebab dari kalimat yang lain. Biasanya dihubungkan dengan kata penghubung 'sebab' atau 'karena'. *Kedua*, koherensi penjelas, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai penjelas dari kalimat lain. Biasanya dihubungkan dengan kata hubung 'dan' atau 'lalu'. *Ketiga*, koherensi pembeda, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai lawan atau kebalikan dari kalimat lain. Biasanya dihubungkan dengan kata penghubung 'dibandingkan' atau 'sedangkan'.

- b. Kata ganti, yaitu menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana. Bertujuan untuk memanipulasi dengan menciptakan imajinasi.
- c. Bentuk kalimat, yaitu hal yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Dengan kausalitas dalam bahasa diwujudkan dalam subjek dan predikat.
- d. Detail, yaitu yang berhubungan dengan pengendalian informasi yang dikemukakan komunikator. Informasi yang menguntungkan diri komunikator akan ditampilkan lebih besar. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan mendapat porsi yang lebih sedikit atau dihilangkan sama sekali.

Dan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menentukan arti tertentu. Struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. Elemen struktur retorik yang digunakan adalah:

- a. **Leksikon:** merupakan pemilihan atau pemakaian kata-kata tertentu untuk menggambarkan peristiwa. Pilihan ini tidak dilakukan secara kebetulan, tetapi secara ideologis untuk menunjukkan pemaknaan seorang terhadap fakta.
- b. **Metafor:** kiasan yang mempunyai persamaan sifat dengan benda atau hal yang bisa dinyatakan dengan kata atau frase. Dipakai tidak hanya untuk 'ornamen' berita, tetapi juga untuk mendukung dan menekankan pesan utama yang disampaikan.
- c. **Grafis:** diwujudkan dalam bentuk variasi huruf (ukuran, warna dan efek), caption, grafik, gambar, tabel, foto dan data lainnya. Termasuk juga penempatan dan ukuran judul (dalam kolom). Elemen grafik memberikan efek kognitif, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus difokuskan.
- d. **Gaya:** menunjukkan pada kemasan bahasa tertentu dalam penyampaian pesan untuk menimbulkan efek tertentu pada khalayak.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI

G. Harian Kompas

A.1. Sejarah Perjalanan Kompas

Tercatat di *Company Profil* Harian Kompas, sejarah berdirinya dimulai pada awal tahun 1965. Ide pembuatan koran di cetuskan pertama kali oleh Letnan Jenderal Ahmad Yani (1922-1965) yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri TNI AD. Melalui telepon, Let. Jen. Ahmad Yani mengungkapkan gagasan membentuk koran untuk membendung pengaruh pers yang diterbitkan oleh pihak penganut komunisme kepada rekan sekabinetnya, Drs. Frans Seda. Kemudian Frans Seda membahas hal ini dengan rekannya yang merupakan pemimpin Majalah Intisari, Petrus Kanisius Ojong dan Jakob Oetama. Dua nama terakhir inilah yang akhirnya diakui sebagai pendiri koran tersebut.

Kemunculan Kompas tidak lepas dari konstelasi politik waktu itu, dimana Soekarno sedang gencar-gencarnya melaksanakan Politik Demokrasi Terpimpin. Salah satu kebijakan Soekarno saat itu adalah monopoli partai dalam kehidupan sosial politik masyarakat termasuk dalam dunia pers. Dengan Peraturan Presiden no 6 tahun 1964, pers diharuskan menginduk pada salah satu partai politik.

Awalnya, nama yang direncanakan adalah Bentara Rakyat dengan alasan untuk menandingi surat kabar *underbouw* PKI yaitu Harian

Rakyat (harian terbesar 1960-an). Bentara Rakyat merupakan penegasan bahwa, koran tersebut adalah media yang membela rakyat dengan sebenarnya. Namun ketika Frans Seda sebagai Menteri Perkebunan menghadap Bung Karno di Istana Merdeka, Bung Karno kemudian mengusulkan “Kompas”, yang akhirnya disetujui. Menurut Soekarno, nama Bentara Rakyat meski berarti pengawal rakyat, namun hal itu dirasa kurang jelas untuk menjelaskan visi dan misi para perintisnya. Sementara kata “Kompas” lebih jelas tujuannya yakni sebagai penunjuk arah. Bentara Rakyat kemudian diabadikan sebagaimana yayasan yang menaungi Kompas.

Pengurus yayasan Bentara Rakyat adalah : I.J. Kasimo (Ketua), Frans Seda (Wakil Ketua), F.C. Palaunsuka (Penulis I), Jakob Oetama (Penulis II), dan Auwjong Peng Koen (bendahara).

Di tengah media massa kala itu yang cenderung pro-komunis, Kompas lahir dan melawan arus dari kebanyakan. Selain diplesetkan sebagai *Kompt Pas Morgen* atau Kompas yang datang keesokan hari, karena sering terlambat terbit. Kompas juga dituduh sebagai corong umat katolik (yang memunculkan ejekan Kompas adalah singkatan dari Komando Pastur).

Kompas berhasil diterbitkan pertama kali pada Senin, 28 Juni 1965 di Jakarta. Proses percetakan dilakukan pada Minggu, 27 Juni 1965 tengah malam di percetakan PN Eka Grafika di Jalan Kramat Raya, Jakarta. Pada penerbitan ini Kompas masih berlabelkan nomor percobaan

selama tiga hari berturut-turut. Kompas pada edisi perdana ini terbit dengan menurunkan berita utama tentang KAA (Konferensi Asia Afrika) di halaman satu dengan judul “KAA Ditunda Empat Bulan”. Secara keseluruhan terbitan perdana Kompas terdiri dari 11 berita luar negeri dan 7 berita dalam negeri. Edisi perkenalan di kanan bawah juga menyertakan tagline: *“Mari ikat hati. Mulai hari ini, dengan Mang Usil”*.

Tajuk rencana yang merupakan sikap dari surat kabar belum dimunculkan oleh Kompas, tetapi di halaman dua terdapat tulisan tentang kelahiran Kompas, yang kemudian dikenal sebagai tajuknya Kompas. Pada halaman dua pula terdapat beberapa berita baik dalam maupun luar negeri, beberapa artikel lepas serta ada kolom hiburan “Senyum Simpul”. Halaman tiga berisi tiga artikel yaitu berita luar negeri dan ulasan mengenai penyakit ayu oleh Dr. Kompas. Sedang berita olahraga baru mendapat porsi yang sangat kecil yakni dua berita pada halaman empat. Satu diantaranya mengenai “Persiapan Team PSSI ke Pyongyang”. Iklan hanya berjumlah enam buah dan menempati kurang dari setengah halaman. Satu diantaranya dari redaksi Kompas tentang permintaan menjadi pelanggan Kompas.

Susunan redaksi pada saat itu tertulis nama: Pemimpin Redaksi Drs. Jakob Oetomo, Staf Redaksi: Drs J Adisubrata, Lie Hwat Nio SH, Marcel Beding, Th. Suyliastuti, Tan Soei Sing, J. Lambangdjaja, Tan Tik Hong, Th. Ponis Purba, Tinon Prabawa, Eduard Liem.

Pada akhir periode demokrasi terpimpin dan munculnya orde baru, Kompas diarahkan untuk menjadi independen dan umum. Keputusan ini berdasarkan pertimbangan bahwa visi kemasyarakatan koran harus terbuka. Visi dan sikap sedemikian dipandang sesuai dengan fungsi pers Indonesia, yakni mengembangkan sikap saling pengertian di masyarakat yang menjemuk. Dengan keterbukaan ini diharapkan Kompas mampu berkembang dengan pesat.

Ketika terjadi peristiwa 30 September 1965, para pengelola Kompas dipaksa untuk mengambil keputusan di saat paling krusial. Pelaku kudeta baru mengeluarkan ketentuan, setiap koran yang terbit harus menyatakan kesetiaan terhadap usaha kudeta. PK Ojong berkata kepada Jacob Oetama bahwa jika Kompas menyatakan kesetiaan adalah tindakan bodoh. Jika Kompas hendak ditutup kapan saja, akan sama dampaknya bagi penerbitan mereka.

Pilihan ini terbukti benar karena upaya PKI gagal total. Pada tanggal 1 Oktober 1965, Penguasa Pelaksana Perang Daerah (Peperada) mengeluarkan instruksi untuk menutup semua surat kabar guna menenangkan situasi sosial politik. Hanya dua media yang dipekenankan terbit yakni Berita Yudha milik Angkatan Bersenjata dan LKBN Antara. Instruksi ini juga dimaksudkan untuk memberi waktu bagi Peperada untuk menverifikasi koran mana saja yang pro dan kontra terhadap PKI dan gerakan 30 September.

Akhirnya pada tanggal 6 Oktober 1965 semua koran yang tak pernah menyatakan setia pada upaya tersebut boleh terbit kembali. Hal ini merupakan *blessing in distinguish* bagi Kompas. Di tengah kevakuman informasi, masyarakat tidak memiliki banyak pilihan untuk membeli koran, sehingga menyebabkan Kompas mengalami kenaikan yang signifikan di sisi sirkulasi hingga mencapai 23.268 eksemplar.

Periode tahun 70-an merupakan upaya peningkatan profesionalitas Kompas di sisi manajemen dan promosi. Termasuk diantaranya adalah data-data survey dan hasil audit oleh akuntan publik guna menarik pengiklan. Seiring dengan peluang pasar yang semakin terbuka, didukung pula kemandiriannya secara ekonomis yaitu dengan dimilikinya mesin cetak sendiri sejak 25 November 1972. Pada tahun 1973 Kompas mendirikan percetakan Gramedia dengan Ojong sebagai direkturnya dan menerbitkan majalah anak-anak Bobo. Sebelumnya Gramedia menerbitkan toko buku yang pertama di tahun 1970 dan terus berkembang hingga sekarang.

Namun, pada 21 Januari 1978, menyusul pemberitaan pencalonan Soeharto sebagai presiden untuk ketiga kalinya dan demo menentang korupsi yang marak, tujuh harian (Kompas, Sinar Harapan, Merdeka, Pelita, The Indonesian Times, Sinar Pagi, dan Pos Sore) dilarang terbit. Pemberitaan dalam harian-harian itu dianggap telah menjurus kepada sifat-sifat menghasut, yang langsung maupun tidak langsung sudah

merupakan ancaman terhadap keamanan dan ketertiban (Arsip Tempo, 28 Januari 1978).

Belajar dari pengalaman pembredelan tersebut, Kompas kemudian berkembang menjadi koran dengan gaya halus, dalam arti melakukan kritik secara implisit atau secara tidak langsung. Dengan gaya baru ini, sejumlah kalangan kemudian memberikan julukan Kompas sebagai koran moderat.

Periode tahun 1980-an merupakan periode yang memberi perubahan besar bagi Kompas. Dengan dikeluarkannya perangkat Undang-Undang Pokok Pers Tahun 1982 dan ketentuan Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), maka setiap usaha penerbitan harus mempunyai badan hukum. Sehingga Kompas tidak bisa bernaung di bawah yayasan Bentara Rakyat dan mendirikan PT. Kompas Media Nusantara.

Hal ini menandai proses industrialisasi pers di Indonesia. Harian Kompas dengan group Gramedianya telah masuk pada konglomerasi usaha bukan saja pers namun masuk pada perbankan, perhotelan, toko buku dan juga periklanan.

Di bidang industri pers, media berkembang semakin besar dan variatif mulai dari majalah hobi, rumah tangga, tabloid dan majalah hiburan. Di beberapa daerah Kompas juga menerbitkan koran lokal seperti Sriwijaya Post, Serambi Indonesia di Aceh, Harian Surya di Surabaya dan Bernas di Jogjakarta.

A.2. Perkembangan Oplah Kompas

Kedua perintis Kompas setiap saat terjun langsung ke bawah. Mereka berusaha keras agar dari hari ke hari mutu Kompas kian baik. Karena itu, setelah sebulan dicetak di Eka Grafika, harian ini kemudian dicetak di percetakan Masa merdeka Jl. Sangaji, Jakarta. Percetakan ini memang lebih baik, meskipun system settingnya masih timbul tapi percetakannya sendiri sudah menggunakan mesin rotasi. Karena itu, daya cetaknya lebih cepat. Sehingga oplah Kompas naik dari semula hanya 4.800 eksemplar di masa Eka Grafika, menjadi 8.003 eksemplar.

Pada tanggal 26 Juni 1967, oplah Kompas menjadi 30.650 eksemplar. Tepat setahun kemudian menjadi 44.400. Ini berarti penambahan tiap bulan rata-rata 1.146 eksemplar. Pada tanggal 26 Juni 1969 (ketika harian ini membuka stand di Jakarta Fair) oplahnya meningkat menjadi 63.747 eksemplar. Tepat pada tanggal 26 Juni 1979, batas 80.000 eksemplar dapat terlewati dengan mencapai oplah 80.412 eksemplar.

Dari jumlah tersebut, hampir 30% yaitu sekitar 31.000 beredar di Jakarta dan selebihnya (60%) tersebar di luar Jakarta di seluruh Nusantara. Pola ini menandakan bahwa sejak awal Kompas menjadi harian nasional dan bukan harian lokal atau daerah. Setelah tahun 1980-an, oplah Kompas mengalami perkembangan pesat, misalnya 600.000 eksemplar dalam sebulan di tahun 1986. Sekarang oplahnya rata-rata 500.000 eksemplar (Senin-Jumat) dan 600.000 eksemplar di hari Sabtu-Minggu.

Oplah terbesar dicapai pada waktu Ulang Tahun Bung karno yang ke-100, yaitu 750.000 eksemplar dalam edisi khusus. Pada tahun 2005, oplah Kompas mencapai 521.036.

Berikut ini merupakan tabel perkembangan oplah perhari Kompas dalam jangka waktu lima tahun sampai tahun 1995 yang dikutip oleh Rieska Anjani dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Sosial Budaya dalam Iklan Kompas”, yaitu:

Tabel 2.1 Oplah Kompas per Lima Tahun

| Tahun | Jumlah Oplah |
|-------|--------------|
| 1965 | 23.267 |
| 1970 | 77.316 |
| 1975 | 203.925 |
| 1980 | 317.495 |
| 1985 | 467.364 |
| 1990 | 520.328 |
| 1995 | 523.497 |

Sumber: Pusat Dokumentasi dan Redaksi Kompas dalam Anjani, 2002:48

Dari segi peredaran, distribusi Kompas merambah keseluruhan kabupaten di Indonesia. Namun konsentrasi terbanyak masih di DKI Jakarta dan sekitarnya (Cikampek, Jakarta, Bogor, Tangerang). Sedang diluar negeri, Kompas mempunyaiperwakilan serta agen di Singapura, Hongkong. Berikut ini merupakan gambaran distribusi Kompas sampai dengan tahun 1999:

Tabel 2.2 Distribusi Kompas Tahun 1999

| Wilayah | Jumlah |
|-----------------|---------|
| Jakarta | 294.004 |
| Jawa Barat | 61.272 |
| Sumatera | 64.852 |
| Jawa Tengah | 16.518 |
| Jawa Timur | 17.910 |
| Indonesia Timur | 36.880 |

Sumber: Pusat Dokumentasi dan redaksi Kompas dalam Irawan, 2003:74

Dalam hal segmentasi, Kompas kebanyakan dikonsumsi oleh kalangan berpendidikan tinggi dan berpenghasilan menengah ke atas. Tabel di bawah ini memberikan gambaran profil pembaca (segmentasi) Kompas, yaitu:

Tabel 2.3 Segmentasi Kompas dari Segi Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Prosentase Pembaca |
|-----------------------|--------------------|
| Pendidikan Lulus SD | 0,7% |
| Pendidikan Lulus SLTP | 2,49% |
| Pendidikan Lulus SLTA | 24,95% |
| Pendidikan D1/D2 | 10,52% |
| Sarjana Muda | 8,2% |
| S1 | 45,64% |
| S2 | 7,5% |

Sumber: Nielsen Media Research, 1999 dalam Anjani, 2002:49

Profil pembaca Kompas yang banyak didominasi oleh lulusan Sarjana S1, menyebabkan pola penyebaran distribusi Kompas banyak terdapat di kota-kota besar, karena di daerah urban tersebut, lulusan dengan pendidikan tinggi tinggal dan bekerja. Sebagai gambaran atas

pekerjaan yang dimiliki oleh pembaca Kompas dapat dibaca dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Segmentasi Kompas dari Segi Pekerjaan

| Jenis Pekerjaan | Prosentase Pembaca |
|-------------------|--------------------|
| White Collar | 34% |
| Blue Collar | 12% |
| Ibu Rumah Tangga | 12% |
| Mahasiswa/Pelajar | 23% |
| Lain-lain | 14% |

Sumber: Nielsen Media Research, 1999 dalam Anjani, 2002:50

Sedangkan jika dilihat dari segi penghasilan, sebagian besar pembaca Kompas memiliki penghasilan menengah ke atas. Seperti penggambaran dalam table di bawah ini:

Tabel 2.5 Segmentasi Kompas dari Segi Penghasilan

| Tingkat Penghasilan | Prosentase Pembaca |
|---------------------|--------------------|
| <250.000 | 1,1% |
| 250.000-350.000 | 5,1% |
| 350.000-500.000 | 6,7% |
| 500.000-750.000 | 16,3% |
| 750.000-1.000.000 | 16,7% |
| 1.000.000-1.500.000 | 20,9% |
| >1.500.000 | 33,2% |

Sumber: Nielsen Media Research, 1999 dalam Anjani, 2002:49

A.3. Visi dan Misi, Sasaran Operasional, Motto Perusahaan, Nilai-nilai Dasar, dan Kebijakan Redaksional Kompas

a. Visi dan Misi Kompas

Visi merupakan cara pandang utama. Visi surat kabar berarti cara pandang utama koran menyangkut segala sesuatu yang dijadikan kerangka acuan. Visi dijabarkan dalam Misi yang memuat keinginan, tujuan dan maksud beserta cara guna mencapai tujuan tersebut. Secara praktis visi dan misi ini saling bertautan dalam membentuk kerangka kerja dan budaya dalam sebuah lingkup organisasi sosial tertentu, termasuk surat kabar terutama dalam merumuskan kebijakan redaksional.

Visi Kompas adalah *“Menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan.”* Dan Misi Kompas adalah *“Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi terpercaya.”*

Visi Kompas dalam kiprah industri pers turut berpartisipasi dalam membangun masyarakat Indonesia Baru berdasarkan Pancasila, yaitu masyarakat dengan kemanusiaan yang transendental, persatuan dalam perbedaan, menghormati individu dan masyarakat yang adil dan makmur. Sedangkan Misi Kompas adalah menjadi nomor satu dalam

aspek usaha, diantara usaha-usaha lain yang sejenis dan dalam kelas yang sama. Namun pencapaian nomor satu ini harus dicapai dengan cara-cara yang mengindahkan etis, usaha bersih dan melaksanakan kerjasama yang saling menguntungkan.

Secara lebih spesifik, Visi dan Misi Kompas dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Kompas adalah lembaga pers yang bersifat umum dan terbuka.
- 2) Kompas tidak melibatkan diri dalam kelompok-kelompok tertentu baik politik, agama, sosial, atau golongan ekonomi.
- 3) Kompas secara aktif membuka dialog dan berinteraksi positif dengan segala kelompok.
- 4) Kompas adalah koran nasional yang berusaha mewujudkan aspirasi dan cita-cita bangsa.
- 5) Kompas bersifat luas dan bebas dalam pandangan yang dikembangkan tetapi selalu memperhatikan konteks struktur masyarakat dan pemerintah yang menjadi lingkungan.

b. Sasaran Operasional

Berdasarkan *Company Profile*, Harian Kompas dapat dijabarkan dalam lima hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompas memberikan informasi yang berkualitas dengan ciri: cepat, cermat, utuh, dan selalu mengandung makna.

- 2) Kompas memiliki bobot jurnalistik yang tinggi dan terus dikembangkan untuk mewujudkan aspirasi dan selera terhormat yang dicerminkan dalam gaya kompak, komunikatif, dan kaya nuansa kehidupan dan kemanusiaan.
- 3) Kualitas informasi dan bobot jurnalistik dapat dicapai melalui upaya intelektual yang penuh empati dengan pendekatan rasional, memahami jalan pikiran dan argumentasi pihak lain, selalu berusaha mendudukan persoalan dengan penuh pertimbangan tetapi tetap kritis dan tetap teguh pada prinsip.
- 4) Berusaha menyebarkan informasi seluas-luasnya dengan meningkatkan tiras.
- 5) Untuk dapat merealisasikan Visi dan Misi, Kompas harus memperoleh keuntungan dari usaha. Namun keuntungan yang dicari bukan sekedar demi keuntungan itu sendiri tetapi menunjang kahidupan layak bagi karyawan dan pengembangan usaha sehingga mampu melaksanakan tanggung jawab sosialnya sebagai perusahaan.

c. Motto Kompas

Setiap perusahaan selalu memegang teguh prinsip yang dituangkan dalam motto. Motto Kompas sendiri adalah “Amanat hati nurani rakyat” yang diletakkan di bawah logo Kompas. Dalam pengertiannya Kompas ingin berkembang menjadi instistusi pers yang

mengedepankan keterbukaan, meninggalkan perbedaan latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Motto ini menggambarkan visi dan misi bagi disuarakannya hati nurani rakyat secara keseluruhan.

Menjunjung teguh Pancasila, Kompas menempatkan nilai kemanusiaan pada posisi tertinggi, mengedepankan nilai-nilai transeden dengan mengesampingkan kepentingan kelompok. Rumusan yang dipegang teguh adalah “humanisme transedental”. Pepatah yang kemudian ditemukan dan mewakili empati serta compassion Kompas adalah “Kata Hati Mata Hati”. Sebagai lembaga yang terbuka dan kolektif, Kompas ingin mewujudkan dirinya sebagai “Indonesia Mini”.

d. Nilai-nilai Dasar Kompas

Dalam melaksanakan setiap kegiatan, membuat kebijakan dan mengambil keputusan, dalam harian Kompas selalu berpatokan dalam nilai-nilai sebagai berikut:

1. Menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya.
2. Mengutamakan watak baik
3. Profesionalisme
4. Semangat kerja tim
5. Berorientasi pada kepuasan konsumen (pembaca, pengiklan, mitra kerja)
6. Tanggung jawab sosial

7. Selanjutnya, bertingkah laku mengikuti nilai-nilai tersebut, untuk memberikan jasa yang memuaskan bagi pelanggan.

e. Kebijakan Redaksional Kompas

Dalam pembuatan naskah yang menjasi berita dalam harian Kompas, haruslah masuk melewati berbagai proses sampai berita tersebut dimuat, kecuali untuk halaman opini yang hanya melalui proses editing oleh pemimpin redaksi. Tahap kerjanya yaitu dimulai dengan perencanaan, penugasan, peliputan, pematangan, penulisan, penyusunan, pemuatan dan terakhir tahap percetakan. Syarat tema berita dapat dilihat dari bobot materinya yaitu tidak terlalu ilmiah, sedikit populer dan relevan dengan segmen khalayak.

Dibawah ini merupakan kebijakan rekasi harian Kompas, yaitu sebagai berikut:

1. Kompas tidak berpihak pada salah satu golongan atau agama tertentu
2. Kompas tidak memberitakan hal-hal yang bersifat menyerang, mendiskreditkan pribadi seseorang.
3. Menggunakan system check and balance dalam proses pembuatan berita
4. Menghargai hak *off the record* dari nara sumber
5. Menghargai hak jawab baik dalam bentuk berita maupun dalam bentuk surat pembaca

6. Kompas tidak akan memuat berita yang memicu konflik SARA
7. Kompas melarang wartawannya untuk mencari keuntungan pribadi sehubungan dengan statusnya sebagai jurnalis
8. Tidak ada kebijakan prosentase tertentu dalam hal volume atau isi berita pada berita yang hendak dimuat. Sepanjang peristiwa tersebut aktual, bermanfaat bagi pembaca maka akan dimuat secara proporsional.
9. Redaksi Kompas menggunakan prinsip menghindari oligarki pemikiran, bahwa selain guna mengasah daya intelektual pembacanya.

Kompas juga mendorong kepekaan nurani. Selain itu wartawan Kompas juga harus memenuhi standar rekrutment Harian Kompas yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Intelektual (Intelegensi Umum, logika, analisis sintesa, kreativitas dan perhatian)
2. Aspek sikap atau perilaku kerja (sistematika kerja, fleksibilitias, kecermatan, perlibatan diri, inisiatif, uletdan ketelitian)
3. Aspek Kepribadian (kematangan, hasrat berprestasi, stabilitas emosim motivasi, keberanian mengambil resiko dan lain-lain.

A.4. Struktur Organisasi Kompas

Harian Kompas berada dalam naungan PT Kompas Media Nusantara dengan Pemimpin Umum merupakan jabatan tertinggi.

Pemimpin Umum memiliki dua bidang bawahan yang ditangani oleh wakil-wakilnya yaitu: Wakil Pemimpin Umum Bidang non Bisnis dan Wakil Pemimpin Umum Bidang Bisnis. Ada pula Pemimpin Redaksi yang bertanggung jawab atas bidang redaksi dan Pemimpin Perusahaan yang bertanggung jawab atas bidang perusahaan.

Di bidang redaksi, Pemimpin Redaksi membawahi Redaktur Pelaksana yang bertanggung jawab atas Kepala Desk, Kepala Biro dan paling bawah adalah Reporter. Sedangkan di bidang bisnis, Pemimpin Perusahaan membawahi General Manajer Iklan, General Manajer Sirkulasi, dan General Manajer Marketing Communication. Disamping dua bidang tersebut, masih ada Bagian Penelitian dan Pengembangan, Direktorat Sumber Daya Manusia (SDM) Umum, dan Teknologi Informasi.

Harian Kompas merupakan hasil dari sinergisitas antara masing-masing unit-unit yang ada dalam struktur organisasi. Berikut merupakan tahapan manajemen produksi berita dan koran Kompas:

a. Bidang Redaksi

Proses kerja di bidang redaksi Kompas meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan, melakukan rapat untuk menetapkan berita apa saja yang akan dimuat berdasarkan adanya undangan acara yang diterima Kompas, peliputan berita yang ditetapkan dalam

setiap desk, penetapan event tertentu, serta peristiwa yang terjadi.

2. Pengorganisasian, redaktur mengkoordinasi wartawan-wartawan untuk mencari dan menulis berita sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam rapat perencanaan.
3. Pelaksanaan, dengan melakukan rapat sore yang membahas berita mana yang sudah layak dimuat dan berita mana yang belum. Berita yang belum akurat maka akan dicari dan ditambah lagi. Setelah berita sudah siap, dilakukan penyuntingan oleh desk sunting untuk kemudian masuk lay out dan dicetak. Deadline ditetapkan pukul 23.00 dan percetakan dimulai pukul 01.00.
4. Evaluasi, dilakukan pada rapat mingguan setiap hari rabu. Dalam rapat ini dibahas evaluasi tiap-tiap desk/bidang redaksi baik itu berdasarkan masukan pembaca melalui email/fax maupun dari segi teknis, misalnya pencetakan susunan huruf dan kata-katanya, bentuk dan susunan berita pada halaman serta isi beritanya.

b. Direktorat SDM-Umum

Direktorat ini dipimpin oleh seorang Direktur yang membawahi empat bidang yaitu:

1. Bidang Umum, menyediakan sarana prasarana untuk setiap karyawan agar mendapatkan kenyamanan dalam melaksanakan tugasnya.
2. Bidang Penerimaan dan Penempatan, merekrut calon karyawan, menempatkan di unit yang sesuai dengan bidang keahliannya serta bertanggung jawab atas perkembangannya sampai dengan pensiun.
3. Bidang Remunerasi (Keejahteraan), mengurus kesejahteraan karyawan yang meliputi tunjangan, cuti, sekolah, dokter, obat, rumah sakit dan lain-lain.
4. Bidang Pendidikan dan Pelatihan, mendidik dan melatih karyawan sebelum memasuki dunia kerja di bidangnya.

c. Bidang Penelitian dan Pengembangan

Kepala Penelitian dan Pengembangan memiliki kedudukan yang sejajar dengan Pemimpin Redaksi. Kepala Litbang membawahi empat bidang yaitu sebagai berikut:

1. Pusat Informasi Kompas (PIK), merupakan unit yang bertugas mengumpulkan mengolah dan melakukan temu kembali informasi yang dibutuhkan. Memiliki tiga bagian yaitu: Bagian Akuisisi (bagian pengadaan dan perawatan bahan pustaka), Bagian Pengolahan Arsip Elektronik (pengolahan harian Kompas dan sumber lain dalam bentuk elektronik), dan

Bagian Layanan Informasi (memberikan layanan informasi dan kegiatan sirkulasi).

2. Pusat Penelitian Kompas (Puslitkom), melakukan riset atau penelitian yang biasanya dilakukan dengan bantuan mahasiswa dengan melakukan polling terhadap pelanggan Kompas dan masyarakat umum.
3. Pusat Penelitian Bisnis (Puslitbis), menangani riset pasar atau konsumen, memantau pendapat masyarakat terhadap perubahan Kompas.
4. Bidang Database, melakukan updating database yang termasuk biodata tokoh-tokoh politik, artis, serta profil kabupaten seluruh Indonesia.

d. Bidang Teknologi Informasi

Bidang ini dibentuk pada tahun 1996 dengan tujuan untuk memenuhi sumber daya teknologi informasi dengan cepat dan tepat, serta bisa memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Bidang ini terdiri dari tiga bagian yang dipimpin oleh General Manajer dan masing-masing bagian dipimpin oleh manajer. Tiga bagian tersebut yaitu:

1. Software dan Aplikasi (SA), meliputi programmer dan system analyst yang bertanggung jawab membangun/mengintegrasikan

software, aplikasi, dan database menjaadi satu sistem informasi yang diperlukan.

2. Hardware dan Infrastruktur (HI), bertanggung jawab untuk membangun/ mengintegrasikan hardware dan infrastruktur untuk menjalankan sistem informasi yang diperlukan.
3. Help Desk dan Support (HDS), memberikan layanan TI, serta menangkap kebutuhan dan kesulitan para pengguna sumber daya TI di perusahaan.

e. Bidang Bisnis

Dalam penerbitan Kompas, tidak hanya berdasarkan pada orientasi produk saja namun juga berorientasi pada pasar. Oleh karena itu bidang bisnis berfungsi sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab dan berkewajiban menjadikan lembaga Kompas menjadi badan usaha komersil yang sehat.
2. Mengatur pendapatan dan pembiayaan kegiatan usaha, agar media sebagai produk laku terjual.
3. Memantapkan agar unit bisnis dan personilnya sebagai institusi sosial yang punya nilai ekonomis dan kemasyarakatan.
4. Mengedarkan produk agar bisa dikonsumsi pada saat pembaca membutuhkannya.

Kantor redaksi Kompas bertempat di Jl. Palmerah Selatan 26-28, Jakarta 1020. Susunan redaksi harian Kompas sampai dengan periode 2011 adalah sebagai berikut:

Pemimpin Umum : Jakob Oetama
 Wakil Pemimpin Umum : St. Sularto, Agung Adiprasetyo
 Pemimpin Redaksi/
 Penanggung Jawab : Rikard Begun
 Wakil Pemimpin Redaksi : Trias Kuncahyono, Taufik H. Miharja
 Redaktur Senior : August Parengkuan, Ninok Leksono
 Redaktur Pelaksana : Budiman Tanuredjo
 Wakil Redaktur Pelaksana : Andi Suruji, James Luhulima
 Sekretaris Redaktur dan Wakil: Retno Bintarti, M. Nasir
 Wakil Sekretaris Redaksi : Mamak Sutamat, Oemar Samsuri

STAF REDAKSI

Jakarta : Sri Hartati Samhadi, Jimmy S. Harianto, Tri Harijono, P. Tri Agung Kristanto, Myrna Ratna M., J Osdar, Pieter P. Gero, Hariadi Saptono, Johny T. Gunardi, Mohammad Bakir, Banu Astono, Ninuk Pambudy, Chris Pudjiastuti, Bambang Sigap Sumantri, Bre Redana, Maria Hartiningsih, Kenedi Nurhana, Simon Saragih, Johannes Waskita, Atika Walujani, Gesit Ariyanto, Mohammad Subhan, Yovita Arika, Frans Sartono, Putu Fajar Arcana, Subur Tjahjono, A. Maryoto, M. Supriyadi, Nasrullah Nara, Jannes Eudeas Wawa, Danu Kusworo, Ida Setyorini, Adi Prinantyo, Imam Prihadiyoko, Sutta Dhamasaputra, Sri Fitriasia Martisasi, Agus Hermawan, Tjahja Gunawan Diredja, Wisnu Nugroho, Agus Mulyadi, Fandri Yuniarti, Ibrahimsyah Rahman, Elly Roosita, Maruli



Tobing, Gunawan Setiadi, Diah Marsidi, Irwan Julianto, Yesayas Oktavianus, Budhiarto Shambazy, Julian Sihombing, Mulyawan Karim, Yuni Ikawati, Rene L. Pattiradjawane, Brigita Isworo Laksmi, Agnes Aristiarini, AW Subarkah, Soelastri, Ratih P Sudarsono, Pepih Nugraha, Arbain Rambey, Anton Sanjoyo, R. Adhi Kusumaputra, Suhartono, Salomo Simanungkalit, C Windoro A T, Rakaryan Sukarjaputra, Eddy Hasby, Alif Ichwan, M. Clara Wresti, Korano Nicolash LMS, Pascal S. Bin Sadju, Ferry Santoso, Elok Dyah Messwati, Yunas Santani Aziz, Joice Tauris Santi, Buyung Wijaya Kusuma, Pingkan Elita Dundu, Nasru Alam Aziz, Edna Caroline Pattisina, Osa Triyatna, Agus Susanto, Lusiana Indriasari, Dahono Fitrianto, Sidik Pramono, Nawa Tunggal, Susana Rita, Iwan Santosa, Susi Ivvaty, Marcellus Hernowo, Luki Aulia, Cokorda Yudistira, Iwan Setiyawan, Yulia Saphiani, Dewi Indriastuti, Orin Basuki, Maria Susy Berindra A, Nur Hidayat, Wisnu Dewabrata, Antonius Tomy Trinugroho, Amir Sodikin, Evy Rachmawati, Indira Permanasari S., Gatot Widakdo, Budi Suwarna, Lasti Kurnia, M. Yumadhi Agung, Hamzirwan, Prasetyo Eko P, Samsul Hadi, Hermes Effendi Prabowo, Ester Lince Napitupulu, M. Fajar Marta, Sarie Febriane, Dwi As Setyaningsih, Affan Adenensi Riza Fathoni, Fabiola Ponto, Cyprianus Anto Saptowalyono, Anita Yossihara, Andy Riza Hidayat, Khaerudin, Emilius Caesar Alexey, Ahmad Arif, Neli Triana, Brigita Maria Lukita, Haryo Damardono, Ilham Khoiri, M. Zaid Wahyudi, Helena Fransisca Nababan, Raditya Helabumi Jayakarna, Fransisca Romana Ninik, Ambrosius Harto, Demitrius Wisnu Widianoro, Aryo Wisanggeni Genthong, C. Wahyu Haryo P, Eny Prhityani, R. Benny Dwi Koestanto, Madina Nusrat, Mahdi Muhammad, Lucky Pransiska, Priyombodo, Heru Sri Kumoro, Totok Wijayanto, Agnes Rita Sulistyawati, Agung

Setyahadi, Wisnu Aji Dewabrata, Ichwan Susanto, Nina Susilo.

Daerah : Dedi Muhtadi (Bandung), Sonya Hellen Sinombor, Winarto Herusansono (Semarang), Siwi Nurbiajanti (Tegal), Sri Rejeki (Solo), Thomas Pudjo Widijanto (Yogyakarta), Regina Rukmorini (Magelang), Anwar Hudjono, Agnes Swetta Pandia (Surabaya), Adi Sucipto (Lamongan), Abdul Lathif (Mojokerto), Dahlia Irawati (Probolinggo), Dody Wisnu Pribadi (Malang), Runik Sri Astuti, (Madiun), Syamsul Hadi (Jember), Siwi Yunita Cahyaningrum (Banyuwangi), Ayu Sulistyowati (Denpasar), Khaerul Anwar (Mataram), Samuel Oktora (Ende), Frans Sarong, Kornelis Kewa Ama (Kupang), Jean Rizal Layuck (Manado), Reny Sri Ayu (Palu), B. Josie Susilo Hardianto (Jayapura), Erwin Edhi Prasetyo (Merauke), Aufrida Wismi Wirastri, M. Hilmi Faiq (Medan), Muhammad Burhanudin (Banda Aceh), Syahnun Rangkuti (Pekanbaru), Fx Laksana Agung Saputro (Batam), Ingki Rinaldi (Padang), Kris Razianto Mada (Pangkal Pinang), Irma Tambunan (Jambi), Defri Werdiono (Banjarmasin), Dwi Bayu Radius (Palangka Raya), Lukas Adi Prasetyo (Balik Papan).

GM Litbang : F. Harianto Santoso

GM SDM Umum : Bambang Sukartiono

Manajer Diklat : Tony D. Widiastono

Direktur Bisnis : Abun Sanda

A.5. Pola Liputan Harian Kompas

Meskipun tidak ada kebijakan terhadap presentase volume dan isi berita yang dianut, harian Kompas memiliki pola liputan yang relatif

tetap. Pola tersebut memberikan ketentuan mengenai jenis informasi yang disajikan pada tiap-tiap halaman surat kabar. Kompas setiap hari terbit dengan 36 halaman ditambah dengan 8 halaman suplemen daerah. Sehingga total berjumlah 44 halaman. Sedangkan untuk hari Minggu halaman daerah ditiadakan sehingga berjumlah 40 halaman.

Banyaknya ruang dalam halaman ini membuat para pekerja media Kompas memiliki banyak kesempatan untuk mengaktualisasi gagasannya. Namun disamping itu, hal ini juga menjadi tanggung jawab awak media untuk bekerja keras untuk membuat tulisan yang tidak hanya tinggi dalam hal kuantitas, tapi juga kualitasnya.

Pola liputan harian Kompas ada dua yaitu edisi Minggu dan edisi reguler. Perbedaan pada kedua edisi ini terletak pada sajian informasi. Pada edisi reguler menekankan informasi-informasi aktual. Sedangkan pada edisi Minggu menyajikan informasi ringan dan artikel hiburan yang sesuai dengan kebutuhan pembaca pada hari Minggu sebagai hari libur yang jauh dari ketegangan (fungsi relaksasi media).

Di bawah ini merupakan susunan rubrik dan pembagian halaman pada harian Kompas baik pada edisi reguler maupun edisi Minggu, yaitu:

Tabel 2.6 Rubrik dan Pembagian Halaman Harian Kompas

| Hal | Edisi Reguler | Hal | Edisi Minggu |
|------------|------------------------|------------|---------------------|
| 1 | Topik Utama Umum | 1 | Topik Utama Umum |
| 2-5 | Politik dan Hukum | 2 | Umum |
| 6-7 | Opini: Artikel, Tajuk, | 3 | Nusantara |

| | Surat Pembaca, Susunan Redaksi | | |
|-------|---|-------|---------------------------|
| 8-11 | Internasional | 4 | Metropolitan |
| 12 | Pendidikan & Kebudayaan | 5-9 | Olahraga |
| 13 | Lingkungan & Kesehatan | 10 | Internasional |
| 14 | Ilmu Pengetahuan & Teknologi | 11 | Umum |
| 15 | Umum | 12 | Foto/Lensa Pekan Ini |
| 16 | Sosok | 13-19 | Tren |
| 17-20 | Ekonomi | 20-22 | Seni |
| 21-24 | Nusantara | 23 | Persona |
| 25-27 | Metropolitan | 24 | Nama & Peristiwa |
| 28-31 | Olahraga | 25-27 | Urban |
| 32 | Nama & Peristiwa | 28-29 | Kompas Anak |
| 25-27 | Finansial | 30 | Teka-teki Silang & Kartun |
| 28-30 | Nusantara | 31-32 | Kehidupan |
| 31-33 | Artikel Khusus | 33-36 | Klasika & Iklan |
| 32 | Internasional | | |
| 33-56 | Suplemen (Klasika, Fokus, Kompas Kita, Muda, Iklan) | | |

H. Harian Republika

B.1. Sejarah Lahirnya Harian Republika

Republika adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat Islam, khususnya para wartawan profesional muda yang dipimpin oleh mantan wartawan Tempo, Zaim Uchrowi yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang saat itu diketuai BJ Habibie dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk

mendapatkan izin penerbitan yang saat itu terbilang sangat ketat. Hingga akhirnya Republika berhasil terbit pertama kali pada tanggal 4 Januari 1993.

Penerbitan Republika disambut antusias oleh umat Islam karena sebelumnya mereka belum memiliki wadah untuk menyalurkan aspirasi dalam kancah wacana nasional. Kehadiran media ini bukan hanya memberikan saluran aspirasi, namun juga menumbuhkan pluralisme informasi di masyarakat. Karena itu, banyak yang memberikan dukungan, hal ini tergambar dari cepat terjualnya saham yang ditawarkan yaitu Rp 5.000,. per lembar saham per orang, sehingga PT Abdi Bangsa Tbk sebagai penerbit Republika pun menjadi perusahaan media pertama yang menjadi perusahaan publik. Dukungan umat Islam cukup besar dengan terbitnya Republika.

Dengan motto Terbit, Bertahan, dan Maju Dengan Kreatifitas, PT Abdi Bangsa Tbk sebagai penerbit Republika berusaha membesarkan Republika. Bahkan meski sebagai koran baru, Republika waktu itu merupakan koran/harian yang cukup warna baru di dunia jurnalistik Indonesia. Dengan tampilan desain yang menarik Republika berhasil meraih gelar sebagai Juara pertama Lomba Perwajahan Media Cetak tahun 1993. Sejak tahun 2004 PT Republika Media Mandiri (RMM) mengambil alih PT Abdi Bangsa Tbk untuk mengelola Republika.

Harian Republika hadir sebagai perwujudan cita-cita sejumlah anak bangsa yaitu untuk mewujudkan media massa yang mampu

mendorong bangsa yang berkualitas dan kritis, memegang nilai-nilai spiritualitas sebagai perwujudan dari pengalaman filsafat Pancasila serta memiliki arah gerak sebagaimana yang digariskan oleh Undang-Undang Dasar 1945.

Guna mewujudkan cita-cita tersebut, ICMI menyusun program pencerdasan kehidupan bangsa yang disebut dengan program 5K (kualitas iman, kualitas hidup, kualitas kerja, kualitas karya, dan kualitas pikir). Karena akan disosialisasikan di seluruh Indonesia, program 5K memerlukan suatu media yang mampu menyampaikan nilai-nilai yang terandung di dalamnya. Berangkat dari situlah pada tanggal 17 Agustus 1992 sejumlah pejabat pemerintah dan tokoh-tokoh Islam sepakat untuk membentuk Yayasan Abdi Bangsa.

Pendiri yayasan ini ada 4 orang yaitu antara lain Harmoko Ginanjar Kartasasmita, Probosutedjo, Aburizal Bakrie, dan BJ Habibie. Bertindak selaku pelindung adalah Soeharto yang saat itu menjabat sebagai presiden. Sedangkan Ketua Badan Pembina adalah BJ. Habibie sekaligus merangkap sebagai ketua ICMI. Tujuan utama pendirian Yayasan Abdi Bangsa adalah untuk merealisasikan terbitnya harian umum *Republika* dan mengusahakan berdirinya *Islamic Centre* serta mengembangkan CIDES (*Centre for Information and Development Studies*).

Dalam waktu yang relatif singkat, tepatnya tanggal 28 September 1992, Yayasan Abdi Bangsa mendirikan PT Abdi Bangsa Tbk. Selang tiga bulan kemudian yaitu tanggal 29 Desember 1992 Yayasan

Abdi Bangsa mendapatkan SIUPP dari Departemen Penerangan RI No.283/SK/Menpen/SIUPP/A.7/1992 untuk kemudian yayasan ini secara resmi menerbitkan harian Republika.

B.2. Visi dan Misi Harian Republika

Dengan menggunakan kata “keterbukaan”, Republika memilih menempatkan diri untuk turut mempersiapkan masyarakat Indonesia memasuki masa dinamis, tanpa kehilangan segenap kualitas yang dimilikinya. Melihat latar belakang diatas, maka Republika mempunyai misi di berbagai bidang kehidupan sebagai berikut:

a. Politik

Mendorong demokrasi dan optimalisasi lembaga-lembaga negara. Meningkatkan partisipasi politik semua lapisan masyarakat dan menjunjung tinggi kejujuran dan moralitas dalam politik.

b. Ekonomi

Keterbukaan dan demokrasi ekonomi menjadi kepedulian Republika. Mempromosikan profesionalisasi yang mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan dalam manajemen, menekankan perlunya pemerataan sumber-sumber daya ekonomi dan mempromosikan prinsip-prinsip etika dan moralitas dalam bisnis.

c. Budaya

Mendukung sifat yan terbuka dan apresiatif terhadap bentuk-bentuk kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan

darimanapun datangnya, mempromosikan bentuk-bentuk kesenian dan hiburan sehat, mencerdaskan, menghaluskan perasaan, mempertajam kepekaan nurani, serta bersikap kritis terhadap bentuk-bentuk kebudayaan yang cenderung mereduksi manusia dan mendangkalkan nilai-nilai kemanusiaan.

d. Agama

Mendorong sikap beragama yang terbuka sekaligus kritis terhadap realitas sosial ekonomi kontemporer, mempromosikan semangat toleransi yang tulus, mengembangkan penafsiran ajaran-ajaran dan dalam rangka mendapat pemahaman yang segar dan tajam, serta mendorong pencarian titik temu diantara agama-agama.

B.3. Kebijakan Redaksional Harian Republika

Dengan semboyan “mencerdaskan kehidupan bangsa” maka Republika bertujuan untuk mewujudkan Indonesia menjadi bangsa yang kritis dan berkualitas, bangsa yang berdiri sederajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia dan memegang nilai-nilai spiritual.

Parni Hadi, salah satu pendiri Republika dalam lembar republika edisi Hari Pers Nasional (HPN) 1996, berkeyakinan bahwa sebuah koran yang baik mestinya melaksanakan apa yang disebutnya sebagai *propheotic journalism* yakni menyebarkan kebijakan dengan cara memberikan informasi yang mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat. Keyakinan ini selanjutnya menjadi orientasi sekaligus menjadi misi Republika yang

berdiri di atas landasan sebuah sikap untuk menegakan kebenaran dan keadilan serta mewujudkan kesejahteraan ditengah masyarakat. Republika sadar bahwa misi ini tidak dapat ditegakan tanpa berpijak pada fakta dan data yang jelas serta akurat dan objektif sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh media yang melaksanakan jurnalistik profetik. Oleh karena itu, pengecekan ulang (*check and recheck*) bagi Republika merupakan hal wajib.

Dan bahwa sikap ini, Republika telah berhasil mengambil terobosan yang cukup berarti, antara lain menjadi koran yang menjanjikan suplemen terbanyak bagi pembacanya, disamping menjadi koran pertama di Indonesia yang masuk jaringan internet. Dan selanjutnya dengan mengembangkan jaringan yang lebih luas berupa *Indonesian Net Work* (INM) yang menyajikan informasi dalam bahasa inggris untuk konsumsi global.

B.4. Pola Liputan Republika

Harian umum republika mempunyai cita-cita besar yaitu ikut membangun Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kritis dan berkualitas serta sederajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Berawal dari hal ini Republika berusaha melaporkan setiap informasi yang dimuat pada setiap edisinya dengan fokus pengambilan peran sebagai pendidik yang cerdas, tanggap dan kritis dalam kerangka perspektif Islam.

Dalam hal pola liputan kegiatan yang sifatnya khusus perkembangan Islam, seperti Muktamar NU, wartawan Republika akan mendapatkan pengarahan dari redaktur pelaksana. Sementara untuk berita-berita insidental wartawan punya hak penuh untuk mengambil angle yang menarik.

Kebutuhan informasi sebagai salah satu dari kebutuhan dasar masyarakat informasi adalah sebuah keniscayaan yang memerlukan pemenuhan. Ketatnya persaingan antara surat kabar membuat surat kabar tidak hanya dituntut memberikan informasi yang bermutu, tetapi juga menarik dan berkarakter khas. Dalam konteks ini, Republika selalu menjaga kualitas pemberitaan, tidak hanya dari segi isi tetapi juga model *lay out* yang khas. Informasi yang menarik dan aktual disajikan dengan tata letak yang tidak menjemukan.

Sejak awal, Republika selalu menampilkan sesuatu yang baru. Diawal kemunculannya, Republika tampil dengan “desain blok” yang belum pernah ada sebelumnya sehingga mendapatkan penghargaan juara pertama Lomba Perwajahan Media Cetak 1993. Pada tahun 1995, Republika membuat situs website dan menjadi yang pertama mengoperasikan Sistem Cetak Jarak Jauh (SCJJ) pada tahun 1997. Republika juga merupakan salah satu koran pertama yang menerbitkan halaman khusus daerah.

Republika saat ini hadir dengan 28 halaman setiap harinya. Rinciannya, 20 halaman umum dan 8 halaman daerah. Pola pemberitaan

Republika menurut hari terbit dengan dua macam yaitu edisi reguler dan edisi Minggu. Pada edisi Minggu, sebagai hari libur, artikel yang ditampilkan lebih ditekankan pada informasi ringan. Edisi daerah tidak diterbitkan, diganti dengan rubrik khusus keluarga, wanita dan anak.

Setiap hari Jumat, Republika memiliki wajah yang berbeda yaitu dengan hadirnya “Dialog Jumat” pada 12 halaman tambahan. Tabloid sisipan ini berisikan ulasan keislaman yang menjadi arakter Republika sebagai koran bagi komunitas Islam. Dari kajian tasawuf, khasanah, tokoh-tokoh besar Islam, tanya jawab dengan para ahli mengenai ke-Islaman, sampai dengan informasi hala diulas lengkap dalam Dialog Jumat. Penjualan di hari Jumat pun terdongkrak dengan hadirnya tabloid ini, karena dapat menarik 97% pembeli eceran.

Berikut merupakan susunan rubrik dan pembagian halaman pada harian Republika baik edisi reguler maupun edisi Minggu:

Tabel 2.7 Rubrik dan Pembagian Halaman Harian Republika

| Hal | Edisi Reguler | Hal | Edisi Minggu |
|------|--|-------|----------------------------|
| 1 | Topik Utama Umum | A1 | Topik Utama Umum |
| 2-3 | Nasional | A2 | Berita |
| 4 | Opini: Tajuk, Surat Pembaca, Susunan Redaksi | A3-A4 | Siesta Parenting |
| 5-8 | Liputan Khusus | A5 | Siesta Fashion |
| 9-10 | Internasional | A6-A7 | Liputan Khusus |
| 11 | Publik | A8 | Siesta Pustaka |
| 12 | Republika Mahaka Media | A9 | Siesta Kesehatan |
| 13 | Ekonomi | A10 | Siesta Boga |
| 14 | Industri | A11 | Arena |
| 15 | Syariah & Finansial | A12 | Sepak Bola |
| 16 | Class-Ad (Iklan Baris dan Kolom) | B1 | Halaman Utama Islam Digest |

| | | | |
|-------|-----------------------------|-------|----------------|
| 17 | Dompot Dhuafa | B2 | Kabar |
| 18-20 | Olahraga | B3 | Situs |
| 21-28 | Halaman Daerah | B3 | Arsitektur |
| | Halaman Tambahan Hari Jumat | B5 | Hujjatul Islam |
| 1-12 | Dialog Jumat | B6-B7 | Tema Utama |
| | | B8 | Wawancara |
| | | B9 | Kitab |
| | | B10 | Dunia Islam |
| | | B11 | Sastra |
| | | B12 | Mualaf |

B.5. Struktur Organisasi Harian Republika

Harian Republika saat ini berlokasi di:

PT. REPUBLIKA MEDIA MANDIRI
 Jl. Warung Buncit Raya No.37, Jakarta 12510 – Indonesia
 Phone: +62.21.7803747 (Hunting) Fax: +62.21.7800649

Republika Online
 Jl. Warung Buncit Raya No. 37, Jakarta 12510 – Indonesia
 Phone : +62.21.7803747
 Web : www.republika.co.id

Susunan struktur organisasi Republika sebagai berikut:

Direktur Utama : Erick Thohir
 Wakil Direktur Utama : Daniel Wewengkang
 Direktur Operasional : Tommy Tamtomo
 Direktur News & Content : Ikhwanul Kiram Mashuri
 GM Keuangan : Didik Irianto
 GM Marketing dan Sales : Yulianingsih
 Manajer Iklan : Indar Wisnu Wardhana
 Manajer Produksi : Nurrokhim
 Manajer Sirkulasi : Darkiman Ruminta



| | |
|----------------------------|---|
| Manajer Keuangan | : Hery Setiawan |
| Pemimpin Redaksi | : Nasihin Masha |
| Sekretaris Redaksi | : Fachrul Ratzi |
| Wakil Pemimpin Redaksi | : Arys Hilman Nugraha |
| Redaktur Pelaksana | : Elba Damhuri |
| Kepala Newsroom | : M. Irwan Ariefyanto |
| Kepala Republika Online | : Agung Pragitya Vazza |
| Redaktur Senior | : Arif Punto Utomo |
| Wakil Redaktur Pelaksana | : Irfan Junaidi, Syahrudin El-Fikri, Kumara Dewatasari |
| Asisten Redaktur Pelaksana | : Bidramnanta, Joko Sadewo, Nur Hasan Murtiaji, Subroto |
| Reporteer Senior | : Andi Nur Aminah, Harun Husein, Muhammad Subarkah, Nurul S Hamami, Selamat Ginting, Teguh Setiawan |
| Staff Redaksi | : Abdullah Sammy, Agus Yulianto, Alwi Shahab, Asep K. Nurzaman, Andri Saubani, Anjar fahmiarto, A. Syalaby Ichsan, Bilal Ramadhan, Budi raharjo, Burhanuddin Bella, Citra Listya Rini, Damanhuri Zuhri, Darmawan Sepriyossa, Darmawan, Dessy Susilawati, Dewi Mardiani, Didi Purwadi, Djoko Suceno, Dyah ratna Meta Novia, Edi Styoko, Edwin Dwi Putranto, Eko Widyanto, Endro Yuwanto, Erdy Nasrul, Esthi Maharani, EH Ismail, Fernari rahadi, Ferry Kisihandi, Firkah Fansuri, Fitria Ndayani, Fitriyan Zamzami, Heri Purwata, Heri Ruslan, Ichsan Emerald Almasyah, Indah Wulandari, Indira rezkisari, Irwan Kelana, Israr, Johar Arief, Khoirul Azwar, Lilis Sri Handayani, Mansyur Fakhil, Mohammad Akbar, Mohammad Amin Madani, Muhammad Fakhruddin, M As'adi, M hafil, M Ikhsan Siddieqy, Natalia Endah |

Hapsari, Neni Ridarineni, Nidia Zuraya, Nina Chairani Ibrahim, Palupi Annisa Auliani, Prima Restri Ludfiani, Priyantono Oemar, Rachmat Santosa Basarah, Rahmat Budi Harto, Ratna Puspita, Reiny Dwinanda, Rusdy Nurdiansyah, R Hiru Sefti Oktarianisa, Muhammad, Setyanavidita Livikacansera, Siwi Tri Puji Budiwiyati, Stevy Maradona, Susie Evidia Yuvidianti, Taufiqurrahman Bachdari, Teguh Firmansyah, Wachidah Handasah, Wulan Tunjung Palupi, Yasmina Hasni, Yeyen Rostiani, Yoebal Ganesha Rasyid, Yogi Ardhi Cahyadi, Yulianingsih, Yusuf Assidiq, Zaky Alhamzah.

Kepala Quality Control dan Bahasa : Rahmad Hadi Sucipto

Kepala Desai : Sarjono

Kepala Perwakilan Jawa Barat: Maman Sudiaman

Tim Video : Sadly Rachman, Agung Sasongko

Usaha : Slamet Riyanto, Danu Fitrio

Kanigoro, Erna Indriyanti

Kuangan : Wibowo

GM Marketing : Ismed Adrian

Webmaster : Mohamad Afif

Development Team : Mokh. Rifad Ainun Nazieb, Anggara

Teguh S, Yoga Purbowiseso, Glen

Lumanau, Yohan Romadhoni

I. Harian Jawa Pos

C.1. Sejarah Singkat dan Profil Pembaca Jawa Pos

Jawa Pos adalah surat kabar pagi yang terbit di Surabaya, Jawa Timur. Berdiri pada tanggal 1 juli 1949, penerbitnya adalah PT.

Perusahaan dan Penerbitan Java Pos yang dipimpin oleh the Chung Shen alias Soeseno Tedjo, seorang WNI keturunan kelahiran Bangka. Duduk sebagai pemimpin redaksi pada masa itu (1949-1955) adalah Goh Tjing Hok, yang kemudian digantikan Thio Oen Sik alias Setyono pada masa jabatan (1955-1982). Adapun oplah Jawa Pos pada waktu itu baru 1000 eksemplar per hari.

Jawa Pos edisi perdana dicetak dengan menggunakan percetakan agil yang terletak di jalan Kyai Mansyur, Surabaya. Dengan penerbitannya PT Java Post Concern Ltd, yang berada di jalan Kembang Jepun No 166-167-169 Surabaya dan merupakan penerbit tertua di Surabaya yang mampu bertahan hingga sekarang. Sejalan dengan perkembangannya kemudian membuka kantor redaksi dan percetakan di jalan Karah Agung, Wonocolo, Surabaya.

Penerbitan surat kabar ini pada mulanya diilhami oleh The Ceung Sen, seorang pegawai sebuah perusahaan film di Surabaya, yang melihat bisnis persurat kabaran sangat menguntungkan. The Ceung Sen merupakan “raja” surat kabar Surabaya, pada saat itu dia mempunyai tiga buah Koran sekaligus. Ketiga Koran tersebut satu berbahasa Tionghoa dengan nama *Chiau Shin Bun* yang terbit tahun 1950-an. Surat kabar ini pada bulan Oktober 1965 dilarang terbit berkenaan dengan peristiwa G 30 S/PKI. Koran yang kedua adalah *De Vrije Pers* yang merupakan Koran Berbahasa Belanda. Koran yang dibeli oleh PT Java Post Concern Ltd dari *Vitgevers Maatchappij De Vrije Pers* selanjutnya berkembang menjadi

Koran Berbahasa Inggris dengan nama *The Daily News* yang kemudian di tahun 1962 dibredel pemerintah bersamaan dengan dikeluarkannya Komando Trikora untuk kembali merebut wilayah Irian Barat dari tangan Belanda. Koran milik Cheung Sen yang ketiga adalah Jawa Pos, Koran berbahasa Indonesia yang berkembang hingga saat ini. Sebelum Jawa Pos terbit, banyak surat kabar yang dikelola oleh Melayu-Tionghoa seperti *Pewartar Soerabaja*, *Terompet Masyarakat*, dan *Perdamaian*. Sebagai harian yang baru terbit Cheung Sen belum dapat mengimbangi ketiga Koran tersebut.

Pada awal penerbitannya, permodalan PT. Java Post ditangani oleh Cheung Sen selaku pendiri, namun sesuai peraturan penerangan Nomor 01/per/MENPEN/1984 tentang Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUUPP), maka 20% saham dibagikan kepada wartawan dan karyawan PT Java Post. Pada tanggal 29 Mei 1985 PT Java Post Concern Ltd berubah nama menjadi PT. Jawa Pos, hal ini berdasarkan akta notaries Liem Siem Hwa, SH. Nomor 88 pasal 1.

Perkembangan Jawa Pos sampai tahun 1982 mengalami pasang surut dengan perkembangan oplah yang tidak stabil. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, maka pada tanggal 6 April 1982 pengelolaan Jawa Pos diserahkan kepada pengelola majalah Tempo. Dahlan Iskan yang menjabat sebagai Kepala Biro TEMPO di Surabaya diangkat sebagai Pemimpin Redaksi Jawa Pos ditunjuk Direktur Utama PT. Grafiti Pers (penerbit Tempo), Eric Samoola yang bertindak selaku Direktur Utama PT. Jawa

Pos. dengan adanya pergantian pimpinan ini diharapkan akan membawa perkembangan dan kemajuan bagi Jawa Pos dan kenyataannya dipimpin oleh Dahlan Iskan Jawa Pos mampu berkembang pesat hingga saat ini. Majalah Tempo dipilih The Cheung Sen melalui pertimbangan bahwa Tempo belum memiliki surat kabar. Jika diserahkan kepada pihak yang sudah mempunyai surat kabar, kemungkinan Jawa Pos akan dinomorduakan dan pada akhirnya akan menghambat perkembangan Jawa Pos.

Dengan keberhasilan yang telah dicapai, Jawa Pos tidak mau tinggal diam untuk memperhatikan nasib saudara penerbitan lainnya. Sampai sekarang Jawa Pos telah menjdai bapak angkat lebih dari 15 penerbitannya, diantaranya adalah: Harian Manutung di Balikpapan, harian Fajar di Ujung Pandang, harian Akcaya di Pontianak, tabloid Nyata, harian Bhirawa di Surabaya, harian Manado Post di Manado, Maluku Pos di Maluku, harian Suara Nusa di Mataram, Harian Karya Dharma di Surabaya, harian Suara Indonesia di Malang, harian Riau Post di Riau, majalah Liberty di Surabaya, majalah anak-anak Putera Harapan, radio FM Stereo Strato di Surabaya, tabloid mingguan Kompetisi di Surabaya, majalah D&R dan harian Merdeka di Jakarta, Agrobisnis dan Komputek.

Sementara ekspansi dalam bentuk luar media cetak adalah perumahan Taman Mentari (real estate). Pabrik kertas PT Adi Prima, Meganet/ JP nett (bidang internet), perkantoran dan pertokoan gedung

Graha Pena (berlantai 21) yang saat ini ditampati sebagai kantor utama PT. Jawa Pos dan sebagian besar anak perusahaannya.

C.2. Perkembangan Surat Kabar Jawa Pos

Pada awal penerbitannya tahun 1949 oplah Jawa Pos baru 7000 eksemplar per harinya, kemudian pada tahun ke tahun mengalami peningkatan. Adanya peningkatan jumlah oplah merupakan tolak ukur keberhasilan pengelolaan perusahaan sejak dikelola oleh PT. Grafika Pers pada tanggal 1 April 1982, Jawa Pos berusaha meningkatkan mutu dan penampilannya. Perubahan di bidang manajemen, personalia, peralatan pendukung guna peningkatan jumlah oplah dalam bentuk mesin-mesin canggih pun didatangkan.

Perubahan di bagian fisik dapat dilihat seperti didatangkannya mesin cetak Uniman 2/2 dengan kemampuan 42.000 eksemplar/jam dengan 16 halaman warna yang dibeli pada bulan November 1984. Semakin banyaknya jumlah oplah, membuat Jawa Pos kemudian mengambil keputusan untuk mengganti mesin cetaknya dengan yang lebih baru dan lebih canggih, yang dibeli pada bulan Oktober 1986 yaitu mesin Uniman 4/2 dengan kemampuan cetak 50.000 eksemplar/jam dengan 18 halaman full warna. Kemudian pada tahun 1987 membeli telephoto untuk keperluan surat kabar tersebut.

Perubahan bidang personalia terlihat dengan didominasinya bidang ini oleh tenaga-tenaga muda dan potensial. Formula jitu yang

digunakan Jawa Pos sebagai kiat berkembangnya adalah: “Berusaha menampilkan berita-berita yang isinya akurat, tepat waktu tiba pada konsumen dan peningkatan daya kerja karyawan”. Ternyata formula ini terbukti membawa dampak yang cukup besar dalam peningkatan jumlah oplah Jawa Pos.

Perkembangan oplah surat kabar Jawa Pos pada tahun 1991 mengalami peningkatan yang cukup tajam sehubungan dengan peristiwa perang yang mampu merebut simpati pembacanya. Menurut sumber pada bulan Agustus 1990- Februari 1991 oplah Jawa Pos mencapai 700.000 eksemplar pada saat perang teluk berkecamuk. Namun jumlah oplah tersebut berangsur-angsur turun hingga rata-rata 550.000 pada tahun 1991.

Beberapa tahun kemudian terbentuklah Jawa Pos News Network (JPNN), salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia, dimana memiliki lebih dari 80 surat kabar, tabloid, dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia. Pada tahun 1997, Jawa Pos pindah ke gedung yang baru berlantai 21, Graha Pena, salah satu gedung pencakar langit di Surabaya. Tahun 2002 dibangun Graha Pena di Jakarta. Dan, saat ini bermunculan gedung-gedung Graha Pena di hampir semua wilayah di Indonesia.

Tahun 2002, Jawa Pos Group membangun pabrik kertas Koran yang kedua dengan kapasitas dua kali lebih besar dari pabrik yang pertama. Kini pabrik itu, PT Adiprima Sura Perinta, mampu memproduksi kertas koran 450/hari. Lokasi pabrik ini di Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Setelah sukses mengembangkan media cetak di seluruh Indonesia, pada tahun 2002 Jawa Pos Group mendirikan stasiun televisi lokal JTV di Surabaya, yang kemudian diikuti Batam TV di Batam, Riau TV di Pekanbaru, FMTV di Makasar, PTV di Palembang, Parahiyangan TV di Bandung.

Memasuki tahun 2003, Jawa Pos Group merambah bisnis baru: Independent Power Plant. Proyek pertama adalah 1x25 MW di Kab. Gresik, yakni dekat pabrik kertas. Proyek yang kedua 2x25 MW, didirikan di Kaltim, bekerjasama dengan perusahaan daerah setempat.

Berkat kegigihan Dahlan Iskan, Jawa Pos berhasil meraup kemajuan yang pesat dari sisi sirkulasi dan pengiklan. Peningkatan oplah yang paling tajam adalah pada tahun 1996 dimana Jawa Pos bertiras 20,351 eksemplar tiap hari. Dengan tiras ini, Jawa Pos hampir mutlak mendominasi peredaran koran di Indonesia Bagian Timur. Berikut ini merupakan gambaran distribusi Jawa Pos pada tahun 1995 :

Tabel 2.8 Distribusi Jawa Pos Tahun 1995

| Daerah | Jumal Edaran |
|----------------------------|--------------|
| Surabaya dan sekitarnya | 163.940 |
| Jawa Timur selain Surabaya | 150.766 |
| Jateng/DIY/Jawa Barat | 64.735 |
| Indonesia Timur | 420.361 |

Sumber: Bagian Sirkulasi Jawa Pos

Penguasaan sirkulasi daerah Jawa Timur dan Indoensia Timur, menjadi tulang punggung bagi perkembangan group Jawa Pos, termasuk diatantaranya dengan menggandeng berpuluh koran lokal untuk bergabung

dengan Jawa Pos dengan konsep bapak angkat. Saat ini Jawa Pos berhasil memecah dirinya menjadi setidaknya 18 radar yang tersebar dari wilayah Madura sampai dengan Cirebon.

Tabel 2.9 Segmentasi Jawa Pos dari Segi Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Prosentase Pembaca |
|-----------------------|--------------------|
| Pendidikan Lulus SLTP | 23% |
| Pendidikan Lulus SLTA | 49% |
| Pendidikan D1/D2/D3 | 7% |
| S1 | 10% |
| S2 | 11% |

Sumber: Pusdok dan Redaksi Jawa Pos berdasarkan Sri Media Indeks 1994

Dari profil pembaca Jawa Pos di atas, lulusan SLTA menempati urutan pertama dibanding dengan lulusan tingkat pendidikan lain. Hal ini merupakan segmentasi yang jelas bagi Jawa Pos untuk membedakannya dengan Kompas yang cenderung mempunyai profil pembaca dari kalangan sarjana. Perbedaan dari profil pembaca ini mempengaruhi gaya penulisan dan pemilihan bahasa dari Jawa Pos yang cenderung lugas, dengan bahasa sederhana dan populer.

Sementara dari profil pembaca Jawa Pos berdasarkan Jenis Pekerjaan dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.10 Segmentasi Jawa Pos dari Segi Pekerjaan

| Jenis Pekerjaan | Prosentase Pembaca |
|-------------------|--------------------|
| White Collar | 29% |
| Blue Collar | 19% |
| Ibu Rumah Tangga | 9% |
| Mahasiswa/Pelajar | 23% |
| Wiraswasta | 8% |
| Lain-lain | 12% |

Sumber: Pusdok dan Redaksi Jawa Pos berdasarkan Sri Media Indeks 1994

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari sisi pekerjaan, Jawa Pos mempunyai pembaca dari kalangan “*white collar*” lebih besar dibanding dengan kelompok pembaca lain. Namun prosentase yang ditunjukkan dalam tabel diatas, tidak tampak mendominasi (29%) dari keseluruhan pembaca Jawa Pos. Berbeda dengan Kompas yang mempunyai pembaca di kelas ini yang jauh lebih besar (34%).

Dari tabel diatas juga tampak bahwa pembaca terbesar Jawa Pos kedua adalah dari kalangan mahasiswa dan pelajar (23%). Besarnya pembaca dari kalangan pelajar dan mahasiswa memberikan indikasi telah lahir generasi baca yang baru, generasi muda dengan budaya populer. Besarnya potensi pembaca dari kalangan ini juga menyebabkan kebijakan redaksional yang mungkin berbeda dengan koran lain, yang dapat dianalisis dalam muatan isi Jawa Pos yang cenderung memberi porsi terbesar beritanya untuk kalangan pelajar dan mahasiswa. Bahkan untuk rubrik opini, Jawa Pos merasa perlu untuk membuat space tersendiri bagi mahasiswa yang bertajuk “Prokon” Aktivistis, singkatan dari Pro Kontra

Aktivis (mahasiswa), sebagai upaya tetap memperhatikan pasar potensial dari kalangan mahasiswa.

C.3. Visi Misi dan Kebijakan Redaksional Jawa Pos

Visi dan misi Jawa Pos tercermin pada moto "*Berdasarkan Pancasila Mencerdaskan Bangsa*". Pada visi Jawa Pos terdapat pandangan masyarakat dan bangsa Indonesia yang cerdas dan bersikap bijaksana. Misi Dalam konteks ini peran yang ingin diambil Jawa Pos adalah peran untuk mendidik dan mencerdaskan khalayak pembaca sebagai komponen bangsa melalui sajian berita-berita dan ulasannya. Sedangkan misi Jawa Pos adalah berkehendak untuk menyajikan informasi kepada segenap masyarakat tanpa terkecuali, Tidak ada misi khusus dari suatu golongan atau kepentingan tertentu.

Sementara itu kebijakan redaksional Jawa Pos adalah bahwa kelayakan sebuah berita tidak dapat dinilai dari idealisme dan etika semata. Artinya berita bersifat lebih pragmatis, beorientasi jangka pendek dan cenderung mengedepankan trend news, atau berita-berita yang saat itu sedang diminati oleh pembaca. Pola pemberitaan ini lebih mengutamakan relevansi, bahwa apapun peristiwanya, asal menarik bagi pembaca, Jawa Pos akan memuatnya secara besar-besaran.

Satu-satunya standar acuan yang dipakai oleh wartawan Jawa Pos adalah meliput secara total, menulis dengan lengkap dan menyajikan peristiwa dari awal sampai akhir. Jawa Pos mengklaim bahwa tulisan

wartawannya cenderung bergaya *investigative news*, meskipun tidak selengkap di majalah.

Sementara dalam menyajikan suatu peristiwa yang kental dengan masalah kemanusiaan, Jawa Pos tidak saja bertindak sebagai peliput yang harus memperhatikan azas-azas kemanusiaan, namun lebih pada empati. Sehingga pada kadar tertentu tulisan di Jawa Pos diperbolehkan untuk memihak pada korban tragedi kemanusiaan.

Sebagai media penyebar informasi, Jawa Pos selalu berusaha dekat dengan khalayak pembacanya. Kebijakan redaksional, lay out cover, distribusi, pelayanan kepada pembaca dalam bentuk penyajian berita-beritanya. Dalam menyajikan berita-beritanya, aktualitas berita mendapat perhatian utama dan untuk berita-berita dari daerah Jawa Timur paling lengkap dan terbit paling pagi untuk daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Sebagai surat kabar besar, Jawa Pos selalu berusaha menjaga akan keakuratan beritanya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Jawa Pos membuka beberapa kantor biro perwakilannya di kota-kota besar yang dianggap penting dan perlu, serta menempatkan beberapa koresponden untuk meliput kejadian-kejadian di masing-masing daerah perwakilannya. Untuk koresponden yang berada di luar negeri dalam mengirimkan hasil liputannya biasanya melalui faksimile, e-mail, pos udara maupun teleks, dan sebelum dimuat naskah-naskah tersebut diseleksi oleh desk internasional. Selain itu Jawa Pos juga memperoleh berita-beritanya dari anggaran kantor berita baik dalam maupun luar negeri.

C.4. Struktur Organisasi dan Rubrikasi Jawa Pos

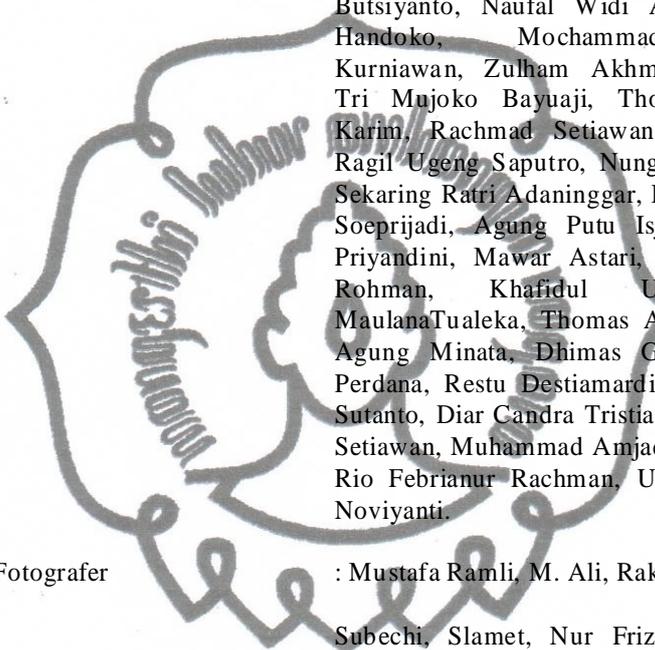
Sesuai dengan status badan hukumnya sebagai PT maka kekuasaan tertinggi perusahaan berada ditangan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). RUPS mempunyai kewenangan mengangkat dan memberhentikan Dewan Komisaris dan Direksi. Semua prosedur pengangkatan dan pemberhentian, pembagian tugas serta tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi diatur dalam suatu peraturan yang tertera dalam anggaran rumah tangga perusahaan yang selanjutnya disahkan dihadapan Notaris.

Dewan komisaris bertugas mengawasi jalannya organisasi perusahaan yang dipimpin oleh Direksi. Dewan Komisaris terdiri dari para pemegang saham, yang terdiri dari seorang ketua dan dua anggota, mereka bertugas selama tiga tahun dan melaksanakan tugas sehari-hari. RUPS mengangkat Direksi yang terdiri dari direktur utama dan didampingi oleh direktur pemasaran dan direktur produksi, yang mana direktur utama ini masih dibantu oleh Sembilan orang pejabat yang mengepalai divisi-divisi lainnya.

Adapun struktur organisasi Jawa Pos adalah sebagai berikut:

| | |
|----------------|--------------------------|
| Ombudsmen | : Imawan Masyuri (ketua) |
| Penerbit | : PT Jawa Pos |
| Chairman | : Dahlan Iskan |
| Direktur Utama | : Ratna Dewi W. |

| | |
|----------------------------|---|
| Direktur | : Zainal Muttaqin, Nany Wijaya, Margiono, Azrul Ananda |
| Wakil Direktur | : Alwi hamu, Eddy Nugroho, Suhardo Basuki |
| Pemimpin Redaksi | : Leak Kustiya |
| Kepala Koordinator Liputan | : Baehaqi |
| Kepala Biro Jakarta | : Ibnu Yunianto |
| Kepala Kompartemen | : Nurwahid, M. Taufik Lamade, Kurniawan Muhammad, Candra Wahyudi, Abd. Rokhim |
| Redaktur | : Mohamad Elman, Ishak Bahri, Soeparli Djoemadmadji, Wahyu Dwi Fintarto, Rukin Firda, Kholili Indro, Arief Santosa, Amri Husniati, Endrayani Dewi, Sudjatmiko, Anda Marzudinta, Mukas Kuluki, Khoiron fadil, Doan Widiandono, Andryanto Wisnuwidodo, Bahari, Fathoni P. Nanda, Sidiq Prasetyo, Fatkhurroziq, Ariyanti Kurnia, Nanang Priyanto, Dwi Shintia Irianti, Agus Muttaqin, Tatang Mahardika, Sholahudd9in, Baskoro Yudho, Firzan syahroni. |
| Asisten Redaktur | : Tomy Cahyo Gutomo, Hafid |
| Redaktur Foto | : Agus Wahyudi, Yuyung Abdi, Sugeng Deas |
| Reporter | : Ali Mahrus, Nur Aini Rosilawati, Suryo Eko Prasetyo, Kardono Setyorakhmadi, Anggit Satriyo Nugroho, Aris Imam Masyhudi, Maya Apriliani Eko Susanti, Agus Sudjoko, Andrianto Wahyudiono, Candra Kurnia, Sofyan Hendra, Khusnul Cahyadi, Any Rufaidah, Indria |



Pramuhapsari, Dani nur Subagyo, Miftakhul Fahamzah, Titik Andriyani, Agus Wirawan, Andreswari Widianingsih, Anton Hadianto, Femi Diah Nugrahani, Ridwan Habib, Igna Ardiani Astuti, Sugeng Sulaksono, Achmad Baidhowi, Dian Wahyudi, Eko Priyono, Moh. Ilham Butsiyanto, Naufal Widi Asmoro, Priyo Handoko, Mochammad Dinarsa Kurniawan, Zulham Akhmad Mubarrok, Tri Mujoko Bayuaji, Thoriq Sholikhul Karim, Rachmad Setiawan, Siti Aisyah, Ragil Ugeng Saputro, Nungki Kartikasari, Sekaring Ratri Adaninggar, Retnachrista R. Soeprijadi, Agung Putu Isjandar, Janesti Priyandini, Mawar Astari, Ahmad Ainur Rohman, Khafidul Ulum, Sidik MaulanaTualeka, Thomas Aquino, Kuku Agung Minata, Dhimas Ginanjar Satria Perdana, Restu Destiamardianti, Gunawan Sutanto, Diar Candra Tristiawan, M. Hilmi Setiawan, Muhammad Amjad, Puji Tyasari, Rio Febrianur Rachman, Upik Dyah Eka Noviyanti.

Fotografer : Mustafa Ramli, M. Ali, Raka Deny, Becky Subechi, Slamet, Nur Frizal K., Guslan Gumilang, Farid Arifandi, Angger Bondan, Hendra Eka, Dita Putri, Dite Surendra.

Editor Bahasa : Guntur Prayitno (kepala), Yarno, Sugiono, Didik Haryono, Andri Teguh Priyantoro, Hapidhoturropiah, Ernawati, Eko Prasetyo, Frido Sri Adawina, Irwan Herdyanto, Yusuf M. Ridho, Maria Bakti Lestari, Ema Puspita Dewi.

| | |
|-------------------|--|
| Desain Grafis | : Budiono, Bagus Hariadi, Siswoyo, Henry Subiyakto |
| Iklan | : Lucia Cicilia, Bambang Hutoyo, Idris Hutasuhut, A. Syafi'i Zemud, Edi Kris Murwanto. |
| Pemasaran | : A. Aziz, Eri Suharyadi, Rensi Dewi Bulan |
| Keuangan | : Bambang S. B., Andreas Didi H., Didik Mei |
| Pracetak | : Djamroni |
| Radar Malang | : Rohman Budijanto, Usman Syahadat |
| Radar Kediri | : Sholihuddin |
| Radar Tulungagung | : Wahyudi Novianto |
| Radar Madiun | : Ari Sudanang |
| Radar Bojonegoro | : Riyadi |
| Radar Mojokerto | : Sri Widji Wahyuning Utami |
| Radar Bromo | : Zahidin H. Muntaha |
| Radar Jember | : Samsudin Adlawi |
| Radar Banyuwangi | : Choliq Baya |
| Radar Madura | : Cholili Ilyas |
| Radar Bali | : Justin M. Herman |
| Radar Solo | : Supriyanto |
| Radar Semarang | : Agung Pamudjo, Didik Machyudin |
| Radar Kudus | : Hendri Rudyarto |

Penyajian halaman dan rubrikasi Jawa Pos ini diambil dari surat kabar Jawa Pos edisi sama dengan surat kabar yang ingin diteliti, yaitu edisi Juli-Agustus 2011. Pada edisi tersebut Jawa Pos terbit dengan rubrikasi sebagai berikut:

Tabel 2.11 Rubrik dan Pembagian Halaman Harian Jawa Pos

| Hal | Edisi Reguler/ Minggu |
|------------|--|
| 1 | Halaman Utama |
| 2 | Politik |
| 3 | Liputan Khusus |
| 4 | Opini, Jati Diri, Gagasan, Pembaca Menulis dan Susunan Redaksi |
| 5-6 | Ekonomi Bisnis |
| 7 | Internasional |
| 8-9 | Nusantara |
| 10 | Show & Selebritis |
| 11 | Berita Utama, sambungan halaman 1 |
| 12 | Sosok & Sisi Lain |
| 13-14 | Sportainment |
| 15-17 | For Her |
| 18-20 | Sport |
| 1-12 | Daerah |

BAB III

KONSTRUKSI TERORISME NORWEGIA DALAM MEDIA

Pada Bab III ini akan dijelaskan bagaimana media terutama media cetak mengkonstruksi peristiwa terorisme yang terjadi di Norwegia. Obyek skripsi adalah tulisan yang berformat berita, sedangkan untuk tulisan dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal akan dianalisis karena bukan seperti format berita pada umumnya. Sehingga total berita yang akan dianalisis berjumlah 40 berita, terdiri dari 14 berita dan 1 tajuk dari harian Kompas; 15 berita dan 1 tajuk dari harian Republika; dan 8 berita dan 1 tajuk dari harian Jawa Pos. Berita dan tajuk ini merupakan terbitan ketiga media cetak tersebut pada periode Juli-Agustus 2011.

Proses analisis berita tersebut diawali dengan pemetaan struktur berita berdasarkan perangkat *framing* model Pan Kosicki. Pemetaan struktur berita tersebut penting, karena memudahkan penulis dalam melakukan analisis. Model *framing* Pan Kosicki tidak hanya melihat *framing* dari level makrostruktural, namun juga dari level mikrostruktural. Kelengkapan model ini tampak dari perangkat yang digunakan, yakni skema berita, kelengkapan berita, detail, maksud dan hubungan kalimat, nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti sampai pada penekanan berita dalam struktur retorik.

Pemetaan struktur berita tidak dicantumkan dalam bab ini, tetapi disajikan dalam lampiran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam pembacaan sistematika laporan.

Sistematika penulisan bab ini diawali dengan penyajian seluruh data teks berita yang terdapat di Kompas, Republika, dan Jawa Pos selama periode penelitian. Berita tersebut akan dikelompokkan menjadi 5 jenis tema *framing* seperti yang diungkapkan Semetko and Valkenburg's yang dikutip Sarah Oates and Andrew Paul Williams dalam *Communicating Terrorism: Audience Framing of Terrorist Attacks and the Media in Great Britain, the United States and Russia*. Semetko dan Valkenburg's menggunakan lima *Generic frames* yaitu: *Conflict, Human Interest, Economic Consequences, Morality, dan Responsibility*.

Generic frame yang diungkapkan Semetko dan Valkenburg's akan disesuaikan dengan data berita sebagai objek dalam penelitian ini. Sehingga *generic frame* yang dipakai dalam penelitian ini antara lain: *Conflict, Human Interest, Politic Consequences, Morality, dan Responsibility*.

Kemudian dijelaskan skripsi tiap perangkat *framing* model Pan Kosicki di tiap berita, mulai dari struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Dari analisis tersebut akan ditarik kesimpulan mengenai bagaimana masing-masing media mengkonstruksi ideologi terhadap realitas seputar aksi terorisme yang terjadi di Norwegia.

A. Teks Berita

A.1. Teks Berita di Harian Umum Kompas

Sebagai media nasional, Kompas memberikan perhatian lebih terhadap isu internasional yang sedang berkembang, termasuk mengenai persoalan aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Dalam pemberitaannya,

Kompas memberikan liputan mengenai aksi terorisme di Norwegia dalam frekuensi yang cukup tinggi. Berdasarkan periode yang ditentukan dalam penelitian ini yakni Juli-Agustus 2011, Kompas memuat 15 berita yang mengupas mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Satu diantaranya merupakan tajuk yang memuat opini redaksi yang mewakili suara Kompas yakni berjudul “*Ancaman Fundamentalisme*” yang dimuat pada edisi 25 Juli 2011 pada halaman enam.

Dua diantara 15 berita tersebut terdapat dua berita yang dimuat pada halaman depan Kompas yakni berita berjudul “*Bom dan Penembakan, 92 Tewas*” edisi 24 Juli 2011 dan “*Masih Ada Dua Sel Teroris yang Bebas*” edisi 26 Juli 2011. Penempatan berita pada halaman depan menunjukkan bahwa Kompas menganggap pemberitaan mengenai aksi terorisme di Norwegia penting untuk diketahui oleh pembacanya. Pada dua edisi tersebut, isu ini mampu memiliki kedudukan nilai yang lebih dibandingkan dengan isu lain yang berada di halaman selanjutnya. Sisanya, 12 berita terdapat pada halaman antara delapan sampai 10 yang merupakan bagian dari Rubrik Internasional.

Sedangkan berita yang menjadi penekanan Kompas dan dimuat sebagai *headline* pada masing-masing halaman yakni terdapat empat berita. *Headline* tersebut adalah berita berjudul “*Bom di Tanah Damai*” edisi 24 Juli 2011 halaman 10, “*Norwegia Tak Akan Berubah*” edisi 25 Juli 2011 halaman 10, “*Breivik Terancam Dipenjara 30 Tahun*” edisi 27

Juli 2011 halaman 10, dan “*Breivik Bukan Orang Gila*” edisi 28 Juli 2011 halaman delapan.

Selama rentang waktu penelitian, berita-berita yang disajikan Harian Kompas mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Berita Harian Umum Kompas tentang Aksi Terorisme yang Terjadi di Norwegia

| No. | Judul Berita | Hari/Tanggal | Halaman |
|-----|--|----------------|---------|
| 1 | Bom dan Penembakan, 92 Tewas | 24 Juli 2011 | 1 |
| 2 | Bom di Tanah Damai | 24 Juli 2011 | 10 |
| 3 | Pelaku Ingin Revolusi di Eropa | 25 Juli 2011 | 1 |
| 4 | Ancaman Fundamentalisme (Tajuk) | 25 Juli 2011 | 6 |
| 5 | Norwegia Tak Akan Berubah | 25 Juli 2011 | 10 |
| 6 | Masih Ada Dua Sel Teroris yang Bebas | 26 Juli 2011 | 1 |
| 7 | Anders Breivik, dari Bocah Pemalu ke Penebar Teror | 26 Juli 2011 | 9 |
| 8 | Nasib Baik dan Buruk adalah Takdir | 26 Juli 2011 | 9 |
| 9 | Breivik Terancam Dipenjara 30 Tahun | 27 Juli 2011 | 10 |
| 10 | Mengapa Orang seperti Breivik Ada di Eropa | 27 Juli 2011 | 10 |
| 11 | Breivik Bukan Orang Gila | 28 Juli 2011 | 8 |
| 12 | Peniru Breivik Ditakutkan Muncul | 29 Juli 2011 | 8 |
| 13 | Ultrakanan Eropa Mendadak Terkenal | 29 Juli 2011 | 8 |
| 14 | PM Norwegia Peringatkan Para Politisi | 2 Agustus 2011 | 8 |
| 15 | Breivik Minta Diperiksa Psikiater dari Jepang | 3 Agustus 2011 | 8 |

A.2. Teks Berita di Harian Umum Republika

Harian Umum Republika juga tak ketinggalan mengupas isu tentang aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Sebagai media yang berbasis perspektif Islam, Harian Republika mengharuskan surat kabar ini lebih selektif dalam memilih berita yang akan diinformasikan kepada masyarakat. Harian Republika tentu akan memberitakan isu maupun peristiwa yang besar, menarik perhatian masyarakat serta berdampak luas bagi khalayak. Salah satunya adalah isu internasional atau peristiwa mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia.

Media ini pun memberikan perhatian dan porsi liputan yang cukup banyak terkait dengan hal tersebut. Hal itu sebagai salah satu bukti perhatian Republika terhadap isu yang berkaitan dengan agama Islam. Pada periode penelitian Juli-Agustus 2011, Republika menuliskan 16 berita mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Satu diantaranya merupakan suara redaksi yang mewakili Republika yang tertuang dalam tajuk berjudul “*Ujian Bagi Eropa*” yang dimuat pada edisi 26 Juli 2011 pada halaman empat.

Dalam rangkaian pemberitaan ini terdapat delapan dari 16 berita tersebut dimuat pada halaman depan kompas. Dari delapan berita tersebut, terdapat lima yang menjadi *headline* yang menunjukkan berita utama pada edisi tersebut. Berita yang menjadi *headline* pada halaman pertama yakni berita berjudul “*Breivik Ingin Revolusi*” edisi 25 Juli 2011, “*Menolak Multikultur*” edisi 26 Juli 2011, “*Breivik Suburkan Islamofobia*” edisi 29

Juli 2011, “Kejahatan Kemanusiaan” edisi 27 Juli 2011, dan “Breivik Tidak Gila” edisi 28 Juli 2011.

Sedangkan tiga berita yang dimuat pada halaman depan Republika lainnya merupakan rangkaian ulasan secara mendalam mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia yang diberi tema “Gerakan Ekstrem Kanan di Eropa”. Bagian pertama berjudul “Breivik, Pembela Teman Pembenci Imigran” edisi 26 Juli 2011. Bagian kedua dan terakhir yakni berjudul “Gagap Terorisme Media Barat” edisi 27 Juli 2011 dan “Aksi Breivik Mungkin Bukan yang Terakhir” edisi 28 Juli 2011.

Sisanya, dua berita terdapat pada halaman enam yakni merupakan bagian dari Rubrik Internasional dan empat berita pada rubrik Publik halaman 11. Pada halaman enam, yakni dua berita pada edisi 30 Juli 2011 berjudul “Breivik Terinspirasi Blog Ekstrem Kanan” dan “Muslim Perantauan di Norwegia Pun Cemas”. Berita yang termasuk ke dalam rubrik Publik yakni berjudul “Sejuta Mawar Duka Norwegia” dan “Breivik Ingin Mengubah Sistem” edisi 27 Juli 2011, “Breivik Beraksi Sendirian” edisi 28 Juli 2011, dan “Komisi Khusus Selidiki Aksi Breivik” edisi 29 Juli 2011.

Tabel 3.2
Daftar Berita Harian Umum Republika tentang Aksi Terorisme yang Terjadi di Norwegia

| No. | Judul Berita | Hari/Tanggal | Halaman |
|-----|---|--------------|---------|
| 1 | Breivik Ingin Revolusi | 25 Juli 2011 | 1 |
| 2 | Menolak Multikultural | 26 Juli 2011 | 1 |
| 3 | Breivik, Pembela Teman Pembenci Imigran | 26 Juli 2011 | 1 |
| 4 | Ujian Bagi Eropa (Tajuk) | 26 Juli 2011 | 4 |

| | | | |
|----|--|----------------|----|
| 5 | Kejahatan Kemanusiaan | 27 Juli 2011 | 1 |
| 6 | Gagap Terorisme Media Barat | 27 Juli 2011 | 1 |
| 7 | Sejuta Mawar Duka Norwegia | 27 juli 2011 | 11 |
| 8 | Breivik Ingin Mengubah Sistem | 27 juli 2011 | 11 |
| 9 | Breivik tidak Gila | 28 Juli 2011 | 1 |
| 10 | Aksi Breivik Mungkin Bukan yang Terakhir | 28 Juli 2011 | 1 |
| 11 | Breivik Beraksi Sendirian | 28 Juli 2011 | 11 |
| 12 | Breivik Suburkan Islamofobia | 29 Juli 2011 | 1 |
| 13 | Komisi Khusus Selidiki Aksi Breivik | 29 Juli 2011 | 11 |
| 14 | Breivik Terinspirasi Blog Ekstrem Kanan | 30 Juli 2011 | 6 |
| 15 | Muslim Perantauan di Norwegia Pun Cemas | 30 Juli 2011 | 6 |
| 16 | Partai Buruh Melejit Pascateror Breivik | 4 Agustus 2011 | 7 |

A.3. Teks Berita di Harian Jawa Pos

Harian Umum Jawa Pos juga tak ketinggalan mengupas isu tentang aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Dibandingkan dengan kedua media diatas, frekuensi Jawa Pos relatif lebih rendah dalam memberitakan aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Jawa Pos hanya memuat sembilan berita mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia selama periode penelitian Juli-Agustus 2011. Jawa Pos juga menyuarakan opininya melalui tajuk berjudul “*Teroris Tak Pandang Bulu*” yang dimuat pada edisi 26 Juli 2011 pada halaman empat.

Dari Sembilan berita Jawa Pos ini hanya satu yang terdapat pada halaman depan yakni berita berjudul “*Dibom, Kantor PM Norwegia*” edisi 23 Juli 2011. Judul ini merupakan berita pertama Jawa Pos yang mengulas tentang aksi terorisme yang terjadi di Norwegia.

Sisanya, tujuh berita terdapat pada halaman antara tujuh sampai 11 yakni merupakan bagian dari Rubrik Internasional. Dua diantaranya meruapak *headline* pada rubrik tersebut yakni berita berjudul “*Komisi Khusus Jawab Kritik Lamban*” edisi 29 Juli 2011 dan “*UE Bikin Formula Tangkal Pembantaian Ala Breivik*” edisi 30 Juli 2011. Sedangkan berita pada rubric Internasional lainnya yang tidak menjadi *headline* yakni berjudul “*Jagal Norwegia Mengaku Gila*” edisi 27 Juli 2011, “*Waspada Bom, Oslo Siaga Lagi*” edisi 28 Juli 2011, “*Minta Raja Norwegia Turun Takhta*” edisi 1 Agustus 2011, “*Jagal Norwegia: Misi Telah Tuntas*” edisi 4 Agustus 2011, dan “*Peringatan Khusus Kenang Sebulan Tragedi Norwegia*” edisi 23 Agustus 2011.

Tabel 3.3
Daftar Berita Harian Umum Jawa Pos tentang Aksi Terorisme yang Terjadi di Norwegia

| No. | Judul Berita | Hari/Tanggal | Halaman |
|-----|---|-----------------|---------|
| 1 | Dibom, Kantor PM Norwegia | 23 Juli 2011 | 1 |
| 2 | Teroris Tak Pandang Bulu (Tajuk) | 26 Juli 2011 | 4 |
| 3 | Jagal Norwegia Mengaku Gila | 27 Juli 2011 | 8 |
| 4 | Waspada Bom, Oslo Siaga Lagi | 28 Juli 2011 | 9 |
| 5 | Komisi Khusus Jawab Kritik Lamban | 29 Juli 2011 | 11 |
| 6 | UE Bikin Formula Tangkal Pembantai-an ala Breivik | 30 Juli 2011 | 11 |
| 7 | Minta Raja Norwegia Turun Takhta | 1 Agustus 2011 | 11 |
| 8 | Jagal Norwegia: Misi Telah Tuntas | 4 Agustus 2011 | 8 |
| 9 | Peringatan Khusus Kenang Sebulan Tragedi Norwegia | 23 Agustus 2011 | 7 |

A.4. *Generic frame*

Teks berita yang dikumpulkan dalam penelitian selama periode penelitian Juli-Agustus 2011 dari Kompas berjumlah 15 item berita, sedangkan dari Republika berjumlah 16 item berita dan dari Jawa Pos sebanyak 9 item berita. Sehingga total berita yang dianalisis adalah 40 item berita. Berita-berita yang berkaitan dengan aksi terorisme yang terjadi di Norwegia ini kemudian dikategorikan ke dalam lima *generic frame*.

Generic frame ini berkiblat pada pernyataan Semetko and Valkenburg's yang dikutip Sarah Oates and Andrew Paul Williams dalam *Communicating Terrorism: Audience Framing of Terrorist Attacks and the Media in Great Britain, the United States and Russia*. Dalam penelitiannya, Semetko dan Valkenburg's menggunakan lima *generic frame* yaitu: *Conflict, Human Interest, Politic Consequences, Morality, dan Responsibility*. Pada penelitian ini, *generic frame* tersebut disesuaikan dengan isi dari 40 item berita yang merupakan objek penelitian. *Generic frame* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: **Conflict, Human Interest, Politic Consequences, Morality, dan Responsibility**.

Tabel 3.4
Daftar Berita yang Dianalisis

| HARIAN UMUM KOMPAS | | | | |
|--------------------|-----|--------------------------------|---------------------|-----|
| Tema Berita | No. | Judul Berita | Hari/Tanggal Terbit | Hal |
| Conflict | 1 | Bom dan Penembakan, 92 Tewas | 24 Juli 2011 | 1 |
| | 2 | Pelaku Ingin Revolusi di Eropa | 24 Juli 2011 | 10 |
| | 3 | Masih Ada Dua Sel Teroris | 26 Juli 2011 | 1 |

| | | | | |
|------------------------------|----|--|----------------|----|
| | | yang Bebas | | |
| | 4 | Peniru Breivik Ditakutkan Muncul | 29 Juli 2011 | 8 |
| | 5 | Breivik Minta Diperiksa Psikiater dari Jepang | 3 Agustus 2011 | 8 |
| Human Interest | 6 | Nasib baik dan buruk adalah takdir | 26 Juli 2011 | 9 |
| | 7 | Anders Breivik, dari bocah pemalu ke penebar teror | 26 Juli 2011 | 9 |
| Politic Consequences | 8 | Norwegia Tak Akan Berubah | 25 Juli 2011 | 10 |
| | 9 | Ultrakanan Eropa Mendadak Terkenal | 29 Juli 2011 | 8 |
| | 10 | PM Norwegia Peringatkan Para Politisi | 2 Agustus 2011 | 8 |
| Morality | 11 | Bom di Tanah Damar | 24 Juli 2011 | 10 |
| | 12 | Ancaman Fundamentalisme | 25 Juli 2011 | 6 |
| | 13 | Mengapa Orang Seperti Breivik Ada di Eropa | 27 Juli 2011 | 10 |
| Responsibility | 14 | Breivik Terancam Dipenjara 30 Tahun | 27 Juli 2011 | 10 |
| | 15 | Breivik Bukan Orang Gila | 28 Juli 2011 | 8 |
| HARIAN UMUM REPUBLIKA | | | | |
| Conflict | 16 | Breivik Ingin Revolusi | 25 Juli 2011 | 1 |
| | 17 | Menolak Multikultur | 26 Juli 2011 | 1 |
| | 18 | Breivik Ingin Mengubah Sistem | 27 Juli 2011 | 11 |
| | 19 | Aksi Breivik Mungkin Bukan yang Terakhir | 28 Juli 2011 | 1 |
| | 20 | Breivik Beraksi Sendirian | 28 Juli 2011 | 11 |
| | 21 | Breivik Terinspirasi Blog Ekstrem Kanan | 30 Juli 2011 | 6 |
| Human Interest | 22 | Breivik, Pembela Teman Pembenci Imigran | 26 Juli 2011 | 1 |
| Politic Consequences | 23 | Komisi Khusus Selidiki Aksi Breivik | 29 Juli 2011 | 11 |
| | 24 | Partai Buruh Melejit Pascateror Breivik | 4 Agustus 2011 | 7 |
| Morality | 25 | Ujian Bagi Eropa (Tajuk) | 26 Juli 2011 | 4 |
| | 26 | Gagap Terorisme Media Barat | 27 Juli 2011 | 1 |
| | 27 | Sejuta Mawar Duka Norwegia | 27 Juli 2011 | 11 |
| | 28 | Breivik Suburkan Islamofobia | 29 Juli 2011 | 1 |
| | 29 | Muslim Perantauan di Norwegia Pun Cemas | 30 Juli 2011 | 6 |
| Responsibility | 30 | Kejahatan Kemanusiaan | 27 Juli 2011 | 1 |
| | 31 | Breivik tidak Gila | 28 Juli 2011 | 1 |
| HARIAN UMUM JAWA POS | | | | |

| | | | | |
|----------------------|----|---|-----------------|----|
| Conflict | 32 | Dibom, Kantor PM Norwegia | 23 Juli 2011 | 1 |
| | 33 | Waspada Bom, Oslo Siaga Lagi | 28 Juli 2011 | 9 |
| | 34 | Minta Raja Norwegia Turun Takhta | 1 Agustus 2011 | 11 |
| | 35 | Jagal Norwegia: Misi Telah Tuntas | 4 Agustus 2011 | 8 |
| Human Interest | - | - | - | - |
| Politic Consequences | 36 | Komisi Khusus Jawab Kritik Lamban | 29 Juli 2011 | 11 |
| | 37 | UE Bikin Formula Tangkal Pembantai-an ala Breivik | 30 Juli 2011 | 11 |
| Morality | 38 | Teroris Tak Pandang Bulu (Tajuk) | 26 Juli 2011 | 4 |
| | 39 | Peringatan Khusus Kenang Sebulan Tragedi Norwegia | 23 Agustus 2011 | 7 |
| Responsibility | 40 | Jagal Norwegia Mengaku Gila | 27 Juli 2011 | 8 |

B. Analisis Berita Harian Kompas

B.1. *Conflict*

B.1.a. Bom dan Penembakan, 92 Tewas

- **Struktur Sintaksis**

Berita pertama dalam Harian Kompas mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia disajikan dalam halaman depan Kompas edisi Minggu, 24 Juli 2011. Namun berita 24 paragraf ini terpaksa dipotong setelah paragraf enam dan dilanjutkan dari paragraf tujuh sampai selesai pada halaman 11 kolom 4-7. Berita ini termasuk dalam *generic frame conflict* karena sebagian besar isinya menjelaskan tentang bagaimana kejadian itu berlangsung. Berita ini tersaji dengan judul “*Bom dan Penembakan, 92 Tewas*”, yang secara langsung menunjukkan bahwa telah terjadi peristiwa pengeboman dan penembakan yang mengakibatkan 92 orang tewas.

Judul tersebut dijabarkan dalam dua kalimat yang tergabung dalam *lead* sebagai berikut:

OSLO, MINGGU- Norwegia, negara yang terbilang damai di kawasan Skandinavia, Eropa berduka. Polisi, pada hari Sabtu (23/7), di Oslo, melaporkan sudah 92 orang tewas akibat pengeboman dan penembakan yang dilakukan di dua tempat berbeda, Jumat (22/7). (Paragraf 1 Berita 1, Kompas)

Dua kalimat di atas menyajikan apa yang penting untuk diketahui oleh pembaca. Dari 6 unsur berita 5W+1H, sudah tersaji 5 unsur dengan baik yaitu unsur *what*, *where*, *when*, *who*, dan *how*.

Kalimat pertama pada *lead* menjelaskan latar belakang kondisi negara tempat berlangsungnya kejadian tersebut yaitu dengan menyebutkan “Norwegia sebagai negara yang terbilang damai di kawasan Skandinavia”. Negara ini kemudian berduka karena terjadi panembakan dan pengeboman pada hari Jumat (22/7). Narasumber dalam paragraf ini adalah polisi yang memang berwenang dalam menganani kasus tersebut.

Pada tubuh berita diawali dengan meneruskan latar informasi pada *lead* yang meyakini pengeboman dan penembakan terjadi di dua tempat berbeda.

Salah satunya adalah peledakan bom berkekuatan besar di markas pemerintahan di Oslo pada pukul 15.30 waktu Oslo. Satu peristiwa lagi adalah penembakan di Pulau Utoya, lokasi pertemuan para pemuda pendukung Partai Buruh, yang berkuasa di Norwegia. Aksi penembakan ini terjadi dua jam setelah peledakan bom di Oslo. (Paragraf 2 Berita 1, Kompas)

Paragraf dua ini didominasi oleh penjelasan mengenai tempat terjadinya aksi pengeboman yang berbeda dengan tempat terjadinya

penembakan. Selain tempat, pada kalimat pertama dan ketiga juga menjelaskan waktu terjadinya kedua aksi tersebut.

Sedangkan pelaku baru diungkapkan pada paragraf empat sampai dengan paragraf 10. Ketujuh paragraf ini menjelaskan sosok pelaku mulai dari nama, ciri-ciri fisik, latar kewarganegaraan, usia, agama, ideologi politik, tinggi badan, status kepartaian, dan gagasan politiknya.

Polisi sudah mengidentifikasi pelaku pada dua kejadian itu. Diduga kuat, pelakunya hanya satu orang, yakni seorang pria Norwegia berambut pirang dan bermata biru. Kepolisian Norwegia menerima laporan bahwa pelaku lebih dari satu, tetapi kebenarannya belum dipastikan. (Paragraf 4 Berita 1, Kompas)

Pelaku adalah seorang pria berusia 32 tahun. Dia seorang “Kristen fundamentalis” yang gelisah dengan semakin banyaknya umat agama lain di Eropa. (Paragraf 5 Berita 1, Kompas)

Berdasarkan laporan media setempat, pria itu bernama Anders Behring Breivik, tetapi kepolisian belum bersedia menyebut identitas pelaku... (Paragraf 6 Berita 1, Kompas)

Pada paragraf enam dan tujuh terdapat kutipan pernyataan seorang polisi yang bernama Roger Andersen mengenai opini politik pelaku yang cenderung “*ke kanan*” dan tergolong rasialis. Sedangkan paragraf delapan mengutip sumber media lain yaitu Televisi Norwegia, TV2, untuk menjelaskan cirri fisik Breivik yang memiliki tinggi sekitar 183 sentimeter.

Breivik, pelaku aksi teror ini juga dikonstruksikan pernah menjadi anggota Partai Kemajuan (FrP), yang beraliran kanan. Kemudian dalam paragraf yang sama yaitu paragraf sembilan, disajikan pernyataan oleh Ketua FrP, Siv Jensen, yang meminta maaf karena Breivik pernah menjadi anggota partai pada periode 1999-2006. Siv Jensen juga menceritakan sifat pelaku tampil sebagai orang baik-baik dan jarang terlibat diskusi-diskusi politik.

Dalam berita ini, terdapat dua sub judul yang masing-masing masih membicarakan tentang aksi pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia. Sub judul pertama lebih menjelaskan sekilas tentang peristiwa penembakan, dengan tema “*Pelaku menyamar*”. Disajikan dengan empat paragraf yang masih berkesinambungan dengan paragraf sebelumnya.

... Sebelum melakukan aksinya, Breivik tampil dan menyamar sebagai seorang polisi Norwegia. (Paragraf 11 Berita 1, Kompas)

Setidaknya 85 orang tewas akibat penembakan di perkemahan musim panas para pemuda yang tengah mengikuti pertemuan politik yang digelar partai berkuasa, Partai Buruh di Pulau Utoya. (Paragraf 12 Berita 1, Kompas)

Sedangkan peristiwa sebelumnya, yaitu pengeboman dijelaskan pada sub judul kedua dengan tema “*Seperti gempa*”. Ledakan bom yang terjadi di kompleks kantor Perdana Menteri, di pusat kota Oslo, disejajarkan dengan gempa karena mampu menghancurkan sebagian besar gedung pemerintahan, termasuk gedung Kementerian keuangan dan kantor tabloid terbesar di Norwegia, VG.

... Ledakan bom menyebabkan sedikitnya tujuh orang tewas seketika. Puluhan orang lagi terluka, termasuk belasan orang dalam kondisi kritis. (Paragraf 15 Berita 1, Kompas)

Berita ini kemudian ditutup dengan kutipan pendapat-pendapat para pemimpin negara ataupun yang mewakili tak terkecuali Jens Stoltenberg, PM Norwegia sendiri yang menyebut kejadian ini sebagai “*tragedi nasional*”.

“sejak Perang Dunia II, negara kita tak pernah dilanda kejahatan berskala seperti ini. Ini adalah pengalaman yang mengerikan. Namun, kita harus tetap bersatu menghadapi tragedi ini.” (Paragraf 20 Berita 1, Kompas)

Pemimpin negara yang juga dicantumkan pendapatnya antara lain Presiden AS Barack Obama dan Menteri Luar Negeri Uni Emirat Arab Sheikh Abdullah bin Zayed An Nahya. Dengan pernyataan belasungkawa kedua tokoh ini seolah mengesankan bakwa Norwegia mendapat dukungan dari negara lain yang baik itu dari Barat maupun dari negara Timur.

Selain itu, tak ketinggalan pendapat dari Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon yang mewakili bangsa yang tergabung dalam perserikatannya dan juga Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa yang mewakili Pemerintah Indonesia dan juga negara ASEAN. Berbagai pernyataan ini menunjukkan bahwa dunia ikut berduka bersama Norwegia dan juga menegaskan bahwa terorisme adalah musuh bersama.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah peristiwa pengeboman dan penembakan yang termasuk ke dalam aksi teroris. *Who* yaitu pelaku dalam kasus ini adalah Anders Behring Breivik.

Sedangkan unsur *when* adalah kapan waktu peristiwa tersebut terjadi, yaitu pada hari Jumat, tanggal 22 Juli 2011 sore hari waktu Norwegia. Peristiwa ini terjadi di dua tempat berbeda, sebagai unsur *where*, yaitu pengeboman terjadi di kompleks gedung kantor Perdana Menteri, di pusat Kota Oslo. Sedangkan penembakan terjadi di Pulau Utøya, tempat kader muda Partai Buruh berkemah musim panas.

Unsur *how* yang merupakan jawaban dari pertanyaan bagaimana peristiwa itu terjadi tidak dikupas secara mendetail dalam berita yang terdiri dari 24 paragraf ini. Demikian dengan unsur *why*, motif dari pelaku, mengapa peristiwa ini bisa terjadi sama sekali tidak dibahas.

- **Struktur Tematik**

Dari unit analisis koherensi, terdapat beberapa koherensi antarkata maupun antarkalimat yang menekankan penjas, pembeda maupun akibat. Koherensi penjas dapat kita jumpai pertama kali pada judul "*Bom dan Penembakan, 92 Tewas*", koherensi "*dan*" disini menekankan makna bahwa terdapat dua peristiwa yang mengakibatkan 92 orang mati.

Koherensi penjas dapat dengan mudah kita jumpai dalam berita ini, tidak hanya dengan kata "*dan*" tetapi terdapat juga koherensi penjas "*serta*", "*bahkan*", "*sebelum*", "*termasuk*", dan "*selain*". Semua kata itu menunjukkan penjelasan dari kata atau kalimat sebelumnya.

Selain itu, koherensi pembeda "*namun*" dan "*tetapi*" juga digunakan dalam penyusunan berita ini. Yakni pada paragraf empat "*Kepolisian Norwegia menerima laporan bahwa pelaku lebih dari satu, tetapi kebenarannya belum dipastikan.*" Koherensi pembeda "*tetapi*" juga dapat kita jumpai pada paragraf enam dan koherensi pembeda "*namun*" terdapat pada paragraf 20.

Tidak ketinggalan koherensi akibat juga digunakan dalam pemberitaan ini tepatnya pada *lead* berita yakni:

“Polisi, pada hari Sabtu (23/7), di Oslo, melaporkan sudah 92 orang tewas **akibat** pengeboman dan penembakan yang dilakukan di dua tempat berbeda, Jumat (22/7). (Paragraf 1 Berita 1, Kompas)

Sedangkan koherensi penyebab hanya digunakan satu kali dalam berita ini yakni pada paragraf sembilan:

Ketua FrP, Siv Jensen, meminta maaf **karena** Breivik pernah menjadi anggota partai pada periode 1999-2006. (Paragraf 9 Berita 1, Kompas)

Dari unit analisis detail, dapat kita lihat pada kalimat pertama *lead*, “*Norwegia, negara yang terbilang damai di kawasan Skandinavia*” menekankan makna keadaan Norwegia yang sebelumnya adalah Negara damai dan mencintai perdamaian. Detail juga terdapat pada paragraf dua yakni:

“...di Pulau Utoya, lokasi pertemuan para pemuda pendukung Partai Buruh, yang berkuasa di Norwegia.”

Detail ini menekankan makna bahwa lokasi penembakan yaitu Pulau Utoya juga merupakan lokasi para kader Partai Buruh mengadakan perkemahan musim panas.

Tidak hanya itu saja, detail juga digunakan untuk menjelaskan pelaku, situasi, Partai Buruh, serta untuk memberikan keterangan nara sumber dengan menyertakan jabatan yang dia miliki. Misalnya pada paragraf 21 yakni:

“Di Washington, Presiden AS Barack Obama menyampaikan ucapan belasungkawa atas munculnya para korban tewas.” (Paragraf 21 Berita 1, Kompas)

Detail ini menerangkan bahwa Barack Obama memberikan tanggapan sesuai dengan jabatannya sebagai Presiden AS. Dan unit analisis kata ganti dapat dijumpai pada paragraf 15 yakni:

Sebelum aksi penembakan itu, si pelaku juga meledakkan bom ke sebuah gedung di kompleks kantor Perdana Menteri, di pusat Kota Oslo. (Paragraf 15 Berita 1, Kompas)

Kata “*si pelaku*” sebagai kata ganti untuk menyebut Breivik merupakan penyebutan untuk orang yang tidak dihormati atau dianggap istimewa.

- **Struktur Retoris**

Dari unit analisis grafis, terdapat satu buah foto yang terletak diatas berita lengkap dengan caption yang menjelaskan foto tersebut. Deskripsi foto tersebut dapat dilihat dari captionnya yaitu:

Pekerja penyelamat mengevakuasi korban yang terluka akibat penembakan di Pulau Utøya, Norwegia, Sabtu (23/7). Seorang penganut Kristen fundamentalis menembaki hingga tewas setidaknya 85 pemuda Partai Buruh, partai yang berkuasa di Norwegia. Sejumlah pengikut partai yang lain cedera.

Menjadi ciri khas dari pemberitaan di Kompas, kata pertama pada caption ilustrasi selalu dicetak tebal. Dalam foto ini diperlihatkan salah satu korban aksi penembakan yang dilakukan oleh teroris bernama Anders Behring Breivik.

Sedangkan unit analisis leksikon, beberapa kata dipilih Kompas untuk menekankan makna tertentu antara lain terdapat pada :

Polisi, pada hari Sabtu (23/7), di Oslo, melaporkan sudah 92 orang **tewas** akibat pengeboman dan penembakan yang dilakukan di dua tempat berbeda, Jumat (22/7). (Paragraf 1 Berita 1, Kompas)

Penggunaan kata “*tewas*” yang merupakan bahasa kasarnya “*mati*” di sini menekankan makna bahwa tindakan Breivik mengakibatkan kematian secara tidak tenang.

Satu peristiwa lagi adalah penembakan di Pulau Utoya, lokasi pertemuan para pemuda pendukung Partai Buruh, yang **berkuasa di Norwegia**. (Paragraf 2 Berita 1, Kompas)

Kata “*berkuasa di Norwegia*” menekankan makna bahwa Partai Buruh merupakan partai yang memegang pemerintahan pada saat itu.

Ia mengaku seorang “**etnik**” Norwegia dan seorang fundamentalis... (Paragraf 6 Berita 1, Kompas)

Kata “*etnik*” menekankan makna bahwa Breivik merupakan asli keturunan Norwegia yang memiliki kultur budaya dan ciri-ciri fisik penduduk asli Norwegia. Selain itu dijelaskan juga mengenai ideologi Breivik dengan leksikon “*ke kanan dan tergolong rasialis*”, “*ekstrem sayap kanan*”, dan “*beraliran kanan*” yang kesemuanya ini menekankan makna bahwa Breivik mempunyai ideologi yang tergolong konservatif, tidak menyetujui liberalisme dan multikulturalisme.

PM Stoltenberg, Sabtu (23/7), di Oslo, mengumumkan musibah ini adalah “**satu tragedi nasional**”. (Paragraf 20 Berita 1, Kompas)

Kata “*satu tragedi nasional*” di sini menunjukkan makna kejadian pengeboman dan penembakan yang dilakukan oleh Breivik mengakibatkan seluruh warga Norwegia merasakan kesedihan dan duka. Dan yang terakhir adalah leksikon “*mengutuk*” pada paragraf 21:

Para pemimpin dunia **mengutuk** aksi kekerasan itu. (Paragraf 21 Berita 1, Kompas)

Kata “*mengutuk*” menekankan makna bahwa sangat mengecam dan sangat tidak setuju dengan tindakan Breivik yang melakukan pengeboman dan penembakan hingga mengakibatkan puluhan orang mati.

Pada paragraf 16 terdapat sebuah pengandaian yang memberikan bayangan kepada pembaca tentang kejadian pengeboman tersebut.

Selain menimbulkan korban jiwa, ledakan bom yang **menggoyang seperti gempa** telah menghancurkan sebagian besar gedung pemerintahan, termasuk gedung Kementerian Keuangan, dan markas VG, tabloid terbesar Norwegia. (Paragraf 16 Berita 4, Kompas)

Kata “*menggoyang seperti gempa*” di atas memperlihatkan bahwa ledakan bom yang dilakukan oleh Breivik begitu dahsyat yang diibaratkan seperti gempa dan dapat menghancurkan sebagian besar gedung.

B.1.b. Pelaku Ingin Revolusi di Eropa

- **Struktur Sintaksis**

Judul berita yang dimuat pada halaman pertama Harian Kompas edisi 25 Juli 2011 ini adalah “*Pelaku Ingin Revolusi di Eropa*”. Berita ini tersusun dari 11 paragraf yang menjelaskan motif dari aksi terorisme yang dilakukan oleh Anders Behring Breivik di Norwegia. Di dalamnya terdapat satu sub judul yang menjelaskan bagaimana perkembangan penyelidikan polisi sebagai pihak yang berwenang.

Pada paragraf pertama yaitu *lead* berita, menegaskan kembali judul bahwa pelaku menginginkan revolusi.

OSLO, MINGGU- Anders Behring Breivik (32), pelaku peledakan bom dan penembakan brutal di dua lokasi di Norwegia yang menewaskan sedikitnya 93 orang, mengaku ingin mengubah struktur

masyarakat Norwegia dan Eropa melalui revolusi. (Paragraf 1 Berita 4, Kompas)

Latar informasi ini kemudian ditegaskan kembali dengan mengutip pernyataan pengacara Breivik, Geir Lippestad:

"Ia menginginkan perubahan dalam masyarakat dan, menurut perspektifnya, ia perlu memaksakan itu melalui revolusi," tutur Lippestad. (Paragraf 3 Berita 4, Kompas)

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh manifesto politik setebal 1.500 halaman yang dibuat oleh Breivik yang berjudul "*2083-Deklarasi Kemerdekaan Eropa*". Manifesto ini diunggah ke dalam sebuah laman Kristen fundamentalis beberapa jam sebelum Breivik melakukan pengeboman dan penembakan.

Berikut merupakan cuplikan dari manifesto Breivik yang dimuat dalam paragraf enam yaitu:

"Kami, warga asli Eropa, dengan ini menyatakan perang pre-emptive terhadap kaum elite Marxis kultural/multikulturalis di Eropa Barat. Kami tahu siapa kalian, dimana kalian tinggal, dan kami akan datang ke tempat kalian. Kami sedang dalam proses menandai setiap pengkhianat multikulturalis di Eropa Barat. Kalian akan dihukum karena tindak pengkhianatan kalian terhadap Eropa dan orang Eropa," kata manifesto tersebut. (Paragraf 6 Berita 4, Kompas)

Cuplikan isi manifesto tersebut menjelaskan bahwa Breivik berusaha mengumumkan peperangan terhadap kaum liberal penggiat kebijakan multikultural. Dengan multikulturalisme, menurut Breivik akan mengakibatkan terjadinya Islamisasi di Eropa Barat.

Selanjutnya, paragraf tujuh sampai 11 menjelaskan bagaimana penyelidikan kepolisian terkait kasus pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia yang di batasi dengan sub judul "*Beraksi sendirian*".

Paragraf tujuh masih mengaitkan pembahasan dengan paragraf sebelumnya yakni mengenai manifesto Breivik yang ternyata disusun selama bertahun-tahun.

Selanjutnya, sub judul “*Beraksi sendirian*” dijelaskan dalam paragraf delapan melalui parafrase dari pernyataan polisi bahwa Breivik breaksi sendirian.

Namun, para korban selamat dari pembantaian di Utøya mengatakan, ada dua penembak pada hari tragedi tersebut. Walaupun demikian, polisi belum menemukan tersangka kedua atau orang-orang yang kemungkinan membantu aksi Breivik. (Paragraf 8 Berita 4, Kompas)

Perkembangan selanjutnya, dijelaskan bahwa polisi menggerebek dua lokasi dan menangkap enam tersangka yang kemudian dilepaskan kembali karena ternyata tidak terkait dengan kasus Breivik. Polisi, dijelaskan dalam paragraf 10, terdapat penambahan jumlah korban tewas menjadi 93 orang.

Berita ini ditutup dengan latar informasi yang memberitahukan bahwa proses pengadilan Breivik akan dilaksanakan sehari setelah berita ini diterbitkan, tepatnya pada hari Senin, 26 Juli 2011 dengan dakwaan terorisme.

- **Struktur Skrip**

Dalam berita yang muat Kompas dengan judul “*Pelaku Inginkan Revolusi di Eropa*” ini menekankan unsur *what* mulai dari paragraf *lead*. Unsur *what* (apa) yakni pelaku menginginkan perubahan struktur masyarakat Norwegia dan Eropa melalui revolusi. Unsur *where* yang ditekankan adalah Norwegia dan Eropa pada umumnya.

Sedangkan unsur *when*, adalah kapan hal itu diungkapkan yaitu melalui pengacara Breivik, Geir Lippestad pada hari Minggu, tanggal 24 Juli 2011. Meskipun melalui pengacaranya, namun yang menginginkan revolusi adalah Breivik sebagai pelaku, dan unsur *who* adalah Breivik.

Kemudian, untuk unsur *why*, mengapa pelaku menginginkan revolusi, ditekankan dalam paragraf lima yaitu dengan mengatakan adanya Islamisasi di Eropa Barat. Paragraf selanjutnya, paragraf enam menjelaskan tentang bagaimana itu terjadi dengan menyebutkan melalui manifesto setebal 1.500 halaman tersebut Breivik menyatakan perang terhadap kaum marxis kultural dan sedang dalam proses menandai siapa saja yang terlibat untuk kemudian di hukum. Paragraf ini menjelaskan unsur *how*.

- **Struktur Tematik**

Berita yang terdiri dari 11 paragraf ini memuat berbagai koherensi sebagai unit analisis penelitian. Koherensi yang pertama adalah koherensi penjelas “*dan*” yang dapat terlihat pada paragraf *lead*.

OSLO, MINGGU- Anders Behring Breivik (32), pelaku peledakan bom dan penembakan brutal di dua lokasi di Norwegia yang menewaskan sedikitnya 93 orang, mengaku ingin mengubah struktur masyarakat Norwegia dan Eropa melalui revolusi. (Paragraf 1 Berita 4, Kompas)

Selain “*dan*”, dalam berita ini juga disertakan koherensi penjelas “*kemudian*”, “*antara lain*”, “*baik*”, “*maupun*”, “*atau*”, dan “*hingga*”. Koherensi penjelas ini memadukan dua kalimat menjadi satu kesatuan

paragraf atau dua kata menjadi satu kesatuan kalimat dengan apik untuk menyampaikan maksud yang diinginkan.

Koherensi pembeda, terdapat pada paragraf delapan yakni:

Namun, para korban selamat dari pembantaian di Utoya mengatakan, ada dua penembak pada hari tragedi tersebut. (Paragraf 8 Berita 4, Kompas)

Kata “*namun*” di atas untuk mengaitkan kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya. Koherensi pembeda lainnya adalah “*walaupun demikian*” pada paragraf delapan dan “*akan tetapi*” pada paragraf sembilan.

Sedangkan koherensi penyebab digunakan untuk menyatakan alasan pelaku menyatakan perang yaitu pada paragraf lima:

... dan orang-orang yang memungkinkan semua itu terjadi akan dihukum **karena** telah berkhianat. (Paragraf 5 Berita 4, Kompas)

Unit analisis detail, digunakan untuk menjelaskan tempat dan latar belakang seseorang yang menjadi nara sumber dalam pemberitaan ini. Dalam menjelaskan detail tempat, terdapat pada paragraf dua yaitu:

...tak kurang dari 85 orang di Pulau Utoya, tempat kemah musim panas angkatan muda Partai Buruh diselenggarakan, Jumat. (Paragraf 2 Berita 4, Kompas)

Dalam kalimat tersebut terdapat penjelasan mengenai Pulau Utoya dengan mengatakan bahwa pulau tersebut merupakan tempat yang juga digunakan oleh angkatan muda Partai Buruh untuk mengadakan perkemahan musim panas. Detail narasumber dapat dilihat pada paragraf empat dan sembilan yang keduanya menjelaskan latar belakang jabatan narasumber.

- **Struktur Retoris**

Ada beberapa leksikon yang digunakan dalam menekankan makna tertentu dalam berita ini. Leksikon sebagai unit analisis yang terdapat dalam berita ini antara lain “*penembakan brutal*” yang terdapat pada paragraf *lead*.

OSLO, MINGGU- Anders Behring Breivik (32), pelaku peledakan bom dan **penembakan brutal** di dua lokasi di Norwegia yang menewaskan sedikitnya 93 orang, mengaku ingin mengubah struktur masyarakat Norwegia dan Eropa melalui revolusi. (Paragraf 1 Berita 4, Kompas)

Kata “*penembakan brutal*” tersebut menekankan makna bahwa penembakan yang dilakukan oleh Breivik adalah secara kejam dan tanpa ampun. Penggunaan kata “*brutal*” memberikan gambaran kepada pembaca mengenai kengerian kejadian tersebut.

Selain itu, penyebutan penembakan juga diganti dengan leksikon “*membantai*” pada paragraf dua dan leksikon “*pembantaian*” pada paragraf delapan yang kesemuanya menekankan makna penembakan yang dilakukan Breivik secara kejam dan sadis.

Leksikon “*menggerebek*” pada paragraf sembilan menekankan makna bahwa polisi melakukan pemeriksaan secara paksa dan tiba-tiba.

Hari Minggu, polisi **menggerebek** dua lokasi di dekat Oslo dan dikabarkan menangkap enam tersangka. (Paragraf 9 Berita 4, Kompas)

Penggunaan kata *menggerebek* menandakan bahwa kepolisian tidak memberi perlakuan istimewa kepada siapa saja yang terkait maupun yang diduga terkait dengan aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik. Selain kata “*menggerebek*”, hal ini juga ditunjukkan dengan leksikon “*interogasi*” pada

paragraf yang sama yaitu sembilan yang menekankan kesungguhan kepolisian untuk mencari informasi selengkap-lengkapny.

B.1.c. Masih Ada Dua Sel Teroris yang Bebas

- **Struktur Sintaksis**

Pada edisi 26 Juli 2011 halaman depan Harian Kompas masih memuat pemberitaan tentang aksi pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegis dengan judul “*Masih Ada Dua Sel Teroris yang Bebas*”. Berita dengan 12 paragraf ini menjelaskan tentang pengakuan Breivik mengenai dua rekannya yang masih menjadi ancaman untuk Norwegia.

Judul tersebut dijelaskan melalui *lead* yang hanya terdiri dari satu kalimat.

OSLO, SENIN- Tersangka tunggal kasus pengeboman dan pembantaian di Norwegia, Anders Behring Breivik (32), mengingatkan, masih ada dua sel di dalam organisasinya yang sampai saat ini masih bebas. (Paragraf 1 Berita 6, Kompas)

Pernyataan Breivik ini disampaikan dalam sidang perdananya yang digelar pada hari Senin, tanggal 25 Juli 2011, yang dijelaskan pada paragraf dua. Sidang dijelaskan berlangsung secara tertutup sehingga wartawan dan warga sipil tidak dapat melihat dan mendengar secara langsung apa yang disampaikan oleh Breivik. Namun dalam pemberitaan ini memuat pernyataan dari Kim Heger yang merupakan hakim dalam persidangan Breivik.

“Tersangka telah membuat pernyataan hari ini, yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut, termasuk (pernyataan) yang berbunyi ‘ada dua sel lagi dalam organisasi kami’,” ujar hakim Heger. (Paragraf 4 Berita 6, Kompas)

Dalam pernyataan tersebut Heger menyampaikan apa yang dikatakan oleh Breivik. Namun keterangan yang didapatkan wartawan tidak secara keseluruhan, karena selain informasi tersebut, wartawan hanya diberberkan tentang Breivik yang mengaku tidak bersalah sehingga masa penahanannya diperpanjang menjadi delapan minggu.

Paragraf selanjutnya membahas alasan Heger untuk menggelar persidangan secara tertutup. Untuk lebih menguatkan latar yang disampaikan dalam paragraf enam, pernyataan Heger disertakan pada paragraf selanjutnya yaitu:

”Saya mendapat informasi, jika (kami) menggelar sidang terbuka dan menghadirkan tersangka, hal itu akan menimbulkan situasi luar biasa dan sangat sulit dalam hal keamanan dan (kelanjutan) penyelidikan.” tutur Heger dalam pernyataan resmi sebelum sidang. (Paragraf 7 Berita 6, Kompas)

Dalam pemberitaan ini hanya setengah dari 12 paragraf yang mengungkapkan latar maupun kutipan yang sesuai dengan judul “*Masih Ada Dua Sel Teroris yang Bebas*”.

Paragraf selanjutnya mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan oleh Breivik dalam tiga paragraf yaitu paragraf delapan sampai dengan 10. sedangkan paragraf penutup sudah tidak membahas pengakuan dan persidangan Breivik lagi. Paragraf 11 memberikan kinerja kepolisian Norwegia yang mendapatkan kritikan dan selanjutnya paragraf terakhir mengemukakan pendapat dari tokoh agama Kristen yaitu Pimpinan Dewan Gereja Sedunia (WCC) di Geneva, Swiss, mengenai aksi yang dilakukan oleh Breivik.

“Aksi ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan ajaran Kristen,” ujar Sekretaris Jenderal WCC Pdt Olav Fykse Tveit. (Paragraf 12 Berita 6, Kompas)

Pendapat dari tokoh agama Kristen yang juga dianut oleh Breivik memberikan kesan bahwa tidak ada pembelaan bagi kejahatan termasuk teroris meskipun membawa nama agama yang sama.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah apa yang terjadi, yang dijelaskan dalam *lead* yaitu pengakuan bahwa masih ada dua sel di dalam organisasi Breivik yang saat ini masih bebas. Sedangkan unsur *where* masih tetap Norwegia.

Unsur *who* adalah pelaku yang bertanggung jawab atas pengeboman dan penembakan yaitu Breivik. Unsur *when* dalam angle ini adalah yang kapan pernyataan tentang sel teroris masih ada itu dikeluarkan yaitu pada saat persidangan perdana Breivik digelar tepatnya pada hari Senin, 25 Juli 2011.

Unsur selain itu adalah *why* dan *how*. Dalam berita ini unsur *why* tidak dibahas sama sekali. Sedangkan unsur *how* adalah bagaimana Breivik menyampaikan tentang adanya sel taeroris yang masih bebas dijelaskan pada saat persidangan perdana kepada hakim Kim Herger.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis pada tematik antara lain yaitu koherensi, yang terdapat di beberapa kalimat pada berita yang berjudul “*Masih Ada Dua Sel Teroris yang*

Bebas". Koherensi penjelas "*termasuk*" terdapat pada paragraf empat yang merupakan pernyataan dari Kim Heger selaku hakim yang memimpin persidangan perdana Breivik.

"Tersangka telah membuat pernyataan hari ini, yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut, **termasuk** (pernyataan) yang berbunyi 'ada dua sel lagi dalam organisasi kami,'" ujar hakim Heger. (Paragraf 4 Berita 6, Kompas)

Paragraf tersebut mengungkapkan apa yang berusaha dikatakan oleh Breivik mengenai rekan kerjasamanya yang masih bebas dan belum dapat diketahui oleh kepolisian. Koherensi pembeda terdapat pada paragraf lima yakni pada kata "*meski demikian*".

Sedangkan unit analisis detail yang menjelaskan mengkonstruksikan peristiwa ini terdapat pada paragraf pertama yaitu detail mengenai Breivik sebagai pelaku aksi pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia.

OSLO, SENIN- Tersangka tunggal kasus pengeboman dan pembantaian di Norwegia, Anders Behring Breivik (32), mengingatkan, masih ada dua sel di dalam organisasinya yang sampai saat ini masih bebas. (Paragraf 1 Berita 6, Kompas)

Unit analisis lainnya yaitu kata ganti terdapat pada paragraf sembilan yaitu mengganti Pulau Utoya dengan:

Di pulau yang dipadati ratusan peserta kemah musim panas Partai Buruh Norwegia itu, Breivik datang menyamar sebagai polisi,... (Paragraf 9 Berita 6, Kompas)

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Pulau Utoya merupakan tempat dimana Breivik melakukan aksi penembakan yang sengaja ditujukan untuk peserta perkemahan Partai Buruh.

- **Struktur Retoris**

Dari unit analisis leksikon, kata yang ditonjolkan dalam tubuh berita ini terdapat pada paragraf berikut:

”Tersangka telah membuat pernyataan hari ini, yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut, termasuk (pernyataan) yang berbunyi ‘ada **dua sel** lagi dalam organisasi kami’,” ujar hakim Heger. (Paragraf 4 Berita 6, Kompas)

Kata “*dua sel*” mengkonstruksikan makna bahwa masih ada orang yang terlibat dan membantu Breivik dalam melakukan aksi terorisme di Norwegia. Selain itu juga terdapat pemilihan kata “*pembantaian*” dan “*membabi buta*” yang keduanya menjelaskan bagaimana kejahannya Breivik melakukan aksinya.

B.1.d. Peniru Breivik Ditakutkan Muncul

- **Struktur Sintaksis**

Peristiwa pengeboman dan penembakan sebagai aksi terorisme dikonstruksikan memiliki kemungkinan akan terjadi kembali. Hal ini disajikan Kompas dalam berita pada edisi 29 Juli 2011 pada halaman 8 rubrik Internasional dengan judul “*Peniru Breivik Ditakutkan Muncul*”. Kata “*peniru*” menekankan makna orang yang setuju dengan gagasan Breivik dan ingin berpotensi untuk melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh Breivik.

Lead terdiri dari dua kalimat yang keduanya mengandung penjelasan dari judul yang telah dipilih.

BRUSSELS, KAMIS- Serangan mematikan seperti yang terjadi di Oslo dan Pulau Utoya, Norwegia, pekan lalu, masih mungkin terjadi lagi. Tindakan nekat Anders Behring Breivik (32) melakukan pengeboman dan penembakan bisa menjadi inspirasi bagi peniru. (Paragraf 1 Berita 12, Kompas)

Kata “*serangan mematikan*” pada kalimat pertama mengkonstruksikan aksi pengeboman dan penembakan yang dilakukan oleh Breivik mengakibatkan banyak orang yang mati. Keadaan inilah yang ditakutkan untuk terulang lagi.

Pada tubuh berita, diawali dengan pernyataan pakar kontraterorisme Eropa yang sedang mengadakan rapat khusus untuk membahas aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik dan cara untuk mencegah hal tersebut terulang kembali. Pernyataan ini diungkapkan oleh Tim Jones yang merupakan penasihat masalah kontraterorisme Uni Eropa.

Sebagai sikap waspada, para pakar tersebut membuat suatu kesimpulan yang dijelaskan melalui parafrase pernyataan Tim Jones pada paragraf empat sebagai berikut:

Menurut dia, perencanaan serangan dan lokasi serangan akan menjadi faktor penentu serangan itu bisa dideteksi atau tidak. (Paragraf 4 Berita 12, Kompas)

Setelah penjelasan empat paragraf mengenai kemungkinan terjadinya aksi tiruan, berita ini ditengahi oleh sub judul yang menjelaskan mengenai sikap kepolisian terkait kemungkinan tersebut. Sub judul ditulis menggunakan kata “*interogasi ulang*”. Paragraf lima yang mengawali pembahasan setelah sub judul mengkonstruksikan bahwa interogasi ulang perlu dilakukan untuk mencari informasi akan kemungkinan adanya serangan serupa.

... Juru bicara Kepolisian Norwegia, Paal-Fredrick Hjort Kraby, mengatakan, interogasi akan difokuskan apakah masih ada potensi ancaman serupa terkait dengan klaim Breivik bahwa ia telah menjalin kontak dengan kelompok-kelompok ekstremis lain. (Paragraf 5 Berita 12, Kompas)

Kata “*difokuskan*” menekankan makna bahwa informasi mengenai potensi ancaman serupa dianggap penting, karena dengan informasi inilah kepolisian dapat mengantisipasi tindakan yang akan diambil untuk mencegah terjadinya aksi terorisme lainnya.

Konstruksi makna antisipasi oleh kepolisian ini dijelaskan pada paragraf enam sebagai berikut:

... Meski demikian, kemungkinan itu tetap ada sehingga polisi memutuskan proses interogasi kedua ini akan berlangsung tertutup. Langkah ini untuk mencegah Breivik mengirimkan sinyal dalam bentuk kode kepada jaringannya. (Paragraf 6 Berita 12, Kompas)

Peristiwa yang menimpa Norwegia ini dikonstruksikan oleh Kompas sebagai peristiwa yang perlu penanganan dengan serius. Hal ini dijelaskan pada paragraf delapan sampai dengan paragraf akhir. Pada paragraf delapan, dijelaskan bagaimana proses pengadilan Breivik yang akan memakan waktu yang lama. Sedangkan paragraf sembilan menyajikan parafrase yang menguatkan latar informasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pejabat jaksa penuntut umum Ingunn Fossgard menambahkan, mengingat proses penyelidikan yang sangat besar dan kompleks, polisi butuh waktu lebih lama untuk mengumpulkan bukti. (Paragraf 9 Berita 12, Kompas)

Kemudian berita ini ditutup dengan pendapat dari Jens Stoltenberg selaku Perdana Menteri Norwegia:

“Penting untuk memahami seluruh aspek serangan ini, untuk menarik pelajaran dari apa yang telah terjadi,” kata Stoltenberg. (Paragraf 10 Berita 12, Kompas)

Pernyataan dari PM ini menguatkan konstruksi bahwa peristiwa pengeboman dan penembakan yang dilakukan oleh Breivik merupakan peristiwa yang serius dan perlu penanganan khusus. Oleh karenanya potensi peristiwa ini terjadi lagi sangat diwaspadai.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* (apa) dalam angle berita ini adalah ketakutan akan terjadinya aksi yang sama dengan aksi yang dilakukan oleh Breivik. Terdapat dua unsur *who* yaitu siapa yang melakukan dan siapa yang mewaspadai. Dalam berita ini dijelaskan bahwa orang yang mencoba melakukan serangan tiruan atau sebagai cara menunjukkan dukungan atas tindakan dan keyakinan Breivik berpotensi menjadi pelaku. Sedangkan yang mewaspadai adalah para masyarakat Eropa secara keseluruhan yang diwakili oleh para pakar kontraterorisme Uni Eropa.

Unsur *when* yang ditekankan dalam berita ini adalah waktu dimana para pakar kontraterorisme melakukan rapat untuk membahas cara mewaspadai ancaman serangan serupa yaitu pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2011. Tempat perkumpulan para pakar kontrateroris yang dijelaskan sebagai unsur *where* adalah Brussels, Belgia.

Unsur *how* yang ditonjolkan adalah bagaimana menangani kasus ini dengan serius untuk dapat mengantisipasi serangan seperti yang dilakukan

oleh Breivik agar tidak terjadi lagi. Unsur *why* adalah karena tidak ingin serangan yang dilakukan oleh Breivik terulang kembali.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi yang mengkonstruksikan peristiwa pengeboman dan penembakan yang dilakukan oleh Breivik terdapat pada paragraf pertama yaitu:

... Tindakan nekat Anders Behring Breivik (32) melakukan pengeboman **dan** penembakan bisa menjadi inspirasi bagi peniru. (Paragraf 1 Berita 12, Kompas)

Dalam paragraf di atas koherensi penjelas "*dan*" menjelaskan ketakutan akan adanya peniru yang terinspirasi tindakan Breivik. Selain itu koherensi pembeda terdapat pada paragraf enam yang menjelaskan tentang perlu adanya kewaspadaan akan adanya serangan tiruan.

Unit analisis detail yang menjelaskan tindakan yang dilakukan Breivik terdapat pada paragraf lima, yakni:

Di Norwegia, polisi berencana menginterogasi ulang Breivik, tersangka tunggal pelaku pengeboman dan penembakan yang menewaskan 76 orang pekan lalu pada Jumat ini. (Paragraf 5 Berita 12, Kompas)

Paragraf tersebut menerangkan bahwa Breivik merupakan tersangka satu-satunya yang melakukan aksi terorisme di Norwegia sehingga menyebabkan korban jiwa.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis pemilihan kata atau leksikon yang menjelaskan peristiwa penembakan dan pemboman yang terjadi di Norwegia terdapat pada paragraf pertama yaitu leksikon “*serangan mematikan*”.

BRUSSELS, KAMIS- **Serangan mematikan** seperti yang terjadi di Oslo dan Pulau Utoya, Norwegia, pekan lalu, masih mungkin terjadi lagi. Tindakan nekat Anders Behring Breivik (32) melakukan pemboman dan penembakan bisa menjadi inspirasi bagi peniru. (Paragraf 1 Berita 12, Kompas)

Kata “*serangan mematikan*” menekankan makna tindakan Breivik merupakan tindakan untuk melawan yang mengakibatkan banyak orang mati. Dalam paragraf tersebut juga terdapat leksikon “*tindakan nekat*” yang menekankan makna Breivik dalam keadaan yang sudah tidak dapat berfikir panjang dan tidak memikirkan akibat dari perbuatannya. Dia mengumpulkan segenap keberanian untuk melakukan apa yang menurutnya harus dilakukan demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu leksikon yang menonjol dan dipilih untuk menggambarkan aksi terorisme di Norwegia juga terdapat pada paragraf dua, yaitu:

Jones dan para pakar kontraterorisme Eropa berkumpul di Brussels untuk membahas secara khusus **tragedi pembantaian** tersebut dan bagaimana mencegah hal itu terulang lagi. (Paragraf 2 Berita 12, Kompas)

Pemilihan kata “*tragedi pembantaian*” menekankan makna cara yang dilakukan oleh Breivik dalam menjalankan aksi terornya sadis dan kejam, yaitu dengan mengejar dan menembaki sampai mati.

B.1.e. Breivik Minta Diperiksa Psikiater dari Jepang

- **Struktur Sintaksis**

Berita berjudul “*Breivik Minta Diperiksa Psikiater dari Jepang*” hanya terdiri pada satu paragraf yang di dalamnya terdapat empat kalimat. Tidak ada *lead* dalam hal ini, semua bagian kalimat menjelaskan isi berita.

Pemuatan berita yang hanya satu paragraf ini memperlihatkan bahwa tema aksi pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia tidak lagi diminati oleh Kompas. Setelah 12 hari, tema ini kemudian tergantikan oleh tem-tema lain yang lebih penting dan aktual untuk diliput.

Kalimat pertama, berfungsi sebagai pendahuluan berita berisi latar informasi sebagai berikut:

Tersangka tunggal aksi peledakan bom dan penembakan yang menewaskan 77 orang di Norwegia, Anders Behring Breivik (32), Selasa (2/8), mengeluarkan daftar tuntutan yang harus dipenuhi sebelum ia menjelaskan jaringan teroris ultrakanan yang ia sebut-sebut. (Paragraf 1 Berita 15, Kompas)

Kalimat panjang ini memberikan latar informasi bahwa Breivik memiliki tujuan yang belum tercapai. Tujuan tersebut berusaha ia wujudkan melalui tuntutan yang harus dipenuhi sebelum ia memberikan informasi yang ia ketahui tentang jaringan teroris ultrakanan.

Tuntutan Breivik dijelaskan pada kalimat berikutnya:

Menurut pengacara Breivik, Geir Lippestad, satu daftar berisi permintaan normal, seperti rokok dan baju, tetapi satu daftar lagi berisi berbagai tuntutan yang sulit diwujudkan. (Paragraf 1 Berita 15, Kompas)

Dalam kalimat ini, tuntutan Breivik dikonstruksikan sebagai tuntutan yang berat dan sulit untuk diwujudkan. Hal ini kemudian dijelaskan pada

kalimat berikutnya yang menyatakan bahwa tuntutan Breivik adalah adanya revolusi dengan membubarkan pemerintahan dan menggantinya dengan pemerintahan baru. Dalam hal ini Breivik ingin menjadi penentu pemerintahan baru dengan disebutkan sebagai “*tokoh kunci*”.

Kalimat keempat sekaligus kalimat penutup pada berita ini, baru menjelaskan mengenai judul berita yang merupakan tuntutan Breivik untuk diperiksa psikiater dari Jepang dalam pembuktian kejiwaan Breivik.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita yang dimuat pada edisi 3 Agustus 2011 ini adalah Breivik mengeluarkan daftar tuntutan. Unsur *who* jelas sekali yakni Breivik.

Unsur *when*, kapan terjadinya adalah pada hari Selasa, 2 Agustus 2011. Sedangkan unsur *where* tidak disebutkan dengan jelas, namun terdapat penyebutan tempat aksi pengeboman dan penembakan yang dilakukan oleh Breivik yaitu Norwegia.

Unsur *why* juga tidak dijelaskan dalam berita singkat itu. Kemudian unsur *how* menjelaskan tuntutan itu terdiri dari tiga yaitu meminta rokok dan baju, meminta pemerintah dibubarkan, dan meminta psikiater yang bertugas memeriksa kejiwaannya didatangkan langsung dari Jepang.

- **Struktur Tematik**

Dalam berita singkat ini hanya terdapat dua unit analisis koherensi. Koherensi yang pertama adalah koherensi penjelas “*dan*” yang terdapat pada kalimat pertama. Koherensi kedua adalah koherensi pembeda “*tetapi*” yang terdapat pada kalimat kedua.

Unit analisis detail terdapat pada kalimat pertama, yaitu disebutkan secara jelas aksi yang dilakukan oleh pelaku dan korban yang ditimbulkannya.

- **Struktur Retoris**

Berita yang terdiri dari satu paragraf ini dimuat pada rubrik Internasional Kompas tepatnya pada sub rubrik Kilas Luar Negeri. Berdasarkan letak dan konten pemuatannya, menjelaskan bahwa isu tentang aksi pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia sudah meredup dan digeser oleh isu lain yang dapat menarik minat pembaca.

Unit analisis retorik dalam berita ini hanyalah leksikon “*kata kunci*” yang terdapat pada kalimat tiga. Kata tersebut menekankan bahwa Breivik ingin menentukan pemerintahan yang baru dengan berbagai gagasan yang dia ungkapkan.

B.2. *Human Interest*

B.2.a. Nasib baik dan buruk adalah takdir

- **Struktur Sintaksis**

Pemberitaan mengenai korban memang dapat menggugah sisi emosional pembaca. Termasuk berita yang dimuat Kompas pada edisi 26 Juli 2011 di halaman sembilan. Berita ini berjudul “*Nasib Baik dan Buruk adalah Takdir*”. Pada judul tersebut berusaha memberikan gambaran bahwa ada dua kemungkinan dalam hidup yaitu nasib baik dan nasib buruk. Tidak ada yang tahu apa yang akan menimpa seseorang karena yang menentukan adalah takdir. Penggambaran ini menjelaskan keadaan korban yang mendapatkan nasib buruk karena menjadi korban dari aksi penembakan. Namun, nasib baik juga dialaminya karena meskipun terluka, Kazemi berhasil selamat dari aksi penembakan tersebut. Kata “*adalah takdir*” menekankan keikhlasan dan sikap menerima Kazemi dengan tidak menyalahkan pihak tertentu atas tragedi ini.

Berita diawali dengan pendahuluan yang mengenalkan korban bernama Hussein Kazemi. Lengkapnya sebagai berikut:

Hussein Kazemi telah berkali-kali menghadapi bahaya. Mungkin itu sebabnya, remaja ini masih bisa tersenyum saat duduk di ranjang rumah sakit dengan luka tembakan di kedua kaki dan sebelah lengannya. (Paragraf 1 Berita 7, Kompas)

Dalam paragraf di atas, Hussein Kazemi dikonstruksikan sebagai seseorang yang memiliki jiwa yang tegar. Hal ini ditunjukkan dengan kata “*masih bisa tersenyum*” meskipun sedang mengalami duka pada kalimat kedua. Selain itu, pada kalimat pertama, Kazemi juga dikonstruksikan sebagai

seseorang yang kuat dan mampu *survive* atau bertahan terhadap bahaya yang berkali-kali mengancamnya. Hal ini juga ditegaskan pada paragraf berikut:

”Saya mengalami banyak bahaya di Afganistan. Tetapi, ini adalah pengalaman terburuk yang pernah saya alami,” kata pemuda berusia 19 tahun itu dalam wawancara di rumah sakit, Minggu (24/7), dua hari setelah serangan itu. (Paragraf 3 Berita 7, Kompas)

Dalam paragraf tersebut, secara eksplisit memberikan gambaran bahwa peristiwa penembakan yang terjadi di Norwegia lebih mengancam jiwa Kazemi daripada peperangan yang terjadi di negara asalnya, Afganistan. Hal ini ditunjukkan dengan kata “*pengalaman terburuk yang pernah saya alami*”.

Tubuh berita diawali dengan latar informasi korban penembakan yang di rawat di rumah sakit.

Pencari suka dari Afganistan itu, yang mencari tempat berlindung yang aman di Norwegia dua tahun lalu, adalah seorang dari puluhan korban yang masih dirawat di rumah sakit. Mereka terluka setelah seorang pria menembak membabi buta di Pulau Utoya, tempat perkemahan musim panas yang diikuti Kazemi, yang menewaskan 68 orang. (Paragraf 2 Berita 7, Kompas)

Kata “*pencari suka*” menekankan Kazemi membutuhkan perlindungan dari ancaman bahaya di negaranya, Afganistan. Dalam paragraf dua tersebut juga terdapat kata “*membabi buta*” yang menekankan aksi penembakan yang dilakukan tidak terkendali dan tidak memilih sasaran hingga menewaskan 68 orang. Hal ini menggambarkan keadaan bahaya yang dialami oleh Kazemi.

Bahaya yang dialami Kazemi tersebut kemudian dijelaskan pada paragraf lima sampai dengan sembilan. Pada paragraf lima diceritakan posisi

Kazemi berada di kafetaria dan baru menyadari bahaya tersebut setelah teman-temannya menyadari.

Pada paragraf 10, menggambarkan bagaimana “*membabi butanya*” penembakan itu.

Lalu, dia melihat pria bersenjata itu. Orang-orang disekitarnya berjatuh tertembak. Bersama yang lain, dia berlari sekuat tenaga selama 10 menit ke arah hutan. Pria bersenjata itu mengikuti mereka sampai pantai yang berbatu karang sambil terus menembaki. (Paragraf 6 Berita 7, Kompas)

Kalimat keempat menegaskan konstruksi “*membabi buta*” pada paragraf enam diatas. Kalimat ini mengkonstruksikan semangat yang besar dan tak terkendali untuk melakukan penembakan kepada siapa saja yang ada dihadapannya. Semangat ini juga diperjelas dengan latar pada paragraf delapan:

Pria itu terus mengamuk, menembaki peserta perkemahan di air, lalu mengincar mereka yang berada di pantai. (Paragraf 8 Berita 7, Kompas)

Sampai akhirnya jeritan-jeritan berhenti. (Paragraf 9 Berita 7, Kompas)

Penggambaran aksi penembakan di atas membawa pembaca untuk memahami keadaan bahaya yang terjadi di Pulau Utoya yang menimpa Kazemi. Betapa berat perjuangan dia untuk lolos dari aksi yang sedemikian kejam.

Berita ini ditutup dengan kebijaksanaan Kazemi yang ditunjukkan dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Anda hidup hanya sekali dan Anda harus menerima yang baik dan yang buruk,” kata anak muda yang terus tersenyum itu. (Paragraf 13 Berita 7, Kompas)

“Kedua hal itu akan selalu ada. Hidup seperti itu. Ada masa baik dan masa buruk. Di sebuah tempat berbahaya, Anda selalu punya kemungkinan untuk hidup, dan di tempat yang aman Anda selalu punya kemungkinan tewas terbunuh. Itulah takdir dan Anda tidak bisa menghindarinya.” (Paragraf 14 Berita 7, Kompas)

Paragraf di atas menegaskan tentang bagaimana Kazemi menyikapi peristiwa yang menimpanya. Tidak dengan membenci atau membela Breivik tetapi dengan bijaksana menerima keadaan sebagai sebuah musibah dalam kehidupan.

- **Struktur Skrip**

Unsur *who* dalam berita yang mengandung nilai human interest ini adalah Hussein Kazemi. Unsur *what* (apa) adalah Hussein Kazemi yang mengalami nasib buruk menjadi korban penembakan yang dilakukan oleh seorang teroris.

Unsur *where* dalam berita ini dijelaskan aksi penembakan terjadi di Pulau Utoya, dan Kazemi menceritakannya di rumah sakit. Unsur *when* adalah waktu Kazemi diwawancarai pada hari Minggu, tanggal 24 Juli 2011, dua hari setelah dia ditembak.

Unsur *how*, adalah perjuangan Kazemi yang berusaha menyelamatkan diri dari tembakan Breivik. Selain itu unsur *how* juga dijelaskan bagaimana Kazemi menerima nasib buruk yang sedang dialaminya dengan bijaksana. Sedangkan unsur *why* adalah alasan Kazemi menerima nasib buruknya dengan dengan bijaksana.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi yang menjelaskan kejadian yang dialami Kazemi terdapat pada paragraf pertama yakni koherensi penyebab:

Hussein Kazemi telah berkali-kali menghadapi bahaya. **Mungkin itu sebabnya**, remaja ini masih bisa tersenyum saat duduk di ranjang rumah sakit dengan luka tembakan di kedua kaki dan sebelah lengannya. (Paragraf 1 Berita 7, Kompas)

Paragraf ini menerangkan karena telah melalui berbagai macam bahaya, Kazemi memiliki jiwa yang tegar sehingga masih bisa tersenyum meskipun mengalami luka akibat tembakan. Koherensi lainnya yang juga menonjolkan peristiwa penembakan itu adalah koherensi pembeda “*tetapi*” pada paragraf tiga yakni:

”Saya mengalami banyak bahaya di Afganistan. **Tetapi**, ini adalah pengalaman terburuk yang pernah saya alami.” kata pemuda berusia 19 tahun itu dalam wawancara di rumah sakit, Minggu (24/7), dua hari setelah serangan itu. (Paragraf 3 Berita 7, Kompas)

Koherensi ini menjelaskan bahwa bahaya terhadap penembakan yang dialami oleh Kazemi berbeda dengan bahaya pada kasus yang dia alami sebelumnya. Selain itu pada koherensi penjelas juga terdapat di beberapa paragraf yaitu antara lain koherensi penjelas “*lalu*”, “*dan*”, “*sambil*”, dan juga koherensi penjelas “*sampai*”.

Unit analisis kata ganti terdapat pada paragraf dua yang menyebut Kazemi dengan “*pencari suaka dari Afganistan*” yang menekankan bahwa Kazemi merupakan imigran yang berasal dari Afganistan yang menghindari peperangan dan berharap mendapatkan perlindungan di Norwegia.

Unit analisis detail yang menunjukkan peristiwa tersebut terdapat pada paragraf lima yakni :

Kazemi berada di kafetaria perkemahan, Jumat lalu, ketika dia mendengar keributan di luar: suara seperti petasan, lalu jeritan. (Paragraf 5 Berita 7, Kompas)

Detail keributan yang digambarkan dalam paragraf ini menekankan keadaan bahaya ketika penembakan itu terjadi, yaitu suara tembakan yang bertubi-tubi hingga terdengar seperti petasan, teriakan banyak orang yang digambarkan sebagai jeritan. Selain itu unit analisis detail juga terdapat pada paragraf 11 yang menunjukkan luka yang dialami oleh Kazemi.

- **Struktur Retoris**

Dalam struktur retoris, terdapat beberapa unit analisis leksikon yang sengaja dipilih Kompas untuk menyampaikan pesan yang dimaksud. Berbagai pemilihan kata terdapat pada paragraf sebagai berikut:

Mereka terluka setelah seorang pria menembak membabi buta di Pulau Utoya, tempat perkemahan musim panas yang diikuti Kazemi, yang menewaskan 68 orang. (Paragraf 2 Berita 7, Kompas)

Leksikon “*membabi buta*” menekankan aksi penembakan dilakukan secara sadis dan tanpa ampun. Konstruksi ini juga dijelaskan dengan leksikon “*tembakan menghujannya*” pada paragraf tujuh yang menekankan makna tembakan terjadi secara terus menerus dan banyak. Untuk menghindarinya Kazemi berusaha keras yang digambarkan dengan leksikon “*sekuat tenaga*” pada paragraf enam.

Unit analisis metafora terdapat pada paragraf empat yaitu “*negeri angkat*” menekankan makna negara yang ditempatinya saat itu yang dianggap seperti negara kelahirannya dan diharapkan dapat memberikan perlindungan baginya.

B.2.b. Anders Breivik, dari bocah pemalu ke penebar teror

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang tergolong human interest kedua adalah berita yang dimuat pada halaman 9 Kompas edisi 26 Juli 2011 dengan judul “*Anders Breivik, dari Bocah Pemalu ke Penebar Teror*”. Kata “*bocah pemalu*” pada judul mengkonstruksikan Breivik saat masih kecil memiliki sifat yang tidak terbuka dengan orang lain, pendiam dan tidak banyak mengeluarkan pendapat. Sedangkan “*penebar teror*” mengkonstruksikan Breivik sebagai seseorang yang melakukan aksi terorisme sehingga menciptakan ketakutan yang dirasakan banyak orang. Judul ini menegaskan perubahan sifat yang terjadi pada Breivik dari masa kecil hingga menjadi dewasa.

Berita ini disajikan dalam 12 paragraf. Paragraf pendahuluan yaitu sebagai berikut:

Tak seorang pun yang pernah mengenal Anders Behring Breivik (32) akan mengira pria berwajah rupawan itu akan menjadi penganjur anarki, pembenci bangsa lain, dan penebar teror dengan menjadi salah satu pembunuh tunggal paling berdarah dalam sejarah dunia. (Paragraf 1 Berita 8, Kompas)

Pada paragraf tersebut dijelaskan Breivik memiliki ciri fisik dengan wajah yang tampan. Namun perilakunya berbanding terbalik dengan

ketampanan wajahnya. Breivik dikonstruksikan sebagai seorang teroris yang sangat berbahaya, ultranasionalis, dan pembenci imigran. Dan orang yang mengenal Breivik, tidak ada yang tahu bahwa Breivik akan menjadi seorang teroris.

Mulai memasuki tubuh berita, dikutip beberapa kesaksian dari orang-orang dekat Breivik yaitu antara lain:

“Saat masih kanak-kanak, dia adalah seorang anak laki-laki biasa, tetapi penyendiri. Dia tak tertarik pada politik saat itu,” tutur ayah Anders, Jens Breivik, yang mengaku masih terkejut mengetahui anaknya adalah pelaku pembantaian 76 orang di Norwegia, Jumat pekan lalu. (Paragraf 2 Berita 8, Kompas)

Kesaksian diatas menegaskan konstruksi Kompas dalam judul yaitu Breivik adalah orang yang pemalu. Konstruksi pemalu dalam paragraf ini ditunjukkan dengan kata “*penyendiri*”. Selain dalam paragraf ini, konstruksi “*pemalu*” juga di nyatakan dalam paragraf 10 yaitu:

Saat aktif di partai tersebut, Anders pun tidak menonjol. “Orang-orang yang mengenal dia semasa masih menjadi anggota organisasi ini mengatakan, dia adalah seorang pemalu yang jarang ikut diskusi,” cetus pernyataan resmi Partai Kemajuan, Sabtu. (Paragraf 10 Berita 8, Kompas)

Pada paragraf tiga dan empat dijelaskan bagaimana latar belakang keluarga Breivik. Ayah dan ibunya telah bercerai sejak Breivik masih berusia 1 tahun dan Breivik hidup dengan ibunya. Namun latar belakang ini tidak dijadikan Breivik sebagai motivasi menjadi teroris. Pada paragraf tujuh dijelaskan perubahan ideologi Breivik dalam satu parafrese sebagai berikut:

Anders sendiri mengaku, pandangan hidupnya mulai berubah pada saat suatu hari di tahun 1991 saat Perang Teluk I berkecamuk di Irak. Anders merasa terganggu saat seorang temannya yang Muslim bersorak gembira saat mendengar laporan pasukan Amerika diserang rudal-rudal Irak. (Paragraf 7 Berita 8, Kompas)

Dalam parafrase tersebut dijelaskan awal mula Breivik membenci imigran karena perbedaan kultur dan keyakinan yang dialaminya. Setelah dewasa, Breivik mewujudkan rasa tidak nyamannya terhadap imigran dengan menjadi anggota Partai Kemajuan. Meskipun kemudian disebutkan karir politik Breivik tidak lancar.

Anders pun kemudian keluar dari partai pada tahun 2004-2006 dengan alasan partai tersebut masih terlalu terbuka terhadap "tuntutan multikultural" dan "gagasan humanisme yang menghancurkan diri sendiri". (Paragraf 11 Berita 8, Kompas)

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa Breivik tidak merasa puas dengan ideologi Partai Kemajuan yang dinilainya tidak terlalu kuat untuk melawan pemerintah. Pandangan Breivik ini secara tersirat mengkonstruksikan bahwa Breivik menginginkan perlawanan terhadap kebijakan multikultural dalam bentuk yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa Breivik adalah seorang ekstrem kanan dan menganggap gagasan humanisme berbahaya bagi negaranya.

Berita ini ditutup dengan latar informasi bahwa Breivik bukanlah seorang rasis.

Meski ia terang-terangan menunjukkan pandangan Islamophobia dan anti-multikulturalisme dalam manifestonya, Anders bersikeras dirinya bukan seorang rasis. Ia juga mengaku tidak suka dengan gerakan Neo-Nazi. (Paragraf 12 Berita 8, Kompas)

Latar ini menunjukkan bahwa Breivik hanya memerangi kebijakan yang pro terhadap imigran dan Islam, bukan karena perbedaan ras serta tidak ada kaitan dengan gerakan Neo-Nazi.

- **Struktur Skrip**

Unsur *who* dalam berita ini adalah Anders Behring Breivik. Semua paragraf menjelaskan tentang bagaimana Breivik sebenarnya. Unsur *what* yang menonjol adalah perubahan sikap Breivik dari seorang yang memiliki sifat pemalu, pendiam dan tertutup menjadi seorang teroris yang berbahaya.

Unsur *when* yaitu kapan perubahan pandangan hidup Breivik dimulai adalah pada tahun 1991 ketika terjadi Perang Teluk I di Irak. Sedangkan unsur *where* pada dasarnya adalah tempat Breivik tumbuh dari kecil hingga dewasa yaitu Oslo.

Sedangkan unsur *how* dijelaskan bagaimana proses perubahan pandangan yang dialami oleh Breivik yaitu merupakan akumulasi perasaan tidak nyaman terhadap kaum imigran yang dibawa Breivik dari kecil hingga dewasa. Dan unsur *why* yaitu mengapa terjadi perubahan pandangan pada diri Breivik adalah disebabkan adanya perbedaan kultur dan bangsa antara Breivik dengan kaum imigran. Breivik juga menganggap humanisme dan multikultural akan mengancam negaranya.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi yang menjelaskan tentang angle berita ini terdapat pada paragraf pertama yakni:

Tak seorang pun yang pernah mengenal Anders Behring Breivik (32) akan mengira pria berwajah rupawan itu akan menjadi penganjur anarki, pembenci bangsa lain, **dan** penebar teror dengan menjadi salah satu pembunuh tunggal paling berdarah dalam sejarah dunia. (Paragraf 1 Berita 8, Kompas)

Dalam paragraf tersebut terdapat koherensi penjelas “*dan*” yang mengkonstruksikan Breivik juga sebagai teroris. Selain koherensi penjelas “*dan*”, pada paragraf sembilan juga terdapat koherensi penjelas “*hingga*”. Untuk koherensi pembeda, terdapat pada paragraf dua yaitu:

“Saat masih kanak-kanak, dia adalah seorang anak laki-laki biasa, **tetapi** penyendiri. ... (Paragraf 2 Berita 8, Kompas)

Koherensi pembeda “*tetapi*” dalam paragraf tersebut menegaskan perbedaan sifat Breivik yang seperti anak normal biasanya, hanya saja Breivik cenderung lebih suka sendiri. Koherensi pembeda juga terdapat pada paragraf delapan dan dua belas.

Unit analisis detail terdapat pada paragraf dua yang menjelaskan mengenai tanggapan ayah Breivik mengenai anaknya yang ternyata adalah pelaku aksi terorisme. Detail juga terdapat pada paragraf sembilan yang menjelaskan ideologi Partai Buruh yang berhaluan kanan.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon dalam berita ini antara lain adalah kata “*paling berdarah*” yang terdapat pada paragraf satu, yakni:

Tak seorang pun yang pernah mengenal Anders Behring Breivik (32) akan mengira pria berwajah rupawan itu akan menjadi penganjur anarki, pembenci bangsa lain, dan penebar teror dengan menjadi salah satu pembunuh tunggal **paling berdarah** dalam sejarah dunia. (Paragraf 1 Berita 8, Kompas)

Leksikon “*paling berdarah*” dalam paragraf ini menekankan makna dalam sejarah dunia terdapat berbagai kasus pembunuhan yang mengakibatkan banyak orang meninggal, salah satunya adalah yang dilakukan oleh Breivik. Secara tidak langsung dengan adanya kata “*paling*” menekankan bahwa korban yang diakibatkan tindakan Breivik termasuk pada jajaran terbanyak.

Pada paragraf dua terdapat leksikon “*pembantaian*” yang menekankan Breivik dalam melakukan pembunuhan sebagai aksi teroris menggunakan cara yang sadis dan kejam.

Unit analisis grafis terdapat satu foto lengkap dengan caption di bawahnya. Foto tersebut menggambarkan keluarga korban yang saling berpelukan untuk menghibur dan melepaskan kesedihan. Caption yang terdapat pada foto tersebut sebagai berikut:

Sejumlah kerabat berkumpul untuk mengheningkan cipta di seberang Pulau Utøya, menyusul tragedi ganda penyerangan yang dilakukan ekstremis kanan, Anders Behring Breivik. Hari Senin, (25/7) tersangka pelaku tunggal Breivik didengar keterangannya di Pengadilan Norwegia dalam kaitan peledakan bom di Oslo serta penembakan membabi buta di Pulau Utøya yang menewaskan 76 orang. (Caption Berita 8, Kompas)

B.3. *Politik Consequences*

B.3.a. Norwegia Tak Akan Berubah

- **Struktur Sintaksis**

Aksi terorisme dalam suatu negara selalu meninggalkan dampak yang tidak kecil baik itu dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Dampak politik yang dibahas Kompas yang pertama adalah dimuat pada edisi 25 Juli 2011 pada halaman 10 yaitu dengan judul “*Norwegia Tak Akan Berubah*”. Judul ini aksi terorisme yang terjadi di Norwegia tidak akan mengubah kebijakan apapun yang dianut oleh pemerintahan Norwegia.

Setelah judul, terdapat satu kalimat sub judul yaitu “*Ancaman Kelompok Ekstremis Kulit Putih Utrakanan Dikhawatirkan Makin Besar*”. Sub judul ini memberikan gambaran apa yang dibahas dalam tubuh berita selain angle judul yang diambil. Dalam sub judul tersebut menjelaskan bahwa adanya potensi gerakan ekstremis ultrakanan untuk menjadi gerakan besar yang dapat membahayakan pemerintahan.

Lead terdiri dari satu kalimat yaitu sebagai berikut:

OSLO, MINGGU- Perdana Menteri Norwegia Jens Stoltenberg menegaskan, Norwegia tidak akan meninggalkan nilai-nilai demokrasi dan keterbukaan yang selama ini dijunjung tinggi setelah tragedi pengeboman dan penembakan yang menewaskan 93 orang di negara itu. (Paragraf 1 Berita 5, Kompas)

Pada paragraf *lead* diatas, menegaskan kembali judul berita bahwa Norwegia akan tetap bertahan untuk menjadi negara yang terbuka dan mengutamakan nilai demokrasi. Pemerintahan Norwegia tidak goyah dengan aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik.

Pada tubuh berita menegaskan pernyataan latar informasi sebelumnya tentang tanggapan sikap Norwegia melalui kutipan pernyataan yang disampaikan oleh Perdana Menteri Norwegia mewakili keputusan rakyatnya.

”Kita akan tunjukkan demokrasi yang lebih, dan kemanusiaan yang lebih, tetapi tanpa disertai kenafian,” kata Stoltenberg, yang lolos dari bom di gedung tempat ia berkantor. (Paragraf 4 Berita 5, Kompas)

Pemerintahan Norwegia memutuskan untuk melawan aksi terorisme dengan keterbukaan dan kasih sayang yang lebih tanpa mengesampingkan untuk waspada terhadap ancaman sekitar. Kewaspadaan ini diperlukan agar peristiwa besar yang disebut “*tragedi nasional*” pada paragraf tiga yaitu pengeboman dan penembakan yang dilakukan Breivik tidak terulang kembali.

Pada tubuh berita juga terdapat sub judul dengan angel “*anti multikulturalisme*”. Dalam sub judul ini menegaskan adanya gerakan yang melawan kebijakan multikulturalisme yang terbuka terhadap imigran dan menjunjung nilai demokrasi.

Pada paragraf pertama setelah sub judul, dikonstruksikan Breivik merupakan seorang yang anti-multikulturalisme.

Anders Behring Breivik (32), satu-satunya tersangka pelaku dua serangan tersebut, adalah penganut paham ultrakanan yang membenci pandangan multikulturalisme dan arus masuknya imigran dari luar, terutama dari negara-negara berpenduduk Muslim. Breivik pernah menjadi anggota Partai Kemajuan (Framstegspertiet/FrP), yang berhaluan ultrakanan dan pengkritik kebijakan pro-imigran, serta aktif sebagai anggota forum diskusi gerakan supremasi kulit putih Neo-Nazi di internet. (Paragraf 6 Berita 5, Kompas)

Dalam paragraf di atas selain dikonstruksikan sebagai anti-imigran, Breivik juga dikonstruksikan sebagai anti-Muslim, serta pernah memiliki kaitan dengan kelompok rasis Neo-Nazi.

Paragraf tujuh, dijelaskan perjuangan Breivik melawan kebijakan multikulturalisme yaitu dengan melakukan pengeboman dan penembakan terhadap Partai Buruh yang merupakan partai berhaluan kiri dan mengengcarkan multikulturalisme.

Paragraf sebelas menjelaskan kaitan antara multikulturalisme dengan kehidupan beragama yang ternyata tidak sederhana. Konstruksi ini dijelaskan melalui seorang pendeta bernama Brit Aanes dengan pernyataannya sebagai berikut:

”Dari satu sisi, ada baiknya pelaku bukan dari kelompok teroris Muslim. Tetapi, ini lebih menakutkan karena menunjukkan betapa rumitnya urusan imigrasi dan interaksi antar-agama ini,” katanya. (Paragraf 10 Berita 5, Kompas)

Kemudian berita ditutup dengan latar informasi yang berupa kritikan terhadap aparat keamanan Norwegia yang berusaha mencegah ancaman dari luar, tetapi tidak waspada terhadap ancaman dari dalam. Ancaman dari luar disebutkan yaitu jaringan Al Qaeda, sedangkan ancaman dari dalam adalah gerakan anti-imigran termasuk Breivik. Latar ini dipertegas dengan menghadirkan pengamat James Brandon yang mewakili Lembaga pemikir Quilliam dari London dengan memberikan cuplikan pernyataan sebagai berikut:

“Meski ancaman utama terhadap masyarakat demokratis di dunia ini masih berasal dari (kelompok) ekstremis Islam, peristiwa mengerikan di Norwegia menjadi peringatan bahwa ekstremisme kulit putih ultrakanan juga menjadi ancaman besar, dan kemungkinan akan bertambah besar,” kata James Brandon dari lembaga pemikir Quilliam dari London. (Paragraf 11 Berita 5, Kompas)

Dalam paragraf penutup tersebut, terdapat pernyataan bahwa ancaman utama masyarakat demokratis dunia adalah ekstremis Islam. Pernyataan ini memberikan gambaran betapa bahayanya kelompok ekstremis Islam. Namun selain itu ternyata ekstremis ultrakanan juga berbahaya dan berpotensi menjadi bahaya besar.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah sikap Pemerintah Norwegia yang tetap bertahan terhadap kebijakan multikulturalisme dan terbuka terhadap imigran. Unsur *who* adalah pemerintah dan masyarakat Norwegia yang disampaikan oleh Jens Stoltenberg sebagai Perdana Menteri yang mewakili rakyatnya.

Unsur *when* adalah penyampaian keputusan bahwa Norwegia akan bertahan yaitu pada saat memberikan sambutan misa arwah untuk para korban ada hari Minggu, tanggal 24 Juli 2011. Unsur *where* yaitu tempat keputusan itu dinyatakan yaitu di Katedral Oslo.

Unsur *how* adalah bagaimana pemerintah bertahan dengan kebijakan multikulturalismenya yaitu dengan menunjukkan demokrasi, keterbukaan dan kemanusiaan yang lebih dari sebelumnya tanpa mengesampingkan sikap waspada. Sedangkan unsur *why* adalah alasan mengapa Norwegia tetap bertahan tidak dijelaskan secara pasti dalam berita berisi dua paragraf ini.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi yang menunjukkan konstruksi Norwegia tidak akan berubah adalah pada paragraf *lead* yaitu:

OSLO, MINGGU- Perdana Menteri Norwegia Jens Stoltenberg menegaskan, Norwegia tidak akan meninggalkan nilai-nilai demokrasi **dan** keterbukaan yang selama ini dijunjung tinggi setelah tragedi pengeboman dan penembakan yang menewaskan 93 orang di negara itu. (Paragraf 1 Berita 5, Kompas)

Koherensi penjelas “*dan*” dalam paragraf pertama di atas berfungsi untuk menjelaskan selain tidak meninggalkan nilai demokrasi, Norwegia juga tetap akan mengutamakan keterbukaan meskipun terjadi pergerakan melawan multikulturalisme. Selain pada paragraf pertama, koherensi penjelas juga terdapat pada paragraf empat sebagai berikut:

“Kita akan tunjukkan demokrasi yang lebih, **dan** kemanusiaan yang lebih, **tetapi** tanpa disertai kenafian,” kata Stoltenberg, yang lolos dari bom di **gedung tempat ia berkantor**. (Paragraf 4 Berita 5, Kompas)

Koherensi penjelas yang terdapat dalam paragraf di atas adalah “*dan*” yang menegaskan penjelasan cara bertahan oleh pemerintah Norwegia yaitu selain dengan menunjukkan demokrasi juga dengan menunjukkan kemanusiaan yang lebih. Dalam paragraf tersebut juga terdapat koherensi pembeda “*tetapi*” yang menjelaskan meskipun tetap bertahan Norwegia tidak akan tutup mata dan akan tetap waspada terhadap ancaman di sekitarnya.

Selain itu dalam paragraf empat, juga terdapat unit analisis kata ganti, yaitu menyebutkan gedung pemerintahan diganti dengan “*gedung tempat ia berkantor*”. Penyebutan ini memberikan gambaran kepada pembaca

memahami mengenai posisi Stoltenberg yaitu sebagai Perdana Menteri Norwegia.

Unit analisis detail antara lain ditunjukkan pada paragraf lima dan enam. Pada paragraf lima unit analisis detail digunakan untuk menjelaskan Partai Buruh yaitu yang dipimpin oleh Jens Stoltenberg. Sedangkan pada paragraf enam, detail digunakan untuk menjelaskan posisi Breivik yaitu sebagai satu-satunya tersangka pelaku pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia.

- **Struktur Retoris**

Dalam berita yang disajikan dalam 12 paragraf ini terdapat beberapa leksikon yang dantara menonjol yaitu leksikon “*dijunjung tinggi*” pada paragraf pertama yang menekankan makna diutamakan dan dijadikan pegangan. Selain itu terdapat leksikon “*tragedi nasional*” yang menekankan musibah yang besar hingga berpengaruh terhadap seluruh warga Negara.

Sedangkan unit analisis grafis terdapat satu foto dan caption yang menyertainya. Dalam foto ini digambarkan ratusan warga Norwegia yang berkumpul dengan membawa bunga. Caption di bawahnya tertulis :

Warga Oslo berkumpul di pusat kota itu, Minggu (24/7), untuk mengikuti upacara peringatan para korban yang tewas dan terluka dalam aksi pengeboman dan penembakan di Norwegia, Jumat pekan lalu. Sedikitnya 93 orang tewas dan 97 orang lainnya terluka setelah bom meledak di gedung pusat pemerintahan di Oslo dan seorang ekstremis ultrakanan menembaki puluhan anggota angkatan muda Partai Buruh di Pulau Utoya. (Caption foto Berita 5, Kompas)

Pada kata pertama dicetak tebal sebagai ciri karakteristik pemberitaan Kompas. Foto dan caption ini menunjukkan kebersamaan warga Oslo dalam menghadapi musibah besar yang menimpa negaranya. Foto tersebut juga menguatkan konstruksi bahwa Norwegia tidak akan berubah.

B.3.b. Ultrakanan Eropa Mendadak Terkenal

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang dimuat pada sub rubrik "*Haluan Politik*" pada edisi 29 Juli 2011 halaman 8 Kompas ini berjudul "*Ultrakanan Eropa Mendadak Terkenal*". Kata "*mendadak*" dalam judul ini menegaskan keadaan yang tiba-tiba, spontan dan tidak direncanakan. Haluan politik ultrakanan juga dikonstruksikan menjadi terkenal yaitu banyak orang yang mengetahui dan membicarakannya. Konstruksi "*terkenal*" ini ditegaskan pada paragraf pertama sebagai pendahuluan berita, yakni:

Sejak minggu lalu, istilah ultrakanan, kanan-jauh, atau ekstremis kanan, menjadi populer di media seluruh dunia. Aksi Anders Behring Breivik (32) membantai 76 orang tanpa merasa bersalah dengan mengatasnamakan perang untuk "memurnikan" Eropa disebut sebagai wajah terburuk haluan politik ekstrem kanan. (Paragraf 1 Berita 13, Kompas)

Paragraf tersebut terdapat kata "*menjadi populer di media seluruh dunia*", yang menekankan makna menjadi perhatian dan dimuat di berbagai media yang ada di dunia. Penulisan di media beragam yaitu dengan istilah ultrakanan, kanan-jauh, atau ekstremis kanan. Kata "*wajah terburuk*" dalam paragraf di atas menjelaskan bahwa aksi yang dilakukan oleh Breivik

mencoreng nama baik dari ideologi politik ultrakanan. Hal inilah yang menjadi sorotan media hingga ultrakanan menjadi perbincangan dunia.

Tubuh berita diawali dengan mengajak pembaca memahami secara sederhana arti istilah politik ultrakanan. Pengertian yang disajikan yaitu:

... Secara sederhana, mereka yang disebut kelompok ultrakanan adalah para penganut paham politik yang terletak paling kanan dalam spektrum politik kiri-kanan. (Paragraf 2 Berita 13, Kompas)

Spektrum politik kanan kiri ini kemudian dijelaskan pada paragraf selanjutnya yaitu paragraf tiga melalui perspektif sejarah. Dalam paragraf tiga disebutkan istilah kanan dan kiri disebabkan karena kebiasaan posisi duduk yang berada di samping kanan dan kiri presiden.

Paragraf empat menjelaskan ideologi politik yang dianut oleh haluan ultrakanan, yaitu :

Mereka yang duduk di kanan menentang revolusi dan menginginkan kembalinya sistem kerajaan, paling tidak dalam sistem monarki konstitusional. Sejak itu, istilah sayap kanan diberikan kepada mereka yang menginginkan *status quo*, dalam bentuk institusi ataupun tradisi. (Paragraf 4 Berita 13, Kompas)

Dalam paragraf ini dijelaskan bahwa istilah sayap kanan tidak lagi diartikan sebagai mereka yang duduk di sebelah melainkan kepada mereka yang memiliki ideologi mempertahankan *status quo* baik dalam pemerintahan maupun kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan ideologi sayap kanan ini kemudian dijelaskan dalam paragraf enam sampai dengan paragraf terakhir. Politik sayap kanan disebutkan diwakili dengan kelompok fasis di Italia dan Jerman. Ciri dari kelompok fasis ini terdapat pada paragraf enam yaitu:

Beberapa ciri dasar kelompok fasis ini adalah penolakan terhadap rasionalisme, kemajuan, kebebasan, dan kesetaraan. Mereka menolak kapitalisme, liberalisme, komunisme, demokrasi dan sistem parlementer. (Paragraf 6 Berita 13, Kompas)

Penolakan terhadap berbagai hal yang disebutkan dalam paragraf enam di atas bertujuan untuk menciptakan "*manusia baru*" yang dijelaskan pada paragraf tujuh. Istilah "*manusia baru*" diartikan sebagai revolusi untuk menciptakan generasi yang baru tanpa adanya dekadensi masa lalu untuk kemudian dijadikan dasar kehidupan dan sebagai penyelamat dunia.

Pada paragraf sembilan dinyatakan pada abad 20 keyakinan yang diusung oleh sayap kanan mengalami perubahan. Sumber yang digunakan dalam penjelasan ini adalah makalah yang ditulis oleh Lubomir Kopecek yaitu seorang doktor ilmu politik dari Departemen Ilmu Politik dan Institut Riset Politik Komparatif Universitas Masaryk, Ceko.

Perubahan itu menjadikan sayap kanan memiliki empat ciri yang dijelaskan pada paragraf sebelas sekaligus sebagai penutup berita ini, yakni:

Konsep yang disebut "*chauvinisme kesejahteraan (welfare chauvinism)*" itu, lanjut Kopecek, menjadi satu dari empat ciri partai atau kelompok ultrakanan di Eropa Barat saat ini. Tiga ciri lainnya adalah nasionalisme, xenofobia, dan penegakan hukum yang keras.

Dalam paragraf tersebut dijelaskan empat ciri kelompok sayap kanan antara lain chauvinisme kesejahteraan, nasionalisme, xenofobia, dan penegakan hukum yang keras. Ciri ini merupakan perjuangan kelompok sayap kanan yang masih dipegang sampai masa sekarang.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah haluan politik ultra kanan yang menjadi bahan pembicaraan di seluruh dunia. Dan unsur *who* adalah istilah kelompok sayap kanan, yang terkadang disebut juga dengan istilah ultrakanan, kanan-jauh, atau ekstrem kanan.

Sedangkan unsur *where* adalah tempat dimana perkembangan sayap kanan berlangsung yaitu di Eropa. Dan unsur *when* adalah waktu keadaan politik sayap kanan menjadi terkenal yaitu sejak minggu lalu atau tepatnya tanggal 22 Juli 2011 setelah terjadi aksi terorisme di Norwegia.

Unsur *how* adalah bagaimana dunia mengenal istilah sayap kanan yaitu melalui media masa yang memiliki perhatian khusus terhadap isu ini. Unsur *why* adalah alasan mengapa istilah sayap kanan menjadi perbincangan media seluruh dunia yaitu karena aksi teroris yang dilakukan oleh Breivik yang memperburuk haluan politik sayap kanan.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi terdapat bebrapa pada berita ini antara lain pada paragraf tiga yaitu:

Saat itu, kubu wakil rakyat liberal pendukung bentuk negara republik duduk di deretan kursi sebelah kiri kursi presiden, **dan** kubu konservatif pendukung bentuk negara monarki duduk di sebelah kanan presiden. (Paragraf 3 Berita 13, Kompas)

Pada paragraf di atas koherensi penjelas “*dan*” menegaskan posisi duduk antara dua kelompok yaitu di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Selain

koherensi penjelas, dalam berita ini terdapat koherensi pembeda yaitu pada paragraf sembilan yakni:

Namun, lanjut Kopecek dalam makalah yang ia tulis untuk Central European Political Studies Review (www.cepsr.com), perubahan lanskap sosial dan ekonomi di abad ke-20 membawa perubahan pada konsep ultrakanan tersebut. (Paragraf 9 Berita 13, Kompas)

Koherensi antar kalimat “*namun*” tersebut menekankan perbedaan keadaan yang sebelumnya dapat dicirikan sebagai fasisme kemudian mengalami perubahan secara social dan ekonomi.

Unit analisis detail ditunjukkan dalam paragraf lima yakni:

Lubomir Kopecek, **doktor ilmu politik dari Departemen Ilmu Politik dan Institut Riset Politik Komparatif Universitas Masaryk, Ceko**, mengatakan, pada paruh pertama abad ke-20, penganut paham ultrakanan sebagian besar terwakili oleh kelompok fasis di Italia dan Jerman. (Paragraf 5 berita 13, Kompas)

Detail di atas menjelaskan posisi Lubomir Kopecek yang memeberikan penjelasan mengenai perkembangan paham ultrakanan. Detail ini diperlukan untuk membuktikan data yang disajikan valid dan dapat dipercaya.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon atau pemilihan kata untuk menonjokan makna tertentu terdapat pada paragraf pertama yakni:

Sejak minggu lalu, istilah ultrakanan, kanan-jauh, atau ekstremis kanan, menjadi populer di media seluruh dunia. Aksi Anders Behring Breivik (32) **membantai** 76 orang tanpa merasa bersalah dengan mengatasnamakan perang untuk “**memurnikan**” Eropa disebut sebagai wajah terburuk haluan politik ekstrem kanan.

Leksikon “*membantai*” dalam paragraf di atas menekankan makna membunuh dengna cara yang kejam dan sadis. Ini menggambarkan tindakan

Breivik melakukan pengeboman dan penembakan hingga menewaskan 76 orang. Sedangkan leksikon “*memurnikan*” menekankan makna membersihkan Eropa dari imigran dan mengembalikan keadaan seperti semula yaitu Eropa yang konservatif.

Hal ini juga dijelaskan dengan leksikon “*manusia baru*” yang terdapat pada paragraf tujuh. Leksikon “*manusia baru*” menekankan makna generasi baru yang bersih dari budaya marxis.

B.3.c. PM Norwegia Peringatan Para Politisi

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang juga menunjukkan konsekuensi politik setelah terjadinya aksi terorisme di Norwegia adalah berita yang berjudul “*PM Norwegia Peringatan Politisi*”. Judul ini menjelaskan tentang kekuasaan yang dimiliki oleh Perdana Menteri dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk negaranya. Perdana Menteri berhak dan berkewajiban untuk mengkoordinasikan jajaran politisinya untuk mengikuti kebijakan yang diambil.

Berita ini terdiri dari satu paragraf saja. Tidak ada *lead* maupun tubuh berita. Semua bagian menjelaskan isi berita yang yang memuat pesan untuk disampaikan kepada pembaca. Berita ini dimuat Kompas pada edisi 2 Agustus 2011 halaman 8 pada sub rubrik “*Kilas Luar Negeri*”.

Kalimat pertama menjelaskan perintah Perdana Menteri mengenai hal-hal yang harus diperhatikan oleh masyarakatnya yakni:

Perdana Menteri Norwegia Jens Stoltenberg di Oslo, Senin (1/8), mengatakan, agar tragedi peledakan bom dan pembantaian 22 Juli lalu menjadi momen refleksi bagi para politisi, editor surat kabar, dan seluruh warga untuk lebih berhati-hati mengangkat topik diskusi tentang imigrasi dan memikirkan kembali apa yang selama ini dipikirkan, dibicarakan, dan ditulis di media massa dan di forum internet. (Paragraf 1 Berita 14, Kompas)

Pada kalimat tersebut menjelaskan adanya kemungkinan bahwa isu imigran dapat semakin menyebar dan membesar melalui media massa dan internet. Kata "*momen refleksi*" mengkonstruksikan agar masyarakat menarik pelajaran atas kejadian pengeboman dan penembakan yang dilakukan Breivik untuk dijadikan acuan mengevaluasi diri masing-masing.

Konstruksi menarik pelajaran juga dijelaskan pada kalimat berikutnya yakni:

"Kita berjanji untuk membawa semangat (hikmah) 22 Juli saat kerja politik kita mulai lagi. Sebagai rakyat Norwegia, kita juga akan berperilaku dengan kebijaksanaan dan rasa hormat yang sama," ujar Stoltenberg dalam upacara penghormatan para korban di Parlemen Norwegia. (Paragraf 1 Berita 14, Kompas)

Pernyataan dari Perdana Menteri di atas menekankan langkah yang harus diambil oleh masyarakat Norwegia untuk sebagai tanggapan terhadap aksi terorisme yang dilakkan oleh Breivik. Masyarakat Norwegia dihimbau untuk bersikap bijaksana dan tidak melakukan kekerasan.

Berita ini kemudian ditutup dengan latar informasi yang menjelaskan pentingnya himbauan pada paragraf pertama. Berbagai topik diskusi mengenai imigran dianggap dapat memicu perilaku ekstrem seperti yang dilakukan oleh Breivik.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita singkat ini adalah himbauan kepada masyarakat Norwegia. Unsur *who* adalah siapa yang memberi himbauan yaitu Perdana Menteri Norwegia Jens Stoltenberg.

Sedangkan unsur *when* adalah kapan himbauan itu dinyatakan yaitu pada hari Senin, tanggal 1 Agustus 2011. Unsur *where* yaitu himbauan itu dinyatakan di Oslo.

Unsur *how* adalah bagaimana himbauan yang diberikan oleh Jens Stoltenberg yaitu agar lebih berhati-hati mengangkat topik diskusi baik itu di media massa maupun di internet. Hal ini dilakukan dengan alasan karena topik diskusi yang sentimen terhadap imigran dianggap memicu tindakan pengeboman dan penembakan yang dilakukan oleh Breivik. Alasan inilah yang menjadi unsur *why* dalam berita.

- **Struktur Tematik**

Dalam berita satu paragraf ini terdapat dua koherensi penjelas yaitu koherensi "*agar*" pada kalimat pertama. Koherensi "*agar*" ini menegaskan perintah untuk menjadikan aksi teroris yang dilakukan oleh Breivik sebagai pelajaran. Sedangkan koherensi penjelas "*dan*" terdapat pada kalimat ketiga yang menjelaskan tindakan dua tindakan Breivik yang dianggap dipicu oleh topik diskusi anti-imigran dan anti-Muslim.

Unit analisis detail terdapat pada kalimat pertama yaitu menjelaskan tentang posisi Jens Stoltenberg sebagai Perdana Menteri yang berhak dan wajib memberikan keputusan yang diambil setelah terjadinya aksi terorisme.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon dalam berita ini antara lain kata “*pembantaian*” yang menekankan makna tindakan pembunuhan yang dilakukan Breivik dengan cara kejam dan sadis. Selain itu, unit analisis leksikon juga terdapat pada kata “*momen refleksi*” yang menekankan makna menjadikan pelajaran untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan selama ini.

B.4. *Morality*

B.4.a. Bom di Tanah Damai

- **Struktur Sintaksis**

Berita pada edisi 24 Juli 2011 ini berjudul “*Bom di Tanah Damai*”. Dari kata-kata dalam judul tersebut menjelaskan bahwa pengeboman terjadi di negara yang memiliki sejarah tidak pernah atau jarang terlibat konflik. Kata “*tanah damai*” merupakan kata ganti dari Norwegia. Keadaan ini kemudian dijelaskan pada paragraf *lead*.

Lead terdiri dari dua kalimat sebagai berikut:

Bukan tanpa alasan Alfred Nobel mewasiatkan agar proses penganugerahan Hadiah Nobel Perdamaian dilakukan oleh sebuah komite berisi lima anggota parlemen Norwegia. Sebelum orang membicarakan perlunya Liga Bangsa-Bangsa, kemudian Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk menjaga perdamaian dunia, pemerintah dan rakyat Norwegia sudah dikenal sebagai bangsa cinta damai dan pemrakarsa perdamaian.

Dalam paragraf tersebut dikonstruksikan secara jelas bahwa Norwegia adalah negara damai. Keadaan ini ada bahkan sebelum adanya pembahasan perlunya perdamaian dunia. Orang-orang dibalik Nobel Perdamaian dipilih dari parlemen Norwegia karena bukan rahasia lagi bahwa masyarakat Norwegia selalu menjunjung tinggi nilai kedamaian.

Tubuh berita diawali dengan pengandaian kehidupan masyarakat Norwegia yang damai seperti di negeri dongeng. Konstruksi ini kemudian dijelaskan dengan kata-kata:

Di negeri ini orang hidup berdampingan dalam keterbukaan, kesetaraan, dan kedamaian, sesuatu yang seolah begitu mustahil terwujud di dunia ini. (Paragraf 2 Berita 2, Kompas)

Kata "*mustahil terwujud*" menunjukkan bahwa sangat sulit untuk menciptakan keadaan yang damai tanpa pertikaian meskipun dalam perbedaan. Namun, damai dianggap rakyat Norwegia sebagai sesuatu yang berarti. Dalam paragraf tujuh dijelaskan apa arti kedamaian bagi masyarakat Norwegia.

... Namun, bagi rakyat negeri Skandinavia itu, hidup di sebuah masyarakat terbuka tidak saja menjadi hal istimewa mereka, tetapi juga sebuah pernyataan dan pembuktian bagi seluruh dunia bahwa hidup dalam kedamaian itu bukan hal yang mustahil. (Paragraf 7 Berita 2, Kompas)

Dalam paragraf ini dinyatakan bahwa keterbukaan yang merupakan unsur penting dalam kedamaian merupakan hak istimewa yang dapat dirasakan oleh semua orang. Dengan anggapan inilah Norwegia mampu memberikan contoh keadaan damai yang diharapkan oleh masyarakat dunia.

Dalam paragraf tiga disebutkan kesaksian seorang wartawan BBC yang sudah merasakan hidup di Norwegia sejak dia lahir. Melalui pernyataan wartawan yang bernama Jorn Madslie ini, Kompas mengonstruksikan kehidupan di Norwegia dengan kata "*luar biasa terbuka*". Diberikan contoh bahwa orang-orang penting seperti pemimpin politik, keluarga kerajaan dan tokoh bisnis dapat menikmati kebebasan dan bergaul dengan siapa saja tanpa adanya pengawalan yang ketat.

Tiga paragraf berikutnya yakni paragraf empat sampai dengan enam menjelaskan bagaimana terbukanya kehidupan bermasyarakat sehari-hari di Norwegia. Dari pencantuman identitas lengkap di kartu nama, penempatan kotak pos di depan rumah dengan tidak dikunci sampai dengan laporan kekayaan seseorang yang bisa diakses siapa saja. Penggambaran ini semakin menegaskan konstruksi Norwegia yang terbuka dan damai.

Konstruksi damai ini diibaratkan seperti surga, yang dijelaskan pada paragraf sembilan yakni:

Hidup di negara berpenduduk 4,9 juta jiwa ini seperti hidup di surga. Negara ini memiliki moto "Semua untuk Orang-orang Norwegia". Lagu kebangsaan negara juga indah didengar dengan judul "Ja, vi elsker dette landet" atau "Ya, Kami Mencintai Negara Ini". (Paragraf 9 Berita 2, Kompas)

Ditengah berita terdapat satu sub judul dengan tema “*Menjauhi konflik*”. Sub judul ini menekankan keterbukaan Norwegia dan kegigihan menjaga kedamaian dengan cara menghindari konflik. Cara mempertahankan keterbukaan ini ditekankan pada paragraf delapan yaitu dengan ungkapan “*memasang pagar tinggi dan meningkatkan rasa intoleran terhadap orang dari luar*”.

Setelah penggambaran Norwegia yang damai dengan begitu kuat, pada paragraf sebelas mulai mengenalkan masalah yang dihadapi oleh Norwegia.

Hingga akhirnya, kedamaian itu terkoyak, Jumat (22/7) sore. (Paragraf 11 Berita 2, Kompas)

Kata “*terkoyak*” dalam paragraf di atas menegaskan makna kedamaian itu rusak karena suatu faktor tertentu. Faktor ini ditegaskan pada paragraf berikutnya yaitu adanya peledakan bom di gedung pemerintahan dan penembakan di Pulau Utoya hingga menewaskan 91 orang. Negara yang mulanya memberikan contoh kedamaian kepada dunia, akhirnya menjadi salah satu korban aksi terorisme.

Paragraf tiga belas menyajikan parafrase yang menyebutkan selama setelah Perang Dunia II, baru kali ini Norwegia mengalami kejahatan yang besar. Tindak kejahatan ini disebut sebagai “*kejahatan terburuk*”. Alasan penyebutan ini dijelaskan pada paragraf empat belas, yakni:

“Yang lebih menyakitkan adalah (pulau) tempat saya menghabiskan musim panas setiap tahun sejak 1979, tempat saya merasakan kebahagiaan, komitmen, dan rasa aman itu telah menjadi korban tindak kekerasan brutal. Sebuah surga masa muda telah diubah menjadi neraka,” ujar Stoltenberg. (Paragraf 15 Berita 2, Kompas)

Penyebutan kata “*surga masa muda*” menekankan Pulau Utoya yang menjadi tempat aksi penembakan teroris sebelumnya adalah pulau yang indah dan sering menjadi tempat tujuan anak-anak muda menghabiskan liburan musim panas. Sedangkan penyebutan kata “*neraka*” pada pernyataan Stoltenberg di atas menegaskan betapa mengerikannya aksi terorisme yang menimpa dan merusak kedamaian di Norwegia.

Berita ini kemudian ditutup dengan penjelasan paham terorisme yang tidak terkait dengan ajaran agama tertentu dan bangsa tertentu. Pengertian terorisme dijelaskan pada paragraf terakhir yakni:

Terorisme adalah sebuah ajaran untuk menjadi buta dan tersesat, membunuh siapa pun, termasuk akal sehat dan hati nurani, demi mencapai satu tujuan: menebar rasa takut dan kerusakan di muka bumi. (Paragraf 16 Berita 2, Kompas)

Pengertian ini secara tersirat menunjukkan bahwa setiap orang berpotensi menjadi terorisme. Dan seorang terorisme tidak memandang siapa yang ada di depannya, tidak memedulikan nilai kemanusiaan apalagi kedamaian. Melakukan aksi yang sadis dengan membunuh orang lain untuk membuat orang merasakan ketakutan demi mencapai tujuan tertentu.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah rusaknya kedamaian yang dijunjung tinggi di Norwegia. Unsur *who* adalah pelaku yang merusak kedamaian yaitu kejahatan yang dilakukan oleh teroris.

Unsur *when* adalah waktu terjadinya aksi teroris yakni pada hari Jumat, tanggal 22 Juli 2011. Unsur *where* adalah tempat terjadinya aksi terorisme yaitu di Gedung pemerintahan Norwegia dan di Pulau Utoya.

Sedangkan unsur *how* adalah bagaimana proses rusaknya kedamaian di Norwegia yaitu dengan adanya peledakan bom dan penembakan kader muda Partai Buruh yang menewaskan 91 orang. Dan unsur terakhir *why*, yang menekankan alasan aksi terorisme yang kemudian merusak kedamaian Norwegia tidak dijelaskan dalam berita yang terdiri dari 16 paragraf ini.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi banyak terdapat dalam berita yang merupakan *headline* pada halaman 10 rubrik Internasional Kompas ini. Salah satu koherensi yang menonjol adalah koherensi penjelas dalam paragraf pertama yakni:

... Sebelum orang membicarakan perlunya Liga Bangsa-Bangsa, **kemudian** Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk menjaga perdamaian dunia, pemerintah **dan** rakyat Norwegia sudah dikenal sebagai bangsa cinta damai dan pemrakarsa perdamaian. (Paragraf 1 Berita 2, Kompas)

Koherensi penjelas "*kemudian*" pada paragraf di atas menjelaskan waktu pembahasan adanya Liga Bangsa-Bangsa yang lebih dulu daripada Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sedangkan koherensi penjelas "*dan*" pada paragraf di atas menekankan makna pemerintah bersama dengan masyarakatnya mewujudkan bekerjasama mewujudkan bangsa yang damai dan menjadi contoh bagi negara lain.

Koherensi penjelas lain yang juga menonjol adalah koherensi penjelas “*hingga*” pada paragraf sebelas yang menjelaskan keadaan Norwegia yang damai secara tiba-tiba rusak karena aksi terorisme.

Hingga akhirnya, kedamaian itu terkoyak, Jumat (22/7) sore. (Paragraf 11 Berita 2, Kompas)

Selain itu, dalam berita ini juga terdapat koherensi penyebab yang salah satunya terdapat pada paragraf dua belas yakni:

Negeri ini hampir tak punya musuh di dunia **karena** strategi politik luar negeri yang selalu menjauhi. (Paragraf 12 Berita 2, Kompas)

Koherensi penyebab “*karena*” dalam paragraf di atas menunjukkan keadaan Norwegia menggunakan strategi politik menjauh dari konflik sehingga menyebabkan Norwegia tidak memiliki musuh di dunia.

Koherensi pembeda, dapat dilihat pada paragraf tujuh yaitu sebagai berikut:

Namun, bagi rakyat **negeri Skandinavia** itu, hidup di sebuah masyarakat terbuka tidak saja menjadi hal istimewa mereka, **tetapi** juga sebuah pernyataan dan pembuktian bagi seluruh dunia bahwa hidup dalam kedamaian itu bukan hal yang mustahil. (Paragraf 7 Berita 2, Kompas)

Pada paragraf di atas terdapat dua koherensi pembeda yakni “*namun*” dan “*tetapi*”. Kedua koherensi pembeda ini menunjukkan makna tentang arti keterbukaan bagi rakyat Norwegia.

Pada paragraf tujuh, juga terdapat unit analisis kata ganti, yakni Norwegia digantikan dengan sebutan “*negeri Skandinavia*”. Sebutan ini menjelaskan lokasi Norwegia yang merupakan bagian dari serumpun Skandinavia.

Unit analisis detail terdapat pada paragraf tiga yang menjelaskan tentang latar Jorn Madslie sebagai wartawan yang lahir di Oslo, Norwegia. Jorn menjelaskan tentang keadaan Norwegia yang sangat terbuka.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis pemilihan kata atau leksikon terdapat pada paragraf pertama yang menyebut Norwegia dengan leksikon “*bangsa cinta damai*”. Leksikon ini menekankan makna masyarakat Norwegia menjunjung tinggi nilai perdamaian. Leksikon ini sejajar dengan leksikon pada paragraf tiga dengan kata “*luar biasa terbuka*” yang menekankan keadaan masyarakat Norwegia yang mengutamakan keterbukaan untuk mencapai perdamaian.

Sedangkan, leksikon “*terkoyak*” pada paragraf 11 menekankan makna keadaan damai yang selama ini dijaga oleh masyarakat Norwegia rusak karena satu faktor tertentu yaitu aksi terorisme.

Unit analisis grafis, terdapat tiga peta yang menggambarkan Norwegia dengan detail lokasi kejadian pengeboman dan penembakan. Peta pertama menunjukkan lokasi Norwegia secara umum dengan Negara tetangga disekitarnya. Peta kedua menunjukkan lokasi penembakan yaitu Pulau Utoya yang terletak tidak jauh dari pusat Kota Oslo. Sedangkan peta ketiga menunjukkan denah kompleks gedung pemerintahan Norwegia yang berada di tengah Kota Oslo sebagai lokasi pengeboman.

Unit analisis pengandaian terdapat pada paragraf dua dan paragraf sembilan, yakni:

Gambaran kehidupan di Norwegia **bagaikan** kisah di negeri dongeng. (Paragraf 2 Berita 2, Kompas)

Hidup di negara berpenduduk 4,9 juta jiwa ini **seperti** hidup di surga. (Paragraf 9 Berita 2, Kompas)

Kedua pengandaian tersebut mengungkapkan keadaan Norwegia yang sangat menjunjung tinggi kedamaian dan keterbukaan. Kehidupan di Norwegia diibaratkan dengan kehidupan di negeri dongeng dan juga di surga.

B.4.b. Ancaman Fundamentalisme

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang berjudul “*Ancaman Fundamentalisme*” merupakan sebuah tajuk yang diangkat oleh redaksi untuk mewakili suara dari medianya. Tajuk ini dimuat tiga hari setelah terjadi peristiwa terorisme di Norwegia yakni hari Senin tanggal 25 Juli 2011. Dari judul yang diangkat menjelaskan adanya potensi bahaya dari kelompok fundamentalis.

Paragraf pertama tajuk ini menulis kaitan antara aksi terorisme dengan keamanan dunia yakni:

Pengeboman dan penembakan membabi buta yang menewaskan hampir 100 orang di Norwegia menegaskan tak ada tempat yang aman di dunia ini. (Paragraf 1 Berita 3, Kompas)

Paragraf tersebut menunjukkan bahwa dimana pun tempatnya dan di negara manapun memiliki kemungkinan untuk terjadi bahaya aksi terorisme. Termasuk Norwegia yang disebutkan dalam paragraf tiga sebagai negara damai dan “*berdiri di garis depan dalam memperjuangkan perdamaian*”. Sebagai contoh perjuangan ini adalah dengan memberikan penghargaan Hadiah Nobel Perdamaian kepada siapa saja yang juga memperjuangkan

perdamaian dunia. Begitu damainya Negara ini, hingga dikukuhkan diktum yang tercantum dalam paragraf dua yakni “*anarki dan tragedi tidak akan pernah terjadi di sini*”.

Namun, akhirnya diktum tersebut dipatahkan oleh serangan terorisme. Norwegia menjadi salah satu dari sekian banyak korban aksi terorisme.

... harus mengalami hal yang sama dengan negara lain: menjadi tempat terjadinya anarki, tragedi, kegilaan, teror, dan tindak yang tidak menghormati kemanusiaan dan nilai-nilai kemanusiaan. (Paragraf 3 Berita 3, Kompas)

Latar informasi pada paragraf di atas menunjukkan aksi terorisme yang besar dan tidak berperikemanusiaan. Sekali lagi ditegaskan bahwa tidak ada jaminan keamanan yang mutlak di dunia ini. Penegasan ini terdapat pada paragraf empat sebagai berikut:

Menurut berita yang tersiar, Breivik-lah yang bertanggung jawab atas peledakan bom mobil di Oslo dan kemudian secara membabi buta menembaki kaum muda Partai Buruh yang tengah berkemah di Pulau Utoya. Apa yang terjadi di Oslo dan Utoya menegaskan bahwa dunia ini sangat berbahaya dan tidak tentu, serta tidak ada tempat yang aman. (Paragraf 4 Berita 3, Kompas)

Disebutkan bahwa pelaku bernama Breivik. Breivik melakukan aksi terorisme dengan meledakkan bom mobil dan melakukan penembakan terhadap kader muda Partai Buruh yang sedang mengadakan perkemahan di Pulau Utoya. Pada paragraf lima, Breivik dikonstruksikan sebagai seorang fundamentalis Kristen dan memiliki ideologi ultrakanan.

Dalam paragraf enam sampai dengan paragraf terakhir, redaksi memberikan tanggapannya terhadap aksi terorisme ini. Redaksi menilai aksi

terorisme yang mengatasnamakan agama seperti ini sudah kerap terjadi.

Tanggapan redaksi terhadap hal ini adalah:

Agama yang semestinya menjadi pegangan untuk hidup baik, menghormati sesama, membangun perdamaian, dan memberikan keteduhan justru menjadi sumber kejahatan karena kesalahan penghayatan dan penyimpangan dalam praktiknya. (Paragraf 6 Berita 3, Kompas)

Kata kesalahan dan penyimpangan yang disebutkan pada paragraf di atas dijelaskan pada paragraf berikutnya. Yakni pembenaran terhadap simbolis agama yang *“meneguhkan tekad, mempertajam permusuhan, dan memistikan motif menjadi perjuangan membela iman dan kebenaran”*. Menurut redaksi pemahaman agama seperti ini yang akan mendorong seseorang menjadi fundamentalisme. Pengertian fundamentalisme di sebutkan melalui kutipan dari Habermas sebagai berikut:

... istilah fundamentalis digunakan untuk mencirikan suatu mentalitas yang khas, suatu sikap kepala batu yang menekankan didesakkannya secara politis keyakinan-keyakinan serta alasan-alasan mereka sendiri. (Paragraf 8 Berita 3, Kompas)

Redaksi memahami fundamentalisme secara sederhana sebagai seseorang yang merasa dirinya paling benar dan orang lain salah. Kemudian berita ini ditutup dengan sebuah kesimpulan sebagai berikut:

Orang-orang semacam inilah yang suka memaksakan kehendak, menghalalkan segala cara, demi tercapainya tujuan sendiri. Fundamentalisme meruntuhkan dasar-dasar kehidupan bangsa yang plural. (Paragraf 9 Berita 3, Kompas)

Fundamentalisme dianggap berpotensi menjadi bahaya bagi bangsa demokrasi dan dan menganut multikultural. Fundamentalisme mampu

menghalalkan segala cara termasuk kejahatan besar untuk mencapai tujuannya.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam tajuk ini adalah ancaman dari fundamentalis. Sedangkan unsur *who* adalah siapa yang terancam yaitu seluruh dunia, tidak ada tempat yang aman di dunia ini.

Unsur *when* adalah kapan ancaman tersebut tidak dijelaskan secara rinci dalam tajuk ini. Sedangkan unsur *where* adalah tempat dimana ancaman tersebut yaitu di semua tempat di dunia ini.

Unsur *how* adalah bagaimana ancaman dari fundamentalis yaitu fundamentalis disebutkan dapat menghalalkan segala cara. Unsur *why* yaitu untuk mencapai tujuan tertentu.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi dalam tajuk ini antara lain terdapat pada paragraf dua yakni:

Aksi gila yang dilakukan Anders Behring Breivik (32) yang menyebut dirinya nasionalis, **dan bahkan** orang beragama, menggugurkan diktum anarki dan tragedi “tidak akan pernah terjadi di sini”. (Paragraf 2 Berita 3, Kompas)

Koherensi penjelas “*dan bahkan*” menjelaskan sosok Breivik yang mementingkan warga negaranya dan juga agama yang dia anut. Selain itu, koherensi juga terdapat pada paragraf tiga, empat, enam, tujuh, dan delapan.

Sedangkan koherensi pembeda yang paling menonjol terdapat pada paragraf tujuh sebagai berikut:

Bukankah tidak ada satu pun agama yang mengajarkan, yang menyarankan, pemeluknya untuk membenci bahkan membunuh orang lain? **Akan tetapi**, memang, yang kerap terjadi pembenaran simbolis agama meneguhkan tekad, mempertajam permusuhan, dan memistikan motif menjadi perjuangan membela iman dan kebenaran. (Paragraf 7 Berita 3, Kompas)

Koherensi pembeda "*akan tetapi*" pada paragraf di atas menunjukkan koherensi antar kalimat dengan kalimat sebelumnya. Koherensi ini menegaskan perbedaan keadaan antara teori bahwa agama mengajarkan kebaikan dengan kenyataan agama dijadikan alasan untuk mencapai tujuan tertentu.

Unit analisis detail terdapat pada paragraf tiga yakni penjelasan mengenai bagaimana Norwegia memperjuangkan perdamaian.

Norwegia, negeri pecinta damai, yang termasuk berdiri di garis depan dalam memperjuangkan perdamaian-**paling tidak dengan memberikan penghargaan Hadiah Nobel Perdamaian kepada siapa saja yang dianggap memberikan sumbangan besar bagi terciptanya perdamaian dunia**-harus mengalami hal yang sama dengan negara lain: menjadi tempat terjadinya anarki, tragedi, kegilaan, teror, dan tindak yang tidak menghormati kemanusiaan dan nilai-nilai kemanusiaan. (Paragraf 3 Berita 3, Kompas)

Pada paragraf di atas, detail berfungsi untuk menjelaskan bahwa usaha Norwegia untuk memperjuangkan perdamaian salah satunya dengan memberikan penghargaan kepada orang yang berjasa bagi perdamaian dunia.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon yang dipilih Kompas untuk menekankan kata tertentu yang paling menonjol terdapat pada paragraf tiga yakni leksikon “*berdiri di garis depan*”. Leksikon ini menekankan makna bahwa Norwegia memiliki semangat untuk menciptakan perdamaian dengan menjadi pegiat, pemimpin yang dapat memberikan contoh pada negara lain.

Leksikon yang lainnya yakni leksikon “*bertopengkan*” pada paragraf enam yang menekankan makna menjadikan agama alasan untuk mewujudkan keinginan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu ada juga leksikon “*kepala batu*” yang menyederhanakan pengertian dari fundamentalis yakni bersifat keras kepala dan ingin menang sendiri.

B.4.c. Mengapa Orang Seperti Breivik Ada di Eropa

- **Struktur Sintaksis**

Berita ini dimuat Kompas pada edisi 27 Juli 2011 halaman 10 rubrik Internasional. Judul berita merupakan sebuah pertanyaan yakni “*Mengapa Orang Seperti Breivik Ada di Eropa?*”. Dalam pertanyaan ini tersirat sebuah perasaan heran tentang keberadaan Breivik di Eropa. Kata “*seperti*” menekankan makna sosok dan sifat yang dimiliki oleh Breivik. Sedangkan Eropa terutama Norwegia adalah negara yang selama ini dikenal memiliki masyarakat yang terbuka dan mencintai kedamaian.

Paragraf pertama pada berita ini menekankan kembali pertanyaan pada judul yakni sebagai berikut:

Mengapa orang seperti Anders Behring Breivik (32) ada di Eropa? Lebih ironis lagi, mengapa Breivik eksis di Norwegia, negara di Skandinavia yang terkenal sebagai *welfare state* dan amat menjunjung tinggi hak asasi manusia dan penghargaan kepada orang lain? (Paragraf 1 Berita 10, Kompas)

Pada paragraf ini menjelaskan adanya kesenjangan antara sosok Breivik dengan nilai-nilai yang dipegang oleh Norwegia. Kesenjangan ini ditekankan dengan kata "*lebih ironis lagi*" yang menekankan makna keberadaan Breivik di Norwegia merupakan sebuah kesalahan fatal.

Pada paragraf kedua, memasuki tubuh berita, dijelaskan alasan dari keberadaan Breivik di Norwegia. Breivik dijelaskan memiliki ketertarikan terhadap empat tokoh ekstrem kanan yang mempertahankan kultur dan budaya negaranya.

Tokoh pertama yang disebutkan adalah Perdana Menteri Australia yang dalam paragraf dua dijelaskan selalu menjaga kekhasan dan keutuhan Australia. Tokoh yang lain adalah Perdana Menteri Jepang, Taro Aso.

Breivik mengatakan amat ingin bertemu dengan Aso, politisi Jepang beraliran konservatif kanan. Breivik dalam manifestonya menuliskan kembali kalimat yang pernah diucapkan Aso tahun 2005. "Satu negara, satu *civilization*, satu bahasa, satu budaya, dan satu ras," adalah kalimat yang pernah diucapkan Aso, yang kemudian dikagumi Breivik. (Paragraf 3, Berita 10, Kompas)

Kekaguman Breivik terhadap tulisan Aso menunjukkan persamaan pendapat antara Breivik dengan Aso yang dinyatakan dalam tulisan tersebut. Selain itu Breivik juga mengagumi Perdana Menteri Rusia Vladimir Putin. Seperti tokoh sebelumnya, Putin merupakan pembela kekhasan negaranya, Rusia. Sedangkan tokoh yang terakhir adalah penulis dari Swiss, keturunan Yahudi Mesir, Gisele Littman dengan bukunya berjudul *Eurabia: The Euro-*

Arab Axis. Buku ini bertutur soal hubungan antara Eropa dan negara-negara Muslim.

Kekaguman Breivik terhadap tokoh-tokoh ekstrem kanan ini menunjukkan keinginan Breivik menjadi seperti mereka. Meskipun tokoh-tokoh tersebut tidak menyetujui aksi yang dilakukan oleh Breivik.

... Putin menolak aksi Breivik dan menyebut Breivik “reinkarnasi setan”. (Paragraf 4 Berita 10, Kompas)

Terminologi “Eurabia” telah digunakan sebagian kalangan untuk melukiskan perkembangan pengaruh Islam di Eropa walau Littman mengatakan bahwa argumentasinya jauh lebih kompleks. Dia tidak bisa menerima isi bukunya dijadikan sebagai pendorong untuk menyerang siapa pun. (Paragraf 6 Berita 10, Kompas)

Julukan “*reinkarnasi setan*” pada paragraf empat yang diberikan kepada Breivik menunjukkan betapa besarnya tindak kejahatan yang dilakukan oleh Breivik. Sedangkan paragraf enam menjelaskan bahwa terminologi eurabia yang ditulis oleh Littman memiliki pengertian yang luas dan tidak sederhana. Orang yang menjadikan isi itu sebagai acuan untuk menyerang orang lain telah salah memahami apa yang diungkapkan oleh Littman dalam bukunya.

Paragraf tujuh menjelaskan alasan Breivik melakukan aksi terorisme yakni sebagai berikut:

Mengapa Breivik mengebom dan menembaki rekan-rekan senegaranya? Alasannya adalah Partai Buruh yang berkuasa di Norwegia di bawah pimpinan Perdana Menteri Jens Stoltenberg terlalu moderat terhadap imigran yang merupakan 25 persen dari total 4,9 juta warga Norwegia dan juga toleran terhadap Islam. (Paragraf 7 Berita 10, Kompas)

Dalam paragraf ini dijelaskan bahwa Breivik tidak setuju dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah mengenai multikultural yang

kemudian membuka jalan untuk masuknya imigran dari luar termasuk Muslim. Sedangkan pada paragraf delapan dijelaskan hal yang mendorong Breivik untuk melakukan terorisme adalah adanya fobia Islam atau ketakutan terhadap kolonisasi Islam di Eropa.

Berita ini juga memiliki sub judul dengan angle "*Evangelis mengutuk*". Evangelis merupakan umat agama Kristen. Kata "*mengutuk*" menekankan ketidaksetujuan terhadap tindakan tertentu. Sub judul ini kemudian dijelaskan pada paragraf 11 melalui pernyataan dari seorang pendeta.

Hal ini membuat para evangelis sedunia marah. "Sangat penting untuk memberitahu semua Muslim di mana saja, baik mereka berada di Eropa maupun di mana saja di dunia ini, bahwa aksi ini bukan cara yang dianut kepercayaan Kristen atau nilai-nilai Kristen," kata Pendeta Olav Fykse Tveit. (Paragraf 11 Berita 10, Kompas)

Pernyataan yang disampaikan oleh pendeta di atas menunjukkan adanya ketidaksetujuan terhadap kejahatan Breivik yang mengatasnamakan agama Kristen. Kata "*memberi tahu semua Muslim di mana saja*" menunjukkan sikap anti-Muslim dan kebencian terhadap Muslim yang dituangkan dengan tindakan pembunuhan bukan cara yang dilakukan oleh agama Kristen. Pernyataan ini penting agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pada permusuhan antara kedua agama tersebut. Berikut pernyataan selanjutnya:

"Gereja-gereja itu bersikap terbuka. Para pastor dan rohaniwan amat terbuka untuk dialog," kata Tveit dari Gereja Lutheran Norwegia. (Paragraf 12 Berita 10, Kompas)

Kristen dikonstruksikan sebagai agama yang terbuka, mengutamakan jalan damai dengan berdialog daripada kekerasan. Berita ini kemudian ditutup dengan pesan untuk tidak mengatasnamakan agama demi mencapai tujuan tertentu.

Tak ketinggalan Paus Benediktus XVI juga menyatakan prihatin. “Saya ingin mengulangi lagi permohonan saya kepada setiap orang untuk selamanya meninggalkan jalur dendam dan kebencian serta menghindari logika yang salah.” kata Paus Benediktus XVI di Castel Gandolfo, Italia, Minggu (24/7). (Paragraf 13 Berita 10, Kompas)

Semua ini tentunya bukan hanya peringatan bagi Breivik saja, tetapi juga peringatan kepada siapa pun yang berniat menindas atau membunuh dengan menggunakan agama. Tindakan seperti Breivik, yang Kristen, jelas tidak Kristiani. (Paragraf 14 Berita 10, Kompas)

Pada paragraf 13 di atas, Kristen mengajak untuk kepada siapa saja untuk menghindari penyimpangan agama dan menjunjung tinggi perdamaian. Sedangkan pada paragraf terakhir menunjukkan bahwa tindakan Breivik tidak bisa dikatakan mewakili agama Kristen.

• Struktur Skrip

Unsur *what* dalam berita 14 paragraf ini adalah tindakan Breivik tidak mencerminkan agama Kristen dan Norwegia. Unsur *who* yaitu Breivik sebagai pelaku aksi terorisme.

Unsur *when* dalam berita ini adalah kapan Breivik melaksanakan alasannya tidak dijelaskan. Satu-satunya unsur *when* dalam berita ini adalah waktu dimana Paul Benediktus XVI mengajak semua orang untuk mengutamakan jalan perdamaian. Sedangkan unsur *where* adalah di Eropa, khususnya Norwegia.

Unsur *how* adalah Breivik melakukan aksi terorisme dengan pengeboman dan penembakan terhadap warga Norwegia. Sedangkan unsur *why* adalah Partai Buruh yang berkuasa di Norwegia terlalu moderat terhadap imigran dan Muslim sehingga Breivik merasakan fobia terhadap Islam dan ketakutan akan kolonisasi Islam di Eropa.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi terdapat pada paragraf pertama yakni:

Lebih ironis lagi, mengapa Breivik eksis di Norwegia, negara di Skandinavia yang terkenal sebagai *welfare state* **dan** amat menjunjung tinggi hak asasi manusia **dan** penghargaan kepada orang lain? (Paragraf 1 Berita 10, Kompas)

Koherensi penjelas “*dan*” dalam paragraf di atas menunjukkan karakteristik keadaan Norwegia. Koherensi yang lain juga terdapat pada paragraf sembilan yakni koherensi penjelas “*bahkan*”. Sedangkan koherensi pembeda dalam berita ini terdapat pada paragraf delapan yakni koherensi pembeda “*walaupun*”.

Unit analisis detail terdapat pada paragraf tujuh yakni untuk menjelaskan Partai Buruh yang memiliki posisi tertinggi di Norwegia dengan pemimpinnya adalah Perdana Menteri Norwegia itu sendiri. Detail juga digunakan untuk menjelaskan posisi orang yang dijadikan narasumber dalam berita.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon dalam berita ini terdapat beberapa yang menonjol antara lain yaitu leksikon “*welfare state*” pada paragraf satu yang menekankan keadaan Norwegia yang damai. Leksikon yang lain yaitu penyebutan “*reinkarnasi setan*” pada paragraf empat yang menekankan makan kejahatan Breivik sangat besar dan tidak berperilaku kemanusiaan. Penyebutan ini diberikan oleh Putin yang sangat tidak menyetujui tindakan Breivik.

Dalam berita ini terdapat satu kalimat yang ditulis ulang secara tebal dan diletakkan di tengah berita. Hal ini menekankan hal penting yang harus diketahui oleh pembaca. Berikut kutipan kalimatnya:

... Sangat penting untuk memberitahu semua Muslim di mana saja, baik mereka berada di Eropa maupun di mana saja di dunia ini, bahwa aksi ini bukan cara yang dianut kepercayaan Kristen... (Paragraf 11 Berita 10, Kompas)

Pernyataan ini menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Breivik bukanlah mewakili agama Kristen. Pernyataan ini ditujukan kepada umat Muslim agar tidak terjadi kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

B.5. Responsibility

B.5.a. Breivik Terancam Dipenjara 30 Tahun

- **Struktur Sintaksis**

Berita ini berjudul “*Breivik Terancam Dipenjara 30 Tahun Penjara*”.

Dari judul tersebut jelas terlihat bahwa Breivik dituntut hukuman penjara 30

tahun atas tindak kejahatan yang dia lakukan. Di bawah judul juga terdapat sub judul yakni “*Serangan Ganda Akhir Pekan Lalu adalah Strategi Pemasaran*”. Kata “*serangan ganda*” menunjuk pada aksi yang dilakukan oleh Breivik yaitu pengeboman gedung kantor pemerintahan dan penembakan terhadap kader muda Partai Buruh. Sedangkan kata “*strategi pemasaran*” menunjukkan kesan bahwa tindakan ini merupakan bagian awal untuk memperkenalkan sesuatu kepada masyarakat.

Lead berita yang dimuat pada edisi 27 Juli 2011 ini membahas mengenai hukuman yang akan diberikan kepada Breivik yakni sebagai berikut:

OSLO, SELASA-Anders Behring Breivik (32), tersangka tunggal kasus pengeboman dan pembantaian di Norwegia, bisa dikenai dakwaan kejahatan terhadap kemanusiaan dengan hukuman maksimum 30 tahun penjara. Sebelumnya, ia direncanakan “hanya” akan didakwa pasal terorisme, yang acaman hukumannya 21 tahun penjara. (Paragraf 1 Berita 9, Kompas)

Dalam *lead* di atas menegaskan adanya perubahan rencana tuntutan yang akan diberikan kepada Anders Behring Breivik. Rencana yang semula adalah menggunakan dakwaan terorisme akan diganti dengan dakwaan kejahatan kemanusiaan. Dengan perubahan pasal tuntutan ini ancaman hukuman penjara yang akan diterima Breivik lebih lama yakni dari 21 tahun menjadi 30 tahun.

Memasuki tubuh berita, diberikan latar informasi mengenai pendapat rakyat Norwegia yang menganggap hukuman penjara tidak sepadan dengan kejahatan yang dilakukan oleh Breivik.

Rakyat Norwegia dikabarkan menganggap hukuman 21 tahun penjara terlalu ringan bagi Breivik, yang menewaskan 76 orang, Jumat pekan lalu. Sebagian bahkan mengusulkan hukuman mati diterapkan lagi di Norwegia sehingga bisa dipakai dalam kasus ini. (Paragraf 2 Berita 9, Kompas)

Paragraf di atas menegaskan adanya kemarahan yang dirasakan rakyat Norwegia terhadap pelaku terhadap pembunuh 76 orang tersebut. Tidak hanya rakyat Norwegia yang merasakan kemarahan, Ayah Breivik juga menunjukkan kemarahan yang sama. Hal ini dijelaskan melalui kutipan pernyataan dari Jens Breivik pada paragraf tiga.

”Saya tidak merasa sebagai ayahnya. Bagaimana bisa dia membunuh sekian banyak orang tak bersalah dan berpikir apa yang dia lakukan itu benar? Dia seharusnya bunuh diri saja,” tandas Jens, mantan diplomat Norwegia yang kini tinggal di Perancis. (Paragraf 3 Berita 9, Kompas)

Kata “*berpikir apa yang dia lakukan itu benar*” menunjukkan sikap Breivik yang tidak menyesali apa yang dia lakukan. Sikap ini berbanding terbalik dengan kemarahan warga Norwegia. Pada paragraf empat digambarkan sikap Breivik yang tenang dan kalem menjalani pengadilan. Penggambaran ini melalui pernyataan jaksa yang menangani kasus Breivik yakni Christian Hatlo.

Di dalam tengah berita terdapat sub judul ke dua yakni “*pemasaran*”. Sub judul ini menjelaskan sub judul yang pertama. Sub judul ini kemudian dipaparkan melalui paragraf lima sebagai berikut:

Dalam sidang awal itu, Breivik juga mengatakan tak berniat membunuh sebanyak mungkin orang, tetapi sekadar strategi “pemasaran” akan gagasan Islamofobia yang ia tuangkan dalam manifesto setebal 1.500 halaman. (Paragraf 5 Berita 9, Kompas)

Konstruksi islamofobia yang dimaksud dalam latar informasi di atas adalah ancaman dari imigran Muslim yang masuk ke Norwegia. Dalam paragraf enam dijelaskan arus imigran ini disebabkan kebijakan multikultural yang di laksanakan oleh pemerintahan. Breivik menganggap kebijakan ini merupakan sebuah pernghianatan yang harus dihentikan.

Pada paragraf tujuh dijelaskan kembali aksi teroris yang dilakukan oleh Breivik yakni dengan melakukan pengeboman di Oslo dan penembakan terhadap kader Partai Buruh di Pulau Utoya. Pada paragraf delapan, terdapat ralat informasi mengenai korban yang semula sejumlah 93 orang direvisi menjadi 76 orang. Kesalahan data ini di konstruksikan Kompas sebagai ketidak profesionalan kepolisian Norwegia.

Konstruksi kurang profesional ini juga dijelaskan dalam paragraf sembilan sebagai berikut:

Polisi baru tiba di pulau tersebut 90 menit setelah mendapat laporan awal dengan alasan tak ada helikopter atau perahu yang bisa membawa mereka menyeberang. Pihak kepolisian mengakui, Senin, semua kru helikopter polisi sedang berlibur sehingga tak bisa segera dimobilisasi menuju lokasi kejadian. (Paragraf 9 Berita 9, Kompas)

Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kekurangan yang dilakukan oleh kepolisian Norwegia, pada paragraf penutup disajikan pernyataan yang menekankan langkah perbaikan dari pihak kepolisian. Langkah tersebut dijelaskan yakni dengan mewaspadaai pergerakan kelompok ekstremis melalui dunia maya.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* pada berita ini adalah Breivik direncanakan akan dijerat dengan pasal kejahatan kemanusiaan. Sedangkan unsur *who* adalah Breivik sebagai orang yang akan dihukum dan Christian Hatlo sebagai Jaksa.

Unsur *when* adalah kapan rencana tersebut diungkapkan yakni pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2011. sebagai latar tempat atau unsur *where* adalah Norwegia.

Unsur *how* adalah adanya perubahan dari tuntutan dengan pasal terorisme yang ancaman hukumannya hanya 21 tahun penjara. Sedangkan pasal yang baru yakni pasal kejahatan kemanusiaan memungkinkan Breivik akan dihukum selama 30 tahun penjara. Unsur *why* dalam berita ini adalah karena masyarakat Norwegia menganggap hukuman 21 tahun penjara tidak sebanding untuk menghukum Breivik dengan aksi kejahatannya yang besar.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi pada berita ini terdapat koherensi penjelas pada paragraf pertama yakni :

Sebelumnya, ia direncanakan “hanya” akan didakwa pasal terorisme, yang ancaman hukumannya 21 tahun penjara. (Paragraf 1 Berita 9, Kompas)

Koherensi penjelas “*sebelumnya*” pada paragraf di atas menunjukkan adanya perubahan keadaan dari ancaman hukuman 21 tahun menjadi 30 tahun. Koherensi penjelas yang lain terdapat pada paragraf dua yakni koherensi penjelas “*sehingga*” yang menjelaskan harapan masyarakat untuk

diterapkannya kembali hukuman mati agar bisa dijadikan sebagai hukuman bagi Breivik.

Koherensi pembeda salah satunya terdapat pada paragraf lima yakni sebagai berikut:

Dalam sidang awal itu, Breivik juga mengatakan tak berniat membunuh sebanyak mungkin orang, **tetapi** sekadar strategi "pemasaran" akan gagasan Islamofobia yang ia tuangkan dalam manifesto setebal 1.500 halaman. (Paragraf 5 Berita 9, Kompas)

Koherensi pembeda "*tetapi*" ini menegaskan perbedaan tujuan dengan tindakan yang dilakukan oleh Breivik. Selain itu koherensi pembeda juga terdapat pada paragraf empat dan enam.

Unit analisis detail terdapat pada paragraf pertama yang menjelaskan sosok Breivik sebagai satu-satunya pelaku aksi teroris yang terjadi di Norwegia. Detail juga terdapat pada paragraf tiga yang menjelaskan jabatan dari ayah Breivik, Jens Breivik.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis grafis terdapat satu foto dengan caption sebagai berikut:

Sejumlah orang membawa bunga dan tulisan cinta "Utoya" dan "Oslo" ketika bersama ribuan orang lainnya memadatai halaman Balai Kota Oslo, Senin (25/7), dalam upacara spontan untuk mengenang 76 korban tewas dalam serangan ganda pengeboman dan penembakan akhir pekan lalu. Televisi Norwegia memeperlihatkan hal serupa berlangsung di kota-kota lain di negeri itu setelah muncul seruan agar warga hadir dan menunjukkan solidaritas bagi korban tewas dan keluarganya. (Caption foto Berita 9, Kompas)

Foto ini menggambarkan keterbukaan Norwegia serta menegaskan kembali aksi teroris yang dijadikan sebagai tragedi nasional karena semua warga Norwegia merasakan kesedihan yang sama.

Unit analisis leksikon terdapat pada paragraf pertama yakni kata “*pembantaian*” yang menekankan makna tindakan penembakan oleh Breivik dilakukan secara sadis dan tidak berperilaku kemanusiaan. Selain itu leksikon “*seharusnya bunuh diri*” pada paragraf tiga menjelaskan hukuman atas tindakan yang dilakukan Breivik sepadan dengan nyawa Breivik.

Selain itu leksikon “*strategi pemasaran*” pada paragraf lima menjelaskan tindakan Breivik bertujuan untuk menyampaikan pesan dan gagasan besar yang berusaha Breivik sebarkan yakni mengenai adanya Islamofobia.

B.5.b. Breivik Bukan Orang Gila

- **Struktur Sintaksis**

Berita berjudul “*Breivik Bukan Orang Gila*” ini dimuat Kompas pada edisi 28 Juli 2011. Berita ini merupakan headline pada rubrik internasional halaman 8. Judul yang diambil menunjukkan penyanggahan terhadap pendapat yang menyatakan pelaku aksi terorisme di Norwegia memiliki kelainan mental alias gila. Di bawah judul terdapat satu sub judul yang menunjukkan adanya angel lain yang akan dibahas pada berita yang terdiri dari 15 paragraf ini. Sub judul tersebut tertulis “*Tidak Ditemukan Bukti Breivik Mengontak Sel Teroris Lain*”.

Lead pada berita ini menyajikan penjelasan dari judul yakni sebagai berikut:

OSLO, RABU- Para psikiater, pakar kriminologi, dan praktisi intelijen ramai-ramai menolak gagasan yang disampaikan pengacara bahwa Anders Behring Breivik (32), teroris pembantai 76 orang di Norwegia pekan lalu, adalah orang yang mengalami gangguan kejiwaan sehingga tak bisa dijatuhi hukuman. (Paragraf 1 Berita 11, Kompas)

Konstruksi yang disampaikan pada judul dibuktikan dengan latar informasi pada *lead*. Tokoh-tokoh yang menyanggah pernyataan pengacara Breivik dijelaskan pada tubuh berita yakni paragraf dua sampai dengan paragraf delapan. Tokoh-tokoh tersebut merupakan pihak yang berkompeten dalam menangani kasus aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik.

Tokoh pertama, disebutkan pada paragraf dua, yakni psikiater forensik yang bernama Yngve Ystad. Tokoh ini menyanggah kegilaan Breivik dengan analisa bahwa aksi yang dilakukan oleh Breivik melalui tahap perencanaan. Dia mengatakan jangka antara perencanaan dengan pelaksanaan memakan waktu yang lama, sehingga tidak ada pengaruh delusional ataupun kegilaan.

Konstruksi bahwa Breivik tidak gila juga dinyatakan oleh kriminolog dari California State University, Brian Levin yang mengamati Breivik melalui pemberitaan. Pada paragraf empat, terdapat kutipan pernyataan Brian Levin yang menyebut Breivik sebagai “*sosiopat, tetapi tidak gila*”. Kriminolog lain juga menegaskan konstruksi di atas dengan pernyataan yang disebutkan dalam paragraf lima sebagai berikut:

James Alan Fox, kriminolog lain dari Northeastern university di Boston, Massachusetts, AS, mengatakan, jarang ditemukan kasus seorang pembunuh masal, seperti Breivik, adalah penderita gangguan jiwa. “Mereka tahu apa yang mereka lakukan. Mereka tak mendengar suara-suara gaib. Mereka memang gila, tapi gila dalam arti (orang yang) penuh kebencian dan kegetiran, bukan gila dalam arti sakit jiwa (secara medis),” kata Fox. (Paragraf 5 Berita 11, Kompas)

Pada paragraf tersebut, Breivik disejajarkan dengan pembunuh masal yang tidak memiliki kelainan mental secara medis namun menyimpan kebencian yang dalam.

Kesaksian tokoh terakhir yang menambah kuat konstruksi Breivik tidak gila adalah Kepala badan intelejen dalam negeri Norwegia, Janne Kristiansen. Analisis yang disampaikan dalam paragraf delapan adalah orang gila tidak bisa merencanakan suatu aksi selama bertahun-tahun dan merealisasikan perencanaan itu dengan sangat rapi dan detail.

Perencanaan yang disebutkan oleh Janne Kristiansen disebutkan dalam paragraf enam yakni manifesto politik setebal 1.500 yang dibuat Breivik selama sembilan tahun. Pada paragraf tujuh, juga diberikan kutipan dari pernyataan Breivik yang menunjukkan tindakannya dilakukan secara sadar dan siap. Breivik mengetahui konsekuensi yang akan dia tanggung dalam menjalankan aksinya.

Pernyataan-pernyataan ini serentak mematahkan gagasan “*Breivik menderit kegilaan*” yang disampaikan oleh pengacara Breivik Geir Lippestad sebagai langkah pembelaan terhadap kliennya.

Pada pertengahan berita terdapat sub judul dengan angle “*Sengaja di-gila-kan*”. Sub judul ini seolah berusaha menunjukkan kepada pembaca

bahwa kemungkinan Breivik memiliki penyakit jiwa adalah suatu rencana yang disusun untuk tujuan tertentu.

Tujuan ini kemudian dijelaskan dalam paragraf 11 sebagai berikut:

Hewitt menambahkan, hal itu dilakukan untuk mengesankan bahwa satu-satunya ancaman teroris global yang terorganisasi hanyalah yang berkaitan dengan Islam. “Dan (supaya) fokus pemberantasan teroris dan legislasi antiteror tetap dilakukan di dunia Muslim dan komunitas-komunitas Muslim di Eropa dan AS,” tulis Hewitt dalam artikel yang terbit 23 Juli, atau tiga hari sebelum Lippestad menyatakan argumennya. (Paragraf 11 Berita 11, Kompas)

Narasumber dalam paragraf di atas adalah seorang editor senior *Middle East Monitor* di Inggris. Sebelumnya pada paragraf 10 disebutkan latar informasi yang menegaskan kasus-kasus yang terkait dengan gerakan ultrakanan dan fundamentalis Kristen sering berakhir begitu saja dengan alasan pelakunya tunggal dan memiliki penyakit jiwa.

Keadaan ini hampir sama dengan apa yang dihadapi Breivik sekarang. Pada paragraf 12 dijelaskan bahwa Breivik merupakan satu-satunya pelaku aksi terorisme. Pada paragraf ini juga disebutkan kemungkinan adanya hubungan Breivik dengan gerakan ultrakanan English Defense League (EDL). Namun hubungan Breivik dengan EDL tersebut belum terbukti.

Pihak EDL membantah pernah berkomunikasi dengan Breivik, dan Kristiansen mengatakan, sejauh ini tak ada bukti yang mengarah ke adanya kotak di antara kedua pihak. “Kemungkinan pertemuan (Breivik) dengan kelompok itu adalah sesuatu yang sangat kami cermati, dan tentu saja dinas intelijen M15 juga mencermati itu,” ujarnya. (Paragraf 13 Berita 11, Kompas)

Berita ini kemudian ditutup dengan peningkatan kewaspadaan yang dilakukan oleh kepolisian Norwegia. Pada paragraf 14, di sajikan latar informasi mengenai tindakan kepolisian yang menemukan koper yang

dicurigai berbahaya. Pada paragraf terakhir berisi latar informasi bahwa polisi berhasil menemukan bahan peledak di lokasi pertanian yang disewa oleh Breivik untuk kemudian diledakkan.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah penolakan bahwa Breivik tidak memiliki penyakit jiwa. Unsur *who* adalah siapa yang menolak pendapat bahwa Breivik tidak gila yaitu disebutkan berbagai tokoh yang berkompeten mengenai kasus aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik. Tokoh tersebut antara lain psikiater forensik, pakar kriminologi dan praktisi intelijen.

Unsur *when* dalam berita ini adalah pernyataan itu disampaikan pada hari Selasa, tanggal 26 Juli 2011. Sedangkan unsur *where* adalah Norwegia yaitu tempat aksi terorisme terjadi dan juga tempat pelakunya diinterogasi.

Unsur *how* adalah bagaimana penolakan itu yakni dengan mengungkapkan berbagai analisis yang membuktikan bahwa Breivik tidak memiliki kelainan jiwa. Analisis tersebut antara lain adanya perencanaan yang disusun dalam jangka waktu yang lama dan pelaksanaan atas rencana tersebut secara rapi dan detail. Unsur *why* dalam berita ini adalah mengapa adanya penolakan terhadap tuduhan gila yang diberikan kepada Breivik, alasannya karena jika Breivik gila, maka dia tidak akan dijatuhi hukuman.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi terdapat pada paragraf pertama yakni pada *lead* sebagai berikut:

OSLO, RABU- Para psikiater, pakar kriminologi, dan praktisi intelijen ramai-ramai menolak gagasan yang disampaikan pengacara bahwa Anders Behring Breivik (32), teroris pembantai 76 orang di Norwegia pekan lalu, adalah orang yang mengalami gangguan kejiwaan **sehingga** tak bisa dijatuhi hukuman. (Paragraf 1 Berita 11, Kompas)

Koherensi penjelas “*sehingga*” pada paragraf di atas menegaskan kemungkinan jika Breivik terbukti memiliki kelainan jiwa maka dia tidak dapat diadili dan dijatuhi hukuman. Selain itu koherensi penjelas juga terdapat pada paragraf terdapat pada paragraf dua yakni koherensi penjelas “*dan*” yang menegaskan dua keadaan yang saling mendukung penolakan terhadap gagasan bahwa Breivik memiliki kelainan jiwa. Dua keadaan ini adalah adanya perencanaan yang disusun dalam waktu yang lama untuk kemudian dilaksanakan dengan baik.

Koherensi pembeda, salah satunya adalah terdapat pada paragraf empat yakni koherensi pembeda “*tetapi*” yang menjelaskan sifat Breivik yang ditunjukkan dengan kata “*sosiopat tetapi tidak gila*”. Sedangkan koherensi penyebab terdapat pada paragraf dua yakni sebagai berikut:

“Dia telah merencanakan kejahatannya, dan saat melakukan itu ia tak mungkin terganggu kegilaan atau gagasan delusional, **karena** ini telah berlangsung sekian lama,” tutur Ystad, Selasa (26/7). (Paragraf 2 Berita 11, Kompas)

Koherensi penyebab “*karena*” pada paragraf di atas menjelaskan alasan kewarasan Breivik yakni dengan adanya perencanaan yang berlangsung

lama. Koherensi penyebab “*karena*” juga terdapat pada paragraf 14 yang menunjukkan alasan kepolisian dalam meningkatkan kewaspadaan.

Unit analisis detail terdapat pada paragraf pertama yang menjelaskan Breivik dengan aksi teroris yang dia lakukan. Selain itu detail digunakan untuk menjelaskan siapa sebenarnya narasumber yang dimintai pendapat mengenai kemungkinan Breivik mengalami gangguan jiwa. Detail juga terdapat pada paragraf sebelas yang menjelaskan waktu artikel Hewitt di laman berita Al Jazeera diterbitkan.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon atau pemilihan kata dalam berita iniyang menjelaskan responsibility terdapat pada paragraf sepuluh yakni:

Menurut Hewitt, sejarah membuktikan bahwa kasus-kasus terorisme yang terkait dengan gerakan ultrakanan dan fundamentalisme Kristen seperti Breivik sering **berakhir begitu saja** dengan pemberian status gila kepada pelakunya, dan bahwa si pelaku beraksi sendirian tanpa terkait dengan bentuk organisasi tertentu. Dengan demikian, kasus ini tak bertahan lama dalam perhatian dan memori masyarakat. (Paragraf 10 Berita 11, Kompas)

Leksikon “*berakhir begitu saja*” menekankan makna kasus yang selama ini terjadi ditutup tanpa ada penyelidikan secara mendalam dan tuntas. Selain itu ada juga leksikon “*sel-sel lain*” dalam paragraf 12 yang menekankan makna jaringan terorisme yang lain yang masih belum diketahui keberadaannya.

Unit analisis grafis yakni terdapat sebuah foto yang menunjukkan Breivik sedang berada di sebuah mobil polisi dengan polisi di sampingnya. Foto ini tidak disertai dengan caption sebagai penjelas.

C. Analisis Berita Harian Republika

C.1. Conflict

C.1.a. Breivik Ingin Revolusi

- **Struktur Sintaksis**

Berita pertama pada Republika tentang aksi terorisme ini dimuat pada edisi 25 Juli 2011 pada halaman depan dan menjadi *headline*. Berita ini mengambil judul "*Breivik Ingin Revolusi*". Dari judul di atas menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh Breivik sehingga menjadikannya motivasi dalam melakukan suatu tindakan.

Pada berita ini juga terdapat sub yang menyertai judul yakni "*Awalnya, muncul spekulasi pelakunya Muslim radikal*". Sub judul ini menekankan bahwa adanya asumsi pelaku aksi terorisme adalah seorang Muslim yang menginginkan perubahan dengan cara kekerasan.

Lead yang mengawali berita ini menjelaskan tentang apa yang terjadi di Norwegia dan siapa pelakunya.

OSLO- Anders Behring Breivik (32) tahun sementara ini masih menjadi pelaku tunggal dalam pembantaian paling berdarah di Norwegia yang menewaskan 92 orang di Ibu Kota Oslo dan Pulau Utøya, Jumat (22/7) siang waktu setempat. Breivik merupakan nasionalis fanatik yang ternyata punya kebencian terhadap kelompok kiri dan juga Muslim. (Paragraf 1 Berita 1, Republika)

Pada paragraf tersebut menjelaskan adanya aksi terorisme yang dilakukan oleh seorang fanatik ekstrem kanan hingga menewaskan 92 orang di Norwegia. Pelaku yang anti-imigran dan anti-muslim ini diketahui bernama Anders Behring Breivik. Pada paragraf dua dijelaskan motivasi Breivik melakukan aksi terorisme adalah untuk melakukan perubahan masyarakat secara menyeluruh.

Pada paragraf tiga disebutkan latar informasi mengenai simulasi terjadinya aksi terorisme yakni sebagai berikut:

Setelah meledakkan gedung kantor Perdana Menteri Norwegia di Oslo, Breivik kemudian menuju ke Pulau Utoya, sekitar 40 kilometer barat laut Oslo. Dengan menyamar sebagai polisi, dia menembaki dan memburu 650 peserta perkemahan musim panas pemuda Partai Buruh selama lebih dari satu jam. Setelah itu dia menyerahkan diri kepada polisi. (Paragraf 3 Berita 1, Republika)

Dalam paragraf tersebut dijelaskan aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik yaitu peledakan bom di pusat Kota Oslo dan penembakan terhadap kader muda Partai Buruh di Pulau Utoya. Pada paragraf empat Republika menjelaskan tentang video yang diunggah Breivik ke situs *Youtube*. Pejelasan ini merupakan parafrase kesaksian dari polisi Norwegia yang dikutip melalui media *the Telegraph*. Video yang berjudul “*Knights Templar 2083-Movie Trailer*” dikonstruksikan sebagai seruan mengenai ancaman budaya Marxisme terhadap nasionalisme di Eropa serta ancaman kolonialisasi imigran Muslim.

Pada paragraf lima dijelaskan latar informasi mengenai penmapilan Breivik dalam video tersebut yang menyerupai Kesatria Templar pada Perang Salib di Yerusalem melawan pasukan Sultan Salahuddin al-Ayyubi. Paragraf selanjutnya disertakan kutipan dari isi video tersebut sebagai berikut:

Dalam video itu, terdapat tulisan tentang “Revolusi Konservatif” untuk menyingkirkan Marxisme dan Islam dari Eropa. “Tetesan pertama hujan akan menandai datangnya gelombang hebat budaya konservatif yang tak bisa dihentikan siapapun. Gelombang ini akan membersihkan Eropa Barat dari budaya Marxisme dan akhirnya akan menuju pada pengusiran Islam (dari Eropa-Red) untuk ketiga kalinya.” (Paragraf 6 Beria 1, Republika)

Pada paragraf di atas menjelaskan Breivik sebagai pelaku aksi teroris sangat anti-Islam dan berusaha menyingkirkan Islam dari Eropa. Selain anti-Islam, pada paragraf tujuh, Breivik juga dikonstruksikan sebagai anti-multikultural. Breivik tidak menyetujui kebijakan multikulturalise yang diusung pemerintahan Jens Stoltenberg. Menurut Breivik multikulturalisme akan membunuh identitas Eropa sebagai bangsa Kristen.

Selain video, Breivik juga dikabarkan menyebarkan manifesto setebal 1.500 halaman di sebuah situs internet. Pada paragraf delapan dijelaskan manifesto tersebut sebagai berikut:

Ada lagi sebuah situs internet yang berisi manifesto sepanjang 1.500 halaman yang diklaim ditulis oleh Breivik. Dalam situs itu dinyatakan bahwa jika ingin melakukan serangan, sebaiknya membunuh sebanyak mungkin korban agar dampak ideologis serangan itu bisa terasa. (Paragraf 8 Berita 1, Republika)

Latar informasi pada paragraf di atas menjelaskan adanya perencanaan yang disusun sebelum Breivik melakukan aksi terorismenya yakni untuk membunuh sebanyak mungkin orang.

Berita ini kemudian ditutup dengan ketakuta yang dirasakan oleh imigran Muslim di Norwegia.

Serangan itu juga telah menimbulkan ketakutan kepada komunitas Muslim di Norwegia yang diperkirakan mencapai tiga persen dari hampir lima juta penduduk negeri itu. Bukan karena bakal menjadi target serangan, melainkan karena sebelumnya muncul spekulasi bahwa sang teroris adalah Muslim radikal. “Kami semua merasa sedih dan takut,”ungkap Imran Shah, sopir taksi di Oslo asal Pakistan.

Paragraf tersebut menunjukkan adanya keadaan tertekan yang dirasakan oleh imigran Muslim sebagai kaum minoritas di Norwegia. Ketakutan ini dikarenakan adanya asumsi pelaku terorisme adalah orang Islam yang menuntut perubahan.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam yang diangkat dalam berita ini adalah aksi terorisme yang menimbulkan ketakutan. Unsur *who* dalam berita ini adalah pelaku aksi terorisme yakni Anders Behring Breivik. Sebelumnya dijelaskan adanya asumsi bahwa pelakunya adalah kelompok Muslim radikal.

Unsur *where* adalah tempat terjadinya aksi terorisme yakni Norwegia. Sedangkan unsur *when* adalah waktu terjadinya aksi terorisme yaitu pada hari Jumat tanggal 22 Juli 2011 siang waktu Norwegia.

Unsur *how* adalah bagaimana terjadinya aksi terorisme yaitu dengan pengeboman di pusat Kota Oslo dan penembakan kader muda Partai Buruh di Pulau Utoya. Sedangkan unsur *why* adalah alasan Breivik melakukan aksi terorisme yakni untuk melakukan revolusi masyarakat secara menyeluruh yang bebas dari imigran Muslim.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi yang menunjukkan konflik yang terjadi terdapat pada paragraf tiga yakni:

Setelah meledakkan gedung kantor Perdana Menteri Norwegia di Oslo, Breivik **kemudian** menuju ke Pulau Utoya, sekitar 40 kilometer barat laut Oslo. ... (Paragraf 3 Berita 1, Republika)

Koherensi penjelas “kemudian” pada paragraf di atas menunjukkan adanya dua keadaan yang dilakukan secara berurutan yakni peledakan bom dan penembakan. Koherensi penjelas juga terdapat pada paragraf enam yakni koherensi penjelas “dan” yang menunjukkan adanya harapan untuk melakukan revolusi masyarakat dengan pengusiran Islam dari Norwegia.

Koherensi pembeda terdapat pada paragraf dua yang menjelaskan pengakuan Breivik tentang pentingnya kejahatan yang ia lakukan. Koherensi pembeda juga terdapat pada paragraf tujuh yakni koherensi pembeda “*sementara itu*” yang mempertentangkan antara Breivik yang tidak menyetujui multikulturalisme dengan Jens Stoltenberg yang mengusung multikulturalisme dalam pemerintahannya.

Unit analisis detail terdapat pada paragraf tiga yang menjelaskan detail lokasi Pulau Utoya yang berjarak 40 kilometer dari Oslo. Detail juga digunakan dalam menjelaskan Partai Buruh dengan pemimpinnya.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon terdapat pada paragraf pertama yakni leksikon “*pembantaian paling berdarah*” yang menekankan makna kejahatan besar yang menimbulkan banyak korban jiwa paling banyak. Selain itu leksikon

yang juga menjelaskan konflik adalah leksikon “*tetas pertama hujan*” pada paragraf enam yang menekankan makna pertumpahan darah yang dilakukan Breivik sebagai awalan bangkitnya budaya konservatif.

Unit analisis grafis terdapat satu gambar Breivik dengan ukuran besar dengan mengacungkan jari telunjuknya ke depan. Gambar ini diikuti keterangan identitas Breivik yakni sebagai berikut:

Anders Behring Breivik

Andrew Berwick (nama pena)

Lahir: 13 Februari 1979

Afiliasi politik: Kristen konservatif, nasionalis, fundamentalis

Slogan: Pahlawan sejati Eropa, penyelamat Kristen, dan pembeli terbesar budaya konservatisme Eropa.

Keterangan ini mengkonstruksikan sosok Breivik dengan segala karakteristiknya. Selain gambar, ada juga grafis peta yang dikutip dari Reuters yang menunjukkan tiga lokasi yakni Norwegia secara keseluruhan, lokasi Pulau Utoya dan juga denah kompleks gedung pemerintahan Kota Oslo.

C.1.b. Menolak Multikultural

- **Struktur Sintaksis**

Berita tentang aksi terorisme yang terjadi di Norwegia ini dimuat dalam harian *Republika* edisi 26 Juli 2011 dan masih menjadi headline pada halaman depan. Berita ini berjudul “*Menolak Multikultur*”. Multikultur pada judul tersebut merupakan kebijakan yang diusung oleh Partai Buruh dengan Jens Stoltenberg sebagai pemimpinnya dalam pemerintahan di Norwegia saat itu. Judul di atas menunjukkan adanya ketidaksetujuan terhadap kebijakan multikultur yang diterapkan pada pemerintahan.

Setelah judul, ada juga sub judul yang menunjukkan angle lain dalam berita ini yakni “*Manifesto Breivik sangat anti-Islam*”. Sub judul ini menekankan manifesto yang dibuat oleh Breivik berisi tentang kebencian terhadap imigran Muslim yang datang ke Norwegia.

Paragraf pertama yakni *lead* berita menjelaskan tentang pengakuan Breivik pada persidangan, yakni sebagai berikut:

OSLO- Tidak ada yang tahu apa yang sesungguhnya ada dalam benak Anders Behring Breivik sehingga nekat melakukan penembakan dan pengeboman yang menewaskan 93 orang di Oslo, Norwegia, Jumat (22/7) lalu. Dalam sidang tertutup di Pengadilan Pusat Oslo, Senin (25/7), Breivik mengatakan bahwa aksinya itu untuk menyelamatkan Norwegia. (Paragraf 1 Berita 2, Republika)

Pada paragraf *lead* di atas, dijelaskan bahwa motivasi Breivik melakukan aksi terorisme adalah usaha penyelamatan Norwegia. Kata “*menyelamatkan*” pada *lead* ini menunjukkan Breivik menganggap adanya ancaman yang berbahaya bagi negaranya.

Pada paragraf dua, terdapat parafrase yang menyajikan informasi mengenai tujuan Breivik melakukan penembakan terhadap kader muda Partai buruh.

Menurut hakim Kim Heger yang menyidang Breivik, penembakan yang menewaskan 86 kader muda Partai Buruh di Pulau Utoya bertujuan untuk menghentikan proses rekrutmen dan kaderisasi partai yang dinilainya membawa nilai-nilai Marxisme dan memperjuangkan multikulturalisme itu. “Partai Buruh Norwegia bersalah atas kebijakan impor massal Muslim,” kata Heger mengutip Breivik, sesuai persidangan, kemarin. (Paragraf 2 Berita 2, Republika)

Kata “bersalah” di atas menunjukkan Breivik menghukum Partai Buruh atas kebijakan multikulturalisme yang terbuka bagi imigran yang dianggapnya dapat mengancam Norwegia. Hukuman ini juga dijelaskan pada

paragraf tiga dengan kata “*membayar mahal*”. Breivik dikonstruksikan sangat membenci kelompok kiri yang terbuka terhadap imigran. Kebenciannya ini dituliskan dalam manifesto setebal 1.500 halaman.

Ahli forensik psikologi dari Universitas Edinburgh, Ian Stephen, menulis di *the Telegraph* bahwa isi manifesto Breivik setebal 1.500 halaman itu mencerminkan pria tersebut sangat memperhatikan detail dan seorang narsis yang sangat disiplin. Breivik sangat menaruh pandangan negatif atas Marxisme, Islam, feminisme dan ideologi lain dalam manifestonya yang menurut Stephen isinya ‘sangat menakutkan’ itu. (Paragraf 4 Berita 1, Republika)

Kata “sangat menakutkan” pada paragraf di atas kemudian dijelaskan dengan kutipan pernyataan oleh Stephen yang menjelaskan ideologi yang dianut Breivik tidak normal. Bahkan pada paragraf tujuh ini, melalui pernyataan Stephen Breivik dikonstruksikan sangat ekstrem kanan dan lebih ekstrem dari Hitler.

Pada paragraf enam disampaikan bahwa Breivik merupakan seorang fundamentalis Kristen yang beraliran politik sayap kanan. Ini dijelaskan melalui pernyataan Deputy Kepala Polisi Norwegia Roger Andresen. Namun, pada paragraf tujuh, terdapat parafrase penyangkalan yang dikutip dari *the Guardian* bahwa Breivik bukanlah seorang fundamentalis Kristen. Pada paragraf ini ditekankan bahwa Breivik sangat anti-Islam.

Berita ini ditutup dengan pertimbangan persidangan Breivik yang dilakukan secara tertutup dengan alasan agar Breivik tidak memberikan kode kepada jaringan terorisme lainnya.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah penolakan Breivik terhadap kebijakan multikulturalisme yang diusung pemerintahan Norwegia. Unsur *who* adalah Breivik yang dijelaskan memiliki ideologi politik ekstrem kanan dan beragama Kristen.

Unsur *when* adalah kapan pernyataan itu disampaikan oleh Breivik yakni pada persidangan kasus aksi terorisme yang ia lakukan pada hari Senin, 25 Juli 2011. sedangkan unsur *where* adalah tempat persidangan Breivik yakni Pengadilan Pusat Oslo.

Unsur *how* adalah penolakan terhadap multikulturalisme itu disampaikan Breivik dengan menghukum pihak yang mengusung kebijakan terbuka bagi imigran. Hukuman itu ia lakukan dengan tindakan penembakan terhadap kader Partai Buruh. Unsur *why* adalah alasan Breivik menolak multikulturalisme yakni untuk menyelamatkan Norwegia dari kolonialisasi imigran Muslim.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi yang menjelaskan konflik terdapat pada paragraf dua yakni koherensi penjelas “*dan*” sebagai berikut:

Menurut hakim Kim Heger yang menyidang Breivik, penembakan yang menewaskan 86 kader muda Partai Buruh di Pulau Utøya bertujuan untuk menghentikan proses rekrutmen **dan** kaderisasi partai yang dinilainya membawa nilai-nilai Marxisme dan memperjuangkan multikulturalisme itu. (Paragraf 2 Berita 2, Republika)

Paragraf di atas menegaskan cara Breivik menolak kebijakan multikultural yaitu dengan membunuh kader partai yang mengusung kebijakan terbuka terhadap imigran tersebut. Koherensi juga terdapat pada paragraf empat yang menunjukkan konstruksi bahwa Breivik merupakan seorang narsis dan memperhatikan detail.

Koherensi pembeda terdapat pada terakhir yakni koherensi pembeda “*namun*” yang menjelaskan dua keadaan berbeda yakni pengakuan Breivik di depan pengadilan yang kemudian pengadilan diselenggarakan secara tertutup.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon yang digunakan Republika pada paragraf pertama yakni leksikon “*menyelamatkan*” yang menjelaskan adanya keadaan bahaya yang mengancam Norwegia. Leksikon “*membayar mahal*” pada paragraf tiga menekankan hukuman yang harus diterima oleh Partai Buruh atas kebijakan multikulturalisme yang dianggap Breivik dapat merubah identitas Norwegia.

Breivik juga dikonstruksikan dengan leksikon “*beberapa mil setelah Hitler*” pada paragraf lima yang menekankan makna lebih ekstrem daripada Hitler. Selain itu pada paragraf delapan terdapat leksikon “*isi kepala Breivik*” yang menunjukkan apa saja yang Breivik ketahui.

Unit analisis grafis terdapat satu gambar Breivik dengan mengenakan pakaian yang menyerupai Kesatria Templar lengkap dengan panah sebagai senjatanya. Di bawah foto terdapat gambar buku yang berjudul “2083

European Declaration of Independence” lengkap dengan penjelasan isinya yakni penjelasan manifesto Breivik tentang Multikultural dan Marxisme, Multikulturalisme, dan Ancaman Islam.

C.1.c. Breivik Ingin Mengubah Sistem

- **Struktur Sintaksis**

Berita singkat dengan empat paragraf ini berjudul “*Breivik Ingin Mengubah Sistem*”. Judul ini menunjukkan keinginan Breivik melakukan revolusi dengan merubah sistem yang telah ada dalam pemerintahan Norwegia saat itu.

Pada paragraf pertama yang menjadi pendahuluan pada berita ini mengungkapkan parafrase dan kutipan sebagai berikut:

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ansyad Mbaei menduga, tindakan keji Breivik dilatari keinginan untuk mengubah kebijakan politik Pemerintah Norwegia. “Dia ingin mengubah sistem demokrasi di sana,” ujar Ansyad di kantor Kemenkopolkukam, Selasa (26/7). (Paragraf 1 Berita 8, Republika)

Pada paragraf satu di atas menunjukkan motivasi Breivik melakukan tindak kejahatan dengan cara yang kejam. Breivik menginginkan adanya perubahan sistem pemerintahan yang diterapkan di Norwegia. Pemerintahan Norwegia saat ini dikuasai oleh Partai Buruh yang dipimpin oleh Jens Stoltenberg. Pada paragraf dua dijelaskan mengenai ketidakpuasan Breivik terhadap pemerintahan, yakni:

Menurut Ansyad, ketidakpuasan atas situasi negara yang terbuka menerima imigran membuat Breivik kecewa. Karena berada di luar kekuasaan, kata Ansyad, Breivik mengambil upaya nekat dan luar biasa. Caranya dengan menebar kematian bagi kader muda Partai Buruh yang dinilainya tidak sebanding dengannya. (Paragraf 2 Berita 8, Republika)

Kata “*di luar kekuasaan*” menunjukkan makna bahwa Breivik tidak memiliki jabatan dalam pemerintahan dan Breivik tidak memiliki wadah untuk menyalurkan aspirasinya. Untuk menyampaikan keinginannya Breivik memilih jalan kekerasan dengan melakukan aksi terorisme peledakan bom dan penembakan kader muda Partai Buruh yang berkuasa di Norwegia.

Pada paragraf tiga dijelaskan pandangan Breivik mengenai Partai Buruh yang menjadi target aksi terorisnya. Melalui parafrase pernyataan Ansyad, Breivik dijelaskan menganggap Partai Buruh sebagai penghianat negara dengan kebijakan multikultural yang diusungnya. Kebijakan multikultural dinilai sebagai penyebab adanya imigran Muslim yang berpotensi membuat kolonisasi di Norwegia. Breivik takut akan adanya Islamisasi Norwegia yang belum tentu benar. Sehingga Breivik memutuskan untuk melawan pemerintahan demi menghentikan kebijakan yang terbuka terhadap imigran.

Berita ini kemudian ditutup dengan harapan yang disampaikan oleh Ansyad, yakni sebagai berikut:

Ia menilai, sosok seperti Breivik selalu ada di setiap negara sebab tidak terakomodasi sistem. Dia berharap tragedi di Norwegia itu tidak terjadi di Indonesia. Pemerintah wajib tegas menghadapi kelompok ekstrem yang berusaha mengganggu stabilitas negara. (Paragraf 4 Berita 8, Republika)

Selain harapan, Ansyad juga memberikan saran kepada pemerintahan Indonesia agar mewaspadai adanya kelompok ekstrem yang berpotensi mengancam keamanan dan stabilitas negara.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah keinginan untuk merubah sistem pemerintahan Norwegia. Unsur *who* adalah Breivik yang menginginkan perubahan sistem, sedangkan *who* yang menyatakan adalah narasumber berita yakni Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ansyad Mbai.

Sedangkan unsur *when* adalah kapan pernyataan ini disampaikan yakni pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2011. unsur *where* adalah tempat pernyataan ini disampaikan yakni di kantor Kemenkopolhukam.

Unsur *how* adalah Breivik Breivik menyampaikan keinginan pwerubahan sistem dengan cara yang nekat dan luar biasa yakni dengan aksi peledakan bom dan penembakan terhadap kader muda Partai Buruh, partai yang menguasai pemerintahan. Sedangkan unsur *why* adalah alasan Breivik ingin mengubah sistem pemerintahan karena menurut Breivik kebijakan pemerintahan multikultural dapat membuat Muslim mengolonialisasi Norwegia untuk kemudian terjadi Islamisasi.

- **Struktur Tematik**

Unit koherensi pada berita ini terdapat pada paragraf kedua yakni sebagai berikut:

Menurut Ansyad, ketidakpuasan atas situasi negara yang terbuka menerima imigran membuat Breivik kecewa. **Karena** berada di luar kekuasaan, kata Ansyad, Breivik mengambil upaya nekat **dan** luar biasa. ... (Paragraf 2 Berita 8, Republika)

Pada paragraf di atas terdapat dua koherensi yakni koherensi penyebab “*karena*” dan koherensi penjelas “*dan*”. Koherensi penyebab “*karena*” menunjukkan alasan Breivik melakukan aksi terorisme yakni berada di luar kekuasaan pemerintahan. Sedangkan koherensi penjelas “*dan*” menekankan makna aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik merupakan aksi nekat dan luar biasa.

Pada paragraf empat terdapat koherensi akibat yakni sebagai berikut:

Kekecewaan yang membunah **akibat** frustrasi itulah, kata Ansyad, yang membuat Breivik mengambil jalan melawan negara... (Paragraf 4 Berita 8, Republika)

Koherensi akibat dalam paragraf di atas menekankan frustrasi menyebabkan kekecewaan yang membunah hingga akhirnya diungkapkan dengan melawan pemerintahan. Unit analisis detail terdapat pada paragraf pertama yang digunakan untuk menjelaskan narasumber dengan jabatannya.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon yang digunakan Republika dalam berita ini antara lain terdapat pada paragraf pertama yakni leksikon “*tindakan keji*”

menekankan aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik menggunakan cara yang jahat, kejam dan tidak berperilaku kemanusiaan.

Selain itu, pada paragraf dua terdapat leksikon “*di luar kekuasaan*” yang menekankan Breivik tidak termasuk pada jajaran pemerintahan sehingga Breivik tidak memiliki kuasa apapun untuk merubah tatanan pemerintahan.

Pada paragraf tiga terdapat leksikon “*Islamisasi*” yang menekankan makna menjadikan Norwegia sebagai negara Islam. Dan yang terakhir, pada paragraf empat terdapat leksikon “*tidak terakomodasi sistem*” yang menekankan makna pemerintah Norwegia kurang memperhatikan suara minoritas rakyatnya.

C.1.d. Aksi Breivik Mungkin Bukan yang Terakhir

- **Struktur Sintaksis**

Berita berjudul “*Aksi Breivik Mungkin Bukan yang Terakhir*” ini merupakan berita terakhir dari ketiga berita yang dimuat secara khusus untuk mendalami isu “*Gerakan Ekstrem Kanan di Eropa*”. Adanya berita khusus yang dimuat, menunjukkan bahwa isu ini dianggap penting oleh Republika sehingga diulas secara dalam dan tajam. Berita yang pertama akan diulas dalam *generic frame* yang berbeda.

Kata “*mungkin*” dalam judul di atas menunjukkan adanya potensi terjadinya aksi serupa atau yang menyerupai aksi yang dilakukan oleh Breivik. Berita ini dimuat pada edisi tanggal 28 Juli 2011 pada halaman depan dan bersambung pada halaman 11 kolom 1 sampai 7.

Paragraf pertama sebagai pendahuluan berita menyajikan latar sebagai berikut:

Aparat kepolisian Scotland Yard tiba-tiba harus terlibat dalam penyelidikan kasus penembakan dan pengeboman di Norwegia. Mereka mendapatkan petunjuk sekitar 1.003 alamat *email* warga Inggris yang diduga menerima manifesto Anders Behring Breivik, teroris yang membantai 76 orang di Oslo dan Pulau Utoya, Norwegia, Jumat (22/) lalu. (Paragraf 1 Berita 10, Republika)

Latar informasi di atas menunjukkan perkembangan penyelidikan kasus aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Perkembangan tersebut dinyatakan dengan adanya temuan fakta Breivik mengirimkan manifestonya kepada sebagian warga Inggris sehingga melibatkan Aparat Kepolisian Scotland Yard.

Tanguys Veys, anggota parlemen Belgia dan partai sayap kanan Vlaams-Belang, mengaku ikut menerima dokumen manifesto itu. Menurutnya, tidak kurang dari seperempat penerima email Breivik berada di Inggris. Sisanya tersebar di Eropa dan Amerika. Namun, Veys mengaku belum pernah berhubungan dengan Breivik. (Paragraf 5 Berita 10, republika)

Parafrase pada paragraf lima menunjukkan bahwa Breivik menyebarkan manifestonya kepada orang-orang yang berbeda. Pengakuan Veys yang ternyata tidak mengenal Breivik menunjukkan pengiriman manifesto Breivik dilakukan secara acak.

Pada paragraf dua disebutkan latar informasi mengenai isi manifesto Breivik. Buku elektronik setebal 1.500 halaman itu disebutkan Republika berisi tentang provokasi anti golongan kiri (marxis dan sosialis), antiimigran, dan terutama anti-Muslim. Dalam manifestonya Breivik juga menggunakan istilah-istilah yang tidak biasa, yakni seperti yang disebutkan dalam paragraf

tiga, istilah Perang Salib dan Kesatria Templar. Penggunaan kata-kata ini menunjukkan adanya kemungkinan Breivik memiliki seseorang yang dijadikan panutan atau guru. Pada paragraf dua disebutkan dugaan panutan Breivik adalah Richard, warga Inggris yang dikonstruksikan sering mendoktrin pemuda beraliran kanan.

Pada paragraf empat, disajikan pernyataan dari Perdana Menteri Inggris, David Cameron menanggapi keterkaitan aksi Breivik dengan warga negaranya. Dalam pernyataan itu menunjukkan, Cameron menganggap masalah keterkaitan itu penting dan harus diselidiki dengan serius.

Pada paragraf enam disebutkan latar mengenai adanya perencanaan aksi yang dilakukan oleh Breivik yang dijelaskan dalam manifestonya.

Dalam manifestonya, Breivik memang menuliskan rencana pengeboman dan pembantaian kader muda Partai Buruh di Pulau Utøya. Mereka dianggap Breivik sebagai representasi kaum Marxis yang telah menggerus nilai-nilai tradisional dan nasionalisme Eropa. Terutama membuat Eropa menjadi terbuka bagi datangnya imigran Muslim. (Paragraf 6 Berita 10, Republika)

Dalam paragraf tersebut, dijelaskan target dari aksi terorisme Breivik adalah Partai Buruh yang dianggapnya terlalu terbuka kepada imigran Muslim yang dapat merusak identitas Eropa sebagai bangsa Kristen. Breivik dikonstruksikan sebagai pembenci Marxisme. Hal ini juga dijelaskan dalam paragraf sebelas, dengan menyertakan kutipan manifesto Breivik yang berbunyi "*Multikulturalisme dan marxisme harus diberangus!*".

Selain perencanaan aksinya, dalam manifesto Breivik juga dijelaskan terdapat pengakuan Breivik mengenai gerakan antijihad yang merekrutnya dan mengadakan pertemuan di London tahun 2001. Gerakan ini disebutkan

Breivik memiliki strategi penyerangan yang berjarak lima atau 12 tahun.

Dalam paragraf sepuluh terdapat kutipan pernyataan Breivik yakni:

... “Sudah ada dua orang lagi yang siap beraksi,” tulis Breivik dalam manifestonya. (Paragraf 10 Berita 10, Republika)

Pernyataan ini menunjukkan adanya potensi ancaman aksi terorisme serupa dengan aksi yang dilakukan Breivik atau mungkin lebih besar dari itu. Breivik juga disebutkan mempunyai keterkaitannya dengan kelompok ekstrem kanan English Defence League (EDL). Pada paragraf tujuh dijelaskan Breivik pernah mengikuti pertemuan kelompok EDL pada Maret tahun 2010. Republika juga mengutip tulisan *the Telegraph* yang menyatakan bahwa adanya komunikasi antara Breivik dengan anggota EDL yang berjumlah kurang lebih 600 orang dalam situs jejaring sosial facebook.

Pada paragraf dua belas dan tiga belas, terdapat latar yang menjabarkan adanya dukungan yang diberikan kepada Breivik melalui situs-situs internet. Misalnya pada paragraf sebelas disebutkan adanya situs *stormfront.org* dengan motto “White Pride Worldwide” yang menuliskan *thread* berjudul “Perjuangan Skandinavia Melawan Multikulturalisme”. Dan ada juga *thread* yang berjudul “Please Nordic People, keep white Scandinavia.” Dukungan-dukungan semacam ini menunjukkan adanya kelompok yang memiliki pandangan yang sama dengan agasannya Breivik. Kelompok inilah yang berpotensi menjadi ancaman bagi multikulturalisme Norwegia.

Pada paragraf empat belas sampai dengan enam belas disebutkan latar informasi mengenai contoh-contoh tindak kekerasan yang dilakukan pergerakan kelompok ekstrem kanan di Eropa. Yakni pada tahun 1980,

Gundolf Koehler meledakkan bom di Oktoberfest, Jerman yang menewaskan 12 orang; tahun 1990, anggota Neo-Nazi Jerman melakukan penyerangan terhadap imigran Turki; tahun 1993, anggota Neo-Nazi kembali menyerang dengan pengeboman yang menewaskan 5 orang imigran Turki; dan yang terakhir tahun 2010 adanya penyerangan terhadap imigran dari Aljazair, Afrika dan Turki.

Berita ini ditutup dengan kebangkitan partai yang beraliran politik ultrakanandi Eropa yang mendapatkan banyak dukungan sehingga memiliki kekuasaan dalam pemerintahan. Partai-partai tersebut antara lain Partai Rakyat Denmark, Partai Demokrat Swedia, Partai Front Nasional Prancis, Partai Persatuan Pergerakan Rakyat di Prancis, Partai Kebebasan di Belanda, dan Partai Nasional Inggris (BNP).

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah adanya potensi aksi terorisme seperti yang dilakukan oleh Breivik terjadi kembali. Unsur *who* adalah orang atau kelompok yang berpotensi melakukan serangan yakni orang atau kelompok ekstrem kanan yang memiliki pandangan seperti Breivik.

Unsur *when* dalam berita ini adalah waktu potensi aksi terorisme yakni lima sampai dengan 12 tahun setelah aksi yang dilakukan oleh Breivik. unsur *where* adalah tempat potensi serangan yakni Eropa sebagai tempat berkembangnya kelompok ekstrem kanan.

Unsur *how* adalah bagaimana kemungkinan potensi aksi terorisme tersebut, yakni dijelaskan dalam manifesto Breivik bahwa dirinya mengikuti sebuah gerakan antijihad yang melawan multikulturalisme sebagai kebijakan yang terbuka terhadap imigran Muslim. Unsur *why* adalah alasan aksi terorisme yakni untuk memberangus multikulturalisme dan marxisme di Eropa.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi banyak digunakan dalam berita ini, salah satu yang menonjol dan menekankan konflik adalah terdapat pada paragraf sepuluh yakni:

... Aksi Breivik baru-baru ini cukup dibiarkan dulu, lima atau 12 tahun mendatang baru akan muncul lagi aksi yang sama atau **bahkan** lebih dahsyat... (Paragraf 10 Berita 10, Republika)

Koherensi penjelas "*bahkan*" pada paragraf di atas menunjukkan kemungkinan aksi terorisme akan terjadi lagi dengan skala yang lebih besar. Koherensi penjelas juga terdapat pada paragraf sebelas yakni koherensi penjelas "*dan*" yang menunjukkan motivasi Breivik melakukan aksi terorisme untuk memberangus multikulturalisme dan marxisme.

Koherensi pembeda terdapat pada paragraf lima yakni koherensi pembeda "*namun*" yang menekankan perbedaan keadaan yakni Tanguys Veys yang mendapatkan kiriman manifesto Breivik meskipun dia tidak mengenal Breivik sebelumnya.

Koherensi penyebab terdapat pada paragraf enam belas yang menyatakan kota Guben di Jerman menjadi terkenal karena alasan adanya serangan terhadap imigran di kota tersebut.

Setahun lalu kota-kota seperti Guben di Jerman bagian timur menjadi terkenal **karena** seorang kelompok kepala plontos terhadap para pencari suaka dari Aljazair, Afrika, dan Turki.(Paragraf 16 Berita 10, Republika)

Unit analisis detail terdapat pada paragraf empat yang digunakan untuk menjelaskan jabatan David Cameron sebagai Perdana Menteri Inggris. Detail juga digunakan untuk menjelaskan latar belakang setiap narasumber dalam berita ini.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon atau pemilihan kata digunakan Republika untuk menekankan kata tertentu. Misalnya saja leksikon yang terdapat pada paragraf dua yakni sebagai berikut:

Manifesto dalam bentuk buku elektronik setebal 1.500 halaman itu berisi **provokasi** anti golongan kiri (marxis dan sosialis), antiimigran, dan terutama anti-Muslim... (Paragraf 2 Berita 10, Republika)

Leksikon “*provokasi*” pada paragraf di atas menekankan makna isi manifesto Breivik berusaha mempengaruhi orang lain untuk mengikuti gagasan yang dia sebarkan yakni melawan multikulturalisme dan anti-Muslim. Leksikon juga terdapat pada paragraf tiga dengan pemilihan kata “*sang mentor*” menekankan makna mentor yang disebutkan memiliki peran yang sangat penting.

Pada unit analisis grafis terdapat satu foto yang menggambarkan senjata dengan caption dibawahnya sebagai berikut:

Senjata api yang disita polisi Jerman dari kelompok ekstrem kanan di Stuttgart, kemarin. (Caption foto Berita 10, Republika).

Selain foto, terdapat juga kata “*trending news*” yang disetak tebal dengan ukuran besar dan diletakkan di tengah berita. Tulisan ini memberitahukan bahwa berita yang diangkat merupakan topik yang sedang hangat dibicarakan.

C.1.e. Breivik Beraksi Sendirian

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang dimuat Republika pada edisi 28 Juli 2011 halaman 11 ini mengangkat judul “*Breivik Beraksi Sendirian*”. Konstruksi ini menunjukkan bahwa Breivik merupakan tersangka satu-satunya aksi teroris yang terjadi di Norwegia. Di bawah judul terdapat sub judul yang mengambil angle “*M15 selidiki hubungan Breivik dengan EDL*”. Sub judul ini menjelaskan bahwa adanya kemungkinan Breivik memiliki hubungan dengan kelompok ekstrem kanan EDL.

Berita diawali dengan paragraf *lead* sebagai berikut:

OSLO- Pelaku teror di Norwegia, Anders Behring Breivik, mengaku masih punya dua orang komplotan dalam sel perjuangan yang membantunya melakukan pengeboman dan penembakan yang menewaskan 76 orang di Oslo dan Pulau Utøya, Jumat (22/7) lalu. Namun, aparat Norwegia akhirnya memastikan bahwa Breivik beraksi sendirian. (Paragraf 1 Berita 11, Republika)

Pada paragraf di atas terdapat dua keadaan yang berbeda. Breivik sebagai pelaku telah mengakui bahwa dalam melakukan aksinya, dia dibantu oleh dua orang teman yang memiliki ideologi yang sama. Sedangkan kepolisian mengatakan kepastian bahwa Breivik melakukan aksinya seorang diri tanpa adanya bantuan dari pihak lain.

Kepastian ini dinyatakan setelah adanya penyelidikan empat hari oleh Badan Intelijen Domestik Norwegia. Kepastian ini diperkuat dengan pernyataan dalam paragraf tiga sebagai berikut:

“Sejauh ini kita tak punya bukti akan adanya sel lain di Inggris maupun Norwegia,” kata Kristiansen, Rabu (27/7). Kepada polisi, Breivik juga mengaku merupakan bagian dari pergerakan besar. Namun informasi ini juga diragukan Kristiansen. (Paragraf 3 Berita 11, Republika)

Pada paragraf tiga di atas juga dijelaskan adanya pengakuan Breivik mengenai keterkaitan dirinya dengan suatu gerakan besar. Selain itu, pada paragraf empat, melalui manifestonya Breivik juga mengakui memiliki hubungan dengan kelompok ekstrem kanan EDL.

Meskipun sampai saat ini pengakuan Breivik tersebut tak terbukti, bahkan perwakilan EDL juga telah membantah, hal ini masih terus diselidiki. Pada paragraf lima dijelaskan latar informasi bahwa kepolisian Norwegia bekerjasama dengan Dinas Rahasia Inggris M15 dan juga lembaga keamanan Eropa serta Amerika Serikat untuk menyelidiki kemungkinan keterkaitan antara Breivik dengan jaringan teroris lainnya.

Pada paragraf enam dijelaskan bahwa Breivik telah mengakui aksi terorisme yang dia lakukan. Breivik juga mengakui tujuan dari aksinya untuk

menyerang dan menimbulkan kerugian terhadap Partai Buruh yang dinilainya terbuka terhadap imigran. Selain itu, pada paragraf delapan juga dijelaskan adanya bukti kuat yang ditemukan oleh kepolisian, yakni bahan peledak lengkap dengan detonator milik Breivik.

Di tengah berita terdapat satu sub judul yang mengambil angle “*Berusaha kembali normal*”. Sub judul ini menegaskan sikap Norwegia untuk berusaha mengobati kesedihan dan kembali kepada keadaan sebelum adanya aksi terorisme. Usaha ini kemudian dilakukan dengan melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya.

Mulai kemarin, warga Norwegia yang menjadi korban aksi biadab itu mencoba untuk kembali menjalani kehidupan normal, termasuk para pejabat pemerintahan yang kantor mereka sempat porak poranda akibat bom mobil Breivik. Menteri Urusan Gereja Rigmor Aesrud secara simbolis menjadi pejabat yang mengawali kembalinya aktivitas pemerintahan dengan masuk di kantornya lagi yang sudah ikut rusak. (Paragraf 10 Berita 11, Republika)

Berbeda dengan jajaran pemerintahan yang mulai berkantor kembali, Perdana Menteri Jens Stoltenberg disebutkan melakukan tugas pemerintahannya di kantor Menteri Pertahanan yang letaknya berbeda dengan kantornya yang rusak.

Belum jelas apakah gedung pemerintahan setinggi 17 lantai itu akan direnovasi atau diruntuhkan. Namun, jalan-jalan dekat gedung itu sudah mulai dibuka. Pertokoan dekat kompleks pemerintahan juga sudah mulai menggelar dagangannya sehingga distrik di pusat Kota Oslo itu mulai hidup kembali. (Paragraf 12 Berita 11, Republika)

Kata “hidup kembali” menjelaskan konstruksi sub judul “kembali normal”. Dengan adanya aktivitas perekonomian yang dijelaskan pada

paragraf di atas, menunjukkan adanya kehidupan seperti sebelum aksi terorisme terjadi di Norwegia.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah Breivik dinyatakan sebagai tersangka satu-satunya aksi terorisme yang terjadi di Norwegia dan tidak terkait dengan jaringan teroris lain. Unsur *who* adalah pihak yang memastikan bahwa Breivik melakukan aksi seorang diri yakni Kepala Badan Intelijen Domestik Norwegia, Janne Kristiansen.

Unsur *when* adalah waktu kepastian itu diungkapkan yakni pada hari Rabu, tanggal 27 Juli 2011. Sedangkan unsur *where* adalah tempat pernyataan itu diungkapkan, tidak disebutkan secara rinci, namun secara tersiran hal ini dikatakan di Norwegia.

Unsur *how* adalah bagaimana kepastian itu dinyatakan yaitu setelah adanya penyelidikan yang dilakukan oleh Badan Intelijen Domestik Norwegia. Unsur *why* adalah mengapa adanya kepastian Breivik melakukan aksinya seorang diri, yakni karena tidak adanya bukti keterkaitan Breivik dengan jaringan ekstremis di Norwegia maupun di negara lain.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi digunakan dalam berita ini untuk menggabungkan dua kalimat atau dua kata menjadi satu demi menunjukkan

makna tertentu. Unit analisis koherensi salah satunya terdapat pada paragraf dua yakni sebagai berikut:

Kepala Badan Intelijen Domestik Norwegia Janne Kristiansen mengatakan, sejak pengakuan Breivik mengenai adanya sel lain empat hari lalu, aparatnya terus menyelidiki informasi itu. **Namun**, mereka tak menemukan apa pun dan tak ada bukti yang bisa mengaitkan Breivik dengan jaringan ekstremis di Norwegia maupun di negara lain **sehingga** diyakini Breivik benar-benar beraksi sendirian. (Paragraf 2 Berita 11, Republika)

Pada paragraf di atas terdapat koherensi penjelas “*sehingga*” yang menjelaskan kesimpulan setelah adanya penyelidikan yang dilakukan oleh Badan Intelijen Domestik Norwegia. Sedangkan koherensi pembeda “*namun*” menunjukkan keadaan yang berbeda antara pengakuan Breivik dengan hasil penyelidikan Badan Intelijen Domestik Norwegia.

Unit analisis detail, salah satunya terdapat pada paragraf delapan yang menunjukkan lokasi ditemukannya bukti bahan peledak milik Breivik. detail juga digunakan untuk menyebutkan latar belakang narasumber yang digunakan.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis pemilihan kata atau leksikon yang digunakan Republika untuk menekankan makna tertentu antara lain terdapat pada paragraf pertama yakni leksikon “*komplotan*” yang menekankan makna orang yang membantu Breivik dalam melakukan tindak kejahatannya.

Selain itu ada juga leksikon “*aksi biadab*” pada paragraf sepuluh yang menekankan makna tindak kejahatan yang sangat menentang norma dan tidak

bermoral. Pada paragraf dua belas, terdapat leksikon “*hidup kembali*” yang menekankan makna terjadi aktivitas kembali seperti sebelum adanya aksi terorisme.

Unit analisis grafis, terdapat satu foto berjudul “*Sel Breivik*” yang menggambarkan ruang tahanan. Foto tersebut disertai caption sebagai berikut:

SEL BREIVIK

Kondisi sebuah kamar isolasi Penjara Ila fengsel di Baerum, luar Kota Oslo, Norwegia, Rabu (22/7). Di kamar seperti inilah teroris Anders Behring Breivik kemungkinan besar akan menghabiskan waktunya selama masa penahanan delapan pekan sambil menunggu proses investigasi kasus serangan teroris yang menewaskan 76 orang di Oslo dan Pulau Utoya, Jumat (22/7). Di sel ini Breivik akan diisolasi dari dunia luar, termasuk tak boleh menerima kunjungan kecuali dari pengacara. (Caption foto Breita 11, Republika)

Foto tersebut berusaha menunjukkan kepada pembaca seperti apa gambaran ruang isolasi yang ditempati oleh Breivik selama menanti persidangan kasus aksi terorisme yang ia lakukan.

C.1.f. Breivik Terinspirasi Blog Ekstrem Kanan

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang berjudul “*Breivik Terinspirasi Blog Ekstrem Kanan*” ini merupakan *headline* pada halaman 6 Republika edisi 30 Juli 2011. Kata “*terinspirasi*” dalam judul tersebut menunjukkan adanya imitasi pemikiran terhadap sesuatu yang dikaguminya. Judul tersebut menunjukkan pemikira Breivik merupakan imitasi dari apa yang disampaikan sebuah blog yang beraliran politik ultrakanan. Dalam berita ini terdapat juga sub judul yang menyertai judul di atas yakni “*Bagi Breivik, saat ini negara dalam keadaan*

perang”. Sub judul ini menunjukkan pemikiran Breivik yang berbeda yakni keyakinan bahwa Norwegia sedang mengalami perang.

Paragraf *lead* menjelaskan judul yakni latar informasi mengenai blog yang diduga menginspirasi Breivik, sebagai berikut:

OSLO- Blog ekstrem kanan bernama Richard the Lionhearted diduga banyak menginspirasi pembantai Norwegia Anders Behring Breivik. Pemilik blog tersebut, Paul Ray, mengaku Breivik diduga menjadikan Ray sebagai mentor bagi aksi terornya. (Paragraf 1 Berita 14, Republika)

Kata “mentor” pada paragraf tersebut menunjukkan adanya pemikiran yang sama pada isi blog yang ditulis oleh Paul Ray dengan Breivik yang melakukan aksi terorisme. Isi blog ini dijelaskan dalam paragraf dua mengandung kebencian terhadap imigran dan umat Islam. Meskipun Paul Ray mengakui adanya kemungkinan ini, dia menolak jika dikaitkan dengan aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik. dalam paragraf empat dijelaskan Paul Ray menyebut aksi Breivik sebagai murni kejahatan.

Pada paragraf lima, dijelaskan bahwa Ray pernah menjadi anggota organisasi ekstrem kanan EDL.

Ray adalah mantan aktivis organisasi ekstrem kanan Inggris, English Defense League (EDL). Organisasi itu kerap menyuarakan penolakannya terhadap imigran dan keberadaan umat Islam di Inggris dan Eropa. Dalam pernyataan resminya, organisasi itu menolak jika dikaitkan dengan Breivik. Mereka mengaku tidak akda hubungan resmi dengan Breivik. Sementara itu, Breivik menyebutkan dalam manifestonya, selalu berhubungan dengan EDL. (Paragraf 5 Berita 14, Republika)

Pada paragraf di atas, baik Ray maupun EDL tidak mau disangkut pautkan dengan aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik. secara tegas EDL menolak dugaan bahwa Breivik memiliki hubungan dengan organisasi

tersebut. Pada paragraf enam dijelaskan bahwa Breivik tidak termasuk dalam 100 ribu anggota EDL dalam jejaring sosial *facebook*. Hal ini semakin menguatkan pernyataan EDL bahwa Breivik tidak memiliki hubungan resmi dengan organisasi ekstrem kanan tersebut.

Berita ini juga terdapat sub judul yang berada di tengah, yaitu “*Diperiksa polisi*”. Sub judul ini kemudian dijelaskan dengan paragraf tujuh dengan latar informasi sebagai berikut:

Breivik pada Jumat (29/7) diperiksa kepolisian Norwegia untuk kesekian kalinya seputar aksi teror yang dilakukan pekan lalu. Polisi menanyakannya seputar pakaian Kesatria Templar dan pria yang mirip Ray sebagai pembimbing spiritual Breivik. Keduanya diduga pernah bertemu pada 2008 lalu di Inggris. (Paragraf 7 Berita 14, Republika)

Pada pemeriksaan yang kedua ini, Breivik juga akan dimintai keterangan mengenai informasi terbaru yang diterima oleh kepolisian yakni Breivik merupakan anggota klub senjata Oslo tahun 2005. Setelah sebelumnya Breivik mengakui perbuatannya pada pemeriksaan yang pertama.

Pada paragraf sepuluh dijelaskan bagaimana Breivik melakukan pemboman dengan menggunakan mobil yang berhasil terekam oleh alat sensor jalan di Oslo yang berteknologi tercanggih di dunia. Kemudian dijelaskan pada paragraf selanjutnya Breivik meledakkan mpbil yang berisi 32 liter bensin tersebut dari lahan pertanian yang jaraknya ratusan kilometer dari kota Oslo.

Paragraf dua belas menjelaskan penyelidikan terhadap kasus Breivik dan pengumpulan bukti-bukti membutuhkan waktu yang lama. Hal ini juga dijeaskan dengan pernyataan pada paragraf tiga belas sebagai berikut:

“Kami berharap dapat melaksanakan praperadilan tahun depan,” ungkap Jaksa Agung Tor Aksel Busche. Berkas penyidikan Breivik dikatakannya belum sempurna pada tahun ini. Dugaan Breivik berkaitan dengan teror lain masih terus dikembangkan. (Paragraf 13 Berita 14, Republika)

Pada paragraf tersebut juga dijelaskan usaha penyelidikan tentang keterkaitan Breivik dengan jaringan teroris yang masih dilakukan. Penyelidikan ini dilakukan melalui kerjasama antara Kepolisian Norwegia dengan intelijen Eropa dan Amerika.

Berita ini ditutup dengan latar informasi mengenai isi manifesto Breivik yang menyatakan bahwa Breivik merupakan anggota pejuang martir. Kelompok yang memiliki 80 anggota ini bertujuan melawan pemerintahan ang terbuka kepada imigran Muslim di Eropa. Pernyataan ini merupakan informasi yang harusnya diselidiki kebenarannya.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah adanya blog ekstrem kanan yang diduga menjadi inspirasi bagi Breivik dalam melakukan aksi terorismenya.

Unsur *who* adalah blog yang ditulis oleh Paul Ray, mantan anggota EDL.

Unsur *when* dan *where* yang ditekankan dalam berita ini adalah waktu dan tempat Breivik menjalani pemeriksaan yang kedua yakni pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2011 di Markas Besar Kepolisian Oslo.

Unsur *how* adalah bagaimana blog menginspirasi Breivik yakni dengan isinya mengenai kebencian terhadap imigran dan umat Muslim. Unsur *why*

adalah alasan mengapa Breivik menjadikan blog tersebut sebagai inspirasi tidak disebutkan secara langsung dalam berita ini.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi banyak digunakan dalam menyusun kalimat pada berita ini. Salah satunya yang menonjol adalah pada paragraf tiga sebagai berikut:

“Saya akui bisa saja saya menjadi inspirasi Breivik,” ujar **pria berambut pirang** itu. **Namun** demikian, dia berkilah **dan** mengecam aksi Breivik, karena dianggapnya sangat tidak baik. (Paragraf 3 Berita 14, Republika)

Koherensi pembeda “*namun*” pada paragraf di atas menjelaskan pembeda antara kalimat satu dengan kalimat dua. Kalimat pertama mengungkapkan pembedaan kemungkinan Breivik menjadikan blog sebagai inspirasi tindakannya, sedangkan kalimat kedua mengungkapkan penolakan keterkaitan Paul Ray dengan Breivik dan tindakannya.

Pada paragraf di atas juga terdapat koherensi penjelas “*dan*” yang selain menunjukkan penolakan keterkaitannya dengan Breivik, Paul Ray juga mengecam tindakan Breivik sebagai kejahatan.

Unit analisis kata ganti juga terdapat pada paragraf di atas yang menyebut Paul Ray sebagai “*pria berambut pirang*”. Kata ganti ini menunjukkan Paul Ray memiliki ciri fisik dengan rambut warna pirang. Ciri fisik ini juga menegaskan bahwa Ray adalah orang Eropa.

Unit analisis detail terdapat pada paragraf sembilan yang menyebutkan latar jabatan dari nara sumber Fredrick Hjort Kraby sebagai kuasa hukum

kepolisian Norwegia. Nara sumber ini sesuai dengan kekuasaannya dia menjelaskan tentang pertanyaan yang akan digunakan untuk menginterogasi Breivik.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon atau pemilihan kata digunakan Republika untuk menekankan makna tertentu pada paragraf ini. Leksikon itu antara lain terdapat pada paragraf pertama yakni leksikon” *mentor*” yang menekankan makna sebagai panutan dan guru bagi pemikiran dan aksi pengeboman dan penembakan yang dilakukan oleh Breivik.

Unit analisis grafis terdapat satu foto yang menampilkan dua tokoh agama dan di belakangnya terdapat masyarakat Norwegia. Foto ini berjudul “*kebersamaan*” dan juga disertai caption sebagai berikut:

KEBERSAMAAN

Tokoh Muslim, Ghulam Abbas (kanan) bersama pemimpin umat Kristen, Anne Marie Tronvik, memimpin pemakaman Bani Rashid (18 tahun), di dekat Oslo, Norwegia, Jumat (29/7). Ini adalah pemakaman pertama bagi korban aksi teror yang dilakukan Anders Behring Breivik.

Foto tersebut menunjukkan kerukunan antar umat beragama yang diwakili oleh para pemimpinnya. Kerukunan ini ditunjukkan sebagai identitas Norwegia yang damai.

C.2. *Human Interest*

C.2.a. Breivik, Pembela Teman Pembenci Imigran

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang menggambarkan kehidupan pelaku aksi terorisme di Norwegia ini dimuat *Republika* sebagai rangkaian berita khusus “*Gerakan Ekstrem Kanan di Eropa*” pada bagian pertama. berita khusus ini menunjukkan ketertarikan *Republika* pada topik ini sehingga dikupas secara mendalam. Berita yang berjudul “*Breivik, Pembela Teman Pembenci Imigran*” ini dimuat *Republika* edisi 26 Juli 2011 di halaman satu di bawah *headline* yang juga mengupas isu aksi terorisme di Norwegia.

Judul di atas menunjukkan karakteristik Breivik yang suka membela temannya, namun dia juga tidak menyukai imigran yang datang dari negara lain ke negaranya. Berita ini dibuka dengan pendahuluan sebagai berikut:

Anders Behring Breivik berdiri tegap dengan seragam kebesaran militer Norwegia, pakaian yang dia punyai saat menjalani wajib militer. Breivik ingin tampil dalam persidangan dengan memakai pakaian itu. (Paragraf 1 Berita 3, *Republika*)

Paragraf pendahuluan menggambarkan persiapan Breivik pada saat menghadapi persidangan perdananya. Kata “*berdiri tegap*” menunjukkan keadaan Breivik yang tenang dan siap menjalani peradilan. Pilihannya untuk mengenakan seragam kebesaran militer menunjukkan Breivik ingin menjadi sosok pejuang pembela negara.

Paragraf kedua menyebutkan bahwa aksi peledakan bom dan penembakan yang dilakukan oleh Breivik melalui perencanaan selama sembilan tahun. Perencanaan tersebut dimulai Breivik dengan hal-hal yang

kemudian dijelaskan pada paragraf tiga sampai dengan paragraf sembilan sebagai berikut:

Dia mengumpulkan uang dari hasil usahanya, pabrik pupuk Breivik Geofarm, untuk membeli senjata dan bahan baku bom. Mulanya dia tinggal di sebuah apartemen. Demi rencananya itu, dia rela pindah dan tinggal bersama ibunya untuk menghemat. (Paragraf 3 Berita 3, Republika)

Paragraf tiga di atas menjelaskan kehidupan Breivik secara ekonomi pada saat merencanakan aksi terorismenya. Breivik adalah orang yang mandiri yang memiliki pabrik pupuk Breivik Geofarm yang menjadi sumber keuangannya. Kerelaannya berpidah dari apartemen ke rumah ibunya menunjukkan niat yang kuat untuk perencanaan aksinya. Penghematan yang ia lakukan menunjukkan Breivik menjalani kehidupan yang sederhana dan pas-pasan.

Kesederhanaan ini dijelaskan dengan keseharian Breivik dalam paragraf empat sebagai berikut:

Dia juga menjauhi teman dan keluarganya agar tidak terlihat dia sedang merencanakan teror. Kesehariannya diisi dengan membuka situs-situs xenofobia (anti orang asing) dan Islamofobia. Berjam-jam Breivik membuka dan membaca situs-situs yang menyuguhkan cara membuat bom. Dia hanya melihat matahari dari dalam rumahnya. (Paragraf 4 Berita 3, Republika)

Pada paragraf di atas menjelaskan ketekunan Breivik dalam mempelajari xenofobia, Islamofobia dan cara membuat bom. Breivik juga dikonstruksikan sebagai orang yang menutup diri dengan tidak bersosialisasi dan tidak pernah meninggalkan rumahnya.

Pada paragraf lima, Breivik dikonstruksikan sebagai seorang narsis yang sangat memeperhatikan penampilan.

Mulailah dia memfoto dirinya sendiri. Dia tampil menunjukkan matanya yang biru, wajah ovalnya yang berkulit putih, dan rambut pirang. Khusus untuk sesi foto dia menyiapkan waktu khusus ke salon untuk menata rambut serta mengencangkan dan menyegarkan kulit. (Paragraf 5 Berita 3, Republika)

Pada paragraf enam, dijelaskan bahwa Breivik mengagumi Kesatria Templar dan gerakan rahasia Freemason. Kekagumannya ini ditunjukkan dengan salah satu foto Breivik yang menggunakan kostum mirip pakaian seremonial para pengikut organisasi Freemason.

Perencanaan selanjutnya yang dijelaskan pada paragraf tujuh adalah tempat yang digunakan Breivik sebagai persiapan melakukan aksi terorisnya. Disebutkan sebuah lahan pertanian yang jauh dari Kota Oslo.

Breivik merupakan perencana yang memperhatikan detail. Dia menyiapkan semuanya dengan baik, mulai dari bahan baku bom sampai dengan kebutuhan makan dan minumannya. Agar tidak ada yang mengganggu persiapannya, Breivik mengaku homoseksual dan sibuk mengurus panen musim panas.

Sedangkan persiapan untuk aksi penembakan Breivik membeli senjata dan melatih kemampuannya.

Breivik juga tak lupa berlatih menembak. Dia membeli pistol Glock 9 milimeter dan juga senapan berburu kaliber 7,62 milimeter. Namun, Breivik mengaku paling suka senapan serbu otomatis Ruger Mini 14 kaliber 5,56 milimeter yang dibelinya Oktober lalu seharga 1.400 euro. "Untuk setiap situasi, aku akan selalu membawa Ruger Mini 14," tulis Breivik dalam manifestonya. (Paragraf 9 Berita 3, Republika)

Stelah berbagai persiapan yang dijelaskan sampai pada paragraf sembilan, paragraf selanjutnya menjelaskan tentang aksi terorisme yang

dilakukan oleh Breivik. Aksi ini diawali dengan pengunggahan video ke internet yang dijelaskan pada paragraf sepuluh sebagai berikut:

Enam jam sebelum merencanakan aksi teror, Breivik mengunggah sebuah video di situs *Youtube*. Di sanalah dia menampakkan dirinya memakai pakaian penyelam sambil menyandang senapan Ruger Mini 14 lengkap dengan berbagai aksesoris. (Paragraf 10 Berita 3, *Republika*)

Video ini juga menegaskan kembali konstruksi Breivik sebagai seorang narsis. Pakaian dan berbagai aksesoris yang dikenakan menunjukkan Breivik selalu memperhatikan penampilannya.

Selain video, disebutkan juga Breivik menyebarkan manifesto yang dia buat sendiri setebal 1.500 halaman. Pada paragraf sebelas dijelaskan manifesto tersebut berjudul “2083- A European Declaration of Independence” dan dikirim via surat elektronik kepada 5,700 orang.

Dalam manifesto setebal 1.500 halaman yang ditulisnya selama tiga tahun itu, terlihat bahwa Breivik ingin menunjukkan ideologinya sebagai penganut nasionalisme fanatik dan Kristen fundamental yang dipenuhi kebencian terhadap Marxisme (kaum kiri), Muslim dan imigran. Dia tak setuju dengan Uni Eropa dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). (Paragraf 12 Berita 3, *Republika*)

Pada paragraf dua belas di atas menunjukkan ideologi dan gagasan Breivik yang melatar belakangi aksi terorisme yang ia lakukan. Breivik melawan pemerintahan karena pemerintah Norwegia yang dipimpin oleh Jens Stoltenberg mengusung kebijakan multikultural dan terbuka terhadap imigran. Sebagai seorang nasionalis fanatik, Breivik tidak menyetujui kebijakan tersebut.

Pada paragraf tiga belas, *Republika* menilai ideologi Breivik tidak sesuai dengan identitas Norwegia yang terkenal dengan negara yang damai.

Apalagi ideologi ini kemudian menjadikannya sebagai terorisme yang mampu melakukan aksi kejam.

Pada paragraf empat belas, dijelaskan secara rinci aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik pada hari Jumat, tanggal 22 Juli 2011. Breivik meledakkan bom di dekat kantor Perdana Menteri Jens Stoltenberg dan melakukan penembakan terhadap kader muda Partai Buruh di Pulau Utoya. Setelah aksinya selesai, Breivik menyerah kepada pasukan khusus.

Berita ini kemudian ditutup dengan latar belakang kehidupan Breivik dari sisi keluarga hingga kehidupan masa kecilnya. Breivik digambarkan sebagai seorang yang mendapatkan pendidikan layak dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi meskipun ayah dan ibunya sudah bercerai.

Konstruksi judul yaitu “pembela teman pembenci imigran” dijelaskan pada paragraf terakhir yakni sebagai berikut:

Semasa anak-anak dan remaja, Breivik dikenal suka membela murid lain yang kerap menjadi korban *bulying*. Dia juga pintar karena mendapatkan nilai di atas rata-rata. Warga sekitar mengenalnya sebagai teman yang baik. Namun Breivik mudah emosi ketika melihat warga Timur Tengah atau Asia yang sedang melancong, apalagi tinggal di negaranya. Menurutnya, kehadiran mereka mengancam Eropa yang dikenalnya sebagai bangsa Kristen. (Paragraf 20 Berita 3, Republika)

Konstruksi di atas menunjukkan ideologi Breivik sebagai nasionalis fanatik telah terlihat sejak masa anak-anak Breivik yakni dengan membela teman senegarannya. Sedangkan kebenciannya terhadap Muslim di tunjukkan dengan emosinya ketika melihat imigran yang berasal dari Timur Tengah mauun Asia.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* yang ditekankan dalam berita ini adalah Breivik merencanakan aksi terorisme di Norwegia selama sembilan tahun. Unsur *who* adalah Breivik yang dijelaskan sebagai nasionalis fanatik dan fundamentalis Kristen.

Unsur *when* adalah waktu Breivik merencanakan aksinya tidak dijelaskan secara rinci namun terdapat waktu Breivik melakukan aksinya yakni pada hari Jumat, tanggal 22 Juli 2011. Unsur *where* adalah tempat yang digunakan oleh Breivik menyiapkan aksi terorismenya adalah sebuah lahan pertanian yang jauh dari Pusat kota Oslo.

Unsur *how* adalah persiapan dilakukan oleh Breivik dengan sangat detail, dari pencarian informasi tentang xenofobia, Islamisasi, dan cara membuat bom; peralatan dan bahan membuat bom; senjata; sampai dengan latihan kemampuan menembak juga Breivik lakukan. Breivik menyiapkan aksinya dari segi mental, ekonomi, sosial sampai dengan fisik.

Unsur *why* adalah alasan Breivik menyusun perencanaan dan aksi terorisme ini adalah karena Breivik membenci imigran, Marxisme (kaum kiri) dan juga Muslim yang masuk ke Norwegia.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi merupakan kata penghubung yang dapat menyatukan dua kata maupun dua kalimat. Koherensi terdapat pada paragraf kedua yakni sebagai berikut:

Pemuda 32 tahun itu bakal menghadapi sidang atas aksi kejinya meledakkan bom di depan Kantor Perdana Menteri Norwegia **dan** penembakan masal terhadap para kader muda Partai Buruh Norwegia di Pulau Utoya, 45 kilometer barat laut Ibu Kota Oslo, Jumat (22/7) lalu. (Paragraf 2 Berita 3, Republika)

Koherensi penjelas “*dan*” pada paragraf di atas menunjukkan adanya dua tindakan yang dilakukan oleh Breivik, yakni selain meledakkan bom, Breivik juga melakukan penembakan terhadap kader muda Partai Buruh. Koherensi juga terdapat pada paragraf delapan yakni koherensi akibat “*agar*” yang menjelaskan penyebaran rumor bahwa Breivik merupakan homoseksual akan menjadikan masyarakat menjauhi Breivik.

Selain itu, koherensi juga terdapat pada paragraf terakhir yakni koherensi pembeda “*namun*” yang menjelaskan perbedaan sikap Breivik terhadap warga senegarannya dan warga negara lain yang datang ke negaranya. Breivik disebutkan suka membela teman senegarannya sedangkan kepada imigran Breivik mudah emosi.

Unit analisis kata ganti terdapat pada paragraf dua yang telah dikutipkan di atas. Kata bergaris bawah “*pemuda 32 tahun*” merupakan kata ganti untuk menyebutkan Breivik. Kata ganti ini juga memberikan gambaran mengenai umur Breivik. kata ganti juga terdapat pada paragraf 17 yang menyebutkan Pulau Utoya dengan menjelaskan luasnya yakni “*di pulau seluas 10,6 hektare itu*”.

Unit analisis detail terdapat pada paragraf pertama yang menjelaskan mengenai pakaian yang dikenakan Breivik untuk menjalani persidangan yakni disebutkan detail Breivik memiliki pakaian itu pada saat menjalani wajib

militer. Detail juga terdapat pada paragraf tujuh yang menjelaskan lokasi lahan pertanian yang disewa Breivik dan digunakan untuk mempersiapkan aksi terorisme.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon yang digunakan Republika pada berita ini antara lain terdapat pada paragraf enam yakni kata *“cikal bakal”* yang menekankan makna generasi baru yang dapat mengawali kebangkitan organisasi rahasia Freemason. Leksikon lainnya yakni pada paragraf 10 yang menyatakan kata *“terlalu lembut”* menekankan makna terbuka terhadap imigran yang datang ke Norwegia.

Unit analisis grafis yakni adanya kata *“bagian 1”* sebelum judul yang menegaskan akan ada ulasan selanjutnya setelah berita ini. Republika menunjukkan kesungguhannya dalam mengupas pemberitaan mengenai isu terorisme yang terjadi di Norwegia. Selain itu, terdapat kata *“trending news”* yang ditulis dengan huruf yang besar, tebal dan berbeda dengan huruf yang lain. Kata ini ditekankan Republika yang menunjukkan tema yang diangkat adalah tema yang sedang hangat, dan penting untuk diketahui pembaca.

Di bawah berita terdapat satu foto yang menggambarkan dua orang warga Norwegia dengan raut muka menampakkan kesedihan. Satu wanita mengenakan kerudung dan satu lagi berambut pirang. Foto tersebut dilengkapi dengan caption sebagai berikut:

DUKA

Dua wanita mendatangi Katedral Oslo, Norwegia sambil membawa karangan bunga duka cita atas tragedi pembantaian yang dilakukan seorang ekstrem kanan, Ahad (24/7). Komunitas Muslim di Eropa merupakan salah satu sasaran kebencian sang pelaku teror. (Caption foto Berita 3, Republika)

Foto tersebut menggambarkan kesedihan akibat aksi terorisme dirasakan oleh semua masyarakat Norwegia baik yang beragama Kristen maupun Muslim pendatang.

C.3. *Politic Consequences*

C.3.a. Komisi Khusus Selidiki Aksi Breivik

- **Struktur Sintaksis**

Aksi teroris yang terjadi di Norwegia mempengaruhi aktivitas politik negara tersebut. Berita yang membahas konsekuensi politik setelah adanya aksi teroris di Norwegia antara lain adalah berita yang dimuat Republika edisi 29 Juli 2011. Berita yang berjudul “*Komisi Khusus Selidiki Aksi Breivik*” ini merupakan *headline* pada halaman 11. Judul ini menggambarkan besarnya kasus yang terjadi sehingga perlu adanya komisi yang bertugas secara khusus untuk menyelidiki apa saja yang terkait dengan aksi terorisme di negara tersebut.

Ada angle lain yang juga dibahas dalam berita ini yakni ditunjukkan dengan adanya sub judul “*Pasukan khusus polisi nyaris menghabisi Breivik*”. Kata “*pasukan khusus*” menunjukkan aksi yang dilakukan oleh Breivik bukanlah kejahatan biasa sehingga penanganannya pun dilakkan oleh pasukan khusus dari kepolisian.

Berita dibuka dengan lead yang berisi latar informasi yang menjelaskan pembentukan komisi khusus yakni sebagai berikut:

OSLO- Pemerintah Norwegia akan membentuk komisi khusus untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam aksi terorisme Anders Behring Breivik. Komisi yang diberi nama Komisi 22 Juli itu akan mengevaluasi langkah penanganan kondisi darurat oleh aparat keamanan. (Paragraf 1 Berita 13, Republika)

Pada paragraf di atas dijelaskan sikap pemerintah Norwegia yang secara serius menangani aksi teroris yang dilakukan oleh Breivik. Keseriusan itu ditunjukkan dengan pembentukan komisi yang bertugas secara khusus yang diberi nama Komisi 22 Juli. Kata “*sebenarnya apa yang terjadi*” menunjukkan tugas komisi khusus adalah untuk mencari tahu segala sesuatu yang melatari dan yang terkait dengan aksi terorisme tersebut.

Tugas ini kemudian dijelaskan pada paragraf dua melalui kutipan pernyataan Jens Stoltenberg sebagai berikut:

“Sangat penting untuk mengklarifikasi seluruh aspek dari serangan ini untuk pembelajaran dari apa yang telah terjadi. Kita perlu tahu apa yang telah berjalan dan apa yang belum berjalan, juga apa yang terjadi dan bagaimana ini terjadi,” kata Perdana Menteri Jens Stoltenberg dalam jumpa pers di rumah jabatannya di Oslo, Rabu (27/7). Dalam jumpa pers politikus Partai Buruh itu didampingi para politikus dari berbagai partai politik di Parlemen Norwegia. (Paragraf 2 Berita 13, Republika)

Penjelasan Jens Stoltenberg pada paragraf di atas menggambarkan kerja yang akan dilakukan oleh Komisi 22 Juli. Kata “*didampingi*” menjelaskan adanya dukungan dari berbagai partai politik untuk keputusan pembentukan komisi ini. Dukungan ini kemudian dijelaskan pada paragraf tiga yang mengungkapkan bahwa semua pimpinan partai politik di parlemen mendukung adanya Komisi 22 Juli.

Pada paragraf tiga juga dijelaskan banyak dukungan terhadap Perdana Menteri Norwegia, Jens Stoltenberg. Sedangkan kritikan dilontarkan kepada kepolisian yang dikonstruksikan lambat bereaksi. Konstruksi ini dijelaskan pada paragraf di bawah ini.

Pasukan khusus polisi baru bisa menjangkau pulau kecil yang terletak di Danau Tyrifjorden, sekitar 40 kilometer barat laut Oslo, satu jam setelah menerima panggilan darurat. Kapal motor yang dipergunakan polisi untuk mencapai pulau itu sempat tenggelam karena kelebihan muatan pasukan polisi. Polisi juga tak bisa mengerahkan helikopter dengan cepat karena saat itu hari libur. (Paragraf 4 Berita 13, Republika)

Namun, pada paragraf lima dijelaskan jajaran pemerintah Norwegia tetap memberikan dukungan terhadap kepolisian. Dukungan ini digambarkan melalui parafrase pernyataan Menteri Kehakiman Knut Stolberget dan pemimpin oposisi Erna Solberg yang memberikan pujian terhadap kerja sistem darurat kepolisian Norwegia.

Pada paragraf enam, dijelaskan sikap Norwegia yang tetap akan bertahan dengan sistem demokrasi dan keterbukaan. Aksi terorisme yang terjadi tidak akan mengintimidasi dan mempengaruhi sistem keamanan di Norwegia. Hal ini dijelaskan melalui pernyataan Stltenberg pada paragraf berikut ini:

Stoltenberg juga menyatakan bahwa saat ini terlalu dini untuk mempertimbangkan apakah negeri itu perlu UU keamanan yang baru. “Setelah investigasi selesai, akan ada waktu untuk melihat pengalaman yang ada, belajar dari apa yang telah terjadi dan kemudian kita ambil kesimpulan, misalnya, mengenai penanggulangan keamanan.” (Paragraf 8 Berita 13, Republika)

Pada paragraf delapan di atas dijelaskan sikap yang diambil Norwegia yang akan mengutamakan penyelidikan terlebih dahulu. Keputusan akan

perluanya merubah sistem keamanan akan diputuskan berdasarkan dari hasil penyidikan tentang aksi yang dilakukan oleh Breivik.

Pada paragraf sembilan dan sepuluh, sebagai penutup berita, dijelaskan parafrase dari pernyataan kepolisian Norwegia mengenai penangkapan Breivik setelah melakukan aksinya. Kedua paragraf ini menjelaskan sub bab di atas yakni "*Pasukan khusus polisi nyaris menghabis Breivik*". Berdasarkan cerita kepolisian, Breivik ditangkap dengan sangat mudah yang dikonstruksikan dengan kata semudah "menangkap penjahat biasa". Nara sumber yang mengungkapkan hal ini adalah komandan satuan tugas polisi ke Utoya, Haarvard Gaasbakk.

Namun, Komandan Tim Delta Anders Snortheimsmoen menyatakan bahwa anak buahnya nyaris saja menembak mati Breivik walau sudah menyerah. Pasukan antiteror Kepolisian Norwegia itu khawatir Breivik membawa bahan peledak di tubuhnya. Keputusan untuk menangkapnya hidup-hidup, kata Snortheimsmoen, diambil dengan margin yang tipis sekali dibanding keputusan untuk melumpuhkannya. (Paragraf 10 Berita 13, Republika)

Pada paragraf terakhir di atas menunjukkan adanya langkah berbeda yang diambil oleh satuan tugas polisi dengan pasukan antiteror. Pasukan antiteror lebih bersikap waspada akan bahan peledak yang kemungkinan masih dimiliki oleh Breivik. namun akhirnya Breivik berhasil ditangkap dengan hidup-hidup.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah pembentukan komisi khusus yang diberi nama Komisi 22 Juli. Unsur *who* adalah pemerintah Norwegia yang diwakili oleh Perdana Menteri Jens Stoltenberg.

Unsur *when* adalah waktu disampaikannya pembentukan Komisi 22 Juli yakni pada saat jumpa pers pada hari Rabu, tanggal 27 Juli 2011. Sedangkan unsur *where* adalah tempat dilaksanakannya jumpa pers tersebut yakni di rumah Jabatan Jens Stoltenberg di Oslo.

Unsur *how* adalah bagaimana Komisi 22 Juli yang dibentuk yakni dengan mendapatkan dukungan penuh oleh jajaran pimpinan politik di parlemen. Komisi ini juga akan melaporkan hasilnya kepada Perdana Menteri secara langsung. Unsur *why* adalah alasan pembentukan Komisi 22 Juli ini yakni untuk mengklarifikasi seluruh aspek dari serangan ini untuk pembelajaran dari apa yang telah terjadi.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi terdapat pada beberapa paragraf dalam berita ini, antara lain yakni pada paragraf kedua sebagai berikut:

“Sangat penting untuk mengklarifikasi seluruh aspek dari serangan ini untuk pembelajaran dari apa yang telah terjadi. Kita perlu tahu apa yang telah berjalan **dan** apa yang belum berjalan, juga apa yang terjadi **dan** bagaimana ini terjadi,” kata Perdana Menteri Jens Stoltenberg dalam jumpa pers di rumah jabatannya di Oslo, Rabu (27/7). ... (Paragraf 2 Berita 13, Republika)

Koherensi penjelas “*dan*” pada paragraf di atas menjelaskan tujuan pembentukan Komisi 22 Juli yang merupakan komisi khusus untuk

menangani aksi Breivik. Selain itu, koherensi dalam berita ini juga terdapat koherensi penyebab “*karena*” yakni pada paragraf empat yang menyatakan alasan kepolisian tidak dapat menggunakan helikopter untuk menuju Pulau Utoya.

Ada juga koherensi pembeda pada paragraf lima yakni koherensi pembeda “*meski demikian*” yang menegaskan dukungan pemerintah Norwegia terhadap kepolisian yang mendapatkan banyak kritikan.

Unit analisis kata ganti terdapat pada paragraf empat yang menyebut Pulau Utoya dengan penjelasan luas dan jaraknya terhadap pusat Kota Oslo. Pulau Utoya diganti dengan penyebutan “*pulau kecil yang terletak di Danau Tyrifjorden, sekitar 40 kilometer barat laut Oslo*”. Sedangkan unit analisis detail terdapat pada berita ini digunakan untuk menjelaskan latar jabatan dari nara sumber yang menyatakan masalah tertentu.

- **Struktur Retoris**

Judul pada berita ini dituli dengan besar dan tebal yang menekankan bahwa berita ini merupakan headline pada halaman sebelas rubrik Publik. Unit analisis leksikon terdapat salah satunya pada paragraf pertama yakni leksikon “*kondisi darurat*” yang menekankan makna keadaan penting yang diutamakan. Selain itu ada juga leksikon “*menggoyangkan*” pada paragraf tujuh yang menekankan makna mempengaruhi kebijakan yang diterapkan di Norwegia yakni demokrasi dan keterbukaan. Pada paragraf sembilan juga

terdapat leksikon “*penjahat biasa*” yang menunjukkan adanya kemudahan proses penangkapan Breivik.

C.3.b. Partai Buruh Melejit Pascateror Breivik

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang terdiri dari 10 paragraf ini berjudul “*Partai Buruh Melejit Pascateror Breivik*”. Berita ini dimuat *Republika* edisi 4 Agustus 2011 pada halaman 7 yakni di rubrik Internasional. Dalam judul tersebut mengungkapkan efek dari adanya aksi terorisme yang targetnya adalah Partai Buruh, malah menimbulkan kenaikan pamor Partai Buruh di masyarakat Norwegia.

Konstruksi kenaikan pada judul kemudian dijelaskan pada paragraf *lead* sebagai berikut:

OSLO- Pamor Partai Buruh tempat bernaung Perdana Menteri Norwegia, Jens Stoltenberg, meningkat seusai serangan Anders Behring Breivik. Tingkat dukungan terhadap partai yang dibidik Breivik ini meningkat lebih dari 40 persen dalam dua jajak pendapat pekan ini. (Paragraf 1 Berita 16, *Republika*)

Paragraf *lead* menjelaskan masyarakat Norwegia mendukung Partai Buruh yang menjadi target utama aksi terorisme yang dilakukan Breivik. Dukungan terhadap Stoltenberg dalam menangani krisis, disebutkan pada paragraf dua, hingga 90 persen responden. Dukungan sebesar ini dikonstruksikan mampu memenangkan pemilihan umum bahkan akan meraih hasil terbaik sejak 1985 jika saat ini digelar.

Pada paragraf tiga terdapat pernyataan yang menegaskan konstruksi kenaikan pamor yakni sebagai berikut:

“Ini untuk pertama kalinya di Norwegia, peringkat popularitas politisi lebih tinggi dari raja,” kata Frank Aerebrot, professor ilmu politik di University of Bergen, yang dikutip laman *Bloomberg*. “Ini tingkat legitimasi tertinggi. Tebakan saya, dampaknya akan bertahan hingga dua tahunan.” (Paragraf 3 Berita 16, Republika)

Melalui kutipan pada paragraf di atas bahkan Partai Buruh dikonstruksikan memiliki legitimasi tertinggi dan lebih tinggi dari raja. Ini mengindikasikan bahwa Partai Buruh sedang mengalami kejayaan setelah adanya penyerangan aksi terorisme.

Pada paragraf empat, kejayaan Partai Buruh dikonstruksikan berbanding terbalik dengan keadaan yang dialami Partai Progress yakni disebutkan “mengalami krisis identitas”. Namun partai ini masih tetap bertahan dengan meminta diadakannya debat yang pernah dilakukan tanggal 22 Juli sebelum adanya aksi terorisme. Partai ini dikonstruksikan meyakini Norwegia masih berpotensi menghadapi ancaman dari kelompok militan. Konstruksi ini kemudian ditegaskan dengan pernyataan dari pimpinan Progress Party bahwa Alqaidah masih berada di Norwegia.

Di tengah berita terdapat satu sub judul yang mengulas angle yang berbeda dari topik ini yakni “*Minta bubarkan pemerintah*”. Sub judul ini menegaskan adanya tuntutan untuk membubarkan pemerintahan Norwegia.

Tuntutan ini dijelaskan pada paragraf berikut ini:

Breivik sendiri dikabarkan mengajukan permintaan yang tak masuk akal. Melalui pengacaranya Geir Lippestad, Breivik meminta pemerintah Norwegia mengundurkan diri. Ia menilai pemerintahan harus bertanggung jawab atas bertambahnya pendatang hingga mendorong aksi terornya yang menewaskan 77 orang pada 22 Juli lalu. (Paragraf 6 Berita 16, Republika)

Tuntutan Breivik di atas dikonstruksikan sebagai “*permintaan yang tak masuk akal*”. Selain meminta pemerintahan Norwegia bubar, Breivik juga meminta didampingi psikiater dari Jepang yang menurut Breivik lebih bisa menghargai dari pada psikiater dari Norwegia. Sikap pemerintah untuk hal ini adalah tidak menuruti tuntutan Breivik begitu saja. Dua psikiater yang ditugaskan untuk memeriksa kondisi kejiwaan yang Breivik sudah ditetapkan dan akan melaporkan hasilnya pada tanggal 1 November 2011.

Berita ini kemudian ditutup dengan latar informasi mengenai dakwaan yang diajukan untuk menjerat Breivik yakni dakwaan melakukan tindak kriminal. Aksi teroris yang dilakukan dianggap telah merusak kestabilan negara.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* yang ditekankan dalam paragraf ini adalah kenaikan pamor dan dukungan dari masyarakat Norwegia untuk Partai Buruh. Unsur *who* adalah Partai Buruh yang menjadi target aksi terorisme Breivik.

Unsur *when* adalah kapan adanya kenaikan pamor Partai Buruh yakni setelah aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik. Unsur *where* adalah tempat kejadian yakni Norwegia sebagai negara yang dipimpin oleh Partai Buruh.

Unsur *how* adalah bagaimana kenaikan pamor tersebut yakni diketahui dengan adanya dua jajak pendapat yang menunjukkan peningkatan pamor Partai Buruh hingga lebih dari 40 persen. Unsur *why* adalah alasan kenaikan

pamor Partai Buruh yakni adanya dukungan dari masyarakat yang mencapai hingga 90 persen responden.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi yang terdapat pada berita ini salah satunya adalah pada paragraf dua yakni sebagai berikut:

Jika pemilihan umum (pemilu) digelar saat ini, diperkirakan Partai Buruh meraih hasil terbaik sejak 1985. **Bahkan**, penanganan krisis oleh Stoltenberg didukung 90 persen responden. (Paragraf 2 Berita 16, Republika)

Koherensi penjelas “*jika*” dan “*bahkan*” pada paragraf di atas menegaskan konstruksi peningkatan pamor Partai Buruh setelah adanya aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik. Selain koherensi penjelas dalam berita ini juga terdapat koherensi pembeda yakni “*sebaliknya*” pada paragraf empat yang menunjukkan keadaan berbeda yang dialami oleh Progress Party yakni mengalami krisis identitas.

Unit analisis kata ganti terdapat pada paragraf empat yakni menyebut Progress Party dengan sebutan “*Partai kedua terbesar di parlemen ini*”. Kata ganti ini menjelaskan kedudukan progress Party di jajaran pemerintahan. Sedangkan unit analisis detail digunakan untuk menjelaskan jabatan dari nara sumber yang dipakai oleh Republika untuk menjelaskan maksud tertentu.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon atau pemilihan kata yang digunakan Republika untuk menekankan makna tertentu antara lain terdapat pada judul berita yakni

kata “*melejit*” yang menekankan makna peningkatan secara drastis dan cepat. Leksikon yang lain terdapat pada paragraf pertama yakni kata “*pamor*” yang menekankan makna nama baik Partai Buruh.

Sedangkan unit analisis metafora terdapat pada paragraf empat sebagai berikut:

Sebaliknya, Progress Party sebagai partai antiimigran yang **dijagokan** Breivik, kini terkena imbas negatifnya. (Paragraf 4 Berita 16, Republika)

Kata “*dijagokan*” menekankan makna didukung untuk menang. Paragraf di atas menjelaskan imbas negatif yang harus ditanggung oleh Progress Party setelah adanya aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik yakni adanya krisis identitas.

C.4. *Morality*

C.4.a. Ujian Bagi Eropa (Tajuk)

- **Struktur Sintaksis**

Ulasan berjudul “*Ujian Bagi Eropa*” ini merupakan tajuk redaksi Republika pada edisi 26 Juli 2011 pada halaman 4. Pada judul tersebut menunjukkan pendapat dari redaksi bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik merupakan sebuah ujian yang tidak hanya bagi Norwegia saja, namun bagi Eropa secara keseluruhan.

Tajuk ini kemudian diawali dengan paragraf pendahuluan sebagai berikut:

Siapa menduga tragedi itu terjadi di Norwegia. Negara makmur tuan rumah hadiah Nobel bagi perdamaian yang penduduknya mendapat gelar sebagai orang-orang yang paling merasa bahagia di dunia. Sedikitnya 93 meninggal dalam serangan bom dan tembakan membabi buta di negeri itu pada akhir pekan lalu. Tragedi terburuk negara itu dalam beberapa dekade. (Paragraf 1 Berita 4, Republika)

Pada awal paragraf, pembaca disajikan latar mengenai keadaan Norwegia yang dikonstruksikan sebagai negara yang sangat damai. Kemudian keadaan ini dibenturkan dengan aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik. aksi terorisme ini disebut Republika sebagai “tragedi terburuk”. Kata “membabi buta” di atas menekankan cara penembakan yang kejam dan ke segala arah serta tidak peduli dengan target yang akan dibunuh.

Pada paragraf kedua, terdapat latar informasi yang mengkonstruksikan Norwegia sebagai negara yang aman. Menurut Republika, kejahatan di Norwegia sangat jarang terjadi sehingga polisi tidak perlu membawa senjata api saat berpatroli. Kejahatan pembunuhan merupakan kejahatan berskala besar dan menjadi sorotan media. Selain itu, pemimpin negara pun dapat menggunakan fasilitas dan tempat umum tanpa adanya pengawasan ketat.

Pada paragraf ketiga dijelaskan siapa dan bagaimana latar belakang Breivik. Breivik dikonstruksikan sebagai warga negara asli Norwegia dan telah melakukan perjalanan ke berbagai negara yang memiliki tradisi berbeda-beda. Namun latar belakang perjalanan Breivik tidak mempengaruhi ideologi politik yang dipahaminya. Breivik dikonstruksikan memiliki ideologi politik ultrakanan yang menentang kebijakan multikulturalisme.

Namun, ia memiliki catatan sebagai anggota Partai Kemajuan yang menentang kebijakan terbuka Partai Buruh. Ia kemudian keluar dengan alasan partai itu tak cukup radikal menentang imigrasi. Manifesto Breivik menunjukkan betapa ia membenci imigran Muslim dan menganggap kedatangan mereka ke Norwegia sebagai kolonialisasi Islam atas Eropa. (Paragraf 4 Berita 4, Republika)

Pada paragraf lima dijelaskan lebih lanjut bahwa Breivik merupakan cerminan radikalisme dan sikap tidak toleran. Sikap ini menurut Republika bisa tumbuh dimana saja, negara apa pun, dengan kultur budaya apa pun dan bukan ciri dari negara atau komunitas tertentu. Republika menganggap Breivik sama seperti teroris lain yang memiliki pandangan fanatik, xenofobia, dan ekstremisme serta mengatasnamakan agama.

Aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik dikonstruksikan sebagai ujian bagi Norwegia dan juga Eropa. Kebangkitan ideologi politik ultrakanan mulai menunjukkan eksistensinya, dan menentang keterbukaan dengan adanya pelarangan simbol-simbol agama Islam.

Tanggapan republika disampaikan pada paragraf tujuh yakni dengan memberikan latar bahwa identitas Eropa adalah multikulturalisme dan keterbukaan bukan ekstremisme dan radikalisme. Banyak masyarakat yang beragama Muslim dan tinggal di Eropa.

Tajuk ini kemudian ditutup dengan perlunya mewaspadaai pergerakan ekstremisme ultrakanan yang mengatasnamakan nasionalis seperti yang dilakukan oleh Breivik. Karena pergerakan kelompok kecil ini bisa menjadi ancaman besar.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam paragraf ini adalah aksi terorisme ultrakanan yang menjadi ujian bagi Eropa. Unsur *who* adalah siapa yang mendapatkan ujian yakni masyarakat Eropa khususnya Norwegia. Unsur *when* adalah kapan adanya ujian bagi Eropa yakni disebutkan dalam beberapa dekade ini. Sedangkan unsur *where* adalah Eropa.

Unsur *how* adalah bagaimana ujian yang diterima Eropa yakni dengan adanya aksi terorisme yang mengusung perjuangan sayap kanan Breivik serta banyaknya dukungan yang disampaikan melalui internet.

Unsur *why* adalah alasan Eropa mendapatkan ujian yakni karena adanya kebangkitan ideologi politik ultrakanan yang menunjukkan eksistensinya dengan pelarangan penggunaan jilbab, penolakan atas burqa dan pelarangan menara masjid yang mengancam nilai kebebasan di negara-negara tersebut.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi pada berita ini terdapat di beberapa paragraf yakni salah satunya pada paragraf empat sebagai berikut:

Namun, ia memiliki catatan sebagai anggota Partai Kemajuan yang menentang kebijakan terbuka Partai Buruh. Ia kemudian keluar dengan alasan partai itu tak cukup radikal menentang imigrasi. Manifesto Breivik menunjukkan betapa ia membenci imigran Muslim **dan** menganggap kedatangan mereka ke Norwegia sebagai kolonialisasi Islam atas Eropa. (Paragraf 4 Berita 4, Republika)

Koherensi pembeda “*namun*” pada paragraf di atas menunjukkan adanya keadaan yang berbeda yang disampaikan pada kalimat sebelumnya.

Pada kalimat sebelumnya dijelaskan bahwa Breivik memiliki catatan perjalanan ke berbagai negara yang memiliki kultur yang berbeda-beda, sedangkan pada paragraf ini Breivik disebutkan memiliki ideologi politik yang menentang multikultural.

Pada paragraf di atas juga terdapat koherensi penjelas “*dan*” yang menunjukkan adanya kebencian Breivik terhadap imigran Muslim di Norwegia. Dalam benaknya imigran Muslim berpotensi membentuk koloni sehingga terjadi Islamisasi di Eropa.

Selain itu, terdapat juga koherensi akibat “*agar*” pada paragraf delapan yang menunjukkan potensi kelompok kecil yang dapat membesar dan dapat mengancam keterbukaan Eropa.

Unit analisis kata ganti terdapat pada paragraf yakni menyebut Norwegia diganti dengan identitasnya sebagai negara damai. Kata ganti tersebut yakni “*negara makmur tuan rumah hadiah Nobel bagi perdamaian yang penduduknya mendapat gelar sebagai orang-orang yang paling merasa bahagia di dunia*”. Kata ganti ini menggambarkan Norwegia sebagai negara damai dengan masyarakat yang paling bahagia.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon atau pemilihan kata yang digunakan Republika dalam berita ini antara lain yakni terdapat pada paragraf lima yakni sebagai berikut

:

Breivik adalah cermin betapa radikalisme dan sikap tidak toleran dapat tumbuh dalam semua komunitas dan sama sekali bukan **ciri khas salah satu belaka**. Pandangan fanatik, xenofobia, dan sikap ekstremnya sama mengerikan dengan teroris lain yang selama ini **menyita perhatian media**. Breivik **meminjam** nama agama untuk memasarkan gagasan yang jelas bertentangan dengan nilai agama. (Paragraf 5 Berita 4, Republika)

Leksikon “*ciri khas salah satu belaka*” pada paragraf di atas menekankan makna bukan hanya Muslim radikal yang dapat melakukan serangan terorisme. Leksikon “*menyita perhatian media*” menekankan makna kasus terorisme yang selama ini diliput dan dianggap penting oleh media. Sedangkan leksikon “*meminjam*” menekankan mengatasnamakan agama demi mencapai tujuannya.

C.4.b. Gagap Terorisme Media Barat

- **Struktur Sintaksis**

Berita ini merupakan bagian dua dari rangkaian ulasan mendalam mengenai topik aksi terorisme di Norwegia yang diberi tema “*Gerakan Ekstrem Kanan di Eropa*”. Berita yang dimuat Republika edisi 27 Juli 2011 halaman depan ini berjudul “*Gagap Terorisme Media Barat*”. Judul tersebut menunjukkan adanya kesamaan topik yang dibahas oleh media barat.

Berita ini dibuka dengan paragraf pendahuluan yang menunjukkan latar informasi mengenai pelaku aksi terorisme di Norwegia sebagai berikut:

Tidak ada yang menduga sama sekali sang pelaku teror pengeboman kantor pemerintah di Oslo dan pembantai puluhan orang di Pulau Utoya, Norwegia, Jumat (22/7) lalu, adalah seorang pria kulit putih bermata biru dan berambut pirang. Dia ternyata juga bukan Muslim, tapi warga asli Norwegia pemeluk Kristen bernama Anders Behring Breivik. (Paragraf 1 Berita 6, Republika)

Pada paragraf di atas menjelaskan keadaan bahwa sebelumnya masyarakat tidak mengira bahwa pelaku aksi terorisme adalah bagian dari masyarakatnya sendiri. Masyarakat duni baru mengetahui siapa pelaku pada Jumat malam waktu Norwegia. Pada paragraf dua dijelaskan koran Inggris *the Sun* sudah terlanjur menebak bahwa pelaku teroris adalah jaringan Alqaidah dengan headline berjudul: *'Al Qaeda' Massacre: Norway's 9/11*.

Tidak hanya *the Sun*, Republika menyebutkan ada dua media cetak lainnya yang juga secara terang-terangan menduga bahwa jaringan Alqaidah yang melakukan aksi terorisme di Norwegia. Media cetak tersebut yakni *the Wall Street Journal (WSJ)* di Amerika Serikat dan juga *the Washington Post*.

Pada paragraf tiga, Republika menggambarkan isi dari editorial WSJ mengaitkan aksi terorisme yang terjadi di Norwegia dengan pegiat jihad yang memprotes kartun Nabi Muhammad di Denmark pada tahun 2005 lalu. Latar informais ini kemudian ditekankan dengan pernyataan yang dikutip dari Wakil Pemimpin Redaksi *Business Insider Joe Weisenthal* yang mengungkapkan bahwa kaitan antara aksi terorisme di Norwegia dengan Alqaidah dibahas pada tiga paragraf awal editorial WSJ.

Sedangkan media cetak *the Washington Post* dijelaskan dengan latar dan juga kutipan pada paragraf lima yakni sebagai berikut:

The Washington Post tidak jauh berbeda. Koran itu mengawali editorialnya dengan bertanya-tanya, apakah benar Alqaidah sebagai pihak yang harus bertanggung jawab? Yang jelas, tulis *Washington Post*, penyerangan itu pasti dilakukan sekelompok pegiat jihad. “Petinggi kelompok jihad telah menyatakan penyerangan Norwegia adalah timbal balik dari ulah Negara itu yang terlibat memerangi Afganistan,” tulis kolumnis *Washington Post*, Jennifer Rubin, mencoba merasionalkan hubungan antara serangan jihad dan Norwegia. (Paragraf 5 Berita 6, Republika)

Paragraf di atas menunjukkan adanya sentimen Media Barat terhadap jaringan terorisme Alqaidah. Meskipun belum diketahui siapa pelaku aksi terorisme yang terjadi di Norwegia, *Washington Post* sudah menyatakan kepastian bahwa pelaku adalah pegiat jihad. Kata “*mencoba merasionalkan*” menunjukkan penekanan makna bahwa hubungan antara serangan jihad dengan Norwegia yang diungkapkan di atas merupakan suatu tebakan yang dilontarkan oleh Jennifer Rubin. Republika juga mengutip penutup editorial *Washington Post* yang dengan tegas menanggapi rasionalisasi dari Jennifer yakni dengan kalimat “*siapa pun harus berpikir, berperang melawan mujahid sangatlah mahal!*”.

Pada paragraf tujuh, Republika menilai bahwa setelah adanya kebenaran mengenai pelaku aksi terorisme yang ternyata bukan dari jaringan Alqaidah, seharusnya ketiga media cetak mengakui kesalahannya. Yakni dengan meminta maaf kepada pembaca maupun dengan adanya koreksi editorial. Republika mengkonstruksikan kesalahan media barat ini merupakan hal yang berbahaya dan juga memalukan. Konstruksi ini dijelaskan melalui kutipan pernyataan di bawah ini:

Seorang pembaca blog Fallows dengan inisial TaNehisi menilai editorial itu sama berbahayanya dengan pelaku teror di Norwegia. Lebih parah lagi jika membenarkan yang salah. “Editorial tersebut sangat memalukan.” (Paragraf 9 Berita 6, Republika)

Pada paragraf sepuluh, Republika menyebutkan bahwa konstruksi “gagap” yang dituliskan pada judul berita juga terjadi pada media televisi. Media televisi yang disebutkan dalam berita ini adalah televisi Inggris dan saluran *Fox News* dari Amerika yang ditekankan milik Rupert Murdoch sama dengan media cetak *the Sun* dan WSJ. Kedua media ini menghadirkan pengamat terorisme yang juga membuat kesimpulan bahwa pelaku aksi terorisme di Norwegia adalah Alqaidah atau Muslim radikal.

Pada paragraf 11, dijelaskan bahwa televisi Inggris menilai aksi penembakan yang dilakukan oleh Breivik mirip dengan peristiwa Mumbai Attack yang dilakukan oleh Muslim radikal. Keterlibatan Norwegia di Afghanistan menjadi alasan keterkaitan aksi terorisme ini dengan Muslim radikal. Sedangkan pada paragraf 14, dijelaskan bahwa *Fox News* juga menuduh Muslim radikal sebagai pelaku aksi terorisme yakni dengan parafrase pernyataan penonton *fox News* berikut ini:

Maka, Brooker pun membuat kesimpulan bahwa media dan juga mantan petinggi Amerika itu sedang membuat petunjuk bagi publik untuk mengulas sebuah insiden terorisme. “Asumsikan pelakunya adalah Muslim sampai sudah jelas ternyata pelakunya bukan Muslim. Bila belum ada kejelasan, tetaplh berasumsi seperti itu bahwa merekalah pelakunya.”(Paragraf 14 Berita 6, Republika)

Kata “mantan petinggi Amerika” pada paragraf di atas merupakan penyebutan narasumber *Fox News* yakni mantan Diplomat AS John Bolton. Melalui keterangan penonton *Fox News* Brooker, dijelaskan adanya kegigihan

untuk mengasumsikan bahwa pelaku terorisme di Norwegia adalah seorang Muslim radikal.

Setelah adanya kepastian bahwa pelakunya bukanlah Muslim, para pakar teroris tetap menjadi narasumber di media televisi dengan berperan sebagai pakar ekstrem kanan. Hal ini dikonstruksikan sebagai hal yang lucu oleh Republika. Republika menilai media seharusnya lebih memperhatikan kebangkitan radikalisme individu dan kelompok ekstrem kanan bukan hanya mewaspadai Alqaidah saja.

Sikap media yang secara langsung dan serentak menduga pelaku aksi terorisme adalah mujahidin atau Alqaidah, disebut dengan fenomena kebencian. Melalui kutipan pernyataan Republika menjelaskannya sebagai berikut:

Ivor Gaber, profesor jurnalisme politik di City University, London, melihat ada sebuah fenomena kemalasan dan kedengkian di kalangan media. Hal ini bisa dipengaruhi oleh insiden tertentu yang terjadi pada masa lalu dan untuk menyebarkan ketakutan. “Yang paling populer sekarang adalah teroris Islam. Jadi itu hal yang cepat diangkat tanpa berpikir ada pelaku lain.” (Paragraf 17 Berita 6, Republika)

Paragraf di atas juga menekankan konstruksi yang disebutkan Republika pada judul yakni “gagap terorisme”. Konstruksi ini dijelaskan sebagai kemalasan media dan didorong dengan trauma atas kejadian terorisme yang dilakukan oleh jaringan Islam radikal. Sikap media ini menunjukkan adanya stereotip yang mereka lekatkan pada Islam bahwa terorisme selalu berkaitan dengan Islam radikal. Tanpa berpikir panjang, media mengaitkan aksi terorisme di Norwegia dengan jaringan terorisme Islam yang masih dalam ingatan mereka.

Melalui akademisi lainnya yakni guru besar studi Islam Universitas Cambridge, Timothy John Winter, *Republika* pada paragraf 18 memberikan saran bahwa media seharusnya tidak memihak. Menganggap yang salah tetap salah meskipun pelaku bagian dari mereka. Media mestinya mengambil sikap seperti yang diambil oleh Islam yang memposisikan Alqaidah sebagai musuh bersama.

Berita ini kemudian ditutup dengan pendapat seorang editor yang menunjukkan adanya keberpihakan media barat yakni sebagai berikut:

Editorial Aljazirah oleh Ibrahim Hewitt menyatakan, ketika pelaku teror Norwegia bukanlah seorang Muslim, media Barat tidak lagi menghubungkan sang teroris beserta keyakinannya dengan aksi teror itu. Bahkan Breivik tidak disebut teroris, tetapi *madman* alias orang gila. (Paragraf 20 Berita 6, *Republika*)

Pada paragraf di atas menjelaskan bahwa keberpihakan media dilakukan dengan menutupi latar belakang agama pelaku, dan lebih menekankan sisi kejiwaan yang kemudian dianggap tidak normal. Keberpihakan ini menunjukkan media barat tidak memposisikan dirinya sebagai media yang netral dan membenarkan teori *framing* bahwa media memiliki sejumlah kepentingan yang dapat memengaruhi isi dari pemberitaannya.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam yang menonjol berita ini adalah adanya dugaan bahwa aksi terorisme di Norwegia dilakukan oleh pegiat jihad atau jaringan

terorisme Muslim Alqaidah. Unsur *who* adalah siapa yang mengungkapkan dugaan tersebut yakni media barat baik cetak maupun televisi.

Unsur *when* adalah kapan dugaan itu diungkapkan kepada khalayak yakni secara langsung setelah aksi terorisme terjadi pada hari Jumat, 22 Juli 2011. Unsur *where* adalah tempat dugaan itu mencuat yakni media di Eropa dan Amerika.

Unsur *how* adalah bagaimana dugaan itu disampaikan yakni dengan adanya pemberitaan editorial pada media cetak dan siaran secara langsung oleh media televisi. Media tersebut mengaitkan aksi terorisme dengan Alqaidah dengan berbagai alasan. Sedangkan unsur *why* adalah alasan media barat langsung menduga Alqaidah adalah pelaku aksi terorisme di Norwegia yakni adanya kemalasan dan kedengkian di kalangan media yang dipengaruhi oleh insiden lalu dan stereotip yang mereka pegang bahwa terorisme selalu berhubungan dengan Muslim radikal.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi terdapat salah satunya pada paragraf pertama yakni sebagai berikut:

Tidak ada yang menduga sama sekali sang pelaku teror pengeboman kantor pemerintah di Oslo **dan** pembantai puluhan orang di Pulau Utoya, Norwegia, Jumat (22/7) lalu, adalah seorang pria kulit putih bermata biru dan berambut pirang. Dia ternyata juga bukan Muslim, **tapi** warga asli Norwegia pemeluk Kristen bernama Anders Behring Breivik. (Paragraf 1 Berita 6, Republika)

Koherensi penjelas “*dan*” pada paragraf di atas menunjukkan tindakan terorisme yang dilakukan oleh Breivik yakni pengeboman yang dilanjutkan

dengan penembakan di tempat berbeda. Sedangkan koherensi pembeda “*tapi*” menunjukkan adanya perbedaan latar yakni pelaku tidak beragama Islam melainkan beragama Kristen dan merupakan warga negara asli Norwegia.

Sselain koherensi di atas, pada berita ini juga menggunakan koehrensi penyebab “*karena*” yang terdapat pada paragraf 18 yakni menjelaskan alasan media untuk tidak berpihak terhadap pelaku yang beragama Kristen seperti yang dianut oleh media barat.

Unit analisis kata ganti terdapat pada paragraf tiga yang mengganti penyebutan media cetak *the Sun* dengan menjelaskan kepemilikannya. Penyebutan *the Sun* diganti dengan “*koran milik raja media Rupert Murdoch itu*”. Penyebutan kepemilikan media cetak ini memberikan gambaran kepada pembaca bahwa pemilik dari koran tersebut beragama Kristen dan isi pemberitaannya tersirat kepentingan tertentu dari pemiliknya.

Unit analisis detail digunakan untuk menjelaskan latar belakang jabatan narasumber untuk mendukung apa yang dikatakannya. Jabatan mampu menegaskan bahwa pernyataan yang diungkapkan narasumber valid dan dapat dipercaya.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis pemilihan kata atau leksikon terdapat beberapa kata dalam berita ini antara lain pada paragraf dua yakni kata “*memajang*” yang menekankan makna membuat *headline* yang diletakkan di halaman depan sehingga semua orang dapat dengan mudah melihat dan membacanya.

Headline ini secara terang-terangan menuliskan judul bahwa pelaku aksi terorisme adalah jaringan teroris Alqaidah.

Leksikon juga terdapat pada paragraf 16 yakni sebagai berikut:

Media Barat seharusnya menyadari tragedi Norwegia tersebut adalah tanda **terbukanya tabir individu** dan kelompok ekstrem kanan yang selama ini luput dari perhatian. “Selalu saja Alqaedah yang mereka fokuskan,” tulis Esposito dalam surat elektronik kepada *Republika*. (Paragraf 16 Berita 6, *Republika*)

Kata bercetak tebal dan bergari bawah di atas yakni “*terbukanya tabir individu*” menunjukkan adanya kebangkitan pergerakan secara individu yang fundamental dan mampu melakukan aksi terorisme. Paragraf di atas menunjukkan aksi terorisme dapat dilakukan oleh siapa saja dan dari agama apapun.

Unit analisis metafora terdapat pada paragraf terakhir, paragraf 20, yakni kata “*sang teroris*” yang menunjukkan adanya perlakuan istimewa terhadap teroris sehingga disebut dengan panggilan “*sang*”.

Unit analisis grafis, pada awal berita terdapat sebuah foto yang menggambarkan halaman depan media cetak *the Sun*. Pada halaman depan koran ini terlihat secara *headline* yang berukuran besar yang menuliskan judul: ‘*Al Qaeda*’ *Massacre: Norway’s 9/11*. Judul ini hampir memakan setengah dari halaman depan *the Sun*. Judul ini menunjukkan adanya dugaan secara terang-terangan pelaku terorisme di Norwegia adalah jaringan Alqaidah.

Selain itu di bawah gambar terdapat tulisan “*trending news*” yang dicetak tebal dan besar serta diletakkan pada tengah berita. Tulisan ini

menunjukkan berita yang dibahas adalah sesuatu yang ditekankan dan perlu diketahui oleh pembaca.

C.4.c. Sejuta Mawar Duka Norwegia

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang menjelaskan tentang aspek moral pada topik aksi terorisme yang terjadi di Norwegia ini berjudul “*Sejuta Mawar Duka Norwegia*”. Judul ini merupakan simbol rasa duka yang mewakili kesedihan warga masyarakat Norwegia akibat adanya tragedi buatan aksi terorisme Breivik. Menyertai judul, terdapat satu sub judul yang mengambil angle kedua yakni “*Norwegia akan tetap menjadi negara terbuka*”. Sub judul ini menunjukkan sikap pemerintah dan Norwegia pasca aksi terorisme yang baru saja mereka alami. Norwegia tidak akan merubah kebijakan dan karakteristik negara mereka yang terbuka dan damai.

Paragraf pertama yang menjadi pendahuluan mengawali berita dengan latar sebagai berikut:

OSLO- Sekitar 150 ribu warga Norwegia turun ke jalan-jalan di pusat Kota Oslo, Senin (25/7) waktu setempat. Mereka berjalan pelan beriringan dalam diam. Di tangan mereka tergeggam setangkai bunga mawar. Ada pula yang membawa bunga matahari dan sebuket bunga warna-warni. (Paragraf 1 Berita 7, Republika)

Pada paragraf di atas dijelaskan adanya aksi duka sebagai bentuk penghormatan terhadap para korban aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Aksi duka ini secara simbolis dilakukan dengan membawa dan meletakkan bunga. Banyaknya warga Norwegia yang ikut dalam aksi duka ini, Republika

menyebutnya dengan “*gelombang lautan manusia*” pada paragraf dua. Banyaknya bunga disebutkan Republika hingga menyerupai “*karpet bunga*” yang luas.

Massa terhanyut dalam diam. Mereka merenung. Hanya tetesan air mata mereka yang bicara. Diantara mereka, ada yang memeluk sahabat dan saling menghibur dengan kata-kata menyejukkan. “Bunga-bunga ini penuh rasa sakit dan airmata,” ujar Gabriella Stanland, seorang desainer perhiasan, diantara kerumunan seperti ditulis BBC. (Paragraf 4 Berita 7, Republika)

Pada paragraf tersebut di atas, digambarkan dengan jelas kesedihan yang dirasakan masyarakat Norwegia. Republika mengutip media lain, BBC menjelaskan kesedihan tersebut disimbolisasikan dengan bunga. Selain kesedihan yang dalam, masyarakat Norwegia juga dijelaskan merasakan kemarahan yang besar. Pada paragraf lima disebutkan kemarahan tersebut diungkapkan dengan keinginan hukuman setimpal kepada Breivik. Pada paragraf tersebut juga dikonstruksikan bahwa Norwegia bukanlah bangsa yang mudah marah. Konstruksi ini kemudian dijelaskan pada paragraf berikutnya, yakni:

“Bahkan, ketika kita berdebat, kita tidak berkata-kata dengan suara keras,” kata Stanland melanjutkan. “Tapi pria itu telah melakukan kejahatan dan dia harus merasakan hukumannya. Jangan pernah membiarkannya keluar penjara.” (Paragraf 6 Berita 6, Republika)

Pada paragraf tujuh dijelaskan seluruh masyarakat setuju dengan keputusan yang diserukan oleh Perdana Menteri bahwa Norwegia tetap akan bertahan menjadi negara yang damai dan terbuka. Aksi terorisme tidak akan dapat merubah sistem pemerintahan multikulturalisme yang selama ini dijunjung tinggi oleh Norwegia.

Konstruksi multikulturalisme ini dijelaskan pada paragraf berikutnya, paragraf delapan, yakni keterbukaan di Norwegia tumbuh subur hingga 10% persen penduduknya merupakan imigran dari berbagai negara yang telah ada sejak tahun 1990-an. Bahkan 5% dari imigran tersebut merupakan Muslim yang dapat hidup rukun dan damai.

Paragraf sembilan dijelaskan aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik. Ledakan bom yang dilakukan di kantor Perdana Menteri Oslo, kemudian Breivik melakukan penembakan di Pulau Utoya sehingga total korban mencapai 76 orang.

Berita ini ditutup dengan latar informasi bahwa aksi terorisme tidak akan mampu merubah karakter nasional Norwegia.

“Bahkan, pada hari-hari mengerikan ini, kita justru melihat rasa keterbukaan, demokrasi, dan kesetaraan yang mencuat,” tutur Lundestad seperti dikutip AP. “Bahkan, raja dan ratu menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari kami, menangis bersama seluruh negeri.” (Paragraf 12 Berita 7, Republika)

Pada paragraf terakhir di atas, dijelaskan hikmah yang bisa diambil dari adanya aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Yakni makna keterbukaan dan perdamaian yang selama ini dijunjung tinggi semakin kuat dan terlihat jelas. Hal ini ditunjukkan dari masyarakat sampai dengan raja dan ratu negara tersebut.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* yang menjadi pembahasan utama pada berita ini adalah aksi duka sebagai ungkapan kesedihan atas aksi terorisme yang terjadi di

Norwegia. Unsur *who* adalah pihak yang melakukan aksi duka tersebut yakni sekitar 150 ribu warga Norwegia.

Unsur *when* adalah kapan aksi duka itu dilaksanakan yakni pada hari Senin tanggal 25 Juli 2011. Sedangkan unsur *where* adalah tempat dilaksanakannya aksi duka tersebut yakni beberapa titik di pusat Kota Oslo dan sebagian besar di Katedral Oslo.

Unsur *how* adalah bagaimana aksi duka yang dilakukan oleh warga Norwegia ini yakni dengan membawa bunga sebagai simbolisasi penghormatan kepada korban. Dalam aksi duka tersebut juga di putuskan sikap Norwegia yang tetap akan bertahan menjadi negara yang terbuka dan damai. Unsur *why* adalah alasan adanya aksi duka yang dilakukan oleh warga Norwegia yakni untuk mengenang para korban serangan brutal Breivik dan juga untuk menunjukkan keterbukaan, kerukunan dan kesejajaran masyarakat Norwegia.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi yang digunakan dalam berita ini antara lain terdapat pada paragraf tujuh yakni koherensi pembeda “*namun*” yang menekankan keadaan berbeda. Keadaan ini adalah tindakakn Breivik yang kejam ditanggapi oleh masyarakat Norwegia dengan perdamaian dan keterbukaan.

Selain itu ada juga koherensi penjelas “*bahkan*” yang terdapat pada paragraf 12 sebagai berikut:

“**Bahkan**, pada hari-hari mengerikan ini, kita justru melihat rasa keterbukaan, demokrasi, dan kesetaraan yang mencuat,” tutur Lundestad seperti dikutip AP. “**Bahkan**, raja dan ratu menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari kami, menangis bersama seluruh negeri.” (Paragraf 12 Berita 7, Republika)

Koherensi penjelas “*bahkan*” menunjukkan adanya realisasi dari keterbukaan dan kedamaian yang mereka usung sebagai nilai-nilai nasionalisme.

Unit analisis kata ganti terdapat pada paragraf dua yang menyebut pusat Kota Oslo dengan kata “*jantung kota*”. Selain itu kata ganti juga terdapat pada paragraf lima yang menyebut Breivik dengan menjelaskan ideologi politik yang diusungnya. Yakni penyebutan Breivik diganti dengan kata “*pria ultranasionalis*”.

Unit analisis detail terdapat pada paragraf 10 yang menjelaskan detail lokasi Pulau Utoya dari kota Oslo yakni dengan kata “*di Pulau Utoya, sekitar 40 kilometer barat laut Oslo*”. Detail juga digunakan untuk menjelaskan latar jabatan narasumber yang membuat pernyataannya menjadi valid dan dapat dipercaya.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis metafora terdapat pada berita ini yakni pada paragraf dua sebagai berikut:

Seperti dikomando, **gelombang lautan manusia** itu terus berdatangan menuju beberapa titik di jantung kota yang menjadi kenangan atas insiden serangan kembar mematikan yang dilakukan oleh Anders Behring Breivik. Sebagian besar menuju Katedral, Oslo.

Metafora “*gelombang lautan manusia*” itu menunjukkan begitu banyaknya warga Norwegia yang berkumpul di pusat Kota Oslo untuk memberikan penghormatan terhadap korban aksi terorisme di Norwegia.

Unit analisis leksikon terdapat pada paragraf lima yakni kata “*bukanlah bangsa pemaarah*”. Leksikon ini menekankan makna bahwa Norwegia tidak mengedepankan amarah dan lebih mengutamakan keterbukaan. Leksikon lain yakni kata “*menangis bersama seluruh negeri*” yang terdapat pada paragraf 12. Leksikon tersebut menunjukkan adanya kesetaraan hidup yang dijunjung untuk menciptakan perdamaian.

C.4.d. Breivik Suburkan Islamofobia

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang menjadi headline halaman depan Republika edisi 29 Juli 2011 ini berjudul “*Breivik Suburkan Islamofobia*”. Judul ini menunjukkan adanya perluasan gagasan akan ketakutan terhadap adanya kemungkinan kolonisasi Islam di Eropa. Dalam berita ini ada juga sub judul yang menyertai judul di atas yakni “*Politikus sayap kanan mendukung ide Breivik*”. sub judul ini menjelaskan bahwa adanya dukungan terhadap gagasan yang Breivik sebarkan melalui aksi terorismenya yakni politikus yang memiliki ideologi ultrakanan seperti Breivik.

Berita ini diawali dengan paragraf *lead* sebagai berikut:

OSLO- Aksi Breivik yang menewaskan 76 orang di Norwegia menyuburkan sikap anti-Islam di Barat. Pembantaian terhadap Partai Buruh Norwegia itu dianggap sebagai perjuangan untuk membela eksistensi dan identitas Eropa yang dianggap Breivik sebagai bangsa Kristen. (Paragraf 1 Berita 12, Republika)

Paragraf *lead* ini memberikan gambaran aksi teroris yang dilakukan oleh Breivik yang berdampak semakin luasnya gagasan anti-Islam di Eropa. Hal ini menegaskan kembali apa yang disampaikan pada judul di atas. Breivik dikonstruksikan menganggap identitas Eropa adalah bangsa Kristen, dan karakteristik ini harusnya dijaga. Islam dianggap sebagai salah satu faktor yang mengancam karakteristik tersebut.

Melalui parafrase pernyataan Anggota Parlemen Eropa Claude Moraes, aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik menjadi bukti semakin suburnya gerakan anti-Islam di Eropa. Dalam paragraf dua, Republika menegaskan bahwa target aksi terorisme adalah Partai Buruh karena telah mendukung kebijakan multikulturalisme.

Gagasan dan aksi Breivik mendapatkan penolakan dan dukungan dari politikus-politikus lain. Seperti yang dijelaskan pada paragraf tiga, Geert Wilders yang kerap menyuarakan gagasan anti-Islam menolak jika dikaitkan dengan aksi yang dilakukan oleh Breivik. Namun, disebutkan oleh Republika ada dua politikus yang secara terang-terangan mendukung gagasan yang disebarluaskan oleh Breivik melalui aksi teroris.

Pada paragraf empat disebutkan salah satu politikus yang mendukung aksi Breivik yakni sebagai berikut:

Misalnya, Francesco Speroni, anggota Partai Liga Utara yang pernah menjadi menteri di kabinet Perdana Menteri Italia Silvio Berlusconi dalam koalisi konservatif. “Ide Breivik adalah membela peradaban Barat,” kata Speroni seperti dikutip *Guardian*. Namun, seperti para politikus sayap kanan lainnya, dia memilih menjaga jarak dari perbuatan Breivik. (Paragraf 4 Berita 12, Republika)

Pada paragraf di atas, politikus Francesco Speroni menyatakan dukungan terhadap gagasan Breivik sekaligus penolakan terhadap perbuatannya. Dukungan seperti ini juga diungkapkan oleh politikus Liga Utara lain yang menjadi anggota Parlemen Eropa, Marion Borgazio. Pada paragraf lima dijelaskan Borgazio juga merasakan ketakutan akan perkembangan Muslim di Eropa, namun Borgazio tidak membenarkan aksi yang dilakukan oleh Breivik.

Berita ini kemudian ditutup dengan latar informasi dan kutipan mengenai pertemuan pejabat antiteror yakni sebagai berikut:

Aksi Breivik telah membuat Uni Eropa mengkaji ulang cara mereka menangani radikalisme politik dengan pertemuan darurat pejabat antiterorisme, kemarin. Komisioner Eropa urusan dalam negeri Cecilia Malmstrom mengatakan, tak satu pun negara Eropa yang siap menghadapi aksi seperti Breivik. “Kami tak tahu seberapa besar ancaman ini dan implikasinya.” (Paragraf 8 Berita 12, Republika)

Pada paragraf di atas menunjukkan adanya sikap waspada yang sekarang sedang digalakkan dengan adanya pertemuan darurat yang disebutkan di atas. Eropa masih belum mengetahui gerakan seperti apa yang mengancam dan seberapa besar ancaman serta implikasinya.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* yang ditonjolkan dalam berita ini adalah adanya penyebarluasan gagasan anti-Islam di Eropa. Unsur *who* adalah para politikus yang memiliki ideologi politik ultrakanan seperti Breivik.

Unsur *when* adalah waktu adanya pernyataan bahwa gerakan anti-Islam semakin meningkat yakni pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2011. Unsur *where* adalah tempat gerakan anti-Islam itu meningkat yakni di Eropa.

Unsur *how* adalah bagaimana peningkatan gerakan anti-Islam yakni dengan adanya berbagai dukungan yang diungkapkan oleh politikus-politikus Eropa terhadap gagasan Islamofobia yang digencarkan oleh Breivik. Unsur *why* adalah alasan adanya peningkatan gerakan anti-Islam di Eropa yakni karena adanya penyebaran gagasan Islamofobia melalui aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi digunakan dalam beberapa paragraf pada berita ini yakni salah satunya adalah paragraf pertama yakni koherensi penjelas “*dan*”. Koherensi ini menunjukkan adanya tujuan dari aksi yang dilakukan oleh Breivik yakni tidak hanya memperjuangkan eksistensi tapi juga membela identitas Eropa sebagai bangsa Kristen.

Koherensi juga terdapat pada paragraf dua yakni sebagai berikut:

Anggota Parlemen Eropa Claude Moraes menyatakan, penyerangan itu adalah bukti semakin menguatnya gerakan fobia terhadap Islam (Islamofobia) di Eropa. “Itu bukan sekadar aksi brutal,” kata politikus Inggris yang memimpin koalisi Partai Buruh Uni Eropa itu, Kamis (28/7). Breivik mengaku, menyerang Partai Buruh **karena** mendukung kebijakan keterbukaan Norwegia terhadap imigran. (Paragraf 2 Berita 12, Republika)

Koherensi penyebab “*karena*” pada paragraf di atas menunjukkan alasan Breivik menjadikan Partai Buruh sebagai target yakni karena Partai Buruh dianggap bersalah atas kebijakan multikultural yang diusungnya. Selain itu ada juga koherensi pembeda dalam berita ini yakni pada paragraf tiga, kata penghubung “*namun*” yang menunjukkan adanya perbedaan pendapat. Sebagian politikus menolak gagasan Breivik dan sebagian lain ada yang mendukung dan membenarkan gagasan Breivik mengenai Islamofobia di Eropa.

Pada paragraf dua di atas terdapat juga unit analisis kata ganti yakni kata “*kata politikus Inggris yang memimpin koalisi Partai Buruh Uni Eropa itu*”. Kata ganti ini digunakan untuk menyebutkan narasumber yakni Claude Moraes. Sedangkan unit analisis detail digunakan dalam berita ini untuk menjelaskan latar jabata narasumber agar pernyataan yang diungkapkannya valid dan dapat dipercaya.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon digunakan Republika untuk menekankan kata tertentu pada berita ini. Leksikon yang menonjol antara lain terdapat pada paragraf pertama yakni kata “*menyuburkan*” yang menekankan makna

menyebarmu hingga banyak yang menyetujui gagasan Islamofobia dari Breivik.

Leksikon juga terdapat pada paragraf empat yakni kata “*menjaga jarak*” menekankan makna makna tidak mau ikut campur dan tidak mau dikaitkan dengan kasus aksi terorisme yang dilakukan Breivik.

Unit analisis grafis yakni judul ditulis dengan ukuran besar dan paling besar pada halaman pertama, serta dicetak tebal yang menunjukkan bahwa berita ini merupakan *headline* pada halaman depan Republika. *Headline* merupakan berita yang dianggap paling penting oleh media agar dibaca oleh khalayak.

C.4.e. Muslim Perantauan di Norwegia Pun Cemas

- **Struktur Sintaksis**

Berita ini merupakan pembahasan dengan angle kedua setelah *headline* di atasnya yang juga membahas topik yang sama yakni aksi terorisme di Norwegia. Berita yang dimuat Republika edisi 30 Juli 2011 halaman 6 ini mengambil judul “*Muslim Perantauan di Norwegia Pun Cemas*”. Judul ini menunjukkan ketakutan yang dirasakan imigran Muslim yang berada di Norwegia setelah adanya aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik.

Berita ini diawali dengan paragraf pendahuluan yang menyajikan latar informasi sebagai berikut:

Jutaan pasang mata tertuju pada proses pengadilan di dalam gedung pengadilan Kota Oslo, Norwegia, Senin (24/7) lalu. Sementara itu, sekelompok warga asal Somalia maupun Kenya berkumpul di luar halaman gedung pengadilan tersebut. (Paragraf 1 Berita 15, Republika)

Paragraf pendahuluan di atas memberikan gambaran kepada pembaca mengenai antusiasme masyarakat untuk menyaksikan jalannya persidangan tersangka Breivik atas aksi terorisme yang dilakukannya tanggal 22 Juli 2011 lalu. Aksi Breivik dikonstruksikan Republika sebagai bentuk kekecewaa atas kebijakan multikulturalisme dan sebagai cerminan rasisme terhadap imigran Muslim.

Memasuki tubuh berita, Republika menyuguhkan narasumber yang merupakan imigran dari Somalia, Hassan Ali, salah satu dari masyarakat dunia yang antusias ingin menyaksikan jalannya sidang Breivik. Imigran Muslim di Norwegia disebutkan merasa khawatir karena sebelumnya pelaku aksi terorisme tersebut diasumsikan adalah kelompok militan Islam. Menurut Republika hal ini membawa dampak buruk bagi Muslim di seluruh dunia.

Pada paragraf delapan dijelaskan bahwa masalah rasialisme di Eropa bukanlah masalah yang sederhana.

Tertangkapnya Breivik dan terungkapnya motif penyerangan itu ternyata tidak menyelesaikan masalah rasialisme yang kini tengah dijadikan komoditas kampanye sejumlah partai politik ekstrem Eropa. (Paragraf 8 Berita 15, Republika)

Pada paragraf di atas dijelaskan bahwa perbedaan kultur budaya antara warga asli dengan imigran menjadi titik menarik untuk dijadikan bahan kampanye partai sayap kanan. Kebangkitan partai kanan menyebabkan adanya aksi kekerasan terhadap imigran Muslim di Norwegia.

Progress Party (FrP) yang merupakan partai politik beraliran kanan yang dikonstruksikan menyebarkan kebencian terhadap Partai Buruh karena

kebijakan multikulturalisme dan pro terhadap imigran Muslim. FrP khawatir imigran Muslim akan menuntut persamaan hak, pekerjaan dan hak sosial lainnya. Partai ini juga diduga telah memengaruhi pemikiran Breivik.

Breivik telah empat tahun menjadi anggota FrP, namun partai itu menyangkal telah mendoktrinnya. Ia sendiri telah mengakui aksinya itu bertentangan dengan kebijakan partai. (Paragraf 11 Berita 15, Republika)

Pada paragraf 12 pembaca diberikan gambaran kehidupan imigran dari Somalia yang datang ke Norwegia. Melalui pernyataan Ali, Republika menjelaskan nasib imigran Somalia yang tidak diterima baik seperti imigran dari Pakistan yang tiba 40 tahun yang lalu. Sambutan tidak baik ini digambarkan Republika dengan adanya penulisan sisi negatif imigran Somalia yang dimuat di surat kabar setiap minggu. Imigran di Norwegia dikonstruksikan Republika merasa tertekan, kemudian banyak yang pergi.

Kemudian berita ditutup dengan sikap pemerintah menanggapi peningkatan antiimigran di Norwegia dan Eropa pada umumnya.

Kondisi itu telah memaksa Menteri Anak-Anak dan Sosial Norwegia, Audun Lysbakken, telah menggelar pertemuan dengan sejumlah perwakilan warga Muslim di Kota Oslo. “Musibah ini diharapkan dapat menjalin rasa solidaritas dan sikap toleran,” katanya. Ya, semoga saja. (Paragraf 16 Berita 15, Republika)

Kata “memaksa” pada paragraf di atas menunjukkan adanya pertemuan diadakan secara mendadak dan tidak direncanakan. Dan kata “semoga saja” pada kalimat terakhir menunjukkan adanya harapan yang disampaikan oleh Republika.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik menimbulkan ketakutan. Unsur *who* adalah siapa yang merasakan ketakutan yakni imigran Muslim di Norwegia.

Unsur *when* adalah kapan ketakutan itu dirasakan yakni dijelaskan selama satu dekade lalu dan diungkapkan pada saat pengadilan Breivik berlangsung yakni hari Senin, tanggal 24 Juli 2011. Unsur *where* adalah tempat imigran Muslim tersebut merasakan ketakutan yakni di Norwegia.

Unsur *how* adalah bagaimana ketakutan yang dirasakan oleh imigran Muslim yakni adanya tindak kekerasan yang diterima warga imigran dan sambutan tidak baik terhadap mereka. Unsur *why* adalah mengapa imigran Muslim merasa takut karena adanya peningkatan antiimigran yang mengancam keberadaan mereka.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi digunakan untuk menggabungkan kalimat atau pun kata pada berita ini. Koherensi salah satunya terdapat pada paragraf pertama yakni sebagai berikut:

Jutaan pasang mata tertuju pada proses pengadilan di dalam gedung pengadilan Kota Oslo, Norwegia, Senin (24/7) lalu. Sementara itu, sekelompok warga asal Somalia maupun Kenya berkumpul di luar halaman gedung pengadilan tersebut. (Paragraf 1 Berita 15, Republika)

Koherensi pembeda “*sementara itu*” pada paragraf di atas menunjukkan adanya perbedaan keadaan antara kalimat pertama dengan

kalimat kedua. Pada kalimat pertama menjelaskan masyarakat yang menyaksikan secara langsung persidangan Breivik di dalam gedung dan kalimat kedua menjelaskan imigran yang hanya bisa menunggu dari luar gedung.

Pada paragraf di atas juga terdapat koherensi penjelas "*maupun*" yang menunjukkan imigran yang menunggu di luar gedung pengadilan tidak hanya dari Somalia melainkan juga berasal dari Kenya. Koherensi akibat terdapat pada paragraf sembilan yang menjelaskan mengenai kebangkitan partai sayap kanan di Eropa sehingga mengakibatkan peningkatan kekerasan terhadap kaum imigran.

Unit analisis kata ganti terdapat pada paragraf dua yakni untuk menyebutkan Breivik. Sebutan untuk Breivik diganti dengan penjelasan umur dengan kata "*pria berusia 32 tahun tersebut*". Sedangkan pada paragraf tujuh penyebutan Breivik diganti dengan ciri fisiknya yakni dengan kata "*oleh seorang pria yang waras, berambut merah, dan berkulit putih, berasal dari Norwegia*".

Unit analisis detail terdapat pada paragraf dua yakni menjelaskan Hassan Ali dengan detail kedatangannya di Norwegia. Detail tersebut yakni "*Hassan Ali, yang tiba di Norwegia dari Somalia sejak 12 tahun silam*". Detail juga digunakan untuk memberikan keterangan latar belakang narasumber agar pernyataan yang disampaikan valid dan dapat dipercaya.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon atau pemilihan kata digunakan Republika untuk menekankan makna tertentu pada berita ini. Leksikon tersebut antara lain terdapat pada paragraf pertama yakni kata “*jutaan pasang mata*” yang menekankan makna proses pengadilan Breivik tersangka aski teroris di Norwegia mendapatkan perhatian banyak masyarakat.

Selain itu, leksikon terdapat juga pada paragraf tiga yakni kata “*cerminan*” yang menekankan makna Breivik merupakan seorang yang rasisme dan anti-Muslim. Sedangkan leksikon “*euci otak*” pada paragraf sembilan menekankan makna dipengaruhi hingga pemikiran Breivik sudah sangat ekstrem dan tidak wajar.

C.5. Responsibility

C.5.a. Kejahatan Kemanusiaan

- **Struktur Sintaksis**

Berita tentang pertanggung jawaban aksi terorisme yang terjadi di Norwegia pertama dimuat Republika pada edisi 27 Juli 2011. Berita yang berjudul “*Kejahatan Kemanusiaan*” ini merupakan *headline* halaman depan. Judul tersebut menjelaskan pasal yang akan didakwakan kepada Breivik untuk mempertanggung jawabkan aksi teroris yang dia lakukan.

Berita ini juga disertai satu sub judul yang mendukung judul di atas yakni “*Secara teori, Breivik bisa dihukum seumur hidup*”. Sub judul ini

menunjukkan penjelasan adanya alternatif hukuman penjara seumur hidup yang bisa dijatuhkan kepada Breivik.

Berita ini dibuka dengan paragraf *lead* yang memberikan gambaran sistem hukum teroris di Norwegia yakni sebagai berikut:

OSLO- Hukum di Norwegia hanya menyediakan hukuman maksimal kurungan 21 tahun penjara bagi pelaku kriminal kelas berat termasuk terorisme. Namun, tidak demikian untuk aksi terorisme Anders Behring Breivik yang telah megebom kantor pemerintah di Oslo dan menembaki hingga tewas puluhan orang di Pulau Utoya, Jumat (22/7) pekan lalu. (Paragraf 1 Berita 5, Republika)

Pada paragraf *lead* di atas dijelaskan bahwa hukuman maksimal untuk UU terorisme adalah kurungan penjara selama 21 tahun. Namun menurut Republika, hukuman ini tidak akan diberlakukan terhadap Breivik. Republika menilai masyarakat merasa hukuman 21 tahun penjara tidaklah sepadan dengan aksi terorisme yang menewaskan puluhan orang di Norwegia. Oleh karenanya jaksa penuntut kasus Breivik, Christian Hatlo, memberikan alternatif pasal lain yang dapat menjerat Breivik dengan hukuman lebih lama yakni melalui pernyataan sebagai berikut:

“Jika didakwa dengan kejahatan terhadap kemanusiaan, dia bisa dipenjara sampai 30 tahun,” kata Hatlo kepada Koran *Aftenposten*, Selasa (26/7). Menurut Hatlo, Breivik sendiri mengaku ingin menjalani sisa hidupnya di penjara. (Paragraf 3 Berita 5, Republika)

Alternatif pasal kejahatan kemanusiaan ini lebih ditekankan dalam pemberitaan ini. Pada paragraf empat ditulis Republika bahwa kepolisian Norwegia menginginkan Breivik dijerat hukuman penjara lebih lama lagi.

Kemungkinan bisa diterapkannya pasal kejahatan kemanusiaan ini dijelaskan dalam paragraf enam. Republika menghadirkan akademisi

Universitas Oslo yakni Guru besar pidana bernama Steale Eskeland. Akademisi ini membenarkan jika Breivik dijerat dengan pasal Kejahatan Kemanusiaan. Aksi Breivik membunuh warga sipil secara sistematis telah mengganggu kestabilan dan menghancurkan fungsi dasar masyarakat serta menciptakan ketakutan sehingga sesuai dengan kriteria dasar UU Kejahatan Kemanusiaan yang disahkan pada tahun 2008.

Sedangkan alternatif hukuman mati tidak dapat diterapkan pada kasus aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik.

Norwegia tak lagi mengenal hukuman mati sejak eksekusi terakhir terhadap Ragnar Skancke, menteri perburuhan zaman pendudukan Nazi Jerman, tahun 1948. Hukuman mati sebenarnya sudah dihapus di Norwegia sejak 1902. Uni Eropa juga mewajibkan negara-negara anggotanya untuk menghapus hukuman mati dengan alasan hak asasi manusia. (Paragraf 6 Berita 5, Republika)

Berdasarkan keterangan pada paragraf di atas, hukuman yang dapat dibebankan kepada Breivik hanyalah hukuman penjara. Republika memberikan penjelasan bahwa hukum di Norwegia tidak memberlakukan akumulasi hukuman penjara atas korban yang tewas seperti yang diberlakukan di Amerika Serikat. Berapa pun jumlah korban yang meninggal, hukuman maksimalnya tetap 21 tahun penjara.

Republika menunjukkan adanya alternatif hukuman penjara seumur hidup yang bisa diterapkan pada Breivik. Ditulis Republika pada delapan bahwa hukuman 21 tahun penjara masih bisa diperpanjang lagi selama lima tahun jika terdakwa masih berpotensi melakukan kejahatan. Republika menjelaskan selebihnya pada paragraf sembilan sebagai berikut:

Hukuman tambahan lima tahun itu juga bisa kembali diperpanjang, demikian seterusnya. “Secara teori, dia (Breivik) sebenarnya dapat dipenjara seumur hidup,” kata Eskeland. (Paragraf 9 Berita 5, Republika)

Berita ini kemudian ditutup dengan perencanaan pemerintah Norwegia mengkaji ulang sistem hukum yang selama ini diterapkan. Republika menulis Parlemen Norwegia merubah masa hukuman penjara pada UU Terorisme yang semula 21 tahun menjadi maksimal 30 tahun.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* yang ditekankan dalam berita ini adalah pasal Kejahatan Kemanusiaan yang berpotensi untuk dapat digunakan dalam pengadilan kasus aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik. Unsur *who* adalah yang memberlakukan pasal kejahatan kemanusiaan yakni jaksa penuntut kasus tersebut.

Unsur *when* adalah waktu pernyataan tentang pasal kejahatan kemanusiaan diungkapkan yakni hari Selasa, tanggal 26 Juli 2011. sedangkan unsur *where* tidak dijelaskan secara rinci namun tetap di Norwegia.

Unsur *how* adalah bagaimana pasal kejahatan kemanusiaan tersebut yakni menyediakan hukuman penjara lebih lama dari pasal terorisme. Jika pasal terorisme hanya menyediakan hukuman penjara maksimal 21 tahun, pasal kejahatan kemanusiaan menyediakan 9 tahun lebih lama yakni 30 tahun penjara. Unsur *why* adalah alasan digunakannya pasal kejahatan kemanusiaan yakni adanya tuntutan masyarakat untuk menghukum Breivik selama

mungkin, 21 tahun dinilai belum cukup membayar apa yang telah dilakukannya hingga merenggut puluhan nyawa.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi terdapat pada beberapa paragraf dalam berita ini, salah satunya yakni pada paragraf pertama sebagai berikut:

OSLO- Hukum di Norwegia hanya menyediakan hukuman maksimal kurungan 21 tahun penjara bagi pelaku kriminal kelas berat **termasuk** terorisme. **Namun**, tidak demikian untuk aksi terorisme Anders Behring Breivik yang telah megebom kantor pemerintah di Oslo **dan** menembaki hingga tewas puluhan orang di Pulau Utoya, Jumat (22/7) pekan lalu. (Paragraf 1 Berita 5, Republika)

Koherensi yang pertama yakni koherensi penjelas “*termasuk*” yang menjelaskan bahwa hukuman maksimal bagi aksi terorisme sama dengan kriminal kelas berat lainnya yakni maksimal penjara 21 tahun. Terdapat juga koherensi penjelas “*dan*” pada paragraf di atas menjelaskan aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik yakni dengan pengeboman kemudian dilanjutkan penembakan hingga menewaskan puluhan orang.

Sedangkan koherensi pembeda “*namun*” pada paragraf *lead* di atas menunjukkan adanya perbedaan hukum yang akan diterapkan terhadap kasus Breivik yakni bukan dengan pasal terorisme tapi dengan pasal lain yang hukumannya lebih berat.

Unit analisis detail digunakan untuk menjelaskan latar belakang narasumber yang memberikan pernyataan. Latar belakang jabatan penting untuk menegaskan bahwa pernyataan yang disampaikan valid dan dapat dipercaya.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis pemilihan kata atau leksikon digunakan Republika untuk menunjukkan makna tertentu. Leksikon pada paragraf tiga yakni kata “*menjalani sisa hidupnya dipenjara*” menekankan makna Breivik memilih untuk pasrah. Sedangkan leksikon “*sistematis*” pada paragraf lima menekankan makna tidakannya sudah direncanakan dengan baik. Pada paragraf 10 juga terdapat lesikon “*memberi sinyal*” menekankan makna menyetujui untuk mempertimbangkan adanya revisi sistem hukum di Norwegia.

Unit analisis grafis, terdapat satu foto yang menggambarkan warga Norwegia berkumpul sambil membawa bunga. Foto berjudul “*Mawar Duka*” ini disertai dengan caption sebagai berikut:

MAWAR DUKA

Puluhan ribu warga berkumpul di pusat Kota Oslo, Norwegia sambil membawa bunga mawar untuk memperingati korban pengeboman dan penembakan yang dilakukan teroris ekstrem kanan Anders Breivik, Senin (25/7) waktu setempat.

Foto ini menggambarkan keterbukaan dan kerukunan antar sesama warga Norwegia. Mereka bersatu untuk menghormati para korban yang tewas akibat aksi Breivik. Foto ini tidak menekankan angle berita yang diambil namun menawarkan sudut pandang yang lain. Selain foto, grafis berita ini juga terdapat satu table yang berisi tentang data 10 pelaku terorisme dunia lengkap dengan data korban dan hukuman yang dijatuhkan.

Table yang berjudul “*Setimpal*” ini bertuliskan pendahuluan sebagai berikut:

SETIMPAL

Tak banyak pilihan yang dihadapi para pelaku penembakan dan pengeboman di dunia ini ketika tertangkap: hukuman mati atau penjara seumur hidup. Sebagian besar pelaku penembakan massal memilih mengakhiri hidupnya setelah menunaikan misi mereka. (Tabel Berita 5, Republika)

Table ini menunjukkan gambaran hukuman yang sering diberikan kepada pelaku teroris di dunia. Hukuman ini berbeda dengan hukuman yang diterapkan di Norwegia.

C.5.b. Breivik tidak Gila

- **Struktur Sintaksis**

Headline halaman depan Republika edisi 28 Juli 2011 masih saja mengangkat ulasan mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Kali ini berita berjudul “*Breivik tidak Gila*”. Dari judul tersebut, menunjukkan bahwa ulasan berita ini berisi tentang pembuktian bahwa Breivik memiliki kejiwaan yang normal dan waras.

Terdapat satu judul yang menekankan konstruksi judul di atas yakni “*Rencana teror sembilan tahun menunjukkan dia waras*”. Sub judul ini merupakan sebuah bukti yang dapat menunjukkan Breivik merupakan pria waras dan sadar melakukan aksi terorismenya.

Berita ini kemudian diawali dengan paragraf *lead* sebagai berikut:

OSLO- Teroris pelaku pengeboman dan penembakan di Norwegia Anders Behring Breivik adalah pria waras. Dia sama sekali tidak gila karena merencanakan aksi brutalnya dengan matang. (Paragraf 1 Berita 9, Republika)

Seperti yang terpampang dalam judul, *Republika* mengkonstruksikan Breivik sebagai pria waras pada paragraf *lead* di atas. Perencanaan aksi terorismenya merupakan bukti bahwa Breivik dapat berpikir secara rapi dan waras. Konstruksi ini diperkuat dengan menghadirkan kesaksian dari bekas ibu tiri Breivik Tove Overmo yang tidak pernah melihat penyimpangan pada kejiwaan anak tirinya.

Pada paragraf dua dan tiga terdapat parafrase pernyataan Overmo bahwa Breivik meninggalkan pekerjaan hanya untuk menulis buku yang sering dibicarakannya meskipun tidak menyinggung apa isi buku tersebut. Breivik juga sering membicarakan politik secara wajar seperti orang lainnya. Bahkan Breivik dikonstruksikan sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan pemikirannya.

Menurut Overmo, orang-orang yang menilai Breivik mengalami tekanan jiwa karena mampu melakukan perbuatan keji sebenarnya tidak mengetahui apa pun soal penyakit jiwa. “Dia pria biasa, seperti pria normal pada umumnya,” ungkap Overmo, Rabu (27/7). (Paragraf 4 Berita 9, *Republika*)

Pernyataan di atas meyakinkan pembaca bahwa Breivik merupakan orang waras yang tidak memiliki kelainan jiwa. Overmo mengungkapkan terakhir kali bertemu dengan Breivik bulan April 2011, Breivik masih bersikap wajar dengan mengucapkan salam perpisahan seperti yang diucapkan orang pada umumnya.

Selain ibu tiri Breivik, *Republika* juga menyertakan kesaksian dari Kepala Intelijen Domestik Norwegia, Janne Kristiansen. Melalui Janne, Breivik diceritakan sebagai orang yang teliti, penuh perhitungan dan selalu

ingin tampil menjadi pusat perhatian. Untuk lebih mempertegas konstruksi Breivik tidak gila, Republika juga menyertakan analisis dari psikolog forensik Norwegia bernama Yngve Ystad. Menurut psikolog ini rencana yang disusun Breivik selama sembilan tahun membuktikan Breivik tidak terpengaruh psikosis atau halusinasi apa pun.

Kesaksian dan penjelasan narasumber di atas berusaha mematahkan pendapat dari pengacara Breivik, Geir Lippestad yang mengaku Breivik memiliki kelainan jiwa. Republika menulis bahwa Breivik merasa bangga dengan perbuatannya karena dia merasa dirinya adalah kesatria yang menyelamatkan Eropa dari arus imiran Muslim. Breivik berpendapat, aksinya dapat menciptakan perang pada 60 tahun yang akan datang.

Narasumber Yngve Ystad mengungkapkan harapan Breivik tidak gila karena jika Breivik memiliki kelainan kejiwaan, hukuman tidak dapat dijatuhkan kepada Breivik.

Berita ini kemudian ditutup dengan gambaran perubahan pandangan yang dilakukan oleh media cetak *the Sun*.

Koran Inggris *the Sun* bahkan menulis bahwa Breivik sangat-sangat waras. Sabtu (23/7) lalu *the Sun* sempat membuat blunder dengan menulis di headline bahwa sang teroris Norwegia adalah pria kulit putih yang direkrut Alqaidah. Editor *the Sun* Bill Leckie dalam kolomnya menyatakan, Breivik sangat tenang dan menyerah tanpa perlawanan kepada polisi. "Bagi saya, yang paling menakutkan dari pria penebar teror ini adalah betapa sangat warasnya dia ini."

Republika menilai pada awalnya *the Sun* sangat genjar menduga bahwa pelaku aksi terorisme adalah Alqaidah. Namun sekarang, melalui

editornya, *the Sun* menuliskan bahwa pelaku merupakan orang yang sangat waras.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah pembuktian bahwa Breivik memiliki kejiwaan yang normal dan tidak gila. Unsur *who* adalah kesaksian dari berbagai pihak yakni ibu tiri Breivik, kepolisian dan psikolog forensik.

Unsur *when* adalah waktu kesaksian tersebut dinyatakan yakni tertulis pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2011. Sedangkan unsur *where* adalah Norwegia.

Unsur *how* adalah bagaimana pembuktian bahwa Breivik tidak memiliki kelainan jiwa yakni dengan adanya perencanaan aksi Breivik yang disiapkan selama sembilan tahun dan juga perilaku Breivik seperti orang normal pada umumnya. Unsur *why* adalah alasan pembuktian Breivik tidak memiliki kelainan jiwa yakni karena jika Breivik dianggap gila maka Breivik tidak harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi yang menghubungkan dua kalimat atau dua kata terdapat pada paragraf berikut ini:

Breivik memang sering membicarakan politik. **Namun**, Overmo menganggap tidak ada yang aneh dalam isi pembicaraannya, sama saja dengan obrolan orang-orang normal. Breivik memang memiliki kelebihan, yaitu sangat komunikatif **dan** kaya akan informasi **serta** mampu menuturkan pemikirannya dengan baik. (Paragraf 3 Berita 9, Republika)

Koherensi pembeda “*namun*” pada paragraf di atas menunjukkan adanya perbedaan keadaa pada kalimat satu dengan kalimat dua. Sedangkan koherensi penjelas “*dan*” dan juga “*serta*” menjelaskan karakter Breivik sebagai komunikator yang baik.

Koherensi yang lainnya terdapat pada paragraf empat yakni koherensi penyebab “*karena*” yang menunjukkan alasan mengatakan Breivik memiliki kelainan jiwa yakni karena Breivik melakukan aksi keji yang dianggap diluar orang normal. Selain itu ada juga koherensi akibat “*agar*” pada paragraf 10 yang menunjukkan pengakuan gila dapat mengakibatkan Breivik terbebas dari hukuman.

Unit analisis kata ganti terdapat pada paragraf pertama yakni menyebutkan Breivik dengan umurnya. Breivik digantikan dengan kata “*lelaki 32 tahun itu*”. Pada paragraf lima juga terdapa kata ganti untuk Breivik yakni “*pria berambut pirang itu*” yang menunjukkan ciri fisik Breivik. kata ganti tersebut memberikan gambaran kepada pembaca tentang seperti apa pelaku aksi terorisme di Norwegia.

Unit analisis detail digunakan untuk menyebutkan latar belakang jabatan narasumber yang dapat menekankan pernyataan yang disampaikannya. Jabatan ini penting agar pembaca dapat memeprcayai data dari narasumber.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis yang terdapat pada struktur rertoris antara lain leksikon atau pemilihan kata. Leksikon pada berita ini terdapat salah satunya leksikon

“waras” pada sub judul yang menekankan makna normal dan tidak memiliki kelainan jiwa.

Leksikon yang juga menonjol adalah leksikon “*matang*” pada paragraf pertama yang menekankan makna aksi terorisme direncanakan Breivik dengan penuh pertimbangan dan pelaksanaannya berhasil sesuai rencana.

Unit analisis grafis terdapat pada judul yang ditulis dengan tebal dan font besar yang menunjukkan berita ini merupakan *headline* yang menjadi isu paling penting diantara isu yang lain pada *Republika* edisi 28 Juli 2011.

D. Analisis Berita **Harian Jawa Pos**

D.1. *Conflict*

D.1.a. Dibom, Kantor PM Norwegia

- **Struktur Sintaksis**

Berita pertama pada *Jawa Pos* mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia ini dimuat pada edisi 24 Juli 2011 pada halaman depan. Meskipun tidak menjadi *headline* pada halaman tersebut, Berita ini dimuat dengan foto berukuran besar. Judul berita ini adalah “*Dibom, Kantor PM Norwegia*”. Judul tersebut menegaskan adanya pengeboman yang terjadi di kantor Perdana Menteri Norwegia. Dalam berita ini juga disertai sub judul yang mendukung sudut pandang judul yakni “*Satu Tewas dan Delapan Luka*”. Sub judul ini menunjukkan korban dari tindakan pengeboman yang terjadi.

Berita ini dibuka dengan paragraf *lead* yang menuliskan latar informasi mengenai pengeboman yakni sebagai berikut:

OSLO- Dua bom mengguncang Oslo, ibu kota Norwegia, Jumat sore (22/7), sekitar pukul 16.00 waktu setempat (beda lima jam dengan WIB). Satu bom meledak di dekat Kantor Perdana Menteri (PM) Jens Stoltenberg, satu lagi di dekat kantor parlemen salah satu negeri teraman di dunia tersebut. (Paragraf 1 Berita 1, Jawa Pos)

Pada paragraf *lead* di atas dijelaskan bahwa terjadi pengeboman di dua tempat di Oslo. Dalam *lead* di atas Jawa Pos juga memberikan konstruksi bahwa Norwegia merupakan salah satu “negara teraman” di dunia. Berita ini kemudian dilanjutkan pada halaman 15 dengan sub judul “Ledakan Terdengar di Seluruh Oslo”.

Memasuki tubuh berita, Jawa Pos menjelaskan adanya korban akibat ledakan bom tersebut. Sampai dengan penulisan berita ini selesai yakni pukul 23.00 WIB, Jawa Pos belum mendapatkan keterangan resmi mengenai jumlah korban, namun Stolteberg dipastikan selamat karena pada saat terjadi peledakan bom tersebut sedang tidak berada di Oslo.

Pada paragraf tiga, dengan mengutip keterangan dari berbagai media internasional *BBC* dan *CNN*, Jawa Pos melaporkan bahwa terdapat satu korban tewas dan delapan luka, dua diantaranya kritis. Kondisi kejadian digambarkan masih *chaos* dan evakuasi belum selesai dilakukan. Lebih jelas Jawa Pos menjelaskan kerusakan parah terjadi di gedung pemerintahan Norwegia, yakni sebagai berikut:

Yang pasti, akibat ledakan itu, gedung 17 lantai tempat PM Stoltenberg berkantor dan beberapa gedung sekitarnya berantakan. Kaca-kaca di banyak lantai gedung tersebut pecah. Kebakaran juga terjadi pada sejumlah titik di gedung yang juga digunakan sebagai kantor Kementerian Keuangan serta markas koran terbesar di negeri Skandinavia tersebut, *Vendens Gang*. (Paragraf 5 Berita 1, Jawa Pos)

Sebagai tindak kewaspadaan, akses menuju lokasi kejadian ditutup kepolisian karena dikawatirkan akan terjadi bom susulan. Untuk lebih menjelaskan keadaan di lokasi kejadian, JawaPos menghadirkan kutipan pernyataan dari saksi sebagai berikut:

”Semuanya seperti *slow motion*, seperti gelombang besar yang bisa melemparkan siapa saja. Sangat mengerikan,” ujar Nick Soubiea, saksi mata yang berada sekitar 100 meter dari lokasi ledakan dekat kantor PM, kepada CNN. (Paragraf 7 Berita 1, Jawa Pos)

Pernyataan pada paragraf tujuh di atas mengungkapkan ledakan bom diibaratkan seperti gelombang besar. Ledakan bom juga dikonstruksikan dengan kata “sangat mengerikan”. Jawa Pos berusaha memberikan gambaran betapa ledakan tersebut sangat dahsyat dan mengguncang Norwegia.

Saking dahsyatnya ledakan itu, Oistein Mjarum, kepala Bagian Humas Palang Merah Norwegia, yang kantornya juga tak jauh dari lokasi ledakan, memastikan bahwa seluruh Oslo bisa mendengar bunyi ledakan tersebut. “Tak pernah ada serangan teroris di Norwegia, kalau memang itu terorisme. Tetapi, semua warga negeri ini memang khawatir suatu hari (terorisme) bakal terjadi di sini setelah menyaksikannya di berbagai belahan dunia,” ujarnya kepada BBC. (Paragraf 8 Berita 1, Jawa Pos)

Pada paragraf delapan, terdapat parafrase yang menguatkan sub judul yakni “ledakan terdengar di seluruh Oslo”. Gambaran ini jelas menekankan bahwa ledakan bom yang terjadi mengguncang Norwegia. Melalui kutipan pernyataan di atas, Norwegia dikonstruksikan sebagai negara aman yang tidak pernah mengalami serangan terorisme. Meskipun demikian, menyaksikan adanya aksi terorisme di berbagai belahan dunia, masyarakat Norwegia juga merasa takut akan adanya aksi serupa yang teranya memang melanda negaranya.

Berita ini kemudian ditutup dengan latar informasi mengenai kondisi pemerintahan Norwegia yakni sebagai berikut:

Stoltenberg memerintah Norwegia sejak 2005 dalam pemerintahan yang tersusun atas koalisi Partai Buruh, Partai Sosialis Kiri, dan Partai Tengah. Di bawah pemerintahannya, Norwegia turut mengirim pasukan ke Afghanistan dalam misi memerangi Taliban dengan dipimpin Amerika Serikat. (Paragraf 9 Berita 1, Jawa Pos)

Pada paragraf penutup di atas, Jawa Pos memberikan gambaran pihak yang berkuasa di Norwegia yakni Partai Buruh yang ketuanya adalah Stoltenberg. Norwegia memiliki kaitan dengan perang yang terjadi di Afghanistan yakni pengiriman pasukan untuk memerangi Taliban.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* pada sudut pandang berita ini adalah terjadinya peledakan bom sebagai aksi terorisme. Unsur *who* adalah pelaku peledakan belum diketahui sampai berita ini selesai dibuat.

Unsur *when* adalah waktu terjadinya peledakan bom yakni pada hari Jumat sore sekitar pukul 16.00 waktu setempat. Unsur *where* adalah tempat terjadinya peledakan bom tersebut yakni di dua lokasi di Oslo, Norwegia. Lokasi pertama di dekat kantor Perdana Menteri Jens Stoltenberg dan lokasi yang lain di dekat kantor parlemen.

Unsur *how* adalah bagaimana kejadian peledakan bom tersebut yakni digambarkan Jawa Pos ledakan sangat dahsyat dan mengakibatkan banyak kerusakan. Belum ada pengumuman resmi mengenai korban jiwa, namun Jawa Pos mengutip media lainnya mengungkapkan ada delapan korban luka

dan satu orang yang tewas. Unsur *why* adalah alasan pelaku atas tindakan peledakan bom tidak di bahas dalam berita ini.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis pada struktur tematik salah satunya yakni koherensi atau kata penghubung yang menjadikan dua kalimat atau dua kata menjadi saling terkait. Koherensi yang terdapat pada berita ini antara lain pada paragraf dua berikut ini:

Stoltenberg sedang berada di luar Oslo saat kejadian. Kepolisian setempat memastikan ada korban, **baik** tewas **maupun** terluka. **Namun**, hingga berita ini selesai ditulis sekitar pukul 23.00 WIB, belum ada kelompok atau individu yang mengaku bertanggung jawab. (Paragraf 2 Berita 1, Jawa Pos)

Koherensi pertama yakni koherensi penjelas “*baik ... maupun*” yang menghubungkan dua kata. Koherensi ini menunjukkan adanya korban yang meninggal dan juga korban yang luka akibat adanya ledakan bom di Norwegia. Sedangkan koherensi yang kedua yakni koherensi pembeda “*namun*” yang menggambarkan perbedaan keadaan antara kalimat kedua dengan kalimat ketiga. Kalimat kedua Jawa Pos menuliskan secara pasti bahwa adanya korban, dan kalimat ketiga Jawa Pos belum dapat mengungkapkan secara jelas pelaku aksi terorisme tersebut.

Selain itu, terdapat juga koherensi akibat pada paragraf lima yang menunjukkan kerusakan yang terjadi karena ledakan bom di Norwegia. Koherensi penyebab “*sebab*” juga digunakan dalam berita ini yakni pada

paragraf enam yang menunjukkan alasan penutupan jalan oleh kepolisian yakni demi keamanan dan waspada asanya ledakan susulan.

Unit analisis kata ganti terdapat pada paragraf lima yang menyebutkan Norwegia dengan kata “*negeri Skandinavia*”. Kata ganti ini juga menjelaskan bahwa Norwegia termasuk dari salah satu negara yang terletak di semenanjung Skandinavia. Unit analisis kata ganti juga terdapat pada paragraf enam yang menyebutkan pusat kota Oslo dengan kata “*jantung kota*”. Hal ini mengungkapkan bahwa ibu kota Oslo merupakan pusat kehidupan di Norwegia terletaknya pusat pemerintahan.

Unit analisis lain yakni detail yang terdapat pada paragraf pertama sebagai berikut:

OSLO- Dua bom mengguncang Oslo, ibu kota Norwegia, Jumat sore (22/7), **sekitar pukul 16.00 waktu setempat (beda lima jam dengan WIB)**. Satu bom meledak di dekat Kantor Perdana Menteri (PM) Jens Stoltenberg, satu lagi di dekat kantor parlemen salah satu negeri teraman di dunia tersebut. (Paragraf 1 Berita 1, Jawa Pos)

Detail di atas menunjukkan waktu terjadinya aksi terorisme dengan ledakan bom yang terjadi di Norwegia. Detail tersebut juga memberikan gambaran waktu Norwegia jika dibandingkan dengan waktu di Indonesia sebagai pembaca Jawa Pos. Selain itu, detail juga digunakan untuk menjelaskan latar belakang jabatan narasumber yang dikutip pernyataannya untuk menekankan makna tertentu. Latar belakang narasumber penting agar pernyataannya valid dan dapat dipercaya.

- **Struktur Retoris**

Pada struktur retorik terdapat unit analisis leksikon pada paragraf pertama yakni “*mengguncang*” yang menekankan makna ledakan tersebut sangat besar dan mampu menggeparkan kota Oslo. Konstruksi ini juga ditekankan dengan leksikon “*dahsyatnya*” pada paragraf delapan.

Unit analisis metafora terdapat pada paragraf enam yakni kata “*jantung kota*” yang menunjukkan makna pusat kehidupan karena terdapat pusat pemerintahan Norwegia di Oslo. Selain itu terdapat juga unit analisis pengandaian pada paragraf tujuh yakni “*seperti gelombang besar yang bisa melempar siapa saja*”. Pengandaian tersebut menggambarkan dahsyatnya ledakan bom yang terjadi di Norwegia.

Unit analisis grafis terdapat sebuah peta yang menggambarkan lokasi peledakan bom yakni di Oslo, Norwegia dengan beberapa Negara sekitarnya. Keterangan pada peta tersebut yakni sebagai berikut:

Oslo ledakan bom dahsyat terjadi di Gedung PM Norwegia kemarin sore waktu setempat. (Keterangan Peta Berita 1, Jawa Pos)

Di samping peta, terdapat satu buah foto yang menggambarkan lokasi kejadian. Foto ini disertai dengan caption sebagai berikut:

BERANTAKAN: Petugas penyelamat menolong pria yang terluka karena ledakan bom di dekat gedung kantor perdana menteri Norwegia do Oslo kemarin. (Caption foto Berita 1, Jawa Pos)

Caption di atas menggambarkan apa yang terdapat pada foto. Penggambaran ini mendukung pemberitaan terjadinya aksi terorisme dengan peledakan bom di Norwegia.

D.1.b. Waspada Bom, Oslo Siaga Lagi

- **Struktur Sintaksis**

Berita kedua yang termasuk *generic frame conflict* dalam membahas aksi terorisme yang terjadi di Norwegia dimuat Jawa Pos pada edisi 28 Juli 2011 halaman 9. Berita ini terdiri dari dua sudut pandang yakni judul dan sub judul. Judul berita pada rubrik internasional ini yakni “*Waspada Bom, Oslo Siaga Lagi*”. Judul ini menekankan bahwa Oslo ditetapkan status siaga untuk mewaspada bom yang kemungkinan masih dapat terjadi di Norwegia.

Sedangkan sub judul yang menyertai judul ini yakni “*Tragedi Norwegia, Intel Tepis Terkait Anti Islam Eropa*”. Sub judul ini menyuguhkan sudut pandang yang berbeda dengan judul. Sub judul lebih menekankan pembahasan keterkaitan pelaku terorisme dengan jaringan anti-Islam di Eropa.

Berita ini dibuka dengan latar informasi adanya temuan koper yang dicurigai berisi bom pada paragraf *lead* sebagai berikut:

OSLO- Belum hilang duka dan trauma atas serangan ganda pada Jumat pekan lalu (22/7), ketegangan kembali menyelimuti ibu kota Norwegia. Kemarin pagi (27/7) sebuah koper mencurigakan ditemukan dalam sebuah bus bandara yang terparkir di stasiun kereta api utama kota Oslo. Petugas keamanan langsung mengevakuasi seluruh calon penumpang dan warga di sekitar stasiun tersebut. (Paragraf 1 Berita 4, Jawa Pos)

Pada paragraf di atas dijelaskan kewaspadaan yang diterapkan di Oslo setelah adanya koper yang dicurigai berisi bom. Ditulis Jawa Pos, kewaspadaan ini kemudian ditingkatkan dengan diterapkannya status siaga di Oslo. Dalam menangani kejadian ini, petugas segera memasang *police line* sebagai bentuk kewaspadaan agar masyarakat tidak melintasi lokasi.

Dapat bernafas lega, ketegangan atas koper mencurigakan itu tidak terbukti berbahaya. Jawa Pos menghadirkan narasumber yang berwenang dengan mengutip pernyataannya dalam stasiun televisi Norwegia sebagai berikut:

"Kami sudah memeriksa seluruh bagian bus dengan mengerahkan anjing pelacak dan robot pendeteksi bom, tetapi tidak menemukan apapun yang berbahaya," kata Jubir Kepolisian Oslo Sturla Henriksboe, dalam wawancara dengan stasiun televisi TV2. Tak lama setelah pemeriksaan, petugas mencabut *police line* dan larangan melintas yang terpasang di stasiun tersebut. (Paragraf 3 Berita 4, Jawa Pos)

Jawa Pos menjelaskan setelah dua jam dan setelah adanya kepastian bahwa koper tersebut tidak berbahaya, keadaan Stasiun Sentral Oslo kembali lagi seperti semula. Sekitar 200 calon penumpang dapat kembali lagi melakukan aktivitasnya. Melalui pernyataan seorang warga Oslo, Randi Roe, masyarakat Norwegia tidak merasa takut tapi harus lebih berhati-hati.

Jawa Pos juga menjelaskan adanya temuan lain dari kepolisian yakni bahan peledak yang berada di lahan pertanian yang disewa Breivik. menurut Jawa Pos pihak kepolisian menolak untuk memberitahukan jenis dan jumlah bahan peledak. Polisi memilih untuk segera melenyapkan temuan tersebut setelah dipastikan pemiliknya adalah Breivik.

Pada paragraf enam, disinggung oleh Jawa Pos pernyataan kepolisian bahwa masih ada kemungkinan Breivik tidak beraksi sendirian. Hal ini kemudian dijelaskan dengan parafrase dan kutipan pernyataan dalam paragraf berikut ini:

Tetapi, pihak intelijen Norwegia yakin bahwa Breivik adalah pelaku tunggal. Janne Kristiansen, pimpinan badan intelijen Norwegia, menyatakan bahwa pihaknya tidak menemukan bukti keterkaitan Breivik dengan kelompok radikal atau jaringan anti Islam di Eropa. “Sejauh ini kami tak bisa membuktikan ucapannya soal jaringan anti Islam yang dia sebut di Norwegia maupun Inggris,” jelasnya. (Paragraf 7 Berita 4, Jawa Pos)

Pada paragraf di atas Jawa Pos menjelaskan bahwa kemungkinan hubungan Breivik dengan jaringan anti-Islam di Eropa ditolak oleh pihak kepolisian Norwegia. Hal ini dikarenakan kepolisian Norwegia tidak memiliki bukti keterkaitan tersebut. Selama empat hari aparat keamanan dan intelijen Norwegia menyelidiki hal tersebut.

Paragraf ini kemudian ditutup dengan pernyataan Janne Kristiansen yang menyakini bahwa Breivik tidak memiliki kelainan jiwa seperti yang diucapkan pengacaranya.

“Di benak saya, serangan seperti yang terjadi pada Jumat lalu hanya bisa dilakukan orang waras. Sebab dia perlu merancang dan merapikan rencananya sebelum beraksi,” papar perempuan 49 tahun tersebut. Karena itu, menurut dia, tim pembela tak perlu melakukan uji kejiwaan untuk membuktikan kegilaan Breivik. (Paragraf 9 Berita 4, Jawa Pos)

Pada paragraf di atas ditekankan bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik membutuhkan perencanaan yang matang dan rapi. Perencanaan ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang normal dan tidak memiliki kelainan jiwa sehingga hal ini membuktikan bahwa Breivik bukanlah orang gila.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* yang menonjol pada berita ini adalah temuan koper yang dicurigai sebagai bom. Unsur *who* adalah siapa yang menemukan koper

tersebut yakni warga Norwegia yang kemudian di tangani oleh pihak keamanan yakni kepolisian Norwegia.

Unsur *when* adalah kapan ditemukannya koper mencurigakan tersebut yakni pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2011 pagi waktu Norwegia. Sedangkan unsur *where* adalah tempat ditemukannya koper tersebut yakni di sebuah bus bandara yang terparkir di Stasiun Sentral Oslo.

Unsur *how* adalah bagaimana penanganan yang dilakukan oleh kepolisian yakni polisi melakukan pemeriksaan dengan mengerahkan anjing pelacak dan robot pendeteksi bom yang kemudian benda tersebut dinyatakan tidak berbahaya. Unsur *why* adalah mengapa koper tersebut dicurigai karena koper tersebut ditinggalkan oleh seorang pria secara tergesa-gesa dan kepolisian menyikapinya dengan kewaspadaan tinggi.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis koherensi atau kata sambung terdapat banyak dalam berita ini yakni antara lain koherensi pembeda “*tetapi*” pada paragraf tiga. Koherensi ini menunjukkan adanya perbedaan keadaan yang ditekankan dalam dua kalimat yang digabung menjadi satu. Keadaan yang pertama yakni penyelidikan yang sangat teliti dan kalimat kedua menunjukkan tidak adanya penemuan bahaya seperti yang diperkirakan.

Koherensi juga terdapat pada paragraf enam yakni koherensi penjelas “*bersamaan dengan itu*”. Koherensi ini menjelaskan adanya penemuan lain yakni bahan peledak milik Breivik pada waktu yang sama dengan penemuan

koper mencurigakan di Stasiun Sentral Oslo. Selain itu terdapat juga koherensi penyebab “*sebab*” pada paragraf penutup yakni paragraf sembilan. Koherensi ini menunjukkan alasan pernyataan bahwa Breivik merupakan orang normal dan tidak memiliki penyakit jiwa yakni dia mampu merencanakan dengan baik aksi yang dilakukannya.

Unit analisis kata ganti juga terdapat pada beberapa paragraf berita ini. Salah satunya pada paragraf enam yang menyebut Breivik dengan umurnya yakni “*pria 32 tahun itu*”. Selain itu ada juga kata ganti “*perempuan 49 tahun tersebut*” yang menunjukkan Janne Kristiansen, Kepala Kepolisian Domestik Norwegia.

Unit analisis detail digunakan untuk menjelaskan posisi ditemukannya koper yang dicurigai berisi bom yakni pada paragraf pertama. Selain itu ada juga detail pada paragraf empat yang digunakan untuk menjelaskan lokasi stasiun jika dibandingkan dengan bandara. Detail juga digunakan untuk menjelaskan latar belakang jabatan narasumber agar pernyataan yang dikutip valid dan dapat dipercaya.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis pada struktur retorik yang pertama yakni leksikon atau pemilihan kata yang digunakan untuk menekankan makna tertentu oleh Jawa Pos. Leksikon pada berita ini antara lain leksikon “*tepis*” pada sub judul yang menekankan makna adanya penolakan secara tegas pernyataan yang

mengungkapkan adanya keterkaitan Breivik dengan jaringan anti-Islam di Eropa.

Selain itu ada juga leksikon “*ocehan*” pada paragraf delapan yang menekankan makna pernyataan yang diberikan oleh Breivik dianggap tidak serius dan hanya sebagai bualan saja.

Unit analisis lain yakni grafis, terdapat sebuah foto yang menyertai berita ini. Foto tersebut menggambarkan seorang petugas yang sedang berjaga secara serius di depan *police line* di stasiun kereta di Oslo. Foto ini juga disertai caption sebagai berikut:

EVAKUASI: Polisi berjaga di stasiun KA Oslo. (Caption foto Berita 4, Jawa Pos)

foto tersebut menunjukkan adanya kewaspadaan yang dilakukan oleh kepolsian Norwegia dalam menangani masalah aksi terorisme. Foto tersebut mendukung pemberitaan angle pemberitaan bahwa kepolsian siaga terhadap temuan koper yang mencurigakan.

D.1.c. Minta Raja Norwegia Turun Takhta

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang mengulas mengenai tuntutan pelaku aksi terorisme di Norwegia ini berjudul “*Minta Raja Turun Takhta*”. Berita ini dimuat Jawa Pos edisi 1 Agustus 2011 pada halaman 11. dari judul tersebut Breivik menuntut adanya pemerintahan baru dengan diawali bergantinya raja Norwegia. Dalam berita ini juga terdapat satu sub bab yakni “*Tersangka Dua Serangan Juga Ingin Dijadikan Panglima Militer*”. Sub judul ini menjelaskan bahwa tidak

hanya menginginkan pergantian pemerintahan, Breivik juga ingin adanya revolusi dalam sistem keamanan dan menjadi tokoh penting dalam sistem yang baru.

Untuk mengawali berita, paragraf *lead* disajikan dengan latar informasi sebagai berikut:

OSLO- Tersangka pelaku teror bom dan penembakan masjid di Norwegia, Anders Behring Breivik kembali bikin ulah. Stasiun televisi pemerintah Norwegia NRK kemarin (31/7) memberitakan bahwa pria berusia 32 tahun tersebut menuntut agar pemerintah negeri Skandinavia itu mundur. Tuntutan tersebut diajukan Breivik sebelum dia membeber lebih banyak pengakuannya soal latar belakang serangan gandanya yang telah menewaskan 77 orang itu. (Paragraf 1 Berita 7, Jawa Pos)

Pada paragraf di atas Jawa Pos menuliskan Breivik “*kembali bikin ulah*” yang menunjukkan adanya keresahan yang dirasakan masyarakat akibat tindakan Breivik, apa yang disebut sebagai “*ulah*” ini kemudian dijelaskan yakni Breivik menuntut adanya perubahan sistem pemerintahan di Norwegia.

Tuntutan yang disampaikan pada pemeriksaan kedua ini dinilai Jawa Pos sebagai permintaan yang “*agak tidak masuk akal*”. Selain menuntut agar pemerintahan Norwegia mundur, Breivik juga menginginkan Raja Norwegia Harald V turun takhta dan komandan militer Norwegia juga mundur dan diganti dengan dirinya. Namun dilaporkan Jawa Pos, meskipun tuntutanya langsung ditolak dan tidak dipenuhi Breivik pun bersikap kooperatif dalam pemeriksaan yang berlangsung selama 10 jam tersebut.

Jawa Pos, mengutip laporan media lain, mengungkapkan bahwa Breivik mengakui segala sesuatu yang menyangkut aksi terorisme yang dia lakukan. Namun Breivik tidak mau membeberkan mengenai jaringan

organisasi lain yang terkait dengannya. Hal ini diungkapkan oleh penyidik Kepolisian Norwegia Paal-Frederik Hjort Kraby kepada *Agence France-Presse* yang kemudian dikutip oleh Jawa Pos.

Pada paragraf enam Jawa Pos melaporkan keadaan terbaru Breivik, yakni sebagai berikut:

Saat ini Breivik ditahan dalam sebuah ruang isolasi di penjara dengan tingkat pengamanan maksimum (tinggi). Status penahanannya akan diperiksa ulang setiap delapan pekan. Dua psikiater akan memeriksa kondisi kejiwaannya pekan ini untuk memastikan apakah Breivik dalam keadaan normal atau gila. Menurut rencana, penyidik akan mulai menyidangkan kasus Breivik awal tahun depan. (Paragraf 6 Berita 7, Jawa Pos)

Pemeriksaan psikiater yang diungkapkan pada paragraf enam di atas merupakan tindak lanjut dari pernyataan pengacara Breivik yang mengatakan bahwa Breivik gila dan tidak dapat diadili.

Berita ini ditutup dengan bukti baru yang ditemukan oleh kepolisian yakni asal usul bahan kimia sebagai bahan membuat bom. Mengutip laporan dari *The Daily Telegraph*, Jawa Pos menjelaskan bahwa Breivik menggunakan identitas maya (*ID online*) dengan nama *andrewbrei* untuk membeli bahan peralatan dan bahan kimia melalui situs toko *online* ternama di dunia, eBay.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam sudut pandang utama berita ini adalah tuntutan agar jajaran petinggi pemerintahan Norwegia mengundurkan diri. Unsur *who* adalah pihak yang memberikan tuntutan yakni Breivik, pelaku aksi terorisme di Norwegia.

Unsur *when* adalah waktu tuntutan tersebut dinyatakan yakni pada saat Breivik diperiksa untuk kedua kalinya pada hari Jumat, tanggal 29 Juli 2011. Unsur *where* adalah tempat tuntutan tersebut diungkapkan tidak dijelaskan secara detail namun penanganan yang dilakukan oleh kepolisian Norwegia mengindikasikan pemeriksaan tetap di dalam negeri Norwegia.

Unsur *how* adalah bagaimana tuntutan yang dinyatakan oleh Breivik yakni Breivik mengungkapkan tiga tuntutan antara lain pemerintah Norwegia diminta mundur, Raja Norwegia Harald V diminta turun takhta dan komandan militer Norwegia digantikan dengan dirinya. Permintaan ini langsung ditolak oleh kepolisian. Unsur *why* adalah alasan Breivik memberikan tuntutan demikian tidak dijelaskan dalam berita ini.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis pada struktur tematik salah satunya yakni koherensi atau kata penghubung. Koherensi pada berita ini terdapat antara lain pada paragraf dua yakni koherensi penjelas “*bahkan*” yang menunjukkan tuntutan yang diungkapkan oleh Breivik tidak hanya Perdana Menteri yang mundur tetapi juga Raja Norwegia Harald V juga diminta turun takhta.

Koherensi lainnya yakni koherensi penyebab “*karena itu*” pada paragraf tujuh yang menunjukkan alasan Breivik diusahakan untuk tidak diadili yakni karena Breivik diduga memiliki kelainan jiwa. Selain itu pada paragraf sembilan terdapat koherensi pembeda “*sementara itu*” yang menunjukkan adanya perbedaan keadaan yang diungkapkan dua kalimat.

Unit analisis kata ganti yang terdapat pada paragraf pertama yakni sebagai berikut:

OSLO- Tersangka pelaku teror bom dan penembakan masal di Norwegia, Anders Behring Breivik kembali bikin ulah. Stasiun televisi pemerintah Norwegia NRK kemarin (31/7) memberitakan bahwa **pria berusia 32 tahun tersebut** menuntut agar pemerintah **negeri Skandinavia itu** mundur. Tuntutan tersebut diajukan Breivik sebelum dia membeber lebih banyak pengakuannya soal latar belakang serangan gandanya yang telah menewaskan 77 orang itu. (Paragraf 1 Berita 7, Jawa Pos)

Pada paragraf di atas yang menyebut Breivik dengan keterangan umur yakni “*pria berusia 32 tahun tersebut*”. Pada kalimat yang sama terdapat juga kata ganti “*negeri Skandinavia*” untuk menyebut Norwegia.

Selain kata ganti terdapat juga unit analisis detail pada paragraf di atas. Detail ini digunakan untuk menjelaskan Breivik yang merupakan pelaku aksi teroris yang terjadi di Norwegia. Selain itu juga terdapat detail yang menjelaskan korban akibat aksi teroris tersebut. Dalam berita ini detail juga digunakan untuk menjelaskan latar belakang jabatan dari narasumber yang memberikan pernyataan untuk mendukung berita.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis yang diamati pada struktur retorik yang pertama yakni leksikon atau pemilihan kata yang digunakan Jawa Pos untuk menekankan makna tertentu. Leksikon dalam berita ini terdapat pada paragraf pertama yakni kata “*kembali bikin ulah*” menekankan makna bahwa Breivik kembali melakukan tindakan yang meresahkan.

Leksikon lainnya yang juga menonjol terdapat pada paragraf dua yakni kata “*agak tidak masuk akal*” yang menekankan makna Jawa Pos menilai tuntutan tersebut tidak realistis atau sesuai nalar dan tidak dapat dipenuhi. Selain itu leksikon “menutup mulut” yang terdapat pada paragraf lima yang menunjukkan adanya kesiapan dan tidak mau memberitahukan apa yang Breivik ketahui.

Unit analisis selanjutnya yakni grafis, terdapat sebuah foto yang menggambarkan para petinggi Norwegia. Foto ini juga disertai caption yang menjelaskan kondisi foto yakni sebagai berikut:

TARGET: (Dari kiri) Raja Harald V, Ratu Sonja, Putra Mahkota Haakon, dan PM Jens Stoltenberg saat acara duka cita bagi korban tragedi Norwegia di Grand Hall of Oslo University, Senin lalu (25/7). (Caption foto Berita 7, Jawa Pos)

Foto ini menyajikan data pendukung untuk sudut pandang berita yang diulas. Karena foto tersebut memberikan gambaran mengenai pihak-pihak yang terkait dengan tuntutan Breivik yang dijelaskan pada berita.

D.1.d. Jagal Norwegia: Misi Telah Tuntas

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang dimuat Jawa Pos pada edisi 4 Agustus 2011 ini termasuk ke dalam *generic frame conflict* karena berisi tentang peristiwa aksi terorisme yang diambil dari sudut pandang kejadian. Berita yang dimuat pada halaman delapan ini berjudul “*Jagal Norwegia: Misi Telah Tuntas*”. Judul tersebut menggambarkan bahwa aksi yang dilakukan oleh Breivik merupakan sebuah misi yang sudah direncanakan dan berhasil dilaksanakan dengan baik.

Berita ini dibuka dengan paragraf *lead* yakni sebagai berikut:

OSLO- Beberapa pernyataan Anders Behring Breivik, tersangka pengeboman kantor pemerintahan di Oslo dan penembakan peserta perkemahan, diungkap tabloid harian Norwegia. Harian *Vedens Gang* (VG) mengutip kalimat Breivik itu yang diucapkan ketika dia menelepon polisi setelah membantai 69 pemuda kader Partai Buruh di Pulau Utoeya, dekat Oslo, pada 22 Juli lalu. (Paragraf 1 Berita 8, Jawa Pos)

Pada paragraf di atas, Jawa Pos memberikan gambaran pemberitaan oleh harian *Vedens Gang* (VG) mengenai kata-kata yang diucapkan Breivik pada saat kejadian. Pernyataan Breivik yang dikutip Jawa Pos yakni:

“Misi telah dituntaskan (*mission accomplished*),” ... (Paragraf 2 berita 8, Jawa Pos)

... “Breivik. Komandan. Terlibat dalam gerakan anti komunis melawan Islamisasi. Misi telah tuntas dijalankan dan saya akan menyerah kepada pasukan Delta,”... (Paragraf 3 Berita 8, Jawa Pos)

Jawa Pos mengutip dari VG yang menulis bahwa Breivik mengungkapkan pernyataan di atas melalui telepon saat menghubungi nomor darurat polisi. Breivik menelepon polisi setelah melakukan aksi yang dikonstruksikan Jawa Pos sebagai penembakan “membabi buta”. Lebih jelas Jawa Pos melaporkan bahwa penembakan tersebut dilakukan selama 80 menit kemudian Breivik menelepon polisi selama tida detik.

Jawa Pos juga mengutip pernyataan dari pihak kepolisian yakni pada paragraf lima berikut ini:

“Kami menerima telepon dari Breivik satu kali. Namun kami belum bisa memastikan bahwa dialah (Breivik) yang menelepon saat itu,” ujar jubah kepolisian Oslo Henning Holtaas. “Kami juga tidak bisa memastikan apa yang dikatakannya,” tambahnya. Dia menolak berkomentar tentang berita VG yang menyebutkan bahwa polisi telah menemukan lokasi Breivik menelepon saat di Pulau Utoeya. (Paragraf 5 Berita 8, Jawa Pos)

Pada paragraf di atas, Jawa Pos menggambarkan sikap kepolisian Norwegia yang menolak untuk memberikan keterangan dan informasi kepada para pencari berita. Karena itulah lokasi Breivik menelepon tidak dibahas dalam berita ini.

Pada paragraf enam, Jawa Pos menjelaskan bahwa setelah aksi penembakan yang dilakukan oleh Breivik, kepolisian mendapatkan berbagai pesan yang berasal dari korban yang masih berada di lokasi bersama dengan Breivik. Jawa Pos mengkonstruksikan koran tersebut dalam keadaan “terjebak” yakni tidak bisa berbuat apa-apa, baik melawan maupun lari dari Breivik.

Berita ini kemudian ditutup dengan kritikan terhadap kepolisian yang dikonstruksikan lamban dalam mencapai lokasi penembakan dan menangani pelaku. Konstruksi “lamban” dikarenakan kepolisian membutuhkan waktu lebih dari satu jam untuk mencapai Pulau Utoeya sebagai lokasi penembakan.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dalam berita ini adalah menjelaskan mengenai pernyataan yang mengungkapkan telah selesainya misi dan penyerahan diri. Unsur *who* adalah pihak yang mengungkapkan pernyataan tersebut yakni diduga pelaku aksi terorisme di Norwegia, Breivik.

Unsur *when* adalah waktu pernyataan itu disampaikan yakni pada saat terjadinya penembakan pada hari Jumat, tanggal 22 Juli 2011. Sedangkan

tempat sebagai usur *where* tidak disebutkan karena pihak kepolisian menolak untuk berkomentar.

Unsur *how* adalah bagaimana pernyataan tersebut diungkapkan yakni melalui telepon ke nomor darurat polisi 112. Unsur *why* adalah alasan mengungkapkan pernyataan penyelesaian misi dan penyerahan diri tidak dijelaskan dalam berita ini.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis ada struktur tematik pada berita ini yakni terdapat koherensi atau kata penghubung. Salah satunya yakni koherensi penjelas “*dan*” pada paragraf pertama yang menjelaskan aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik. setelah melakukan pengeboman di pusat kota Oslo, Breivik kemudian melakukan aksi penembakan di Pulau Utoya.

Selain itu terdapat juga koherensi pembeda “*sedangkan*” pada paragraf empat yang menunjukkan keadaan yang berlawanan. Pada kalimat pertama dijelaskan Breivik melakukan penembakan selama 80 menit dan pada kalimat kedua dijelaskan waktu untuk menelepon hanya tiga detik. Koherensi penyebab “*karena*” juga digunakan dalam berita ini yakni pada paragraf tujuh yang menjelaskan alasan kepolisian mendapatkan kritik tajam.

Unit analisis yang lain yakni kata ganti, yang digunakan untuk menyebutkan seseorang atau sesuatu. Kata ganti dalam berita ini digunakan pada paragraf dua yang menyebutkan Breivik dengan keterangan umur yakni “*pria 32 tahun itu*”.

Unit analisis detail juga terdapat pada paragraf pertama yakni penjelasan tentang Breivik sebagai pelaku aksi terorisme di Norwegia. Selain itu detail juga terdapat pada paragraf enam yang menjelaskan mengenai lokasi Pulau Utøya dibandingkan dengan Oslo.

- **Struktur Retoris**

Leksikon atau pemilihan kata yang merupakan unit analisis struktur retorik terdapat pada beberapa paragraf dalam berita ini. Salah satunya yakni pada paragraf pertama yakni kata “*membantai*” yang menekankan makna tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Breivik dengan cara yang sadis. Konstruksi ini juga diungkapkan dengan leksikon “*membabi buta*” pada paragraf empat.

Leksikon yang lain terdapat pada paragraf enam yakni kata “*terjebak*” yang menekankan makna korban yang selamat tidak dapat melakukan apa-apa, baik itu lari dan menyelamatkan diri maupun melawan pelaku penembakan.

D.2. Human Interest

Berita yang tidak melaporkan suatu peristiwa dengan sudut pandang yang dapat menimbulkan efek berarti pada seseorang, sekelompok orang, atau bahkan lebih jauh lagi pada suatu masyarakat tetapi telah menimbulkan getaran pada suasana hati, suasana kejiwaan, dan alam perasaannya termasuk ke dalam nilai dan *generic frame human interest*.

Berita yang mengandung nilai *human interest* biasanya disajikan dalam bentuk berita lunak (*soft news*) dan ringan untuk di baca. Pemberitaan Jawa Pos mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia terhitung dari tanggal 23 Juli 2011 hingga 23 Agustus 2011, terdapat Sembilan berita. Sembilan diantaranya termasuk berita berat (*hard news*). Jawa Pos tidak menyajikan berita yang mengandung nilai *human interest*, dengan bahasan mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia.

D.3. *Politic Consequences*

D.3.a. Komisi Khusus Jawab Kritik Lamban

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang berjudul “*Komisi Khusus Jawab Kritik Lamban*” ini termasuk ke dalam *generic frame Politic Consequences* karena menjelaskan mengenai sikap pemerintah setelah adanya aksi terorisme di Norwegia. Judul berita tersebut menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas kerja dengan membentuk suatu komisi yang bertugas khusus menangani masalah aksi terorisme.

Dalam berita ini juga terdapat satu sub judul yang menyajikan sudut pandang berbeda dari judul yakni “*PM Norwegia Janjikan Perubahan Lebih Terbuka*”. Sub judul ini menunjukkan adanya kepastian yang dijanjikan oleh petinggi Negara yakni Perdana Menteri akan adanya Norwegia yang menjunjung tinggi keterbukaan secara lebih dari sebelumnya.

Berita ini kemudian dibuka dengan paragraf *lead* yang menjelaskan judul di atas yakni sebagai berikut:

OSLO- Pemerintah Norwegia telah membentuk komisi khusus untuk menyelidiki dua serangan maut di negeri itu pada 22 Juli lalu. Kemarin (28/7) Perdana Menteri (PM) Jens Stoltenberg mengumumkan terbentuknya Komisi 22 Juli. Selain menginvestigasi aksi serangan ganda yang telah menewaskan 76 orang tersebut, komisi itu juga bertugas menganalisisnya. (Paragraf 1 Berita 5, Jawa Pos)

Paragraf di atas menjelaskan tentang pengumuman resmi adanya komisi yang dibentuk secara khusus oleh pemerintah Norwegia yang diberi nama Komisi 22 Juli. Komisi ini bertugas untuk menyelidiki aksi terorisme yang terjadi pada tanggal 22 Juli 2011 secara mendalam dan menganalisis hasil penyelidikannya. Pengumuman resmi ini diberikan langsung oleh Perdana Menteri Norwegia, Jens Stolteberg. Berikut merupakan kutipan pernyataan Stoltenberg yang dikutip oleh Jawa Pos:

“Komisi ini bukan tim yang hanya bekerja cepat untuk menuntaskan penyelidikan,” kata pemimpin 52 tahun itu dalam jumpa pers di kediamannya kemarin. Karena itu, dia meminta warga memberikan kesempatan kepada komisi tersebut supaya bekerja secara maksimal. Yakni, dengan menghormati dan menghargai cara kerja komisi independen tersebut. (Paragraf 2 Berita 5, Jawa Pos)

Pada paragraf di atas dijelaskan bahwa Stoltenberg menyampaikan harapan kepada masyarakat Norwegia agar mendukung tim khusus yang baru saja dibuatnya. Dukungan ini dijelaskan Jawa Pos dengan menghormati dan menghargai kerja yang dilakukan komisi khusus tersebut.

Pada paragraf tiga, Jawa Pos menjelaskan mengenai kerjasama yang akan dilakukan oleh komisi khusus dengan kepolisian serta intelijen Norwegia untuk menyelidiki aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik. Komisi khusus juga diwajibkan untuk memberikan laporan kepada pemerintah terkait perkembangan penyelidikan kasus tersebut.

Dalam pernyataan yang dikutip oleh Jawa Pos pada paragraf empat, Stoltenberg menganggap penting untuk mengetahui perkembangan penyelidikan kasus aksi terorisme tersebut. Melalui hasil penyelidikan tersebut, pemerintah dapat melakukan kewaspadaan dan mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi.

Salah satu pelajaran yang dijelaskan oleh Jawa Pos yakni menjawab kritikan terhadap kerja kepolisian yang dinilai lamban dalam menangani penembakan di Pulau Utoya. Jawaban ini dilakukan dengan membentuk tim khusus Komisi 22 Juli tersebut. Sedangkan kewaspadaan yang ditegaskan oleh pemerintah adalah adanya sikap yang tetap menjunjung tinggi perdamaian dengan keterbukaan yang lebih. Berikut pernyataan yang dikutip Jawa Pos:

Menurut Stoltenberg, insiden ganda itu menjadi momen yang tepat bagi perubahan di Norwegia. “Mulai sekarang Norwegia akan menjadi negara yang lebih terbuka, lebih demokratis, dan memberikan lebih banyak peluang bagi rakyat untuk terlibat dalam pemerintahan,” urainya. Selain itu, pemerintah juga akan lebih memperhatikan suara rakyat dan menjunjung tinggi kebebasan berpendapat. (Paragraf 5 Berita 5, Jawa Pos)

Pada pernyataan di atas Jawa Pos menjelaskan sikap pemerintah dalam menghadapi aksi terorisme yang terjadi pada tanggal 22 Juli 2011. Pemerintah dikonstruksikan menjadikan aksi terorisme sebagai titik awal untuk merubah Norwegia menjadi lebih terbuka dan menjunjung tinggi perdamaian. Pemerintah dijelaskan akan lebih mendengarkan aspirasi rakyatnya dengan kata “*menjunjung tinggi kebebasan berpendapat*”.

Pada paragraf enam, Jawa Pos berdasarkan keterangan kepolisian, menambah korban jiwa akibat aksi terorisme di Norwegia yang total menjadi

76 orang. Dalam hal ini sikap pemerintah dijelaskan bertanggung jawab dan memperhatikan rakyatnya. Konstruksi bertanggung jawab ini dijelaskan dengan penyediaan tempat pemakaman dengan gratis oleh pemerintah. Untuk mengenang kejadian ini, lokasi pemakaman akan dijadikan monumen nasional. Selain itu, pemerintah juga memperhatikan rakyatnya dengan memberikan santunan kepada semua korban baik terluka maupun meninggal.

Pihak kepolisian meningkatkan kewaspadaan dengan menambah 100 personil dengan jabatan baru. Pada paragraf delapan disertakan pernyataan yang menjelaskan jabatan baru tersebut yakni sebagai berikut:

“Kami akan menyiapkan dana 20 juta kroner (sekitar Rp31,4 miliar) untuk menciptakan posisi baru itu,” ujar juribidit kepolisian nasional Norwegia. (Paragraf 8 Berita 5, Jawa Pos)

Berita ini kemudian ditutup dengan penjelasan mengenai pernyataan Breivik yang diungkapkan oleh media televisi lokal. Breivik mengatakan bahwa sudah menuntaskan tugasnya. pernyataan tersebut keluar setelah polisi menangkapnya.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* dari sudut pandang utama pada berita ini adalah pembentukan tim khusus untuk menyelidiki aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Unsur *who* adalah pihak yang melakukan pembentukan yakni pemerintah Norwegia.

Unsur *when* adalah waktu diumumkannya secara resmi kepada masyarakat mengenai pembentukan komisi khusus yakni hari Kamis tanggal

28 Juli 2011. Dan unsur *where* adalah tempat yang digunakan untuk mengumumkan secara resmi yakni tidak disebutkan secara rinci tapi berdasarkan latar dari Berita yakni di Oslo.

Unsur *how* adalah bagaimana komisi tersebut yakni komisi diberi nama Komisi 22 Juli dan bertugas untuk menyelidiki serta menganalisis dan melaporkannya kepada pemerintah. Unsur *why* adalah alasan adanya pembentukan komisi ini yakni untuk mengurangi terhadap pemerintahnya terutama respon yang dinilai lamban pada saat menangani aksi penembakan di Pulau Utoya.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis pada struktur tematik yang pertama yakni koherensi atau kata pernghubung. Koherensi penjelas terdapat pada paragraf *lead* yakni kata “*selain ... juga*” yang menjelaskan tugas dari komisi khusus yakni menyelidiki aksi terorisme dan menganalisisnya.

Koherensi penyebab terdapat pada paragraf dua yakni kata “*karena itu*” yang menunjukkan alasan pemerintah meminta dukungan masyarakat untuk komisi khusus agar komisi khusus dapat melaksanakan tugas dengan maksimal. Selain itu ada juga koherensi pembeda “*sementara itu*” pada paragraf enam yang menunjukkan adanya pembahasan yang berbeda dari paragraf lima dengan paragraf enam.

Unit analisis kata ganti terdapat paragraf dua yakni kata “*pemimpin 52 tahun itu*” yang menunjuk Perdana Menteri Jens Stoltenberg. Ada juga kata

ganti pada paragraf sembilan yang menyebut Breivik dengan dua keterangan yakni “pria 32 tahun” dan “pria yang mengklaim sebagai anggota jaringan anti Islam di Eropa tersebut”.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis pada struktur retorik salah satunya yakni leksikon atau pemilihan kata yang digunakan Jawa Pos untuk menekankan makna tertentu pada berita ini. Leksikon terdapat pada paragraf paragraf pertama yakni kata “serangan mau” yang menekankan makna tindakan aksi terorisme yang terjadi di Norwegia mengakibatkan banyak korban yang meninggal dunia.

Leksikon pada paragraf lima yakni “menjunjung tinggi” menekankan makna sikap pemerintah yang mengutamakan kebebasan berpendapat yang diterapkan pada masyarakatnya untuk lebih peka terhadap suara rakyat Norwegia.

Unit analisis grafis yakni terdapat empat foto korban yang meninggal dunia akibat aksi terorisme di Norwegia. Foto tersebut disertai dengan caption sebagai berikut:

KORBAN TEWAS PENEMBAKAN: (Dari kiri) Sharidyn Meegan Ngahiwi Svebakk-Boehn, 14; Margrethe Boeyum Kloeven, 16; Diderik Aamotd Olsen, 19; dan Bano Abobakar Rashid, 18. (Caption foto, Berita 5, Jawa Pos)

Foto tersebut mendukung pemberitaan pada paragraf enam dijelaskan adanya pemberitahuan dari kepolisian bahwa korban meninggal bertambah hingga mencapai 76 orang.

D.3.b. UE Bikin Formula Tangkal Pembantaian ala Breivik

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang dimuat Jawa Pos edisi 30 Juli 2011 pada halaman 11 ini berjudul “UE Bikin Formula Tangkal Pembantaian ala Breivik”. Berita ini merupakan *headline* pada rubrik internasional halaman tersebut. Judul yang diambil menunjukkan adanya sikap yang diambil Eropa setelah adanya aksi terorisme yang terjadi di Norwegia.

Paragraf pertama yang menjadi *lead* dalam berita ini tidak menjelaskan mengenai judul yang diambil sebagai sudut pandang utama yakni sebagai berikut:

OSLO- Aksi ganda Anders Behring Breivik genap sepekan berlalu. Kemarin (29/7) pria 32 tahun tersebut kembali menjalani interogasi tertutup di ibu kota. Bersamaan dengan itu, Perdana Menteri (PM) Jens Stoltenberg menghadiri misa arwah di *hall* gedung parlemen (People’s House). (Paragraf 1 Berita 6, Jawa Pos)

Paragraf di atas menunjukkan adanya pembahasan lain yang disajikan Jawa Pos selain sudut pandang yang menjadi judul. *Lead* menjelaskan mengenai pemeriksaan terhadap Breivik yang bersamaan dengan misa arwah yang dihadiri oleh Perdana Menteri Jens Stoltenberg.

Memasuki tubuh berita, Jawa Pos masih menjelaskan mengenai kronologi pemeriksaan perdana Breivik. Dijelaskan dalam interogasi tersebut Breivik mengakui aksi teroris yang dilakukannya, namun Breivik tidak menyesali perbuatannya.

Selanjutnya Jawa Pos menjelaskan mengenai dakwaan yang akan diberikan kepada Breivik. Dakwaan awal Breivik akan dijerat dengan pasal

terorisme yang ancaman hukuman maksimalnya 21 tahun penjara. Namun setelah adanya penyelidikan lebih lanjut, pasal tersebut kemungkinan akan dirubah dengan pasal kejahatan kemanusiaan yang hukuman maksimalnya 30 tahun penjara.

Mulai dari paragraf lima, Jawa Pos membahas angle yang berbeda yakni adanya misa arwah yang dilaksanakan ditempat yang berbeda, namun masih dengan waktu yang sama dengan pemeriksaan Breivik. Dalam misa arwah tersebut, Stoltenberg dijelaskan mengajak masyarakat Norwegia untuk bersama melewati tragedi yang terjadi tanggal 22 Juli 2011. Selain Stoltenberg, tokoh lain yang disebutkan Jawa Pos yakni Eskil Pedersen, ketua divisi pemuda Partai Buruh.

Jawa Pos mengutip pidato Pedersen antara lain yakni mengenai tahun depan akan tetap diadakan kembali acara di Pulau Utøya sebagai bukti bahwa pemuda Norwegia tidak takut. Selain itu, Jawa Pos juga menjelaskan bahwa Pedersen mengajak pemuda Norwegia untuk memerangi rasisme dan menjunjung tinggi nilai demokrasi dan toleransi.

Berikut merupakan pernyataan Pedersen yang dikutip secara langsung oleh Jawa Pos:

“Jauh sebelum dia (Breivik) muncul di sidang, kita bisa dengan tegas mengatakan bahwa dia sudah kalah,” ungkap Pedersen....
(Paragraf 7 Berita 6, Jawa Pos)

Pernyataan Pedersen tersebut menguatkan parafrase yang menyiratkan sikap yang diambil oleh pemuda Norwegia untuk melawan aksi terorisme tanpa menciutkan nyali.

Sedangkan menginjak paragraf sembilan, pembahasan Jawa Pos mulai mengarah pada sudut pandang judul. Uni Eropa dikabarkan menyelenggarakan pertemuan khusus untuk membahas aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Pertemuan ini bertujuan untuk membuat formula yang dapat mengantisipasi aksi terorisme yang terkait dengan jaringan anti-Islam di Eropa.

Berikut merupakan pernyataan langsung yang dikutip Jawa Pos untuk menjelaskan sekaligus sebagai penutup berita ini, yakni sebagai berikut:

“Risiko terbesar aksi semacam ini adalah munculnya serangan susulan dengan metode yang sama. Sebagai bentuk dukungan terhadap Breivik, tidak mustahil muncul individu lain yang melancarkan serangan serupa,” jelas Tim Jones, penasihat senior untuk Koordinator Antiteror UE Gilles de Kerchove. Karena itu, seluruh masyarakat Eropa diminta melipatgandakan kewaspadaan. (Paragraf 12 Berita 6, Jawa Pos)

Pernyataan di atas merupakan latar belakang adanya pertemuan antara para petinggi Uni Eropa. Pada berita ini tidak dijelaskan tempat dan juga hasil dari pertemuan petinggi Uni Eropa tersebut. Formula yang dipapang pada judul tidak dijelaskan secara langsung. Jawa Pos hanya sedikit mengenai himbuan untuk meningkatkan kewaspadaan kepada seluruh masyarakat Eropa.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* yang menonjol pada sudut pandang judul yakni adanya pertemuan yang khusus diadakan untuk membahas aksi terorisme yang baru saja terjadi di Norwegia. Unsur *who* adalah siapa yang mengadakan pertemuan yakni para petinggi Uni Eropa.

Unsur *when* adalah waktu diadakannya pertemuan tersebut yakni pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2011. Sedangkan unsur *where* sebagai tempat pertemuan itu tidak dijelaskan secara mendetail.

Unsur *how* adalah bagaimana pertemuan tersebut yakni diadakan untuk membuat formula untuk menangkap serangan dari jaringan anti-Islam yang disebut-sebut oleh Breivik. Sedangkan unsur *why* adalah alasan adanya pertemuan tersebut yakni adanya potensi aksi serupa sebagai bentuk dukungan terhadap Breivik.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis pada struktur tematik yakni antara lain koherensi yang menghubungkan dua kalimat atau dua kata. Koherensi yang pertama terdapat pada paragraf kedua yakni koherensi penjelas "*bersamaan dengan itu*". Koherensi penjelas ini menunjukkan adanya persamaan waktu antara dua acara yang dibahas pada berita yakni pemeriksaan Breivik dengan misa arwah.

Selain itu, koherensi penyebab terdapat pada paragraf tiga yakni kata "*sebab*" yang menjelaskan alasan pasal kejahatan kemanusiaan dapat digunakan untuk menuntut Breivik. Alasan tersebut dijelaskan yakni tindakan penembakan yang dilakukan oleh Breivik termasuk dalam jenis pembantaian. Pada paragraf empat terdapat koherensi pembeda "*tapi*" yang menjelaskan keadaan yang berbeda dari paragraf sebelumnya.

Unit analisis lainnya yakni kata ganti, terdapat pada paragraf pertama yakni sebagai berikut:

OSLO- Aksi ganda Anders Behring Breivik genap sepekan berlalu. Kemarin (29/7) **pria 32 tahun tersebut** kembali menjalani interogasi tertutup di **ibu kota**. Bersamaan dengan itu, Perdana Menteri (PM) Jens Stoltenberg menghadiri misa arwah di *hall* gedung parlemen (People's House). (Paragraf 1 Berita 6, Jawa Pos)

Kata yang digasir bawah di atas merupakan kata ganti untuk menyebutkan sesuatu. Kata yang pertama yakni "*pria 32 tahun tersebut*" yang digunakan untuk menyebutkan Breivik dengan kata ganti keterangan umur. Sedangkan kata ganti yang kedua yakni kata "*ibu kota*" yakni digunakan untuk menyebutkan kota Oslo yang merupakan ibu kota Norwegia.

Unit analisis detail terdapat pada paragraf dua yang menjelaskan lokasi Breivik di tahan yakni penjara. Detail juga digunakan untuk menjelaskan latar pihak yang dijadikan narasumber oleh Jawa Pos. Latar jabatan dibutuhkan untuk menekankan pernyataan agar valid dan dapat dipercaya.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis pada struktur retorik antara lain adalah leksikon yakni pemilihan kata yang digunakan Jawa Pos untuk menekankan makna tertentu pada berita ini. Leksikon tersebut terdapat pada paragraf pertama yakni kata "*interogasi*" yang menekankan makna pemeriksaan secara mendalam dan mendetail.

Leksikon lainnya yang menonjolkan sikap pemerintah yakni "*memerangi gejala rasisme*" yang menekankan makna melawan dan

mencegah adanya perkembangan gerakan yang rasis terhadap kelompok atau bangsa lain. Pada paragraf 11 terdapat leksikon “*formula*” yang menekankan makna cara khusus yang dirancang untuk mencegah adanya serangan yang mirip dengan aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik.

Unit analisis grafis terdapat sebuah foto besar yang menggambarkan pemuka agama sedang memimpin misa arwah. Di samping foto besar ini terdapat 20 foto berukuran kecil yang menggambarkan wajah-wajah korban aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik. Foto-foto ini disertai dengan satu caption di bawahnya yakni sebagai berikut:

KORBAN BREIVIK: Pastur memimpin upacara pemakaman Bano Abobakar Rashid di Gereja Nesodden yang tak jauh dari Oslo, Norwegia, kemarin (kiri). Foto kenangan sebagian diantara total 76 korban pembantaian di Pulau Utoeya. (Caption foto Berita 6, Jawa Pos)

Foto ini mendukung penjelasan mengenai misa arwah yang disebutkan dalam berita pada paragraf lima. Selain itu foto tersebut juga memberikan gambaran kepada pembaca mengenai korban meninggal akibat aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik merupakan pemuda Norwegia.

D.4. *Morality*

D.4.a. Teroris Tak Pandang Bulu (Tajuk)

- **Struktur Sintaksis**

Ulasan yang berjudul “*Teroris Tak Pandang Bulu*” ini merupakan tajuk dari Jawa Pos edisi 26 Juli 2011 pada halaman empat. Dari judul di atas

menunjukkan bahwa redaksi menyoroti tindakan terorisme secara umum yang tidak berasal dari golongan tertentu dengan latar belakang tertentu.

Tajuk ini diawali dengan paragraf pendahuluan sebagai berikut:

Tak seperti biasanya, Oslo, kota yang saban tahun menjadi tempat penganugerahan Nobel Perdamaian, harus berkabung untuk mengenang darah yang tumpah. Ratusan ribu pelayat memadati katedral kota itu. Semuanya mengenakan pakaian hitam. Dalam tayangan CNN, wajah-wajah yang disorot tampak berduka. Sembab dan berurai air mata, termasuk Raja Norwegia Harald V dan Ratu Sonja. PM Jens Stoltenberg yang juga hadir sangat terpukul. Sebagian foto korban (92 tewas serta 97 luka-luka dan hilang) juga dipajang, tak terkecuali wajah remaja belasan tahun yang tewas pada acara perkemahan di Pulau Utoya. (Paragraf 1 Berita 2, Jawa Pos)

Pada paragraf pendahuluan di atas redaksi Jawa Pos mula-mula berusaha memberikan gambaran mengenai latar belakang Norwegia yang menjunjung tinggi perdamaian. Jawa Pos menilai merupakan suatu hal yang luar biasa ketika sebuah kejahatan yang menimbulkan kematian terjadi di negeri ini.

Jawa Pos menggambarkan Norwegia sedang merasakan duka karena kejadian tersebut. Bahkan, duka yang dijelaskan dirasakan oleh seluruh masyarakat Norwegia termasuk raja, ratu dan juga perdana menteri. Pada akhir paragraf barulah Jawa Pos menjelaskan konstruksi “luar biasa” yang disebutkan pada awal paragraf, yakni terjadi kejahatan besar di Norwegia hingga menimbulkan kematian 92 orang tewas.

Memasuki tubuh berita, Jawa Pos menyajikan tanggapan dunia mengenai kejadian yang dikonstruksikan sebagai kejadian luar biasa ini. Dunia, dituliskan Jawa Pos, “sangat terkejut” dengan aksi terorisme yang

terjadi di Norwegia. Aksi terorisme ini digambarkan Jawa Pos yakni dengan peledakan bom dan juga penembakan secara masal.

Awalnya, para pakar teroris dan pakar keamanan menduga pelaku adalah seorang militan Islam atau mujahidin. Jawa Pos menyajikan parafrase pernyataan dari John Drake, konsultan keamanan Inggris yang meyakini pelaku adalah mujahidin. Partisipasi Norwegia di Afghanistan dan konflik Libya menjadi alasan keterkaitan dengan Al Qaeda. Aksi teroris ini disebut mirip dengan serangan Stockholm pada Desember 2010.

Pada paragraf empat, Jawa Pos mengklaim secara tegas bahwa analisa pakar teroris tersebut salah. Berikut latar informasi tersebut:

Semua analisis pakar Barat tersebut salah besar. Pelakunya, Anders Behring Breivik, 32, tidak saja asli Norwegia, tetapi juga pemuda fanatik sayap kanan dan penganut Kristen fundamentalis. Laki-laki berambut pirang itu bergabung dengan satu partai anti-imigrasi yang mengklaim sebagai organisasi Neo-Nazi. (Paragraf 4 Berita 2, Jawa Pos)

Paragraf di atas menunjukkan bahwa pelaku aksi terorisme di Norwegia bukanlah mujahidin ataupun Al Qaeda. Pelaku dikonstruksikan Jawa Pos sebagai anti-multikulturalisme dan antiimigran. Pada paragraf lima dan enam, dijelaskan mengenai kronologi aksi terorisme yang dilakukan. Diawali dengan pelaku menulis di blog, *Fcebook* dan *Twitter* sebelum melakukan aksinya. Selain itu pelaku juga sudah merencanakan aksi ini dengan menuliskannya dalam manifesto setebal 1.500 halaman yang kemudian diunggah ke internet.

Jawa Pos memberikan gambaran aksi yang dilakukan pelaku dengan seorang diri. Setelah meninggalkan mobil yang berisi bom di pusat kota Oslo.

Breivik menyamar sebagai polisi dan melakukan penembakan di Pulau Utoya. Jawa Pos memberikan contoh aksi terorisme yang sama dengan yang terjadi di Norwegia yakni serangan di Oklahoma City, AS pada tahun 1995. Selain bahan dasar bomnya yang hampir sama, latar belakang pelaku yakni Timothy McVeigh pun sama yakni pemuda Kristen fundamentalis sayap kanan.

Jawa Pos berpendapat, serangan yang terjadi di Norwegia membuktikan bahwa terorisme tidak selalu dilakukan oleh penganut agama tertentu. Untuk mendukung pendapatnya, Jawa Pos menghadirkan beberapa contoh kasus terorisme yang dilakukan dari berbagai latar belakang agama yakni sebagai berikut:

... Contohnya, di Sri Lanka ada “teror” oleh penganut agama Hindu. Di Irlandia Utara, juga ada “teror” yang dilakukan oleh warga Kristen dan Katolik. Aksi teror bisa dilakukan oleh siapa saja dan beragama apa saja. (Paragraf 9 Berita 2, Jawa Pos)

Selain itu, untuk lebih menegaskan pendapatnya, Jawa Pos juga mengutip pengertian terorisme yang telah ditetapkan oleh Konvensi PBB Tahun 1939. Pengertian tersebut yakni sebagai berikut:

Sesuai dengan Konvensi PBB Tahun 1939, terorisme segala tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas. Definisi PBB itu tidak merujuk kepada agama, kelompok, atau identitas ras tertentu. (Paragraf 10 Berita 2, Jawa Pos)

Berdasarkan pengertian di atas, Jawa Pos menilai bahwa terorisme dapat tumbuh pada negara dengan kultur apapun. Sehingga terorisme dianggap menjadi persoalan global dan hanya dapat diatasi dengan kerjasama antar bangsa dan seluruh masyarakat.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* yang ditekankan terjadinya aksi terorisme yang menimbulkan korban jiwa 92 orang. Unsur *who* adalah pelaku terorisme tersebut yakni Anders Behring Breivik, seorang warga asli Norwegia yang menganut agama Kristen dan pemuda fanatik sayap kanan.

Unsur *when* adalah waktu terjadinya aksi terorisme tersebut yakni pada hari Jumat, tanggal 22 Juli 2011. Unsur *where* adalah tempat terjadinya aksi terorisme tersebut yakni pengeboman di Oslo dan penembakan di Pulau Utoya, Norwegia.

Unsur *how* dijelaskan Jawa Pos bahwa aksi terorisme tersebut membuka mata dunia bahwa terorisme dapat terjadi di mana saja, dengan latar kultur negara apa saja. Unsur *why* adalah alasan aksi terorisme terjadi karena terorisme bisa dilakukan oleh siapa saja dengan agama apa saja.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis pada struktur tematik yang pertama akan dibahas yakni koherensi atau kata penghubung. Koherensi terdapat beberapa dalam tajuk ini, yakni salah satunya pada paragraf tiga dengan kata "*karena*". Koherensi penyebab karena ini menunjukkan alasan keterkaitan aksi terorismeyang terjadi di Norwegia dengan jaringan Al Qaeda yakni keterlibatan Norwegia di Afghanistan dan konflik Libya.

Koherensi juga terdapat pada paragraf empat yakni koherensi penjelas "*tidak hanya... tetapi juga*". Koherensi ini menjelaskan latar belakang pelaku

aksi terorisme yang sangat berbeda dengan dugaan bahwa pelakunya adalah Mujahidin. Telah diketahui ternyata pelakunya adalah pemuda Kristen asli Norwegia yang beraliran fanatik sayap kanan.

Selain itu, unit analisis lainnya yakni kata ganti yang digunakan Jawa Pos yakni antara lain pada paragraf empat. Kata ganti ini menyebutkan Breivik dengan menjelaskan ciri fisiknya yakni “*laki-laki berambut pirang*”.

Unit analisis detail salah satunya terdapat pada paragraf pertama yakni menjelaskan posisi kota Oslo dengan latar belakang perdamaian yang selama ini melekat padanya. Selain itu, pada paragraf pertama juga terdapat penjelasan detail korban tewas dan terluka akibat aksi terorisme.

- **Struktur Retoris**

Pada struktur retoris, unit analisis yang diamati antara lain adalah pemilihan kata atau leksikon yang digunakan Jawa Pos untuk menekankan makna tertentu pada tajuk ini. Leksikon tersebut terdapat salah satunya yakni pada paragraf pertama dengan kata “*darah yang tumpah*” menekankan makna korban yang meninggal akibat aksi terorisme.

Pada paragraf pertama juga terdapat leksikon “*terpukul*” yang menekankan perasaan duka yang sangat dalam dirasakan oleh Perdana Menteri Norwegia, Jens Stoltenberg. Sedangkan pada paragraf 10 terdapat leksikon “*merujuk*” yang menekankan makna mengarah pada satu agama, rasa tau Negara tertentu.

Unit analisis metafora digunakan pada paragraf delapan yakni menyebutkan kata “*sayap kanan*”. Metafora ini menekankan makna ideologi politik yang konservatif. Sedangkan metafora “*mata dunia*” pada paragraf Sembilan menekankan makna pemikiran atau pengetahuan masyarakat dunia mengenai terorisme.

D.4.b. Peringatan Khusus Kenang Sebulan Tragedi Norwegia

- **Struktur Sintaksis**

Berita tepat sebulan berlalunya aksi terorisme yang terjadi di Norwegia ini termasuk ke dalam *generic frame morality* karena di dalamnya terdapat nilai moral masyarakat Norwegia. Berita yang dimuat Jawa Pos edisi 23 Agustus 2011 ini berjudul “*Peringatan Khusus Kenang Sebulan Tragedi Norwegia*”. Dalam judul tersebut menunjukkan adanya perhatian khusus mengenai aksi terorisme yang hingga satu bulan masih belum bisa terlupakan oleh masyarakat Norwegia.

Berita yang dimuat pada halaman tujuh ini diawali dengan paragraf *lead* sebagai berikut:

OSLO- Dua insiden pengeboman kantor pemerintahan dan penembakan massal yang mengguncang Norwegia telah sebulan berlalu. Tetapi duka dan trauma masyarakat masih tertinggal. Untuk menggugah semangat hidup warganya, pemerintah Norwegia menggelar peringatan di Spektrum Hall, pusat Kota Oslo, kemarin (22/8). (Paragraf 1 Berita 9, Jawa Pos)

Paragraf *lead* di atas mengungkapkan kembali apa yang menjadi sudut pandang pada judul. Jawa Pos menggambarkan duka dan trauma akibat aksi terorisme masih dirasakan masyarakat meskipun telah sebulan berlalu. Hal ini

terlihat dengan adanya sekitar 6.700 warga Norwegia yang menghadiri acara peringatan yang digelar pemerintah untuk menggugah semangat di Spektrum Hall pusat Kota Oslo.

Duka dan trauma ini tidak hanya dirasakan oleh keluarga korban yang meninggal, tetapi juga korban yang selamat beserta keluarganya dan juga jajaran pejabat dan keluarga kerjaan pun sama. Peringatan ini juga bertujuan untuk mempererat persatuan warga Norwegia.

Berikut merupakan pernyataan Jens Stoltenberg secara langsung yang dikutip Jawa Pos pada paragraf tiga sebagai berikut:

“Kami akan menyambut kepulangan jiwa-jiwa yang tersesat. Tetapi, mereka yang sengaja bertahan di jalur kekerasan terpaksa akan kami tumpas. Kemanapun pergi, para penganut kekerasan itu harus berhadapan dengan kami (pemerintah),” tegas Perdana Menteri Jens Stoltenberg yang kemarin memimpin jalannya acara. (Paragraf 3 Berita 9, Jawa Pos)

Pernyataan di atas menyiratkan sikap keterbukaan terhadap siapa pun termasuk pelaku kejahatan. Namun juga terdapat sikap tegas untuk melawan dan memerangi kejahatan yang ditunjukkan oleh pemerintah.

Para pemimpin negara baik Perdana Menteri maupun raja mengajak warganya untuk bersama-sama bangkit dari rasa duka dan trauma akibat tragedi terorisme. Kebangkitan tersebut digambarkan dengan mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi. Pemerintah juga menghimbau warga Norwegia untuk tetap menjunjung tinggi perdamaian dengan keterbukaan, toleransi dan kebersamaan. Dengan demikian tidak ada celah untuk timbul kebencian.

Sebagai penutup berita, Jawa Pos menjelaskan bentuk perlawanan terhadap rasa takut yang dilakukan pemerintah yakni dengan mengajak pemuda yang selamat dari aksi terorisme di Norwegia untuk kembali mengunjungi Pulau Utoya. Selain para pemuda, pemerintah juga mengajak kerabat dan keluarga korban yang meninggal. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan trauma agar tidak berkepanjangan.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* yang menjadi penekanan pada berita ini adalah adanya peringatan yang digelar secara khusus untuk memperingati sebulan terjadinya aksi terorisme di Norwegia. Unsur *who* adalah pihak yang menggelar acara peringatan tersebut yakni pemerintah Norwegia.

Unsur *when* adalah waktu diadakannya peringatan yakni tepat sebulan tragedi terorisme itu terjadi, hari Senin tanggal 22 Agustus 2011. Unsur *where* yakni peringatan tersebut bertempat di Spektrum Hall, pusat Kota Oslo, Norwegia.

Unsur *how* adalah bagaimana acara yang digelar yakni diikuti oleh 6.700 warga Norwegia serta jajaran pejabat serta keluarga kerajaan. Unsur *why* adalah alasan diadakannya acara peringatan yakni untuk menggugah semangat hidup warga agar bangkit dari duka dan trauma akibat aksi terorisme yang terjadi sebulan yang lalu.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis struktur tematik antara lain yakni koherensi atau kata penghubung. Koherensi yang pertama muncul yakni koherensi pembeda “*tetapi*” pada paragraf tiga yang menunjukkan adanya perbedaan antara kalimat pertama yang menyatakan penyambutan dengan kalimat kedua yang menyatakan penumpasan.

Koherensi penjelas “*terutama*” terdapat pada paragraf empat yang menunjukkan himbauan yang diberikan oleh Jens Stoltenberg untuk saling membantu menghilangkan trauma dari korban dan keluarga korban.

Unit analisis lain yakni kata ganti salh satunya terdapat pada paragraf dua yang menyebut Kota Oslo dengan kata “*ibu kota Norwegia tersebut*”. Kata ganti ini menjelaskan posisi Kota Oslo sebagai ibu kota Norwegia. Selain itu ada juga kata ganti “*pemimpin 52 tahun tersebut*” yang menunjuk pada Perdana Menteri Norwegia Jens Stoltenberg.

Unit analisis detail terdapat pada paragraf lima yang menjelaskan ekspresi haru yang ditunjukkan dengan airmata oleh para peserta peringatan sebulan tragedi Norwegia. Detail juga digunakan untuk menjelaskan jabatan Jens Stoltenberg sebagai Perdana Menteri.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis pada strktur rertoris yakni salah satunya leksikon atau pemilihan kata yang digunakan Jawa Pos untuk menekankan makna tertentu. Leksikon antara lain yakni terdapat pada paragraf tiga dengan kata “*jiwa-jiwa*

yang tersesat” menekankan makna orang yang melakukan kejahatan dan bisa berubah. Sedangkan Leksikon “*sengaja bertahan di jalur kekerasan*” menekankan makna tetap menjadi jahat.

Leksikon juga terdapat pada paragraf empat yakni Leksikon “*mengalahkan kebencian*” dan leksikon “*sambut keterbukaan*” menekankan makna agar tidak membeci pelaku dan membalas tindakannya dengan kekerasan tapi dengan bertahan pada rasa keterbukaan, toleransi, dan kebersamaan.

D.5. Responsibility

D.5.a. Jagal Norwegia Mengaku Gila

- **Struktur Sintaksis**

Berita yang dimuat Jawa Pos edisi 27 Juli 2011 ini berjudul “*Jagal Norwegia Mengaku Gila*”. Judul tersebut menunjukkan adanya pengakuan bahwa pelaku aksi terorisme yang terjadi di Norwegia memiliki kelainan jiwa. Di bawah judul, berita yang dimuat pada halaman delapan ini juga memiliki sub judul yakni “*Jaksa Siap Dakwa dengan Kejahatan Kemanusiaan*”. Sub judul ini menggambarkan ulasan yang berbeda dari judul yakni sikap kejaksaan terkait dengan pasal yang akan didakwakan yakni Kejahatan kemanusiaan.

Berita dibuka dengan paragraf *lead* yang berisi latar informasi yang menjelaskan judul di atas yakni sebagai berikut:

OSLO- Penyelidikan terhadap Anders Behring Breivik, tersangka utama serangan ganda (pengeboman atas kantor perdana menteri dan

penembakan atas peserta perkemahan pemuda) pada Jumat lalu (22/7) terus bergulir. Tetapi sang pengacara justru telah menyiapkan alibi. Dia mengklaim, seluruh aksi yang dilakukan Breivik itu mengindikasikan bahwa dia gila. (Paragraf 1 Berita 3, Jawa Pos)

Pada paragraf *lead* di atas Jawa Pos memberikan gambaran mengenai usaha pembelaan terhadap pelaku aksi terorisme yang terjadi di Norwegia oleh pengacaranya. Pembelaan tersebut dilakukan dengan mengatakan bahwa pelaku memiliki penyakit jiwa atau yang disebut Jawa Pos “gila”. Pernyataan ini ditekankan dengan kutipan langsung pernyataan pengacara Breivik yakni Geir Lippestad pada paragraf dua.

Kutipan langsung pernyataan Lippestad juga disertakan pada paragraf lima yakni sebagai berikut:

...”Dia (Breivik) meyakini bahwa dirinya ada dalam situasi di tengah perang. Dalam situasi perang, Anda bisa melakukan hal-hal seperti dilakukan klien saya tanpa perlu merasa bersalah.” (Paragraf 5 Berita 3, Jawa Pos)

Melalui pernyataan ini Jawa Pos menunjukkan adanya keseriusan pengacara Breivik dalam mengklaim Breivik gila. Pemikiran yang dimiliki Breivik berbeda dengan pola pikir orang pada umumnya. Meskipun Breivik dijelaskan mengakui perbuatannya, namun Breivik tidak merasa bersalah dan tidak mau bertanggung jawab. Untuk membuktikan pernyataannya, Lippestad akan melakukan uji psikiatri terhadap Breivik.

Pada paragraf tujuh, Jawa Pos menjelaskan pengakuan Breivik pada persidangan yang dipimpin oleh Hakim Kim Heger. Breivik digambarkan menyadari tindakan yang ia lakukan adalah kejam, namun Breivik tidak

menyesal sedikitpun. Breivik dikonstruksikan sebagai anggota kelompok radikal yang perlu untuk melakukan aksi terorisme.

Sesaat sebelum melancarkan aksinya, Breivik menulis dan mempublikasikan tulisan setebal 1.500 halaman soal motivasi aksinya. “Klien saya yakin, perang (anti-Islam) yang dia cetuskan akan berlangsung selama 60 tahun. Dia juga yakin kubunya (kelompok radikal Eropa) akan menang,” kata Lippestad mengutip dokumen kliennya. (Paragraf 10 Berita 3, Jawa Pos)

Motivasi Breivik yang dijelaskan oleh Jawa Pos melalui kutipan langsung di atas menegaskan bahwa alasan yang melatari tindakan terorisme Breivik adalah untuk mewujudkan dan menyebarkan gagasan revolusi anti-Islam.

Keyakinan Breivik mengenai peperangan dianggap Lippestad sebagai pemikiran yang tidak normal. Hal ini juga yang melatari Lippestad mengklaim kliennya memiliki kelainan jiwa. Menurutnya, fenomena yang digambarkan Breivik tidak dapat diterima akal sehat. Jawa Pos menjelaskan pada paragraf delapan tujuan Lippestad mengklaim Breivik memiliki kelainan jiwa adalah untuk mengusahakan agar Breivik tidak menjalani proses hukum lebih lanjut.

Berita ini ditutup dengan tanggapan pemerintah mengenai pernyataan bahwa Breivik memiliki kelainan jiwa, yakni sebagai berikut:

Kendati demikian, jaksa pemerintah tidak percaya begitu saja pada keterangan Lippestad. Jaksa malah berancang-ancang menjerat Breivik dengan pasal kejahatan kemanusiaan. Terutama, dalam serangan kedua yang masuk kategori pembantaian terencana. Jadi, tuntutan hukuman untuk Breivik pun akan meningkat. Tak hanya 21 tahun, tetapi maksimal 30 tahun. (Paragraf 11 Berita 3, Jawa Pos)

Paragraf penutup di atas menjelaskan bahwa pemerintah akan menuntut Breivik dengan dakwaan pembantaian yang termasuk pada pasal

kejahatan kemanusiaan. Dengan pasal ini Breivik dapat dihukum maksimal 30 tahun penjara. Paragraf ini menekankan sudut pandang yang diambil pada sub judul.

- **Struktur Skrip**

Unsur *what* yang ditekankan pada berita ini adalah pengakuan bahwa Breivik sebagai pelaku aksi terorisme yang terjadi di Norwegia memiliki kelainan jiwa atau gila. Unsur *who* atau pihak yang mengungkapkan pernyataan tersebut yakni pengacara Breivik, Geir Lippestad.

Unsur *when* adalah waktu Lippestad mengungkapkan pernyataan tersebut yakni pada hari Selasa, tanggal 26 Juli 2011. Sedangkan unsur *where* sebagai tempat yang digunakan dijelaskan pada latar berita yakni Oslo.

Unsur *how* adalah pernyataan bahwa Breivik memiliki penyakit jiwa dan akan dibuktikan dengan uji psikiatri. Dengan pengakuan ini, Lippestad juga berharap Breivik tidak akan menjalani proses hukum. Unsur *why* adalah alasan Lippestad menyatakan Breivik gila yakni karena Breivik memiliki gambaran tersendiri mengenai kehidupan yang tidak dapat diterima oleh akal sehat.

- **Struktur Tematik**

Unit analisis pada struktur tematik berita ini antara lain koherensi atau kata penghubung. Koherensi yang menonjol salah satunya yakni terdapat pada paragraf pertama yakni koherensi pembeda “*tetapi*” yang menunjukkan

adanya sikap yang berbeda dari pemerintah dengan pengacara Breivik. Pemerintah berusaha menyelidiki dan mencari bukti kejahatan yang dilakukan oleh Breivik, sedangkan pengacara mencari alibi agar Breivik tidak akan dipenjarakan.

Koherensi lainnya yakni pada paragraf delapan yang menjelaskan alasan Breivik tidak akan menjalani proses hukum jika Breivik terbukti memiliki kelainan jiwa karena orang gila tidak dapat dijebloskan dalam penjara. Sedangkan koherensi penjelas yang menonjol terdapat pada paragraf 11 yakni kata “*terutama*” yang menunjukkan tindakan penembakan yang dilakukan oleh Breivik termasuk ke dalam pembantaian yang dapat dituntut dengan pasal kejahatan kemanusiaan.

- **Struktur Retoris**

Unit analisis leksikon yang paling ditonjolkan adalah kata “*alibi*” pada paragraf pertama yang menekankan makna alasan untuk berdalih atau bebas dari proses hukum. Sedangkan leksikon “*sulit diterima akal sehat*” pada paragraf delapan menekankan tidak realistis dan tidak dapat dinalar dengan logika. Leksikon ini menunjukka analisis mengenai pernyataan Lippestad yang mengklaim Breivik memiliki kelainan jiwa.

Sedangkan unsur grafis terdapat satu buah foto yang menggambarkan dua orang duduk di dalam sebuah mobil. Caption di bawah foto ini sebagai berikut:

KEJAM: Anders Behring Breivik (kaus merah) dalam mobil polisi.
(Caption foto Berita 3, Jawa Pos)

Judul foto ini yakni “*kejam*” menunjukkan konstruksi terhadap tindakan terorisme yang terjadi di Norwegia. Breivik yang merupakan pelaku aksi kejam tersebut digambarkan berada dalam mobil dengan kawalan seorang polisi Norwegia.

E. Analisis Keseluruhan Konstruksi Ideologi dalam Media

Analisis konstruksi berita pada media Kompas, Republika, dan Jawa Pos terhadap pemberitaan mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia secara umum dapat terlihat dalam pembahasan di atas. Berikut merupakan konstruksi realitas yang diungkapkan media cetak Kompas, Republika, dan Jawa Pos berdasarkan lima *generic frame* dalam memberitakan isu aksi terorisme di Norwegia, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.5

Konstruksi Media Berdasarkan *Generic Frame*

| <i>Generic frame</i> | Konstruksi | Kompas | Republika | Jawa Pos |
|----------------------|---|--------|-----------|----------|
| 1. Conflict | - Aksi Kristen fundamentalis dan beraliran kanan | √ | | |
| | - Perlawanan terhadap multikultur, Marxisme dan juga Islam di Eropa | √ | √ | |
| | - Sebuah tragedi nasional | √ | | |
| | - Motif terorisme untuk revolusi | √ | √ | |
| | - Masih ada kemungkinan pelaku lain | √ | | |
| | - Tidak ada hubungannya dengan | | | |

| | | | | |
|-------------------------|--|---|---|---|
| | agama Kristen dan menistakan agama Kristen | | | |
| | - Potensi serangan serupa | √ | | |
| | - Tuntutan Breivik agar raja, PM dan komandan militer mundur | √ | | √ |
| | - Keterkaitan dengan gerakan sayap kanan Eropa | | √ | |
| | - Pelaku beraksi sendiri | | √ | |
| | - Penemuan koper mencurigakan meningkatkan status siaga Oslo | | | √ |
| | - Aksi menuntaskan misi | | | √ |
| 2. Human Interest | - Kebijakan korban menerima musibah sebagai nasib buruk | √ | | |
| | - Pelaku merupakan seorang yang pemalu, pendiam dan penyendiri | √ | | |
| | - Anti-multikulturalisme dan memiliki pandangan Islamofobia | √ | √ | |
| | - Pelaku pembela teman yang senegara | | √ | |
| | - Pelaku narsis dan seorang yang gigih | | √ | |
| 3. Politic Consequences | - Norwegia bertahan dengan demokrasi dan keterbukaan | √ | | √ |
| | - Adanya kesadaran terhadap ancaman kulit putih | √ | | |
| | - Paham ultrakanan menjadi terkenal | √ | | |
| | - Pemerintah mewaspadaai topik diskusi tentang imigran | √ | | |
| | - Pemerintah bentuk komisi khusus | | √ | √ |
| | - Dukungan terhadap Partai Buruh | | √ | |

| | | | | |
|-------------|---|---|---|---|
| | meningkat 40% | | | |
| | - Progress party mengalami krisis identitas | | √ | |
| | - Pemerintah akan lebih memperhatikan suara rakyat | | | √ |
| | - Pemerintah menanggung biaya pemakaman dan memberikan santunan | | | √ |
| | - Pemuda Norwegia tidak takut | | | √ |
| | - Pemerintah melipatgandakan kewaspadaan | | | √ |
| 4. Morality | - Aksi terorisme kontras dengan keadaan Norwegia yang damai | √ | √ | |
| | - Terorisme tidak terkait dengan ajaran agama dan tradisi bangsa tertentu di dunia | √ | | |
| | - Merupakan tindakan anarki, tragedi, kegilaan, terror, tidak menghormati kemanusiaan dan nilai-nilai kemanusiaan | √ | | |
| | - Kejahatan mengatasnamakan agama | √ | | |
| | - Murni kejahatan fundamentalis | √ | | |
| | - Aksi bukan cara yang dianut Kristen atau nilai-nilai Kristen | √ | | |
| | - Cerminan radikalisme dan sikap tidak toleran | | √ | |
| | - Ancaman terhadap nilai keterbukaan | | √ | |
| | - Adanya asumsi bahwa pelaku adalah Muslim | | √ | |

| | | | | |
|-------------------|---|---|---|---|
| | - Terbukanya tabir individu dan kelompok ekstrem kanan | | √ | |
| | - Media Barat seharusnya tidak berpihak kepada Kristen | | √ | |
| | - Bangsa Norwegia berduka | | √ | √ |
| | - Menyuburkan sikap anti-Islam | | √ | |
| | - Meresahkan warga Muslim di Oslo dan dunia | | √ | |
| | - Persatuan warga Norwegia untuk bangkit dari trauma | | | √ |
| 5. Responsibility | - Hukuman Breivik bisa mencapai 30 tahun penjara | √ | √ | √ |
| | - Hukuman tidak cukup dengan 21 tahun penjara | √ | √ | √ |
| | - Rakyat Norwegia mengharapkan hukuman mati | √ | | |
| | - Pembuktian Breivik tidak gila | √ | √ | |
| | - Pernyataan gila agar kasus ditutup | √ | | |
| | - Hukuman mati tidak dapat diterapkan | | √ | |
| | - Hukum Norwegia tidak menerapkan dakwaan berlapis | | √ | |
| | - Breivik bisa dihukum seumur hidup | | √ | |
| | - Pelaku dianggap gila karena memiliki pandangan hidup yang berbeda | | | √ |
| | - Pernyataan gila agar pelaku tidak diproses secara hukum | | | √ |

E.1. Conflict

Kompas mengkonstruksikan aksi peledakan dan pengeboman yang terjadi di Norwegia pada tanggal 22 Juli 2011 sebagai sebuah "tragedi nasional". Konstruksi ini menunjukkan bahwa Kompas memandang aksi pengeboman dan penembakan memiliki dampak yang dirasakan masyarakat Norwegia secara umum. Kompas menyebutkan bahwa masyarakat Norwegia merasakan duka karena adanya aksi terorisme menimbulkan banyak korban tewas. Dalam hal ini Kompas menunjukkan ideologi yang diusung dalam sasaran operasional Kompas yang selalu mengedepankan kualitas informasi dan bobot jurnalistik dengan tidak meninggalkan sisi intelektual yang disertai dengan empati.

Kompas menuliskan aksi pengeboman dan penembakan yang terjadi di Norwegia merupakan buah tindakan seorang Kristen fundamentalis beraliran sayap kanan yang bertujuan untuk mewujudkan Revolusi Eropa. Konstruksi fundamentalis ini kemudian ditekankan kembali dengan memuat pernyataan dari seorang polisi yang merupakan sumber informasi utama karena terlibat langsung dalam menangani pelaku. Melalui penyebutan "fundamentalis dan beraliran sayap kanan" ini Kompas berusaha memberikan gambaran terhadap pembaca bahwa pelaku didominasi oleh sifat dan karakter yang mendorong dirinya melakukan tindak kejahatan.

Sedangkan dominasi latar belakang agama pelaku tidak ditonjolkan dengan pembahasan lebih lanjut. Melainkan Kompas mengambil titik aman dengan tidak mengaitkan konflik dari segi agama tertentu yang sesuai dengan

kebijakan redaksi Kompas untuk tidak akan memuat berita yang memicu konflik SARA. Kompas menyertakan pernyataan pemuka agama Kristen yakni Pimpinan Dewan Gereja Sedunia (WCC) di Geneva, Swiss yang secara resmi mengungkapkan ketidakterkaitan unsur agama Kristen dalam aksi pengeboman dan penembakan. Melalui pemuka agama tersebut aksi ini bahkan dikonstruksikan sebagai bentuk penistaan terhadap agama Kristen.

Konstruksi ini sangat erat hubungannya dengan ideologi pendiri Kompas yang merupakan seorang humanis kristiani yakni Jakob Oetama. Pada tahun 1965, Kompas memiliki akronim *Komando Pastor* (pastor sebutan petinggi, imam dalam agama Katholik) atau *Komando Pak Seda* karena saat didirikan berafiliasi dengan Partai Katholik yang diketuai Frans Seda. Frans Seda sendiri menulis bahwa *ideologi* Kompas adalah ideologi yang dianut oleh Jakob Oetama. Seperti dimuat dalam buku keluaran Kompas yang berjudul *Kompas, Menulis dari Dalam* (Sularto, 2007:26).

Dalam memberitakan isu mengenai aksi terorisme di Norwegia ini, Kompas selalu mengikuti secara seksama perkembangan penyelidikan yang dilakukan oleh pihak terkait. Perkembangan yang menjadi fokus pemberitaan Kompas antara lain adanya potensi serangan yang serupa dengan aksi yang dilakukan oleh Breivik. Selain itu Kompas juga membahas mengenai kemungkinan pelaku tidak beraksi sendiri melainkan ada pihak lain yang membantu. Pemberitaan mengenai perkembangan isu ini menunjukkan bahwa Kompas selalu mengedepankan aktualitas untuk menunjukkan kualitas informasi. Selain unsur cepat, kualitas informasi yang dijaga oleh Kompas

dalam operasionallisasi kinerja yakni cermat, utuh, dan selalu mengandung makna.

Motivasi pelaku yang menyebabkan aksi terorisme adalah untuk melawan multikulturalisme, marxisme dan juga masuknya Islam Eropa. Dalam mengungkapkan motivasi ini, Kompas menggunakan istilah-istilah yang langsung mengarah pada makna yang dimaksudkan yakni multikulturalisme, Marxisme dan Islamisasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa humanis plastis: kering, formal, abstrak, dan rasional. Namun tidak ketinggalan dibumbui perasaan, intuisi, dan emosi. Dalam mencermati suatu peristiwa, Kompas memilih memberitakan apa adanya dan menyerahkan penilaian pada pembaca.

Sedangkan Republika memfokuskan pembahasan mengenai konflik dari segi motivasi pelaku dalam melakukan aksi terorisme di Norwegia. Fokus pembahasan ini ditunjukkan dengan tiga berita yang berjudul “Breivik Ingin Revolusi”, “Menolak Multikultur”, dan “Breivik Ingin Mengubah Sistem”. Breivik dikonstruksikan menginginkan perubahan sistem pemerintahan melalui revolusi. Breivik juga menolak kebijakan multikultural, dan marxisme yang dijunjung pemerintahan untuk terbuka terhadap imigran Islam di Norwegia. Dalam *frame* konflik, Republika memposisikan diri sebagai media yang independen, non politik, dan tidak partisan. Hal ini ditunjukkan dengan pemilihan fokus angle yang cenderung menggambarkan fakta-fakta yang menjadikan adanya masalah.

Ideologi media yang independen, non politik dan tidak partisan ini merupakan ideologi Republika yang lahir sejak adanya pergantian jajaran baru Republika dimulai pada akhir 2000-an. Yakni terjadi perubahan kepemilikan modal dari organisasi sehingga otomatis mengikuti kebijakan organisasi menjadi milik (Grup) Mahaka Media (milik pengusaha Erick Tohir). Selain itu, keberpijakan terhadap fakta dan data yang jelas serta akurat dan objektif merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh Republika sebagai media yang menjunjung *propheotic journalism* (jurnalistik profetik). Ideologi ini dipahami sebagai penyebaran kebijakan dengan cara memberikan informasi yang mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat

Penggambaran pelaku dalam pemberitaan *frame* konflik oleh Republika menggunakan kata yang cenderung berani dengan mengungkapkan makna secara lugas dan tegas. Misalnya penggunaan kata “*sangat menakutkan*”, “*pengusiran Islam*”, “*sangat ekstrem kanan*” dan “*kekecewaan yang membuncah akibat frustrasi*”. Keberanian penggunaan gaya bahasa ini dilakukan Republika dengan berlandaskan keyakinan yang juga sekaligus menjadi orientasi misi yakni sebuah sikap untuk menegakan kebenaran dan keadilan serta mewujudkan kesejahteraan ditengah masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini Republika selalu mewajibkan pengecekan ulang (*check and recheck*) terhadap keakuratan dan objektivitas fakta dan data.

Konstruksi selanjutnya, meskipun dalam salah satu pemberitaannya mengungkapkan pelaku beraksi sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain, Republika juga mencermati kemungkinan keterkaitan Breivik dengan jaringan

terorisme lain. Jaringan ini dijelaskan dengan adanya interaksi yang dilakukan oleh Breivik dengan organisasi English Defens League (EDL) yang memiliki ideologi sama seperti Breivik yakni ultrakanan dan pembenci imigran. Selain itu, Republika juga mencermati adanya potensi aksi terorisme yang mungkin terjadi lagi.

Pemilihan angle pemberitaan Republika yang bersifat insidental merupakan hak penuh bagi wartawan untuk mengambil angle yang menarik. Republika berusaha melaporkan setiap informasi yang dimuat pada setiap edisinya dengan fokus pengambilan peran sebagai pendidik yang cerdas, tanggap dan kritis dalam kerangka perspektif Islam. Penjagaan mutu dari konten dan penerapan kaidah jurnalistik yang dilakukan oleh Republika terbukti dengan diraihnya penghargaan Koran Terbaik dari Dewan Pers pada tahun 2006.

Dalam pemberitaan mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia, Republika berusaha menampilkan data selengkap dan semenarik mungkin. Selain menggunakan gaya bahasa yang berani dan tegas, Republika juga melengkapi data dengan berbagai macam grafik. Selain dengan penggunaan ilustrasi Breivik dengan ukuran yang besar, Republika juga menyertakan ilustrasi dan penjelasan mengenai manifesto yang dibuat oleh Breivik. Penggunaan tampilan desain yang menarik ini merupakan usaha untuk mempertahankan penghargaan yang didapat Republika pada tahun 1993 yakni sebagai Juara pertama Lomba Perwajahan Media Cetak.

Berbeda dengan Kompas dan Republika, Jawa Pos memfokuskan pembahasan *frame* konflik mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia pada segi kronologi kejadian. Jawa Pos menggambarkan kepada pembaca bahwa baru saja ada sebuah aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Dengan mengungkapkan kesan “baru saja”, Jawa Pos menunjukkan ideologi bahwa dalam menyajikan berita-beritanya, aktualitas berita mendapat perhatian utama. Oleh karenanya dibanding media lain, Jawa Pos lebih awal menyajikan kabar mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia yakni pada tanggal 23 Juli 2011, hanya selang dua jam setelah kejadian berlangsung.

Jawa Pos mengkonstruksikan aksi peledakan dan penembakan yang terjadi di Norwegia dengan menghilangkan aspek politik dan agama yang merupakan akar dari konflik. Hal ini merupakan implementasi dari misi Jawa Pos yang berkehendak untuk menyajikan informasi kepada segenap masyarakat tanpa terkecuali. Sehingga tidak ada misi khusus dari suatu golongan atau kepentingan tertentu. Jawa Pos membingkai konflik sebagai aksi yang mengerikan yang dilakukan secara individual. Jawa Pos memilih untuk netral dan tidak menonjolkan salah satu aktor yang terkait maupun agama atau kelompok tertentu.

Jawa Pos mengaburkan motivasi dari pelaku gencar dibahas oleh media lain. Namun Jawa Pos membahas mengenai peningkatan kewaspadaan yang dilakukan oleh aparat keamanan Norwegia. Hal ini terlihat ketika adanya koper mencurigakan yang terdapat pada sebuah bus di Stasiun Sentral Oslo. Jawa Pos juga menyoroti tuntutan Breivik yang meminta agar pemerintah dan

raja mundur, serta keinginannya menggantikan komandan militer. Sudut pandang lain yang juga tidak kalah menarik untuk dibahas Jawa Pos yakni mengenai pernyataan bahwa misi telah diselesaikan yang diungkapkan oleh Breivik.

Sudut pandang berbeda yang disajikan Jawa Pos menunjukkan penekanan jargon yang melekat dengan karakter Jawa Pos: selalu ada yang baru. Ideologi ini diterapkan sejak adanya perpindahan kepemilikan Jawa Pos dari pendirinya The Chung Shen menjadi milik PT Grafiti Pers (penerbit majalah Tempo) pada tahun 1982 dengan Dahlan Iskan sebagai pelaksana. Di tangan Dahlan Iskan, Jawa Pos hadir dengan ide-ide yang benar-benar baru di dunia pers Indonesia. Salah satunya yakni dengan menghadirkan gaya jurnalistik *news telling* yang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

E.2. Human Interest

Pada *frame human interest*, Kompas memuat dua berita yang disajikan secara ringan dalam *soft news*. Kompas berusaha menggugah sisi emosional pembaca dengan menggambarkan sosok pelaku dan juga sosok korban. Pelaku dikonstruksikan sebagai seorang yang pendiam, pemalu dan suka menyendiri. Berasal dari kalangan ekonomi menengah dan memiliki kebencian terhadap imigran Islam yang datang ke Norwegia. Pada penggambaran ini Kompas membandingkan karakter pribadi Breivik semasa masih kanak-kanak dan perkembangannya menjadi pribadi dewasa yang mampu melakukan teror.

Kebijakan redaksi Kompas salah satunya adalah tidak memberitakan hal-hal yang bersifat menyerang, mendiskreditkan pribadi seseorang. Oleh karenanya dalam *frame* human interest Kompas menyajikan pembahasan mengenai sosok pelaku dengan mengungkapkan latar perkembangan kehidupan semenjak kecil hingga dewasa. Tanpa menonjolkan sifat fundamentalis, Kompas berusaha memberikan informasi kepada pembaca untuk dapat memahami karakter pelaku.

Sedangkan pada sisi korban, Kompas mewakili pembahasannya dengan mengkonstruksikan imigran yang berasal dari Afghanistan. Kompas memfokuskan penjelasan bahwa korban memiliki sikap yang bijaksana dengan menganggap kejadian yang menimpanya sebagai sebuah musibah dan nasib buruk. Kompas juga berusaha menggugah segi emosional pembaca melalui penggambaran perjuangan korban dalam menyelamatkan diri dan menghindari penembakan yang dilakukan oleh pelaku.

Dalam penggambaran ini, Kompas menonjolkan konstruksi nilai kehidupan yang memiliki dua sisi yang saling berkaitan yakni baik dan buruk. Kompas mengaburkan aspek agama yang merupakan salah satu faktor pemicu permasalahan. Penyajian fakta mengenai sosok pelaku dan juga korban menunjukkan pemberitaan Kompas mengedepankan sisi *cover both side* yakni keseimbangan (*balance*) dengan tidak memihak salah satu pihak. Kompas menunjukkan nilai dasar yang dianutnya yakni menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya.

Sedangkan *frame human interest* yang ditonjolkan oleh Republika adalah pengungkapan sosok pelaku dengan latar belakang kehidupannya yang dikemas sebagai *soft news* dan berusaha menggugah sisi emosional pembaca. Republika menggambarkan bagaimana kehidupan Breivik pada saat menyusun rencana aksi terorisme yang dia lakukan. Republika menjelaskannya dari segi sifat, kehidupan segi ekonomi, dan juga sosialisasi ketika membuat perencanaan aksi terorisme. Breivik dikonstruksikan sebagai seorang yang narsis dan suka menjadi pusat perhatian, memperhatikan penampilan, mandiri, sederhana, bertekad keras, memperhatikan detail, dan perencana yang baik.

Republika juga menggambarkan sosok Breivik yang berpendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pada masa kecil Breivik dikonstruksikan sebagai seorang yang suka menolong teman yang senegara dengannya tetapi tidak menyukai pendatang (imigran).

Pada penggambaran sosok pelaku ini, Republika mengahdirkannya dalam sajian khusus yang diberi tema “Gerakan Ekstrem Kanan di Eropa”. Berita ini merupakan bagian pertama dari tiga berita yang dimuat secara khusus untuk mendalami isu aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Selain itu, terdapat penekanan bahwa berita ini merupakan hal yang penting dengan adanya label “*trending news*” pada tengah berita.

Kebutuhan informasi sebagai salah satu dari kebutuhan dasar masyarakat informasi adalah sebuah keniscayaan yang memerlukan pemenuhan. Ketatnya persaingan antara surat kabar membuat surat kabar tidak hanya dituntut memberikan informasi yang bermutu, tetapi juga menarik dan

berkarakter khas. Dalam konteks ini, Republika selalu menjaga kualitas pemberitaan, tidak hanya dari segi isi tetapi juga model *lay out* yang khas. Informasi yang menarik dan aktual disajikan dengan tata letak yang tidak menjenuhkan.

Sedangkan Jawa Pos tidak memuat berita dalam format *soft news* yang mengandung nilai *human interest*. Jawa Pos lebih mengedepankan berita dengan investigasi dan pendalaman daripada berita ringan yang mampu menggugah sisi emosional pembaca. Jawa Pos memang tidak lepas nilai-nilai yang diusung oleh induknya yakni Tempo. Jawa Pos mengklaim bahwa tulisan wartawannya cenderung bergaya *investigative news*, meskipun tidak selengkap di majalah.

E.3. Politic Consequences

Dalam *frame* konsekuensi politik, hal pertama yang menjadi fokus pembahasan Kompas yakni sikap yang diambil pemerintah dalam menangani aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Pemerintah Norwegia dikonstruksikan tetap memegang teguh kebijakan multikulturalisme yang terbuka terhadap imigran dan menjunjung tinggi perdamaian. Sejatinya Kompas memiliki karakter untuk mengedepankan sikap baik sebagai nilai-nilai yang dipegang dalam setiap kinerjanya.

Dari segi keamanan, Kompas memberikan kritikan terhadap keamanan pemerintahan Norwegia. Kompas dalam mempertahankan kualitas informasi dan bobot jurnalistik selalu berusaha mendudukan persoalan dengan penuh

pertimbangan tetapi tetap kritis dan tetap teguh pada prinsip. Kompas mengkonstruksikan aparat keamanan Norwegia sebagai Negara demokrasi terlahu terfokuskan terhadap ancaman dari jaringan Al Qaeda. Namun tidak cermat dalam melihat potensi serangan yang berasal dari kelompok kulit putih dari dalam negeri mereka sendiri.

Kompas juga membahas mengenai peningkatan kewaspadaan yang dilakukan oleh pemerintah Norwegia dengan cara memfilter perkembangan isu yang sentimen mengenai imigran di Norwegia. Selain itu, Kompas juga mengkonstruksikan paham ultrakanan Eropa yang pasca aksi terorisme di Norwegia menjadi dikenal luas oleh masyarakat dunia. Kompas memiliki ideologi yang netral dan tidak melibatkan diri dalam kelompok-kelompok tertentu baik politik, agama, sosial, atau golongan ekonomi. Sehingga kehati-hatian tampak jelas ketika memberitakan konsekuensi politik yang dari aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Kompas lebih menonjolkan segi informatif yang sesuai dengan misi yang diusung yakni memberi arah dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi terpercaya.

Konsekuensi politik yang menjadi fokus pemberitaan Republika berbeda dengan angle yang diambil oleh Kompas. Republika membahas mengenai pengaruh aksi terorisme terhadap bidang politik pada dua berita yang termasuk ke dalam *frame politic consequences*. Dalam pemberitaan ini, Republika memfokuskan pembahasan pada upaya pemerintah untuk menuntaskan penyelidikan dengan membuat tim khusus yang diberi nama Komisi 22 Juli. Republika mengkonstruksikan pembentukan komisi ini adalah

sebuah keseriusan yang dilakukan oleh pemerintah Norwegia yang didukung oleh segenap jajarannya. Dengan semboyan "*mencerdaskan kehidupan bangsa*" maka Republika memiliki tujuan untuk mewujudkan Indonesia menjadi bangsa yang kritis dan berkualitas, bangsa yang berdiri sederajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia dan memegang nilai-nilai spiritual. Oleh karenanya, selain mengkonstruksikan keseriusan pemerintah Norwegia, Republika juga menyertakan kritikan terhadap kinerja kepolisian yang dikonstruksikan lambat bereaksi dalam menangani aksi penembakan di Pulau Utoya.

Selain itu, Republika juga mengkonstruksikan konsekuensi politik yang mempengaruhi kiprah partai politik di Norwegia. Efek positif diterima Partai Buruh karena meningkatnya dukungan dan pamor secara drastis hingga mencapai 40%. Dukungan ini dikonstruksikan melebihi dukungan terhadap kerajaan. Peningkatan dukungan ini dibenturkan dengan dampak negatif yang diterima oleh Progress Party yang dikonstruksikan mengalami krisis identitas. Tanpa mengesampingkan dan menonjolkan partai politik tertentu, Republika menggambarkan konsekuensi politik yang diterima partai yang bersangkutan. Hal ini merupakan penjunjungan nilai netral yang diusung Republika sesuai dengan kebijakan organisasi (Grup) Mahaka Media (milik pengusaha Erick Tohir) sebagai pemilik modal utama. Republika menjadi Koran independen, non politik, dan tidak partisan.

Pengaruh aksi terorisme yang terjadi di Norwegia terhadap bidang politik dimuat Jawa Pos dengan dua berita. Senada dengan Republika, Jawa

Pos menyoroti peningkatan usaha pemerintah untuk menuntaskan kasus aksi terorisme tersebut dengan membentuk tim khusus yang diberi nama Komisi 22 Juli 2011. Sebagai media yang terbuka, Jawa Pos cenderung menampilkan apa adanya peristiwa yang berlangsung. Jawa Pos jarang menampilkan ideologi untuk memihak salah satu kubu yang bersangkutan. Dalam mengkonstruksikan sikap pemerintah terhadap aksi terorisme yang terjadi, Jawa Pos menjelaskan pembentukan komisi khusus merupakan hasil dari evaluasi atas kritikan lamban yang diberikan kepada pemerintah dalam menangani kasus penembakan yang terjadi di Oslo.

Selain itu, dengan memperhatikan aspek yang lebih luas lagi, Jawa Pos mengkonstruksikan para petinggi Eropa merasa prihatin dan mengadakan pertemuan khusus untuk membahas aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Pertemuan ini bertujuan untuk membuat strategi menghindari serangan terorisme yang berpotensi terjadi kembali. Pembahasan fokusannya konsekuensi politik yang lebih luas hingga Eropa ini menunjukkan ideologi Jawa Pos yang selalu berorientasi kepada pasar. Jawa Pos memiliki asumsi jika media berpihak pada salah satu pihak, pasar tidak akan membeli. Mereka menyebutnya *editorial mix*, yaitu akomodasi beberapa kepentingan dari berbagai karakteristik pembaca. Pembaca Jawa Pos bahkan dikategorikan sebagai pembaca fanatik. Hal ini tak lepas dari usaha Jawa Pos untuk selalu mengedepankan gaya jurnalisme yang dekat dengan para pembacanya mengakibatkan koran ini mudah dicerna masyarakat berbagai kelas sosial.

E.4. Morality

Pada awal pembahasan Kompas menggambarkan secara detail karakteristik Norwegia yang sangat menjunjung tinggi perdamaian. Konstruksi ini kemudian dibenturkan dengan kekejaman aksi terorisme yang terjadi di negara tersebut. Posisi Kompas yang diungkapkan melalui tajuk juga menyoroti masalah sosial yakni adanya ancaman terorisme yang berasal dari kaum fundamentalis. Dalam mengkonstruksikan moralitas, Kompas selalu mengutamakan aspek kemanusiaan dengan menggambarkan ironi antara kedamaian di Norwegia dengan aksi terorisme yang terjadi.

Kompas mengkonstruksikan aksi terorisme erupakan tindakan anarki, tragedi, kegilaan, teror, tidak menghormati kemanusiaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Kompas menunjukkan aspek nilai yang menyedihkan, memprihatinkan dan berhubungan dengan perasaan. Ha ini ditekankan dengan menggunakan frase “kedamaian itu terkoyak”. Kompas ingin menyentuh rasa sentimental pembacanya sehingga membuat pembacanya menyadari ada sebuah kondisi menyedihkan yang sedang terjadi di sekitar mereka dan mengajak pembaca menyikapinya.

Selain itu Kompas juga memfokuskan pembahasan mengenai latar belakang pelaku yang beragama Kristen dan memiliki ketakutan terhadap kolonialisasi Islam (Islamofobia). Pada pembahasan ini Kompas juga menegaskan bahwa tindakan terorisme yang dilakukan oleh Breivik bukanlah cerminan dari agama Kristen. Upaya Kompas tersebut diperkuat dengan pemakaian frase untuk merujuk pada semangat keagamaan yang seharusnya

menjadi pegangan untuk hidup baik, menghormati sesama, membangun perdamaian dan memberikan keteduhan. Lewat opini yang tertuang dalam tajuk tersebut, Kompas berharap pembaca menghayati kehidupan beragama yang sesungguhnya, bukan dalam artian sempit mempertahankan keyakinan masing-masing, saling menyerang, dan memaksakan kehendak.

Penonjolan tersebut karena fokus Kompas pada humanisme transedental, yaitu konsep kemanusiaan yang dipahami dalam konteks manusia sebagai orang yang memiliki nilai hidup keagamaan. Humanisme transedental merupakan pilar Kompas dalam semua liputan, mulai dari hiburan sampai dengan berita politik. Itulah alasan, tindakan terorisme ini tidak dapat ditoleransi oleh Kompas yaitu tindakan seorang yang fundamentalis melakukan terorisme dengan mengatasnamakan agama. Kompas mengkonstruksi tindakan kekerasan ini sebagai kejahatan terburuk sejak era Perang Dunia II yang terjadi di Norwegia.

Pada *frame* ini, Republika memuat lima berita yang membahas segi moralitas atau sosial dari aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Salah satu diantara lima berita tersebut merupakan opini dari redaksi yang mewakili suara Republika menanggapi isu ini. Republika mencoba *think simply, back to basic* dalam menanggapi masalah ini. Republika mengkonstruksi musibah ini semata-mata karena adanya sikap radikalisme dan tidak toleran yang ternyata dapat tumbuh dimana saja tanpa identik agama ataupun budaya kelompok tertentu. Republika menilai, aksi terorisme yang terjadi di Norwegia sama

dengan aksi terorisme lainnya yang mengedepankan pandangan fanatik, xenofobia, dan sikap ekstrem dengan mengatasnamakan agama.

Republika mengkonstruksikan bahwa kebangkitan gerakan ultrakanan di Norwegia juga dialami oleh sebagian besar Negara di Eropa. Selain itu, dari segi komunikasi, Republika memfokuskan pembahasan mengenai tudingan berbagai media barat mengenai pelaku aksi terorisme yang diduga jaringan militan Islam atau Alqaidah. Media barat dikonstruksikan sebagai memiliki kedengkian terhadap jaringan terorisme Alqaidah berdasarkan kejadian masa lalu. Sebagai media yang berperspektif Islam, Republika menampilkan Islam dalam wajah moderat. Republika berupaya menyajikan Islam sebagai agama yang dapat memberikan inspirasi terhadap kesadaran sosial selaras dengan aspirasi kontemporer seperti keterbukaan, pluralisme, kecanggihan dunia informasi. Hal ini ditekankan dengan penggunaan latar yang mengungkapkan saran bahwa media barat yang berbasis Kristen harusnya menunjukkan ketidakberpihakanannya terhadap pelaku yang menganut kepercayaan mereka. Republika menilai media barat harus mencontoh Muslim yang menolak Alqaidah.

Kelahiran Republika sangat erat hubungannya dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Begitu eratnya hubungan Republika dengan ICMI, sehingga mustahil memahami Republika tanpa mengenal ICMI. Untuk masalah ideologi, keduanya sama-sama mengusung ideologi kebangsaan, kerakyatan, dan keislaman dengan tujuan mempercepat terbentuknya *civil society*. Hal ini menggambarkan misi Republika yang

berbasis komunitas dengan semua isi berita adalah tentang komunitas, dan sebisa mungkin menghindari berpolitik melalui media Republik menolak korannya adalah kaum muslim, karena Islam (bagi mereka) akan diolah menjadi inspirasi bagi siapa saja.

Dengan berbasis ideologi Islam yang kental, Republika mengkaitkan *frame* moralitas dengan agama Islam dari berbagai sisi. Republika memfokuskan pembahasannya mengenai ketakutan yang dirasakan oleh imigran Muslim akibat tuduhan media barat bahwa pelaku adalah Muslim radikal. Selain itu, pembahasan mengenai Islam lainnya yakni aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik dikonstruksikan memicu perkembangan gagasan anti-Islam atau Islamofobia.

Selain perspektif agama, ideologi kerakyatan ditekankan dengan mengkonstruksikan aksi duka yang dilakukan oleh masyarakat Norwegia sebagai bentuk dari keterbukaan dan demokrasi yang mereka usung. Aksi duka yang dilakukan dengan simbolisasi bunga ini diikuti oleh sekitar 150 ribu warga Norwegia termasuk raja dan ratu. Dengan penggambaran ini, Republika berusaha memberikan gambaran persatuan dan kesatuan yang dimiliki oleh masyarakat Norwegia.

Frame morality atau yang mengandung nilai sosial dituangkan Jawa Pos pada dua berita. Berbeda dengan konstruksi yang dilakukan oleh Kompas dan Republika, Jawa Pos melihat nilai segi moralitas dengan ideologi editorial mix sehingga informasi yang disajikan menyasar pembaca secara umum. Jawa Pos memfokuskan pembahasan pada nilai sosial bahwa terorisme tidak identik

terhadap agama, kelompok, ras atau negara tertentu. Terorisme dikonstruksikan sebagai masalah global yang harus diselesaikan dengan kerjasama seluruh masyarakat dunia.

Satu-satunya standar acuan yang dipakai oleh wartawan Jawa Pos adalah meliput secara total, menulis dengan lengkap dan menyajikan peristiwa dari awal sampai akhir. Pada awal pemberitaan, Jawa Pos memuat isu ini paling cepat dan kemudian menutupnya dengan paling terkahir. Setelah media lain sudah tidak lagi melakukan liputan terhadap isu ini, Jawa Pos masih memuat satu berita yang menggambarkan keterbukaan masyarakat Norwegia. Jawa Pos menyoroti nilai kebersamaan dan persatuan yang ditunjukkan masyarakat Norwegia dalam mengatasi duka dan trauma atas aksi terorisme yang dilakukan oleh Breivik.

E.5. Responsibility

Setiap pemberitaan kejahatan selalu disertai dengan hukuman atau pertanggungjawaban yang harus ditanggung oleh pelaku. Kompas dan Republika yang menjadi objek dalam penelitian ini mengkonstruksi penyelesaian tindakan terorisme menurut hukum yang berlaku. Masing-masing media ingin menyebarkan gagasan dan menghegemoni pembaca untuk menyetujui saran penyelesaian yang ditawarkan. Aspek yang ditonjolkan ini memperlihatkan kecenderungan kedua media tersebut yang ingin menyebarkan dan menanamkan ideologinya kepada komunitas yang didominasi.

Kompas mengkonstruksikan *frame* pertanggungjawaban ini dalam dua berita. Kompas memfokuskan pada kemarahan masyarakat Norwegia hingga menginginkan hukuman seberat-beratnya yang akan diberikan kepada Breivik. Sesuai dengan tuntutan masyarakat pemerintah akan merubah pasal Terorisme yang maksimal hukumannya 21 tahun hukuman menjadi pasal Kejahatan Kemanusiaan yang maksimal hukumannya 30 tahun penjara.

Tidak jauh berbeda dengan Kompas, Republika juga membingkai peradilan yang akan dijalani oleh pelaku Republika dalam dua berita yang merupakan *frame responsibility*. Republika memfokuskan pembahasan pada sistem hukum di Norwegia yang memungkinkan untuk menghukum Breivik paling berat dengan pasal kejahatan kemanusiaan. Pasal ini dapat menghukum Breivik maksimal 30 tahun penjara. Namun Republika juga memberikan pertimbangan alternatif mengenai cara untuk dapat menghukum Breivik seumur hidup.

Selain itu Kompas dan juga Republika memiliki konstruksi yang hampir sama yakni membahas mengenai pembuktian bahwa Breivik bukanlah orang gila seperti yang diklaim oleh pengacaranya. Pada Kompas, realitas ini kemudian dibenturkan dengan kasus lain yang karakteristiknya sama dengan kasus terorisme yang dilakukan oleh Breivik yang berakhir begitu saja dengan pemberian status gila. Hal ini menunjukkan ketidaksetujuan Kompas terhadap klaim gila yang diberikan kepada Breivik. Sedangkan Republika, membahas mengenai penyangkalan klaim bahwa Breivik memiliki kelainan jiwa atau

gila. Penyangkalan ini di tekankan dengan memberikan kesaksian dari ibu tiri Breivik yang mengungkapkan bahwa Breivik normal.

Frame responsibility yang dibahas dalam satu berita Jawa Pos menyoroti mengenai usaha pengacara Lippestad sebagai pengacara Breivik untuk membebaskan kliennya dari proses peradilan dengan mengungkapkan bahwa Breivik memiliki kelainan jiwa alias gila. Sementara itu kebijakan redaksional Jawa Pos adalah bahwa kelayakan sebuah berita tidak dapat dinilai dari idealisme dan etika semata. Artinya berita bersifat lebih pragmatis, beorientasi jangka pendek dan cenderung mengedepankan trend news, atau berita-berita yang saat itu sedang diminati oleh pembaca. Pola pemberitaan ini lebih mengutamakan relevansi, bahwa apapun peristiwanya, asal menarik bagi pembaca, Jawa Pos akan memuatnya secara besar-besaran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan memandang media sebagai agen pengkonstruksi realitas, maka media cetak Harian Kompas, Republika, dan Jawa Pos juga mengkonstruksikan realitas dalam memberitakan aksi terorisme di Norwegia. Banyak realitas yang bisa diberitakan mengenai aksi terorisme di Norwegia. Banyak fakta-fakta yang terkait dengan aksi terorisme di Norwegia, namun media cetak Kompas, Republika, dan Jawa Pos melakukan strategi *framing* dengan menyeleksi fakta-fakta mana yang harus dituliskan dan fakta-fakta mana yang harus dibuang.

Untuk mengetahui *framing* yang dilakukan oleh media cetak Harian Kompas, Republika, dan Jawa Pos dalam mengkonstruksikan realitas aksi terorisme yang terjadi di Norwegia digunakan pisau analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Dari analisis struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang berdasarkan lima kategori didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Kompas cenderung menggunakan ideologi dengan memperhatikan unsur kemanusiaan dalam mengkonstruksikan realitas aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Dalam *frame conflict*, Kompas menyebutkan “tragedi nasional” yang menggambarkan bahwa seluruh masyarakat Norwegia merasakan kesedihan yang dalam akibat adanya aksi terorisme pada tanggal 22 Juli 2011 tersebut. Selain itu, Kompas juga mengkonstruksikan realitas

terorisme ini sebagai aksi yang merupakan sebuah kejahatan yang tidak terkait dengan ajaran agama dan tradisi bangsa tertentu. Kompas menunjukkan ideologinya yakni humanisme transedental yang memandang kehidupan berdasarkan nilai keagamaan.

Secara umum, Kompas menunjukkan ketidakberpihakan melalui konstruksi realitas yang terkandung dalam pemberitaannya. Pada *frame human interest*, Kompas memberikan penggambaran yang berimbang yakni dari sisi korban dan juga dari sisi pelaku. Dalam *frame politic consequences*, Kompas menggambarkan efek dari aksi terorisme terhadap paham ultrakanan tanpa memojokkan ataupun mengagungkan. Kompas cenderung mengemas realitas dengan frame edukasi yang memberikan informasi terhadap pembacanya mengenai apa yang disebut paham ultrakanan. Sedangkan bentuk pertanggungjawaban yang dikonstruksikan oleh Kompas adalah hukuman maksimal 30 tahun penjara adalah satu-satunya hukuman paling berat sesuai dengan hukum yang diterapkan oleh Norwegia.

Sedangkan Republika, cenderung menghadirkan liputan-liputan yang berhubungan dengan agama Islam. Hal ini terlihat jelas dengan adanya beberapa fokus berita yang menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat Muslim Norwegia akibat aksi terorisme ini. Salah satunya yakni pada *frame morality*, Republika mengkonstruksikan bahwa masyarakat barat memiliki asumsi pelaku terorisme adalah kalangan Islam. Warga Muslim di Oslo dikonstruksikan merasa takut dan resah.

Meskipun terkesan seperti mengutamakan pembaca yang beragama Islam, *Republika* mengemas realitas tentang aksi terorisme yang terjadi di Norwegia ini dengan bahasa yang berani, lugas dan tegas sesuai dengan fakta yang objektif. *Republika* menjunjung tinggi *prophetic journalism* untuk memberikan informasi dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat secara luas. *Republika* menghadirkan banyak angle pemberitaan yang dikemas secara mendalam bahkan dikonstruksikan sebagai berita yang penting untuk dibaca. Konstruksi ini dilakukan dengan menjadikan berita sebagai *headline*, memuat di halaman depan, maupun dengan menjadikannya sub rubrik khusus yang disebut dengan “Gerakan Ekstrem Kanan di Eropa” yang terdiri dari tiga bagian.

Sedangkan *Jawa Pos*, berusaha menghadirkan pemberitaan dengan angle yang selalu berbeda dengan angle berita pada media yang lain. Dalam menjelaskan konflik, *Jawa Pos* tidak menyertakan unsur politik maupun agama yang merupakan akar dari permasalahan. *Jawa Pos* memilih angle dengan menjelaskan kronologi kejadian dan bagaimana akibat dari peristiwa aksi terorisme tersebut. Selain itu, dalam memandang peristiwa, *Jawa Pos* menggunakan kacamata universal untuk menyasar seuruh pembaca secara umum. Hal ini karena ideologi *Jawa Pos* yang selalu berusaha mengakomodasi beberapa kepentingan dari berbagai karakteristik pembaca yang disebut sebagai *editorial mix*. *Jawa Pos* lebih mengutamakan pasar daripada kepentingan suatu kelompok atau kubu yang berhubungan dengan peristiwa.

Secara umum, penjelasan mengenai konstruksi aksiterorisme di Norwegia pada media cetak Harian Kompas, Republika, dan Jawa Pos merupakan jawaban atas perumusan masalah yang dijelaskan pada bab pendahuluan. Secara teoritis dapat disimpulkan bahwa paradigma konstruksionis meletakkan berita sebagai hasil konstruksi atas realitas adalah benar. Artinya, berita bukanlah cerminan dari realitas yang sesungguhnya, melainkan hasil dari konstruksi para pengelola media dalam memandang suatu isu atau peristiwa. Oleh karenanya, pemberitaan pada satu media berbeda dengan media yang lain sesuai dengan ideologi yang dianut oleh media tersebut.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan dan menyusun penelitian ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dari penelitian ini. Salah satunya adalah kurangnya sumber data dari pihak media dalam bentuk wawancara sehingga data utama yang dianalisis dalam penelitian ini hanyalah teks berita. Hal ini dikarenakan oleh hambatan jarak, keterbatasan waktu dan sumber daya yang harus dihadapi.

Penelitian ini juga dibatasi dengan tiga media cetak yang ada di Indonesia yakni Kompas, Republika, dan Jawa Pos saja pada satu tema utama yakni aksi terorisme yang terjadi di Norwegia. Hal ini bertujuan untuk lebih memfokuskan penelitian dan mempermudah pengerjaannya.

Selain itu, dalam penelitian ini tidak dibahas mengenai bagaimana khalayak mengkonstruksikan pemberitaan yang telah melalui proses *framing* oleh media. Tidak adanya pengukuran tentang bagaimana berita kemudian dikonstruksi khalayak kembali menjadi kelemahan atau keterbatasan penelitian ini.

C. Saran

Setelah penyelesaian analisis dan kesimpulan penelitian ini, saran yang dapat diberikan kepada media khususnya Kompas, Republika, dan Jawa Pos adalah dalam memberitakan isu internasional sebaiknya jangan bergantung hanya pada satu sumber berita saja. Baik sumber media cetak maupun media elektronik. Karena hal tersebut dapat membatasi fakta dan realitas yang menjadi bahan untuk pemberitaan. Sehingga berita pun terkesan dangkal dan kurang mendalam.

Selain itu, dalam memberitakan informasi maupun peristiwa seperti pemberitaan mengenai aksi terorisme di Norwegia, sebaiknya memperhatikan unsur *cover both side* atau keberimbangan serta harus objektif tanpa mencampurkan fakta dengan opini. Karena dalam pemberitaan mengenai aksi terorisme yang terjadi di Norwegia dalam penelitian ini sering mengungkapkan kebaikan dari Partai Buruh sedangkan partai Kemajuan diungkapkan kelemahan atau sisi negatif.

Bagi pengguna media, terutama pembaca media cetak hendaknya memahami dan mengetahui tentang pembingkaiannya yang dilakukan oleh media

terhadap suatu informasi atau peristiwa tertentu dalam pemberitaan. Sehingga pembaca mengetahui akan adanya fakta yang ditonjolkan dan ada juga fakta yang diabaikan oleh media dengan pertimbangan tertentu.

Kepada civitas akademika yang akan melakukan riset media, hendaknya lebih mengenali media agar mengetahui karakteristik media tersebut. Sehingga sebisa mungkin dapat melakukan wawancara dengan praktisi media yang bersangkutan. Kepada pembaca skripsi ini, hendaknya bisa menjadikannya sebagai peajaran dan sebagai acuan untuk dapat melakukan penelitian dengan lebih baik.

